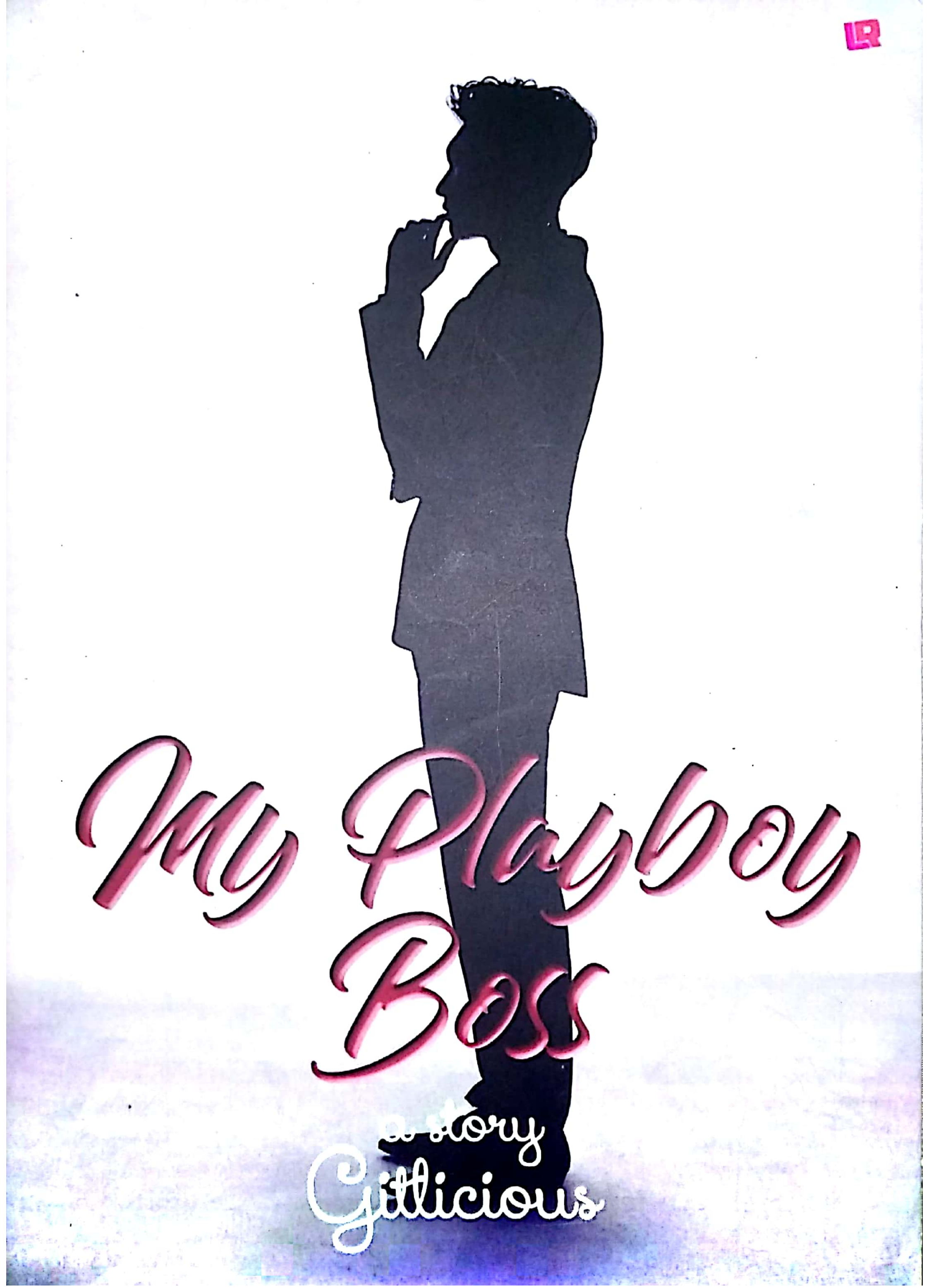

Scanned by CamScanner

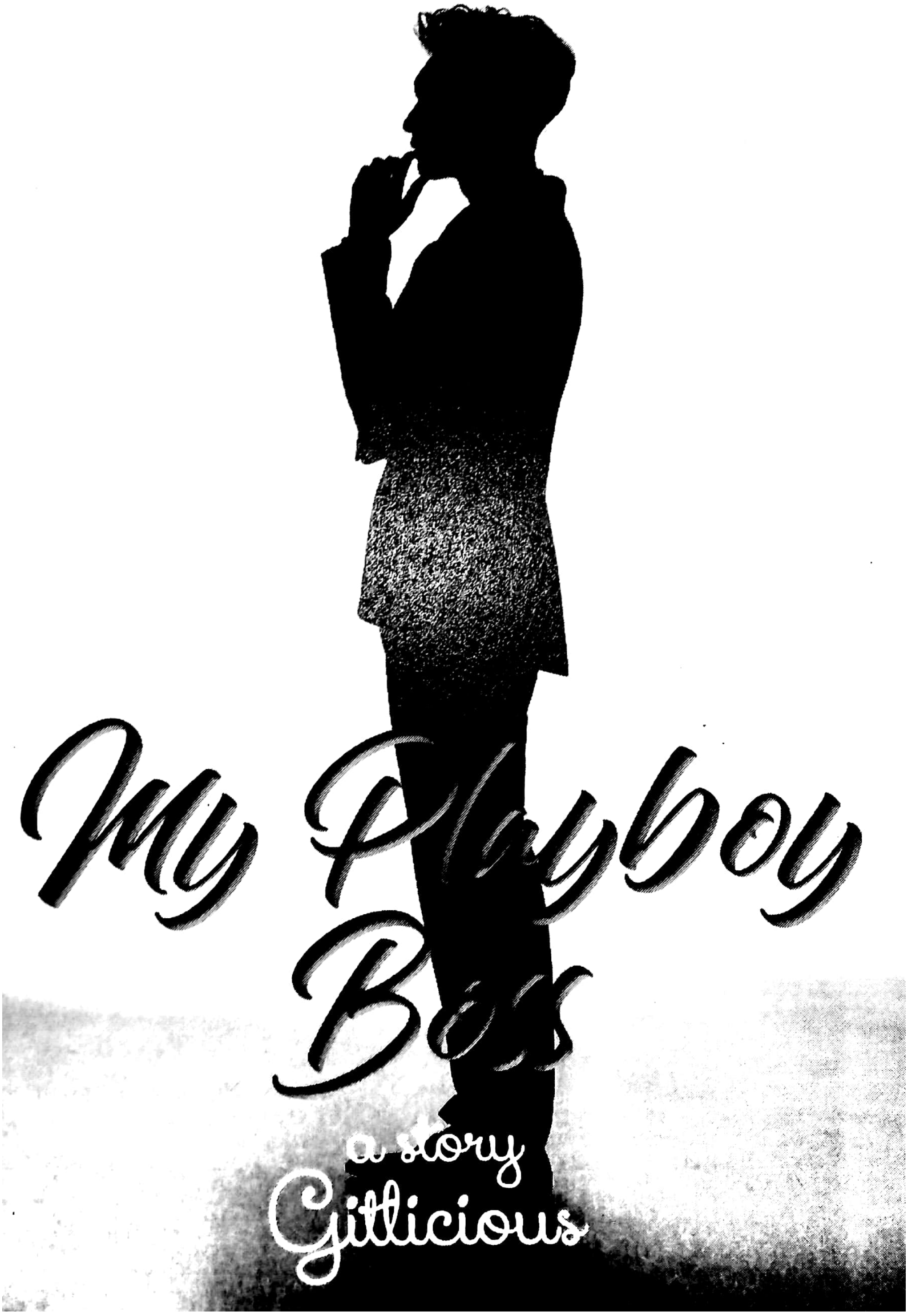

Scanned by CamScanner

My Playboy Boss

a story
Gitlicious

Cetakan 1.April 2018
iv + 341 halaman

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh:
CV. RinMedia, Cirebon

Scanned by CamScanner

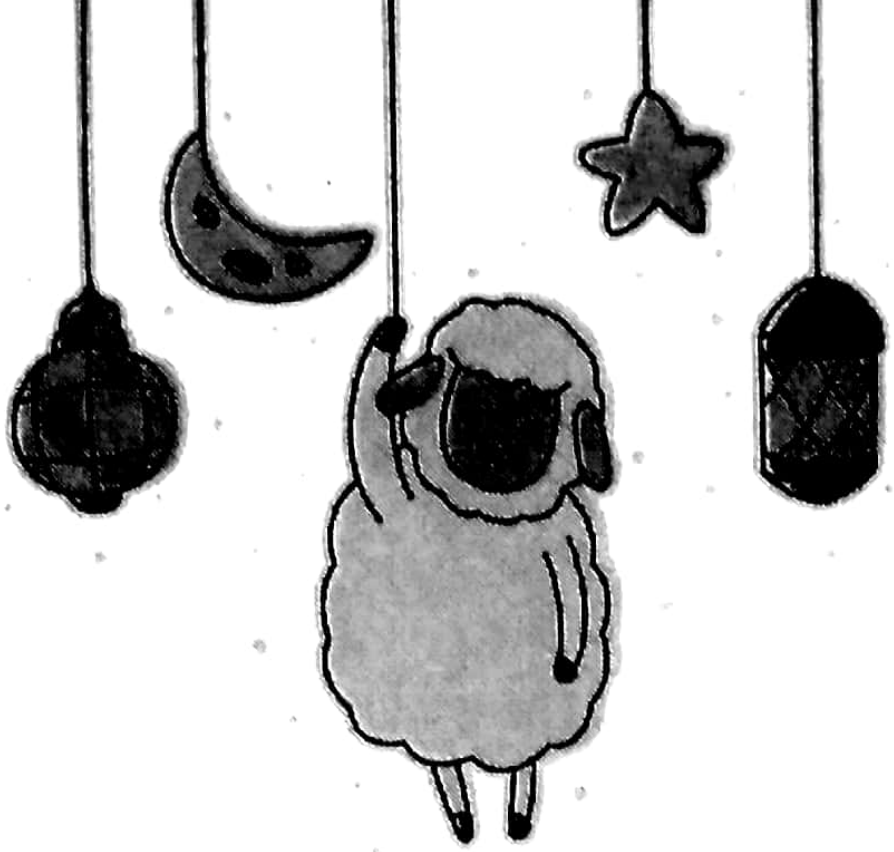

Kata Pengantar

Thanks to Allah, my parents, my bestfriends, my readers, all idol who give me an inspiration, and especially for you Mr. Zhang, my China's sheep.

Scanned by CamScanner

DAFTAR ISI

BAB I	1
BAB II	11
BAB III	39
BAB IV	69
BAB V	83
BAB VI	89
BAB VII	129
BAB VIII	135
BAB IX	155
BAB X	171
BAB XI	187
BAB XII	195
BAB XIII	205
BAB XIV	213
BAB XV	219
BAB XVI	237
BAB XVII	245
BAB XVIII	259
BAB XIX	277
BAB XX	293
BAB XXI	299
BAB XXII	313
BAB XXIII	329

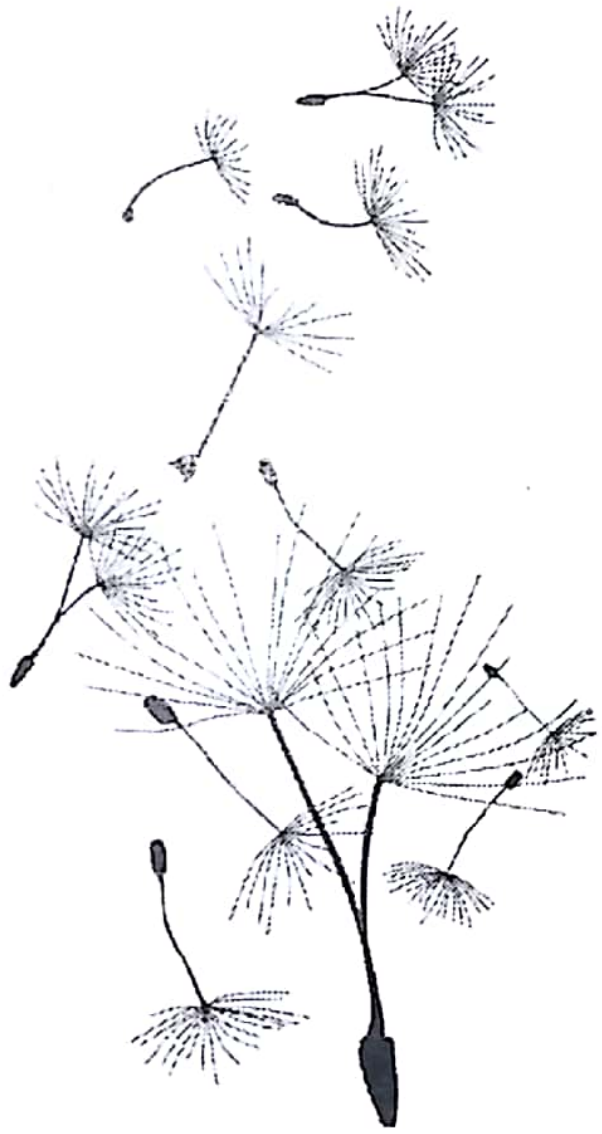

Scanned by CamScanner

BAB I

Cari kerjaan zaman sekarang tuh kayak mencari jarum di tumpukan jerami, susah. Entah karena banyak persyaratan lah, entah nggak punya koneksi orang dalem lah, apa lah.

Gue selalu tidak lolos saat tahap *interview*, padahal gue merasa jawaban yang gue berikan cukup memuaskan ke orang HRD. Isu-isu posisi yang gue incar sudah diisi kolega orang dalam selalu berhembus kencang, hal itu membuat gue semakin *down*.

Orangtua gue hanyalah orang biasa, yang tidak punya koneksi apa-apa untuk membantu anaknya mendapatkan pekerjaan. Jadi sampai saat ini gue masih berstatus pengangguran, meskipun sudah pontang-panting cari kerja ke sana ke mari. Terkadang hal itu

Scanned by CamScanner

membuat gue minder untuk bertemu dengan teman-teman yang sudah sukses meniti karirnya.

"Gue ada lowongan nih, di Prayata Corp. Jadi asisten pribadi, gaji lebih dari cukup kayaknya." Ucapan Zahra membuat secercah harapan kembali hadir untuk gue mengakhiri status pengangguran ini.

Zahra Mahira adalah temen kuliah gue, dia sudah bekerja lebih dulu di Golden Park Group sekitar tiga bulan yang lalu. Gue sempat meminta untuk dimasukkan ke kantornya karena dia sedang dekat dengan direkturnya, tapi sangat disayangkan satu-satunya posisi yang kosong sudah diambil oleh saudara si direktur itu sendiri.

"Ra, yang bener aja lo gosipnya kan itu perusahaan agak-agak," timpal Joana yang membuat alis gue terangkat sebelah.

"Agak gimana Jo?" tanya gue bingung.

"Bosnya galak dan seenaknya, nggak ada yang betah. Bahkan nggak ada yang lolos tes waktu penerimaan asisten pribadinya, soalnya yang tes bosnya langsung," timpal Rasti.

Joana Paradista dan Rasti Kamaniai adalah dua sahabat gue yang lain. Di antara kami berempat, hanya gue lah yang belum mendapatkan pekerjaan. Entah dosa

Scanned by CamScanner

apa yang gue perbuat di masa lalu sampai begitu susahnya mencari kerja.

"Serius? Takut mau ngelamarnya nih gue jadinya." Mendengar rumor seperti itu di saat kayak gini membuat nyali gue semakin menciut.

"Coba aja dulu, cari kerja tuh kayak nyari jodoh, sama nggak ketebak," usul Zahra.

"Susah juga ya?" sahut gue. Joana menoyor kepala gue karena pertanyaan yang seharusnya tidak perlu diajukan itu.

"Kelamaan jomblo Jo, jadi maklumin aja," timpal Rasti mencibir.

Dasar temen-temen kurang ajar!

"Bosnya ganteng tapi, serius." Perkataan Zahra membuat tawaran itu menjadi jauh lebih menggiurkan.

"Lo pernah ketemu?"

"Orangnya temenan sama *cenceman* gue, mereka sering *hang out* bareng," jawab Zahra.

Zahra mempunyai selera yang cukup tinggi kalau soal cowok, kalau dia bilang ganteng, memang benar ganteng. Berbeda dengan Joana yang perlu sedikit dipertanyakan seleranya kalau soal cowok. Mantan pacarnya yang keturunan Thailand memang cukup

Scanned by CamScanner

ganteng, tapi kelakuannya yang sedikit hiperaktif dan cenderung cerewet membuat gantengnya hilang di mata gue.

"Tau-taunya udah punya bini sama anak lagi," kata gue sangsi.

"Nggak kok, dia *single*. Eh, dibilang *single* juga enggak." Zahra keliatan berpikir, sebelum mengambil kesimpulan, "Pokoknya tiap ngumpul gonta-ganti cewek. *Playboy* kayaknya."

"Bisa ya orang galak jadi *playboy*?"

"Bisa aja kalau profesional, beda urusan kantor sama urusan luar," timpal Rasti.

"Udah coba aja Git, kali aja lo nyantol," nasihat Joana.

"Nyantol apanya nih?" tanya gue bingung. Ucapan Joana terasa terlalu ambigu untuk gue.

"Ya kerjanya lah, kalau sama bosnya sekalian malah bagus!"

"Gue bukan lo yang ada main sama bos lo sendiri ya Jo," sindir gue. Setelah putus dengan mantan pacarnya yang sedikit *absurd* itu. Joana akhirnya menjalin hubungan dengan bosnya yang jauh lebih tinggi dalam ukuran tubuh dan juga selera dibandingkan mantan pacarnya.

Scanned by CamScanner

"Awas lo kalau ntar lo juga ada main sama bos lo!" Rasti kini mencibir. Gue hanya mengerucutkan bibir gue dengan kesal.

"Kalau mau, gue kasih alamat perusahaannya nih ke lo." Sepertinya Zahra tidak menyerah dengan usulannya kali ini.

"Boleh deh, kali aja jodoh!" jawab gue asal.

"Sama kerjaan apa bosnya?" tanya Rasti dengan mata memicing dan menahan senyum penuh arti.

"Ya kerjaan lah, sekarang gue lebih butuh kerja dibanding cowok!"

"Kalau dia keterima kerja, liat omongannya sebulan lagi. Pasti pengen nyari cowok deh," tukas Zahra yang diangguki kompak oleh Rasti dan Joana.

Yes, we will see girls!

Pada akhirnya gue duduk di Prayata Corp. ini untuk *interview*. Ada tiga orang yang *interview* hari ini, dan gue berada di urutan terakhir.

Peserta pertama keluar setelah sepuluh menit dengan wajah muram. Gue semakin deg-degan. Segalak itu kah?

Scanned by CamScanner

Peserta kedua keluar setelah tiga puluh menit dengan raut wajah yang tidak lebih baik dari peserta pertama.

Berarti sekarang giliran gue.

Gue pun masuk ruangan dan melihat seorang laki-laki yang sedang serius menatap layar laptopnya. Dia pasti Laynata Yisakha, si Bos yang katanya galak dan seenaknya itu.

"Selamat pagi Pak," sapa gue yang dijawab anggukan singkat olehnya tanpa menolehkan kepala ke arah gue.

Gue pun menaruh berkas lamaran gue di mejanya dan menunggu apa yang dia perintahkan atau tanyakan selanjutnya.

"Duduk di situ dan jangan bergerak sampai saya selesai dengan urusan saya," ucap laki-laki itu dengan datar, namun penuh dengan 'perintah' yang tersirat.

Beneran galak kayaknya...

Gue pun mengikuti perintahnya untuk diam dan duduk di depannya.

Detik berlalu, menit berlalu sampai jam pun berlalu, kaki gue sudah keram karena duduk tidak

Scanned by CamScanner

bergerak hampir tiga jam! Dan laki-laki di depan gue sama sekali tidak mengeluarkan suaranya! Sedikit pun!

Gue menghela napas dan sepertinya lebih keras dari seharusnya, karena laki-laki di depan gue ini tiba-tiba mengarahkan pandangannya ke gue.

"Kamu saya terima," ucapnya dengan jelas.

Hanya tiga kata, tapi sukses membuat gue terbelalak.

"Hah?!" kaget gue spontan.

"Mulai besok kamu kerja jadi asisten saya," jelasnya dengan tenang.

Enggak ada interview apa-apa? Pertanyaan apa gitu? Riwayat pendidikan? Lamaran gue aja nggak disentuh sama sekali.

"Jam kerja mulai jam tujuh pagi, pulang jam lima sore. Kalau saya ada acara tambahan atau ke luar kota kamu harus ikut. Gaji akan saya tambah sesuai dengan waktu yang terpakai. Ini kartu nama saya," kata laki-laki itu sambil menyerahkan kartu namanya ke gue.

Laynata Yisakha, *Chief Executive Officer* Prayata Corp. Kartu nama berwarna coklat tua dengan aksen mengkilap keemasan tersebut seperti menggambarkan selera laki-laki ini yang cukup tinggi.

Scanned by CamScanner

"Ada pertanyaan?"

Gue mengerjapkan mata, masih tidak percaya dengan kenyataan gue bisa mendapatkan pekerjaan dengan begitu mudahnya. Hanya duduk diam selama kurang lebih tiga jam.

"Kenapa saya diterima Pak? tanpa *interview*?" tanya gue bingung.

"Saya mencari asisten yang mengikuti apa peritah saya, dan kamu yang bertahan cukup lama untuk duduk di kursi itu."

OMG. ALESAN MACEM APA INI?!

Tapi gapapa sih gue jadi dapet kerja. Hehe...

"Ini kontrak kerjanya, kamu boleh bawa pulang dan baca baik-baik, besok kamu bisa kembali lagi ke sini." Laki-laki itu menyerahkan map ke gue dengan lambang perusahaan yang berbentuk seperti pohon di dalam sebuah segi enam.

"Terima kasih Pak," ucap gue sesopan mungkin sambil mengambil map dari tangannya.

Setelahnya gue keluar dari ruangan itu dengan langkah yang tertatih karena ... Gue keram!

Saat di luar ruangan, gue bertemu cowok ganteng yang sedang mengemut lolipop. Dia keliatan kaget

Scanned by CamScanner

melihat gue keluar dari ruangan Bos. "Loh, lo yang ngelamar kerja kan?" tanya cowok ber-*name tag* Byakta Daniswara itu.

Sapaannya sama sekali tidak formal. Mungkin karena usia kami yang sepertinya tidak terlampau jauh. Gue memilih untuk menganggukan kepala sebagai pengganti jawaban iya.

Byakta melihat jam di tangannya sebelum menengok ke arah gue lagi. "Lo diterima?"

Gue kembali menganggukan kepala sambil berjalan tertatih ke arah kursi.

Laki-laki bernama Byakta itu melihat ke arah gue dengan pandangan penuh selidik.

"Si bos gila! calon karyawan aja dipake sama dia sampe nggak bisa jalan gitu," ucap Byakta sambil berlalu.

DIPAKE APAAN ANJIR?!

Mendapatkan pekerjaan ini seperti dapat durian runtuh. Gajinya sangat lumayan saat gue melihat isi kontraknya, tapi yang paling membuat gue memekik horor adalah poin di mana kontrak kerja itu diputus sesuai

Scanned by CamScanner

dengan keinginan pihak pertama. Tidak lain dan tidak bukan si bos gila tadi.

"Aduh, kalau gue baru sehari kerja udah didepak gimana?"

Tapi deretan nol berjajar sebanyak tujuh digit membuat gue tanpa ragu menandatangi kontrak itu. Segitu padahal baru gaji pokok, belum *fee* tambahan kalau si bos lagi ada acara. Intinya gue harus bertahan untuk mendapat banyak uang selama bekerja di sana, meskipun si bos galak dan seenaknya.

Menjadi pengangguran setelah menempuh pendidikan administrasi perkantoran dan sekretari selama tiga tahun di salah satu Universitas ternama dalam negeri menjadi tekanan tersendiri. Kapan lagi gue bisa dapet kerjaan gini, jadi gue hanya bisa berdoa dan berharap kalau semuanya baik-baik saja. Semoga gosip yang enggak-enggak soal si bos hanya isapan jempol belaka.

Scanned by CamScanner

BAB II

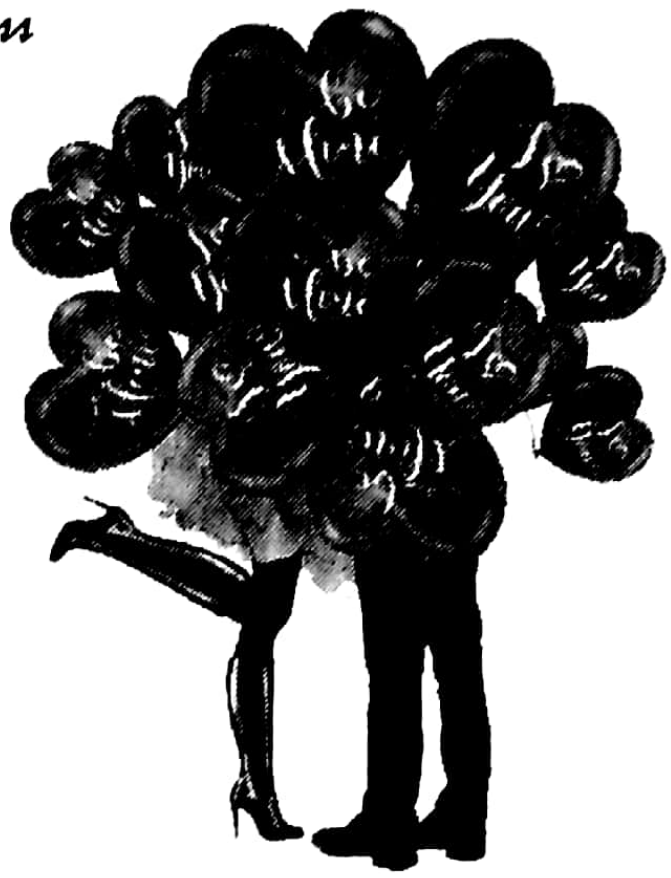

Hari pertama gue bekerja berjalan dengan lancar, si bos memberikan tablet yang isinya jadwal dia, dan gue dikasih satu ponsel yang isinya nomor khusus kolega dan rekan bisnisnya. Intinya gue hanya mengatur jadwal si bos dan me-*lobby* koleganya untuk memindahkan jadwal yang bentrok. Sebetulnya tugas gue banyak, namun untuk saat ini bos baru menitahkan untuk mengatur manajemen waktunya.

Meja kerja gue berada tepat di luar ruangan bos, terpisah dari karyawan yang lain. Ruang kerja gue bisa dibilang cukup privat karena ada pintu yang membatasi antara ruangan bos maupun karyawan lain, tapi sayangnya untuk masuk ke dalam ruangan bos, haruslah melalui ruangan gue terlebih dulu. Dibanding karyawan lain, si bos tentu saja lebih mudah dalam mengawasi gue.

Scanned by CamScanner

Semua berjalan lancar, tidak ada omelan dan bentakan. Si bos lebih seperti acuh tidak acuh dengan kehadiran gue. Sampai hari ketiga gue bekerja, gue disuruh lembur untuk memilah-milah berkas dan menyiapkan materi presentasi untuk si bos. Saat gue masih sibuk dengan berkas, pintu ruangan gue terbuka dan menampilkan sesosok cewek yang berpenampilan aduhai banget. Paha dan dada ke mana-mana.

Gue jadi membandingkannya dengan milik gue yang tidak ada apa-apanya. *Itu pake busa nggak ya? Kok bisa ngebentuk sampe segitunya.*

Sekarang gue jadi inget *meme* di restoran cepat saji yang pilih paha atau dada yang sangat ambigu itu.

"Laynatanya ada Mbak?" tanya cewek itu. Entah perasaan gue doang atau memang cara bicara cewek itu dibuat-buat.

"Bos ada di dalam ruangannya," jawab gue sambil berdiri setelah membungkukan badan gue singkat.

Tanpa basa-basi, perempuan itu main nyelonong masuk ke dalam ruangannya. Mungkin itu pacarnya, dan dia sudah terbiasa ke sini. Gue pun memilih untuk duduk lagi di kursi dan kembali tenggelam dalam tugas memilah berkas sambil menggerutu dalam hati. *Ini jam delapan*

Scanned by CamScanner

malem dan gue belum pulang. Semua karena berkas-berkas sialan ini.

Tidak lama pintu ruangan bos kembali terbuka menampilkan bos gue yang... ekhem, cukup tampan itu.

"Jangan pulang sampai saya suruh," titahnya.

Astaga gue bakal pulang jam berapa ini?

Gue menganggukan kepala sebagai jawaban, "iya, Pak."

Dia yang gaji, jadi dialah yang berkuasa. Babu kubikel kayak gue cuma bisa menuruti perintahnya yang bisa dibilang mutlak itu. Bos masuk lagi ke dalam ruangannya setelah mengucapkan lima kata singkat yang membentuk sebuah kalimat perintah itu.

Selama tiga hari gue bekerja di sini, syukurnya belum menemukan keanehan apa pun. Konon katanya asisten pribadi seorang Laynata Yisakha yang sebelum-sebelumnya paling lama hanya bertahan seminggu. Gue jadi bingung kenapa mereka tidak betah padahal kerjanya tergolong gampang.

Tidak lama setelahnya gue mendengar suara desahan dari dalam ruangan bos yang membuat batin gue menjerit histeris. *ANJIR YANG BENER AJA. MASA DI KANTOR SIH?*

Scanned by CamScanner

Gue tidak mesum, dan juga belum pernah melakukannya, tapi gue nggak bego-bego amat untuk mengetahui kegiatan apa yang mereka lakukan di dalam sana.

Gue rasanya mau kabur aja dari ruangan ini, tapi kata bos disuruh nunggu. Gue jadi galau. Semakin lama suara laknat itu semakin kencang dan membuat gue panas dingin sendiri. Kuping dan pipi gue sampai memerah karena membayangkan apa yang terjadi di dalam sana.

Bos gue fix gila. Pantes aja Byakta menyangka hal yang tidak-tidak saat *interview* kemarin, orang dia kelakuannya begini.

Gue pun memasang *headseat* di kuping dengan volume yang cukup untuk menghalau suara laknat di dalam sana dan kembali fokus mengurus berkas yang sudah hampir selesai gue kerjakan, meski sesekali bayang-bayang akan apa yang bos dan pacarnya lakukan di dalam sana menghantui.

Gue melihat jam dengan perasaan gelisah, padahal pekerjaan gue udah selesai, tapi gue tidak bisa pulang karena perintah mutlak dari bos.

Kapan sih kelarnya?

Scanned by CamScanner

Akhirnya pintu ruangan bos terbuka dan menampilkan cewek tadi dengan penampilan yang tidak serapi sebelumnya. Dia cuma melengos begitu saja dan pergi tanpa melihat gue.

Gue masih mencoba fokus dengan *game* di ponsel sampai pintu ruangan bos kembali terbuka, dan menampilkan bos gue yang sudah melepas jas dan dasinya. Dia hanya memakai kemejanya yang digulung sampai siku dan kancing bagian teratasnya terbuka.

Gue bengong sendiri melihat penampilannya yang tergolong ganteng banget ini.

"Sudah selesai?"

Ini aturan gue yang nanya bukan sih? Urusan gue udah kelar dari tadi. Urusan dia tuh yang nggak sebentar kelarnya.

"Sudah, Pak."

"Jangan panggil saya Bapak, saya nggak setua itu."

Bos memang tergolong muda, usianya mungkin baru awal tiga puluhan. Wajahnya terbilang ganteng meski kesan angkuh dan dingin menyelimuti. Tapi dari semua penampilannya, yang paling mencolok adalah lesung pipit di pipi miliknya. Mungkin kesan manis akan didapat darinya kalau saja dia lebih sering tersenyum.

Scanned by CamScanner

"I-iya Bos."

Bos kembali masuk ke ruangannya yang membuat bibir gue mencebik. Kapan gue pulang kalau gini ceritanya?

"Kamu ikut saya," ucap bos begitu keluar dari ruangannya sambil menenteng jas miliknya di tangan sebelah kiri. Sementara tangan sebelah kanannya memegang kunci mobil.

Gue pun buru-buru memasukan barang-barang gue ke dalam tas dan mengekori dia sampai ke mobilnya.

"Saya harap kita bisa profesional tanpa perlu saling tahu urusan pribadi masing-masing dalam beberapa hal, seperti tadi contohnya," ucap Bos dengan tiba-tiba. Gue pun hanya menganggukan kepala kaku sebagai jawaban.

Asal gaji gue cukup sih nggak masalah Bos, tapi volumenya lain kali kecilin. Gue yang pusing masalahnya.

"Jadwal saya besok apa?"

"Rapat dewan direksi, dan lusa ke Thailand."

"Saya hanya tanya jadwal saya besok," katanya ketus.

Lah iya gue salah ini mah...

"Maaf Bos," kata gue dengan tidak enak.

"Kamu sudah pesan tiket?"

Scanned by CamScanner

"Belum, Bos."

Gue bisa ngedenger dia menghela napas kasar sebelum ngomong, "Saya yang pesen untuk kali ini. Lain kali kamu yang pesen. Saya maklumin karena kamu masih baru."

Gue pun mendengus lega setelahnya. Kalau gue dipecat saat belum dapet gaji kan sedih.

Suara alarm tanda kunci mobil dibuka terdengar, dan bos memberikan gestur agar gue naik ke mobilnya dengan gerakan kepala. Gue pun akhirnya menuruti titahnya untuk masuk ke dalam mobil dan memasang *seatbelt*.

Mobil itu mulai berjalan dan membelah jalanan yang cukup padat. "Maaf Bos, kalau boleh tau kita mau kemana?" Pada akhirnya gue tidak tahan untuk bertanya pertanyaan yang gue simpan di ujung lidah sejak pertamakali bos menyuruh gue untuk mengikutinya.

"Apartemen saya."

Nah lho... Ngapain gue diajak ke apartemennya?!

Scanned by CamScanner

Apartemen ini mungkin lebih layak disebut dengan rumah, sama rumah gue pun gedean ini kali. Isi apartemennya dua tingkat, dengan interior yang pastinya terlihat berkelas. Nggak heran lah ya, namanya juga bos perusahaan terkenal.

Masalahnya gue ngapain dibawa ke sini sama dia? sejak tadi pertanyaan itu benar-benar mengganggu gue.

"Ikut saya," kata dia sambil membuka salah satu ruangan yang gue rasa adalah kamarnya. Karena ada ranjang cukup besar di dalamnya. Gue hanya mengekori langkahnya untuk memasuki ruangan itu.

Ayo*lah, gue nggak boleh berpikrian jelek,* batin gue mencoba berpikir positif. Tapi kalau cewek sama cowok di dalam kamar berduaan, orang ketiganya pasti setan. Belom lagi tadi kan bos gue ...

Gue menggelengkan kepala untuk menjernihkan otak. Semua karena suara desahan nggak jelas tadi! Otak gue jadi kotor.

Gue melihat dia masuk lagi ke sebuah pintu di dalam kamar itu, ternyata itu *walk in closet* yang penuh dengan pakaian dan juga koleksi sepatu miliknya.

Walk in closet miliknya sudah seperti departemen *store* di mall. Gue rasa di dalam lacinya masih

Scanned by CamScanner

ada koleksi dasi atau jam tangan. Gue jadi inget Kim Bum di drama *Boys Before Flowers*!

"Di sisi ini pakaian yang sudah pernah saya pakai, yang ini belum," ucap bos tiba-tiba sambil menunjukan sisi yang ia maksud dengan telunjuknya.

Terus? Gue ngapain dong?

Gue masih bergeming. Bingung harus ngapain sampai dia berbalik badan untuk menghadap gue dan menyuruh untuk menurunkan kopernya dari lemari bagian atas.

Dih? Dia kan laki-laki, masa nyuruh gue yang perempuan sih?

Satu menit setelahnya, gue baru ingat kalau dia adalah orang yang membayar gue dengan tujuh digit angka nol yang berjajar dengan rapi. Hal itu membuat gue menjalankan perintahnya.

"Saya mau kamu pilih pakaian saya. Mulai dari kemeja, jas, dasi, ikat pinggang dan juga sepatu. Di sana sudah tersedia khusus tempat-tempatnya. Setelah itu baru kamu masukin ke dalam koper." Ucapan bos membuat dahi gue mengkerut. Ini termasuk kerjaan gue juga?

"Kalau sampai warnanya nggak sesuai keinginan saya, saya nggak akan pakai itu. Semakin banyak pakaian

Scanned by CamScanner

yang nggak saya pakai, semakin banyak juga poin kurang kamu di mata saya," lanjutnya yang membuat gue terperangah.

FAK. PANTES AJA GA ADA YANG BETAH.

"Ada pertanyaan?"

Kok lo ngeselin sih?

"Nggak ada Bos," jawab gue singkat. Gue hanya bisa menggerutu dalam hati karena masih sayang dengan pekerjaan gue. Lagian gue belum dapat gaji.

"Kamu nggak boleh pulang sebelum selesai."

Gue pun pada akhirnya memilah pakaian dia sesuai dengan warna. Gue milih yang kalem-kalem saja, dan tidak terlalu mencolok, dan gue tidak memilih warna yang terlalu bentrok. Untuk sepatu dan ikat pinggang gue memilih warna hitam yang akan masuk ke semuan warna. Gue memasukkan pakaian-pakaian itu ke dalam tas khususnya, baru gue memasukannya ke dalam koper.

Kami di sana selama tiga hari, untuk mengurangi risiko kesalahan, gue memilih lima setelan resmi, tiga baju biasa, tiga sepatu resmi, dan satu sepatu biasa.

Gue masih merapikan sepatu saat pintu ruangan terbuka dan menampilkan bos yang hanya memakai

Scanned by CamScanner

handuk. Belum lagi rambutnya masih basah, dan bulir-bulir air masih menetes di badannya.

Sial... ini ujian kehidupan! Tapi sekaligus berkah sih.... hehe

Gue mengalihkan pandangan ke mana pun asal bukan ke arahnya. Karena intensitas jantung gue untuk memompa darah sepertinya berubah menjadi lebih cepat. Dia tau ada perempuan di sini, tapi kenapa dia bertingkah cuek untuk memilah baju di depan gue dengan hanya dibalut handuk doang. Ya ampun... gue pusing!

"Sudah selesai?"

Gue hampir terjengkang begitu mendengar teguran itu. Bos sudah memakai celana training sebagai ganti handuknya, tapi atasnya masih polos. Hanya handuknya yang kini tersampir di bahu.

Gue bisa melihat ototnya yang terbentuk secara jelas dan juga ... bagus. Gue tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikannya! *Maybe ... hot* adalah rangkaian huruf yang tepat untuk menggambarkannya.

"Saya sudah milih lima pakaian formal, tiga pakaian biasa untuk Bos," jawab gue mencoba biasa. Jantung gue deg-degan begitu melihat pemandangan 'indah' seperti itu.

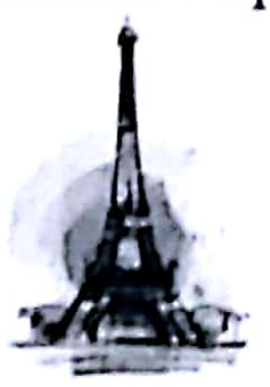

Scanned by CamScanner

"Masih ada yang kurang," kata dia sambil membuka satu laci, dan itu isinya daleman dia semua.

"Saya yang pilih Bos?" tanya gue dengan tidak yakin. Tetapi anggukan darinya mematahkan ketidakyakinan gue yang hanya bertahan dalam beberapa detik. Gue yakin muka gue udah merah sekarang.

Seumur-umur celana dalem bokap gue aja belum pernah gue pegang. Lah dia?! Nyuruh gue milihin dalemannya.

Gue antara mau nangis sama ketawa sekarang. *Konyol banget elah bos gue!*

Pada akhirnya gue tetap melakukan titahnya untuk memilih daleman dia yang rata-rata berwarna gelap secara acak, dan langsung memasukkannya ke dalam koper tanpa pikir panjang. Gue nggak mau lama-lama megang daleman orang.

"Saya sudah pesan makan malam, habis makan kamu saya antar pulang."

Gue menghembuskan napas lega. Ini sudah jam setengah sebelas, dan gue belum makan malam karena bos yang super ngeselin ini.

Si bos tau aja cacing di perut gue udah demo. Hehehe...

Gue pun keluar dari *walk in closet* dan mengikuti langkahnya yang berakhir di dapur. Bos memanaskan

Scanned by CamScanner

menunya di *microwave* sementara gue masih berdiri mematung, bingung mau ngapain.

"Kamu mau diem aja di situ?"

Hello?! Terus gue ngapain? Kayang? Sikap lilin? Nari striptease di depan lo?

"Saya harus gimana Bos?" tanya gue bingung.

"Duduk sana," jawabnya ketus.

Gue pun akhirnya duduk di meja yang masih berada di kawasan dapur. Tidak lama setelahnya dia mengeluarkan makanan dari *microwave* dan menaruh piring berisi pasta itu di depan gue.

Bos mengambil tempat di samping gue, dan dia mulai memakan pastanya yang masih mengepulkan uap hangat. Fetucini carbonara adalah salah satu favorit gue.

"Nggak suka pasta?" tanyanya begitu melihat gue yang masih *cengo*. Gue masih tidak menyangka dia mau menyiapkan makan malam, di saat memilih dalaman untuk perjalanan bisnisnya saja menyuruh orang lain.

"Suka kok," jawab gue sambil menyuapkan pasta ke mulut.

Persetan dengan *image* dan tata krama meja makan, cacing di perut gue gak bisa diajak kompromi sekarang. Laper banget!

Scanned by CamScanner

Suara ponsel bos mewarnai atmosfer yang hanya diisi oleh suara garpu yang beradu dengan piring dan suara seruputan pasta yang berasal dari mulut gue.

Bos mendengus, kemudian ia menyerahkan ponselnya ke arah gue. "Angkat," titahnya. Karena gue masih mengunyah, gue menunjuk diri sendiri untuk memastikan, dan dia mengangguk mengiyakan.

Gue pun mengangkat telepon itu. "*Laynata! Brengsek lo! Kenapa lo ninggalin gue?!*" teriakan histeris menguar dari seberang telepon, bisa dipastikan orang itu berjenis kelamin perempuan jika didengar dari suranya yang cukup melengking.

Lah ini cewek kenapa marah-marah lagi?

Gue bingung menjawab apa, tapi bos hanya melihat gue tanpa mengucap sepatah kata, atau memberikan gestur bagaimana menjawab panggilan ini.

"Halo?" Pada akhirnya cuma kata itu yang gue keluarkan.

"*Loh? Kok cewek sih yang ngangkat? Lo siapanya Nata?! Cewek barunya?! Dengerin ya! Dia cowok brengsek! Playboy! Nggak punya perasaan!*"

"Saya a—" *sistemnya..*

Scanned by CamScanner

Telepon itu langsung diambil sama bos sebelum gue bisa menyelesaikan kalimat gue.

"Gue udah ada yang baru, nggak usah ganggu gue lagi. Dari awal gue udah bilang kalau gue itu nggak suka komitmen. Gue akan jalan dan tidur sama siapa pun yang gue mau. Lo nggak usah ngatur hidup gue karena lo bukan siapa-siapa. Ngerti lo?"

Setelahnya sambungan telepon itu diputus begitu saja olehnya tanpa raut bersalah sedikitpun. *Damn...* ini bos gue beneran? Yang kaku dan ngomong saya kamu terus?

"Kalau kamu sudah selesai, saya antar pulang."

Gue tau dia menyuruh gue pulang saat ini juga tanpa menunggu gue selesai makan. Nada yang digunakannya seperti mengusir secara halus. Jadi gue memilih untuk sadar diri.

"Saya sudah selesai kok, Bos."

Maaf cacing-cacing perut... padahal pastanya enak.

Hari ini gue pergi ke Thailand bersama si bos yang seenaknya itu. Ternyata dia benar-benar seenaknya dalam

Scanned by CamScanner

segala hal. Selain untuk urusan kerja, di dalam kehidupan pribadinya juga sama. Tapi untuk saat ini gue masih mensyukuri kebaikan hatinya untuk mengurus keberangkatan perjalanan bisnis kali ini karena gue yang masih baru. Untung saja saat Zahra bilang persyaratan melamar kerja kemarin harus mempunyai passport sudah gue penuhi.

Ponsel gue yang berbunyi dengan suara panggilan khusus untuk bos membuat gue panik, padahal ini masih jam tujuh pagi dan gue sedang sarapan bersama orangtua. *Boarding time* kami juga jam sebelas siang nanti. Lalu kenapa bos menelepon sepagi ini?

Untuk mengetahuinya gue pun memutuskan untuk mengangkat panggilan itu. "Halo?"

"*Saya di depan rumah kamu, cepet kalau nggak mau ketinggalan pesawat.*"

Tut.

Panggilan itu diakhiri begitu saja. Tipikal Laynata Yisakha, manusia seenaknya.

Gue pun langsung berdiri dan pamit sama orangtua gue. Nyokap bokap gue menanyakan kenapa gue buru-buru dan tidak menghabiskan sarapan.

Scanned by CamScanner

"Bosku udah ada di depan Ma, aku berangkat dulu ya," pamit gue sambil menarik koper ke luar rumah.

Begitu keluar rumah, gue melihat si bos yang sedang menunggu di mobilnya dengan tampilan yang luar biasa sempurna, selayaknya untuk menghadiri rapat dewan direksi.

Bos gue kapan nggak gantengnya sih?!

Gue buru-buru menaruh koper di bagian belakang mobilnya. Meski seenaknya, namun sikap professional si bos tidak perlu diragukan lagi, buktinya dia masih saja memakai pakaian formal lengkap saat mau naik pesawat begini, padahal kan kita butuh kenyamanan dalam pesawat, dan kenyamanan itu salah satunya berasal dari pakaian yang dipakai. Untung gue masih memakai pakaian formal juga walaupun dengan celana, bukan rok seperti biasa.

Gue sengaja tidak memakai *heels* saat ini. Si bos jalannya cepat, gue tidak mau ketinggalan dia saat di bandara.

Bos menyinggingkan senyumnya ke orangtua gue yang membuat nyokap gue senyum sumringah. Gue yakin kalau di film kartun matanya sudah berbentuk hati.

Mama tau aja sih yang cakep yang mana....

Scanned by CamScanner

Gue pun buru-buru memasang *seatbelt* dan bos langsung menjalankan mobilnya setelah menganggukan kepalanya ke orangtua gue, sopan sekali. Setelah meninggalkan rumah gue, senyumnya menghilang entah ke mana, dan ia kembali menjadi bos yang biasanya. Gue hanya diam sampai bos memarkirkan mobilnya di parkiran VIP yang ada di bandara.

Gue mengambil koper, dan gue bingung melihat bos yang tidak memegang apa pun, ke mana koper yang sudah gue siapkan?

Gue kerepotan menyeret-nyeret koper di belakangnya. Bos sama sekali tidak ada inisiatif untuk membantu. Iya sih dia kan bos, tapi langkahnya jangan cepet-cepet juga, kan gue kerepotan mengimbanginya. Bener kan *feeling* gue, untung gue tidak memakai sepatu tinggi.

Gue masih terus mengekori bos sampai dia berhenti tiba-tiba dan membuat gue menubruk punggung tegapnya. "M-maaf bos," ucap gue tidak enak.

"Kamu itu *stalker* atau asisten saya?" tanya dia setelah membalikan badannya untuk menghadap ke arah gue.

"Asisten, Bos."

Scanned by CamScanner

"Jalan di samping, jangan di belakang saya," titah dia ketus.

Kaki lo panjang anjir gue susah ngimbanginnya! Mana gue bawa koper! Sialan!

"Iya Bos," jawab gue pasrah pada akhirnya. Tapi wajah bete gue tidak bisa disembunyikan.

"Ayo ke *lounge*, kita sarapan," ajak bos gue.

Sesampainya di Thailand ternyata sudah ada yang menyambut kami. Koper gue dan bos sudah dibawakan oleh *staff* di sana ke hotel. Ternyata bos sudah mengirim kopernya lebih dulu untuk perjalanan ini. Mungkin ia tidak mau repot.

Pekerjaan gue hanya membawa tablet dan ponsel khusus untuk rekan bisnisnya. Kalau ponsel dia sendiri lebih banyak nomor cewek yang tidak dikenalnya dibanding rekan bisnisnya. Beberapa kali gue kembali menjadi korban untuk mengangkat panggilan dari cewek-cewek itu, yang berakhir dengan sakitnya telinga gue karena sumpah serapah dan makian yang mereka keluarkan untuk si bos.

Scanned by CamScanner

Sore hari bos memulai rapat dengan tiga orang lainnya. Suasana rapatnya serius tapi santai, karena katanya orang-orang yang ada di sini merupakan teman si bos juga. Di sini gue hanya mencuci mata karena gue tidak perlu repot mencatat, sudah ada notulen rapatnya tersendiri untuk menghindari presepsi ganda di akhir diskusi. Tugas gue jadi sedikit berkurang.

Rapat dipimpin bos Nick Conary, dia yang memiliki bisnis properti di sini, sedangkan bos dan dua rekannya yang lain baru mau melebarkan sayap perusahaannya di sini. Di sampingnya, ada Bos Shan Nareswara yang sedang serius melihat berkas-berkas yang diberikan oleh bos Nick. Dan di sisi lainnya ada Bos Lutfian Hanswaran, yang tatapannya membuat gue salah tingkah.

Mereka juga membawa asisten pribadi masing-masing yang kali ini hanya duduk memperhatikan jalannya rapat, sama kayak gue. Asisten mereka malah cenderung tidak memperhatikan dan santai memainkan ponsel tanpa bersuara.

Gue mau ikut bermain ponsel, tapi tidak berani. Soalnya bos gue kaku banget, berbeda dengan Bos

Scanned by CamScanner

Luthfian sama Bos Shan yang kadang bercanda sama asisten mereka.

Setelah rapat selesai, akhirnya kami bubar. Sayangnya hotel yang ditempati gue dan si bos berbeda dengan yang ditempati Bos Shan dan Luthfian.

Sampai di *lobby*, gue diberi kartu kunci kamar sama si bos. Ternyata kamar gue berhadapan dengan kamarnya. Syukurlah bos memfasilitasi gue dengan kamar yang sama sepertinya.

Setelah keluar dari *lift*, tidak ada interaksi apa pun lagi antara gue sama bos kaku itu. Gue pun memutuskan untuk mandi dan beristirahat setelahnya. Gue memakai piyama tidur kesayangan gue yang bergambar beruang. Meski warnanya sudah sedikit kusam karena keseringan dipakai, piyama ini tetap menjadi piyama kesayangan gue karena begitu enak dipakai.

Gue masih menikmati waktu sendiri sampai pintu kamar hotel gue diketuk. Gue membuka pintu, dan menemukan si bos sedang berdiri di depan kamar gue dengan muka super tidak enak.

"Malem ini saya nginep di sini," ucapnya sambil nyelonong masuk ke dalam kamar gue, melewati gue begitu saja seolah gue tidak bermasalah.

Scanned by CamScanner

LAH? KAMAR LO EMANG KENAPA?!

Gue sebenernya mau protes sama bos yang seenaknya masuk ke dalem kamar gue. Tapi gue ingat kalau dia yang menggaji gue, jadi gue memilih untuk meminta penjelasan secara baik-baik. Begitu gue menutup pintu dan berbalik untuk melihatnya, dia udah duduk di kasur dan sibuk dengan ponselnya.

"Lo gila ya Shan?!" bentak bos yang membuat gue *kicep*. Kalimat teguran yang sudah berada di ujung lidah tertelan kembali begitu mendengar bentakannya.

"Yang bener aja! Sepengen-pengennya juga gue masih mau sama yang asli! Bukan transeksual begitu!"

Jangan-jangan dia mesen cewek, terus ceweknya ternyata laki-laki. Gue jadi pengen ketawa sekarang.

"Lo nggak ngecek dulu apa?! Lo lupa ini negara apa?!" Bos masih membentak.

"Gue bisa bedain lah! Baru ngeliat aja gue tau itu asli apa implan tanpa harus gue pegang atau buka!" kata bos yang bikin kepala gue pusing.

Sesering itukah sampai dia bisa tau?

"Udah lah gue udah nggak *mood*, nggak usah cari gantinya," tutup bos. Setelah itu dia mematikan sambungan telepon dan menaruh ponselnya di nakas.

Scanned by CamScanner

Setelah panggilan itu tertutup, kayaknya dia baru sadar akan kehadiran gue di sini yang sudah mendengar semua percakapannya dengan bos Shan barusan.

Dia lalu memandang gue dari atas sampai bawah dengan pandangan menelisik. Nggak ada yang salah kan? gue pake piyama lengkap, berlengan panjang dan juga bercelana panjang, yang pasti bukan kayak cewek-cewek dia.

Bos bangun dari duduknya dan mengambil sesuatu yang ternyata sejak tadi dia dudukin, dan benda yang sekarang berada di tangannya membuat gue terperangah.

"Pakai lagi bra kamu," katanya sambil melempar bra itu ke gue dengan santainya.

Shit. Gue lupa kebiasaan sendiri kalau mau tidur nggak pakai bra. Tadi gue udah siap untuk tidur dan melepas bra tanpa sempat gue rapikan karena si bos yang mengetuk pintu. Ya gue juga mana tau dia bakal masuk ke kamar gue kan?

Sialan! Dia liat dong?! Rasanya mau nangis gue sekarang.

"Bos, bisa keluar dulu?" tanya gue kikuk. Gue nggak mungkin pakai bra di depan dia kan?

Scanned by CamScanner

"Ganti aja di kamar mandi," katanya cuek sambil membaringkan tubuhnya di kasur.

Pada akhirnya gue pun memakai bra lagi di kamar mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, gue melihat si bos sudah menyamankan dirinya di kasur. Gue pun mengambil bantal dan juga guling di sampingnya. Gue menaruh bantal sama guling di sofa dan merapikannya untuk tempat tidur gue. Untung bos memesan kamar hotel dengan fasilitas *deluxe*, kalau hanya *standart room* yang hanya ada ranjang dan meja nakas, gue bisa-bisa tidur di lantai.

"Bos, lampunya saya matiin?" tanya gue yang hanya dibalas gumaman singkat olehnya.

Akhirnya gue mematikan lampu kamar, dan bos menyalakan lampu tidur di meja nakas. Gue tidur dengan posisi tengkurep untuk menyembunyikan wajah gue di bantal. Gue malu sama si bos yang sudah melihat barang privat gue.

Tidak lama gue mendengar ponsel bos bunyi lagi yang membuatnya berdecak kesal. Dia pun mengangkat teleponnya, sementara gue diam-diam menguping percakapannya.

Scanned by CamScanner

"Enggak Shan, gue udah nggak butuh. Ya biarin aja dia nunggu di kamar gue sampe pagi. Kalau perlu gue *check in* hotel lain besok."

"Gue nginep di kamar asisten gue,"

"Hm? Ya terserah lo. Udah gue bilang gue nggak pengen lagi."

"Lo nggak mau gue kerjain balik kan? Lain kali jangan kayak gitu lagi."

Setelahnya dia mematikan panggilan itu dan melempar ponselnya sembarangan.

"Belum tidur?" tanya dia begitu melihat gue yang lagi menguping percakapannya barusan.

Gue membatu karena ketahuan menguping pembicaraannya. Dengan cengiran tidak enak gua menggelengkan kepala.

Setelahnya kami larut dalam diam. Gue merasa aneh dengan kehadiran si bos di kamar ini. Jujur aja ini pertamakalinya gue tidur satu kamar sama laki-laki kayak gini, mana cuma berdua doang lagi.

"Nggak perlu takut karena saya nggak akan ngapa-ngapain. Hubungan kita profesional. Saya bisa menjamin itu," ucapnya tiba-tiba. Mungkin dia melihat gelagat kegelisahan gue saat ini.

Scanned by CamScanner

"Bos..."

"Ya?"

Sebetulnya gue selalu terpikirkan akan hal ini, semenjak mengetahui bos suka bergonta-ganti pasangan, tetapi gue merasa tidak pantas untuk membahas topik pribadi seperti ini di tengah hubungan profesional yang kami jalani. "Nggak jadi deh, Bos."

"Apa? Saya nggak suka orang plin-plan. Kalau mau ngomong ya ngomong," balas bos gue.

Karena tidak memiliki pilihan lain, akhirnya gue memberanikan diri untuk bertanya. "Kenapa bos gonta-ganti pasangan? Bos nggak takut penyakit menular?"

Oke, ini lancang, tapi siapa suruh menyuruh gue untuk ngomong. Mulut gue kan jadi gatel pengen nanya. Aduh, semoga gue nggak putus kontrak deh besok.

"Seks itu kebutuhan dasar manusia," ucap bos gue.

"*Yeah, i know*. Tapi kan Bos bisa hanya berbagi dengan satu orang. Daripada dengan banyak orang yang punya resiko besar?"

"Saya nggak suka komitmen. Menurut saya komitmen itu merepotkan. Saya nggak suka diatur dan disetir oleh satu orang cuma karena dibutakan satu hal yang disebut cinta."

Scanned by CamScanner

"Tapi semua orang butuh cinta Bos," sela gue.

"Cinta di negara kita banyak disalah artikan. Orang-orang banyak memilih menikah hanya untuk kebutuhan seks dan uang untuk hidup mereka, bukan karena cinta."

Memang gue akui sebagian besar teman-teman gue yang sudah menikah bertujuan untuk menghalalkan yang haram dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan ada yang dijodohkan tanpa mengenal lebih jauh calon suami mereka. Saat gue bertanya tentang apakah ia mencintai calon suaminya, ia hanya bergeming.

Gue nikah untuk ngelanjutin hidup gue...

Sebaris kalimat yang keluar dari mulut teman gue saat itu seolah menjadi pendukung *statement* bos gue. Tapi hati kecil gue mengatakan jika setiap manusia pada dasarnya memang membutuhkan cinta. Hanya kehidupan dan lingkungan yang mengubahnya.

"Tapi nggak semuanya kayak gitu, bukannya kalau berhubungan tetap harus melibatkan perasaan?"

"*Nope*. Kamu gak butuh perasaan untuk seks. Kamu cuma butuh nafsu."

Damn... brengsek banget orang ini ternyata. Gue tidak bisa mengontrol wajah gue untuk tidak

Scanned by CamScanner

mengeluarkan ekspresi masam, dan sepertinya bos menyadari itu.

"'*Seks*' beda sama '*making love*', walaupun saya belum pernah melakukan hubungan atas dasar cinta, tapi saya tau itu beda."

Gue cuma diam, sepertinya kami tidak sepaham soal ini. Menurut gue 'berhubungan' ya harus didasari dengan sebuah perasaan.

Kesimpulan yang gue dapat saat ini adalah dia menggampangkan perempuan, dia brengsek dan juga dia tidak percaya soal cinta. Mungkinkah ini akibat trauma di masa lalu? Atau memang pada dasarnya dia adalah orang yang brengsek?

"Saya rasa percakapan kita kali ini terlalu jauh untuk sebuah hubungan profesional," potong gue.

Gue merasa miris mendengar penuturannya. Segitu rendahnya kah perempuan di mata dia? Seperti sebuah barang yang bisa dipakai dan dibuang begitu saja.

Menurut gue pernikahan ya suatu momen sakral, dimana lo bisa membagi segalanya sama orang yang lo cinta. Menikah cuma karna seks dan juga uang kebutuhan untuk hidup? Prinsip kita bener-bener beda *my playboy bos.*

Scanned by CamScanner

BAB III

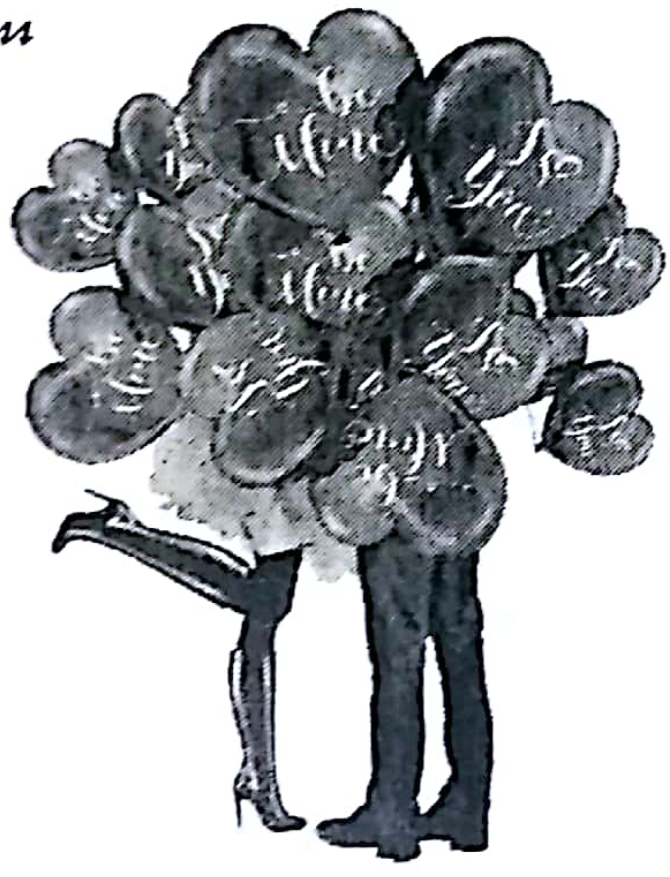

Gue mendapat telepon pagi-pagi bukan untuk pergi ke kantor, melainkan ke apartemen bos. Gue nggak mengerti apa mau bos yang suka seenaknya itu. Gue hanya menurut saja. Toh, selama kerja sebulan sama dia gaji pokok terbukti nyata dan *fee* untuk tugas luarnya lumayan banget meskipun gue harus megang-megang dalamannya setiap dia mau tugas luar.

Untung saja gue nggak disuruh mencuci baju-bajunya dan merapikan apartemennya karena dia nyewa jasa layanan kamar dan juga *laundry*. Kalau ya, *job* gue tidak hanya asisten pribadi, namun asisten rumah tangga juga.

Apartemennya terasa sangat sepi, seperti tidak berpenghuni. Lampu masih menyala terang, padahal matahari sudah lumayan tinggi.

Scanned by CamScanner

Gue pun mematikan lampu-lampu yang ada dan mengecek kamar bos. Satu-satunya tempat yang paling memungkinkan untuk menemukannya, dan benar saja, gue melihat bos masih tidur di kasurnya, bergulung dalam selimut kayak kepompong.

Gue menyingkap selimutnya dan menepuk pundaknya pelan untuk membangunkan, tapi gue merasa suhu badannya lumayan panas, jadi gue menaruh punggung tangan gue di dahi bos.

Bos mulai membuka matanya dan gue langsung menyingkirkan dengan pelan tangan gue dari dahinya. "Saya sudah di sini Bos," kata gue dengan kikuk.

"Saya nggak ke kantor hari ini," timpal bos.

Ya terus? Kenapa gue dipanggil ke sini? Kerjaan gue di kantor kan banyak.

"Kamu hari ini kerja di sini. Urusan yang di kantor ditunda dulu. Bantu saya mempersiapkan bahan presentasi besok. Ambil laptop saya," titahnya dengan suara parau.

Gue pun menurut dan mengambil laptop yang ada di mejanya. Bos mulai bangun dan menyandarkan badannya di kepala ranjang dengan susah payah. *Kayaknya sakit beneran ini orang, tapi masih mau kerja aja.*

Scanned by CamScanner

Gue pun memberikan laptopnya yang langsung dia terima. "Ada lagi yang bisa saya bantu Bos?"

"Duduk di sana sampai saya suruh lagi nanti," ucap bos sambil menunjuk kursi yang ada di kamarnya. Gue pun mengikuti perintahnya untuk duduk di sana.

Waktu terus berlalu dan bos masih sibuk dengan laptopnya. Kerjaan gue hari ini cuma ngeliatin dia seharian aja apa? Bingung gue mau ngapain karena dia tidak menyuruh apa pun. Suasana ini mengingatkan gue akan proses *interview* dulu. Pantas saja cara mencari asistennya begitu, orang kerjaannya kurang lebih seperti itu.

"Kamu boleh buka blazer kamu, ini bukan di kantor," kata bos tiba-tiba. Sepertinya dia mulai menyadari gelagat gue yang kebingungan.

Gue cuma menganggukan kepala dan membuka blazer, hingga gue hanya mengenakan kemeja dan rok span di atas lutut. Gue masih terdiam dan duduk di tempat untuk melihat bos yang masih serius dengan laptopnya sampai dia mulai terlihat gelisah. Tidak lama, bos menaruh laptopnya di meja nakas dan kembali tiduran di kasurnya.

Scanned by CamScanner

Gue pun berdiri untuk menghampirinya. "Apa udah selesai Bos?"

Bos tidak menjawab, dan malah meringis. Gue pun mengecek suhu tubuhnya yang ternyata semakin tinggi dari sebelumnya. "Bos, Bos sakit?"

Dia masih terdiam.

Dasa kepala batu! Kalau sakit ya bilang. Ini malah maksa kerja.

Gue pun mencari handuk kecil di dalam kamar mandi untuk mengompres dahinya. Setelah selesai mengompres, gue pamit ke dia untuk membelikan obat.

Setelah membeli beberapa bahan makanan, gue pergi ke apotek terdekat untuk membeli obat, gue menggunakan dapur apartemen bos untuk memasak bubur. Selama sebulan bareng si bos, gue tau dia rewel dan pemilih soal makanan. Gue nggak mungkin membelikan dia bubur pinggir jalan, yang ada gue dipecat. Dengan menggunakan bahan sederhana seperti dada ayam, wortel dan juga kacang polong, akhirnya bubur itu jadi.

Bos masih terbaring lemah di kasurnya. Gue mengambil kompresannya dan membangunkan si bos untuk makan dan meminum obatnya.

Scanned by CamScanner

Bos masih terlihat lemas, pandangannya pun tidak fokus. "Bos? Bos bisa makan sendiri?" tanya gue sambil menaruh nampan di atas meja nakas.

Dia hanya menjawab dengan gumaman tidak jelas, wajahnya mengernyit seperti menahan rasa sakit. Pada akhirnya gue memutuskan untuk menyuapinya sedikit demi sedikit.

Setelah selesai makan dan minum. Gue pun memberikan obat yang sudah gue beli. Bos menyipitkan matanya dan berkata, "saya nggak bisa minum obat,"

Anjir lah! Udah gede gitu kelakuan playboy masa nggak bisa minum obat sih?!

"Terus biasanya gimana? Emang Bos nggak pernah sakit sebelumnya?"

"Digerus," jawabnya dengan sedikit salah tingkah. Gue antara kesel sama mau ketawa mendengar jawabannya.

Pada akhirnya gue tetap menggerus obatnya dan menyuapi dia lagi untuk minum obat. Kayak bayi aja!

"Bos istirahat aja, saya akan *reschedule* jadwal untuk hari ini dan besok," usul gue yang dia iyakan.

"Cuma hari ini sama besok aja. Lusa jangan."

Scanned by CamScanner

"Makanya sehat dulu Bos," kata gue yang dia jawab dengan anggukan. Setelah beberapa saat dia mulai memejamkan matanya dan napasnya mulai teratur, sepertinya tertidur.

Karena bingung harus melakukan apa akhirnya gue membereskan segala yang bisa dibereskan di apartemen bos, meski tidak banyak. Bos sangat rapi dan tertata, barang-barangnya saja diurutkan sesuai tempat dan warna.

Setelah selesai membereskan, gue kembali lagi ke kamar bos, ternyata dia masih tidur. Gue pun duduk lagi di tempat yang bos suruh tadi sampai perlahan gue mulai mengantuk.

Gue mengerjapkan mata, sepertinya gue ketiduran. Tapi kini gue sudah berada di kasur yang membuat mata langsung melotot. Gue langsung bangun terduduk, kepala gue pusing karena pergerakan yang tiba-tiba. Ini masih di kamar bos, tapi gue sudah ada di ranjang, dan gue tidak menemukan bos gue di mana pun di ruangan ini.

Hal yang pertamakali gue lakukan adalah mengecek pakaian gue yang syukurnya masih

Scanned by CamScanner

lengkap. Tidak lama gue mendengar pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan bos yang handukan doang.

Sialan! Kenapa dia hobi banget handukan di depan gue sih?

"Nyenyak tidurnya?" tanya bos dengan nada yang tidak bisa dibilang baik.

Waduh. Dipecat gak nih gue?

Mati gue mati...

Gue bingung mau jawab apa. Pada akhirnya gue hanya tersenyum dan garuk-garuk kepala kayak orang bego.

Jujur gue tertidur dengan nyenyak tadi. Soalnya gue sampai tidak sadar si bos memindahkan gue ke kasur. Eh, tapi tunggu. Gue kan kadang suka jalan kalau lagi tidur. Belum tentu si bos yang pindahin. Gue cuma menggelengkan kepala. Semoga gue nggak ngelakuin yang aneh-aneh pas gue tidur.

"Kamu selain cepet tidur, kalau baru bangun lola ya?" ucap bos setengah menyindir.

Sakit hati gue, tapi mau gimana, senyumin aja. Untung dia yang gaji gue. Kalau enggak udah gue maki-maki.

Scanned by CamScanner

Gue bangun dan merapikan kasur sampai suara bos menginterupsi. "Sudah waktunya makan siang, saya sudah pesan makanan. Kita makan."

Gue pun menganggukan kepala kaku. Muka gue pasti masih cetakan bantal banget karena baru bangun tidur. Nanti gue akan cuci muka di wastafel depan.

Bos jalan ke luar kamar, dan gue hanya mengekorinya. "Bos?" panggil gue yang membuat langkahnya terhenti. Untung jaraknya jauh, jadi gue masih bisa mengerem dan tidak menubruk dia.

"Apa lagi?" tanyanya ketus.

"Bos nggak mau pake baju dulu?" tanya gue gugup.

Orang gila! ngajak makan tapi lonya setengah telanjang. Kalau itu handuk tiba-tiba jatoh kan bahaya!

"Kamu keberatan?"

Sangat bos... sangat...

"E-enggak bos, saya sih ABS aja."

"ABS?" tanya Bos heran dengan dahi yang berkerut, hal itu membuat umurnya terlihat bertambah lima tahun lebih tua.

"Asal Bos Senang," jawab gue.

Scanned by CamScanner

Gue kayaknya salah ngomong, soalnya bos melihat gue dengan tatapan setajam pisau. Mau pulang rasanya, tapi jam kerja gue baru berakhir empat jam lagi.

"Kamu lembur malem ini," ucap bos tiba-tiba yang membuat gue membelalak.

Asal bos senang sih, tapi nggak gini juga kali!

Belum sempat gue mengeluarkan protesan, bos sudah pergi melangkahkan kakinya meninggalkan gue yang masih syok karena disuruh lembur secara mendadak.

Akhirnya gue makan di meja makan sama dia dengan keadaan dia yang masih handukan. Sebisa mungkin gue menghindari untuk melihat badannya yang tercetak sempurna.

Ini nih yang namanya diliat dosa dan nggak diliat sayang....

"Kamu kalau tidur jangan ngeluarin suara aneh," kata bos yang bikin kunyahan gue terhenti.

"Saya? Ngeluarin suara apa Bos?" tanya gue kaget.

Jangan jangan gue ngorok lagi?! Kan tengsin!

"Sudah dua kali saya tidur sama kamu, dan kamu selalu ngeluarin suara kayak gitu."

Scanned by CamScanner

Please pemilihan katanya jangan ambigu Bos. Kalau ada orang yang denger pasti salah paham ini. Jodoh gue makin jauh aja ntar!

"Suara kayak apa Bos?"

Bos terdiam sebelum kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Sedangkan gue masih menatapnya dengan penuh harap untuk menunggu jawaban. "Saya akan rekam lain kali," jawab dia pada akhirnya.

No more bos! Nggak ada lagi lain kali untuk tidur sekamar.

Gue akan merekam suara gue sendiri saat tidur malam ini. Tapi kalau yang kedengeran bukan suara gue gimana?!

"Nggak bisa bos contohin, Bos?" tanya gue penasaran.

Bos melihat ke arah gue sekilas. "Saya nggak bisa."

Suara apa yang gue keluarkan ya ampun. Jangan-jangan beneran gue ngorok?!

"Maaf ya bos kalau saya ngorok," ucap gue tidak enak.

Scanned by CamScanner

Bos mengeluarkan senyum separuhnya yang membuat semua cewek di luar sana histeris. Kalau gue hanya bisa histeris dalem hati karena masih sayang gaji.

"Bukan ngorok, suara kamu bikin saya pusing."

Ya ampun! ini gue bikin suara segede apa sampe bikin bos gue pusing sih?

"Sekali lagi maaf ya, Bos."

Kemudian bos menaruh piring bekas dia makan di depan gue. "Kamu cuci," titahnya singkat.

Sialan. Biaya tambahan nih seharusnya! Ini kan nggak ada di kontrak kerja!

Meskipun di dalam hati ngedumel, tapi gue hanya manggut saja menuruti perintah bos.

"Oh iya bos, bos belum minum obat," ucap gue mengingatkan.

"Kamu gerus dulu, nanti baru saya minum."

Bayi gede ini mah, kelakuan sama umur nggak singkron.

Setelah selesai mencuci piring gue masuk lagi ke kamar bos. Ia sudah memakai celana training dan kaos polos yang mencetak dada bidangnya dengan jelas.

Aduh ujian banget punya bos kayak gini.

Gue pun mulai menggerus obatnya dan memberikan sendoknya ke dia setelah selesai menggerus,

Scanned by CamScanner

tapi dia tidak mau menerima sendok yang gue kasih. Gue berdecak. "Bos, kalau mau sembuh diminum."

Sekarang gue kayak lagi merayu anak kecil. Jelas-jelas dia udah dewasa dan tau hal yang dilakukan untuk sembuh ya dengan meminum obat.

Bos menyeritkan alisnya saat melihat sendok yang berisi obat di tangan gue. Akhirnya gue memberanikan diri untuk memajukan tangan gue ke arah mulutnya, tapi dia malah nahan tangan gue sehingga obat itu berhenti tepat di depan mulutnya.

"Saya nggak suka obat,"

"Bos tadi aja bisa masa sekarang enggak sih!" protes gue dengan sebal.

Oke, gue jadi membentak dia. Tapi bukannya marah, kini wajahnya malah kayak anak kecil yang sedang memelas.

Saat bos mulai menurunkan tangannya yang ada di tangan gue, gue langsung memencet hidungnya yang membuat dia mangap. Tanpa pikir panjang gue langsung memasukan obat ke mulutnya. Setelah selesai, gue langsung memberi segelas air putih ke si bos yang masih memeletkan lidahnya karena rasa pahit yang cukup menyiksa.

Scanned by CamScanner

"Minum obat aja kok susah," gumam gue dengan sedikit kesal.

"Rasanya pahit!" protesnya sambil menggapai gelas yang berisi air di tangan gue.

"Kalau manis permen namanya Bos, bukan obat."

"Kamu mau ngerasain pahitnya? Sini!" sahutnya dengan kesal.

Badan gue ditarik tiba-tiba olehnya sehingga gue terbaring di kasurnya dengan posisi bos di atas tubuh gue. Setelahnya gue bisa melihat dia mendekatkan wajah yang membuat gue panik dan spontan memejamkan mata. Gue bisa merasakan tangan bos memegang rahang gue, dan sebuah benda masuk ke dalam mulut gue. Rasanya dingin... dan pahit.

Ini sih sendok yang dia pake tadi!

Sial rasa obatnya memang jadi lebih pahit gara-gara digerus!

Gue pun membuka mata dan melihat wajah bos yang lagi memamerkan seringainya. Dilihat dari bawah seperti ini entah mengapa dia terlihat jadi jauh lebih seksi dan ganteng.

"Pahit kan?" Suara bos membuyarkan lamunan gue.

Scanned by CamScanner

Gue menggelengkan kepala gue untuk menjaga gengsi. Tapi ternyata rasa pahitnya begitu menusuk di kerongkongan yang membuat gue terbatuk.

Bos mulai beranjak dari atas gue dan mengambilkan gue segelas air putih yang gue terima tanpa pikir panjang.

"Karena kamu sudah membantu saya, kamu saya ampuni, lain kali kalau kamu bertingkah kayak gitu lagi saya nggak akan segan untuk mutus kontrak kerja kamu. Ngerti?"

"Ngerti bos," jawab gue diselingi oleh batuk.

"Sekarang kamu koreksi kerjaaan yang ada di laptop saya, buat kesimpulan secara garis besarnya dan buat catetannya untuk saya," tukasnya sambil beranjak dari atas kasur dan mengambil remote televisi di atas meja yang cukup jauh dari jangkauannya.

Gue hanya menganggukan kepala dan mengambil laptop bos tanpa banyak tanya lagi. Gue mendudukan diri di kursi tempat gue tidur sebelumnya, dan mulai mengerjakan tugas.

Gue merasa tidak nyaman dengan posisi sedikit menunduk dengan laptop di pangkuan gue. Beberapakali gue mengubah posisi dengan gelisah, hal itu membuat bos

Scanned by CamScanner

yang lagi nonton TV mendengus kesal. Posisi gue persis di samping TV, jadi si bos pasti bisa melihat semua pergerakan gue yang tidak bisa diam sejak tadi.

"Kamu ganggu pandangan saya," ucapnya ketus.

Ya terus?! Gue harus ngerjain di mana?!

"Saya akan ngerjain di luar Bos," ucap gue pada akhirnya sambil beranjak.

"Siapa yang menjamin kamu nggak tidur lagi di luar?" Ucapan bos membuat langkah gue terhenti.

"Saya, Bos."

"Saya nggak yakin,"

"Tapi saya yakin!"

Sebulan bekerja dengannya membuat gue lebih berani untuk menjawab kata-katanya. Contohnya seperti saat ini.

"Tapi saya nggak mengijinkan kamu untuk ninggalin kamar ini, selangkah pun," ucapnya penuh penekanan di akhir kalimat.

Damn...

Bos kemudian mengeluarkan sebuah meja kecil dari dalam lemarinya dan mengambil laptop di tangan gue. "Kerjain di sini, biar saya bisa ngawasin kamu," ucapnya seraya mengarahkan wajahnya ke ranjang.

Scanned by CamScanner

Nggak dikasur juga dong bos, saya tidur lagi yang ada nanti!

"Kenapa? Nggak mau? Yaudah kalau nggak mau saya bisa ca—"

"Mau kok Bos!" potong gue sambil naik ke ranjangnya.

Dasar tukang ngancem!

Gue pun langsung mengambil meja dan laptop yang ada di tangan bos untuk meneruskan perkerjaan yang tertunda.

Gue masih fokus mengerjakan pekerjaan sampai bos menyetel film bergenre horor yang sudah pernah gue tonton.

Semua tetap tenang selama beberapa saat, sesekali gue mencuri pandang untuk melihat filmnya. Melihat bos sedikit tersentak saat adegan hantu muncul yang membuat gue tertawa dalam hati.

Playboy, takut minum obat, takut film horor. Besok apalagi coba aib dia yang bakal gue temuin?

"Bos?" tegur gue yang bikin bos kaget setengah mati.

"Kamu jangan ngagetin saya dong!" omel bos.

Scanned by CamScanner

Padahal gue negur dengan nada yang cukup halus. Emang pada dasarnya dia yang parnoan dan penakut.

"Saya manggil Bos pelan kok," ucap gue melakukan pembelaan.

"Ada apa?" tanya dia dengan sedikit kesal. Sepertinya dia kesal karena gue sudah tau soal aibnya.

"Sudah saya koreksi Bos, semua udah bener nggak ada yang *typo* dan saya udah ngerangkum."

"Taruh aja di sana. Nanti saya cek," timpal bos sambil menunjuk meja di sebelah televisi dekat tempat duduk gue tadi.

Setelah menaruh laptop dan meja kecilnya, gue mulai bergabung dengan bos untuk menonton film. Ia masih saja kaget saat setannya muncul, hal itu membuat gue mendengus geli.

"Kenapa kamu ketawa?!" tegur bos dengan kesal.

"Saya nggak nyangka aja bos ternyata penakut juga," ucap gue sambil menahan tawa.

"Saya nggak takut, cuma kaget," koreksi si bos.

Ya... asal bos senang saja lah... bos juga selalu benar.

"Kamu udah nonton film ini?" tanyanya yang gue angguki.

Scanned by CamScanner

"Pantes, kamu nggak takut."

"Saya udah tau bagian-bagian *ngagetin*-nya Bos," jawab gue dengan penekanan pada kata 'ngagetin'.

"Kalau gitu kasih tau saya kalau ada adegan ngagetin yang kamu maksud," timpal si bos.

Gue cuma diam sebagai tanda mengiyakan. Waktu berlalu dan film terus berlanjut sampai ke adegan menyeramkan berikutnya. "Bos nggak boleh ngedip abis ini karena ada cewe seksi yang bakal keluar," ucap gue bermaksud mengerjai. Ia mulai menatap layar televisi dengan lebih antusias.

Dasar *playboy*, dengar kata cewek seksi dia langsung nahan senyum gitu!

Tidak lama kemudian adegan yang gue maksud muncul, dan bos kaget setengah mati, hal itu membuat gue terbahak, gue bahkan sampai memegang perut saking gelinya.

"Kamu tuh ya!" bentaknya dengan muka merah menahan kesal juga malu. Gue masih sibuk menahan tawa yang buat muka dia kelihatan semakin keki.

"Kamu harus tanggung jawab untuk nginep malem ini di sini, karena saya nggak akan bisa tidur nanti."

Scanned by CamScanner

Tawa gue hilang sudah, dan si bos memamerkan seringainya. Apa-apaan? Setelah lembur, dia nyuruh gue nginep? Ini dia mau bales dendam?!

"Saya beliin obat tidur mau Bos?"

Pada akhirnya gue menginap di apartemen bos. Jangan tanya kenapa, karena bos hanya memberikan gue dua pilihan, antara menginap di sini atau dia menginap di rumah gue, jelas saja gue lebih milih menginap di sini. Bagaimana reaksi bokap nyokap jika dia menginap di rumah gue?

Jika gue menginap di apartemen bos, setidaknya gue bisa bilang ke mereka kalau gue lembur dan kemalaman, jadi nginap di tempat teman. Tidak sepenuhnya berbohong kan? Toh, bos memang menyuruh gue untuk lembur, dan ini sudah jam sebelas malam.

"Kenapa kamu bohong sama orangtua kamu?" tanya bos begitu gue selesai izin sama bokap.

"Di mata saya, Bos emang atasan saya, tapi di mata ayah saya, Bos tetap seorang laki-laki. Kalau ayah saya tau saya nginep berdua doang sama seorang laki-laki ya kemungkinannya cuma dua."

Scanned by CamScanner

"Apa?"

"Yang pertama dinikahin, yang kedua dikulitin."

"Kamu?" tanya bos gue.

"Ya Bos lah! Masa saya," jawab gue kesel.

"Yang bikin saya jadi kaget kan tadi kamu, jadi kamu di sini sebagai bentuk pertanggungjawaban."

Takut bos bukan kaget... koreksi gue dalam hati.

Lagian dimana-mana cowok yang tanggung jawab, ini masa cewek...

"Bos, ranjangnya cuma ada satu, saya pinjem bantal. Saya tidur di depan nanti," ucap gue mencoba mengabaikan omongannya soal pertanggungjawaban. Gue menyesal sudah meledeknya tadi. Seharusnya gue bisa mengontrol mulut saat tau kalau si bos ini benar-benar penakut.

"Di depan banyak nyamuk, kamu nggak akan bisa tidur."

Buset dah... keliatannya doang ini tempat mahal, masa tetep ada nyamuknya?

"Terus di mana, Bos?"

Bukannya menjawab pertanyaan gue, si bos malah masuk ke dalam *walk in closet* miliknya, lalu mengeluarkan kasur lipat dan sebuah baju panjang milik dia.

Scanned by CamScanner

"Nih kamu pake, nanti kamu tidur di atas," titah bos sambil melempar bajunya ke gue.

Pengertian juga ternyata dia, gue udah gerah banget pake baju kerja dari pagi tadi.

"Biar saya yang di bawah Bos, nggak enak, kan bos atasan saya."

"Ikuti apa kata saya dari pada kamu nyesel nantinya," tukas bos yang membuat gue menghela napas.

Nyesel apa nih? Nyesel jadi nggak tidur di atas dan bisa tidur nyenyak?Ambigu banget.

Akhirnya gue memilih masuk ke kamar mandi untuk mengganti baju daripada melanjutkan perdebatan tidak penting ini. Sebelumnya kami juga berdebat soal minum obat, tapi setelah gue iming-imingi dengan permen, masalah pun selesai. Habis minum obat dia jadinya memakan permen, dan itu terbukti efektif dibandingkan dengan memencet hidungnya. Gue jadi tidak diancam diputus kontrak. Dasar bayi!

Gue pun keluar dari kamar mandi dan melihat bos sudah berbering di kasur lipatnya.

"Malem Bos," ucap gue yang dijawab gumaman singkat sama dia.

Scanned by CamScanner

Baru tadi pagi gue bilang '*no more* tidur sekamar lagi', sekarang gue tidur bareng lagi sama dia. Kayaknya selama bekerja dengannya gue tidak akan konsisten dengan ucapan gue.

"Bos, kalau suara aneh saya keluar, nanti rekamin ya," pinta gue setelah membaringkan diri di kasur.

"Kalau sempet," jawab bos gue.

Kenapa harus nggak sempet?

Setelahnya gue mematikan lampu hingga suasana ruangan kini menjadi temaram. Melihat bos yang masih terjaga membuat bibir gue gatal untuk berucap. "Saya nggak tau kalau Bos ternyata sepenakut itu."

"Gak takut, cuma kaget," koreksi bos gue.

Ngeles aja terus bos sampe bulan berubah warna jadi merah!

Suasana hening dan gue belum bisa memejamkan mata. Si bos yang ada di kasur lipat masih asik memainkan ponselnya. Sesekali ia menolak panggilan nomor yang tidak dikenal. Sepertinya bos memiliki jam malam di mana para perempuan yang sudah dicampakannya sibuk menghubunginya.

Karena gue bosan, akhirnya gue memilih untuk mengisengi bos. "Kalau saya cerita serem sekarang bos

Scanned by CamScanner

takut nggak? Bos kan sendirian tuh di bawah, kalau ada sesuatu dari kolong ranjang dengan rambut panjang gimana?"

Bos langsung melempar ponselnya dan berlari ke arah kasur, lalu dia ngambil tempat di sebelah gue dan menutupi badannya dengan selimut.

Aduh, aturan gue rekam tuh tadi! Kalau orang sekantor tau pasti seru. Seenggaknya gue ada pegangan kalau bos gue ngancem mau pecat gue lagi.

"Kamu asisten paling kurang ajar yang saya dapetin," umpat bos gue dari balik selimut.

"Makasih untuk pujiannya bos," jawab gue mencoba untuk bercanda.

Gue bangun dari ranjang dan beranjak untuk pindah ke kasur lipat yang bos tinggalkan. Tapi tangan bos sudah lebih dulu menahan tangan gue.

"Tidur di sini," titahnya.

"Wah Bos, ini nggak ada di dalam kontrak kerja," balas gue.

"Saya nggak tau apa yang kamu lakukan nanti malem, kamu bisa-bisa ngubah diri kamu jadi setan buat nakut-nakutin saya."

Scanned by CamScanner

"Jadi bos beneran takut?" sindir gue dengan senyum penuh kemenangan. *Nggak cuma lo yang bisa ngancem mulai sekarang!*

"Saya emang takut sama hal-hal kayak gitu tapi seharusnya kamu lebih takut sama saya. Ngerti?!" ancam bos sambil menarik tubuh gue sehingga kembali berbaring di kasurnya.

Sialan kepala gue pusing karena oleng secara tiba-tiba!

"Tidur cepetan, dan jangan banyak ngedesah. Saya udah puasa dua minggu."

MAMPUS GUE! JADI SELAMA INI SUARA YANG DIA MAKSUD??!

Waduh gue takut beneran. Salah dikit, habislah gue malam ini.

"Obat tidurnya saya beliin sekarang ya, Bos?"

Semalaman gue tidak bisa tidur karena takut sama bos. Bener kata dia, gue seharusnya lebih takut dengannya. Hal gaib yang dia takutkan tidak akan berefek langsung. Lah, kalau setannya bos gue dan dia khilaf? Habis lah sudah gue.

Scanned by CamScanner

Kalau dipikir lagi seorang Laynata Yisakha benar-benar sosok yang aneh, di novel dan film yang gue baca juga tonton rata-rata sosok bos sepertinya digambarkan mempunyai hidup tanpa cela, baik dari segi finansial, maupun karakternya. Tapi bos gue tidak memiliki itu semua. Hampir semua kejelekan ada padanya selain ketampanan wajahnya yang melampaui batas rata-rata.

Sesekali gue mengecek suhu badannya saat malam takut-takut demamnya kambuh lagi, tapi untungnya tidak. Suhu tubuhnya cuma hangat, dan sepertinya kondisi bos mulai membaik. Gue menganggap ini sebagai latihan kalau nanti gue menikah dan punya suami yang lagi sakit.

Ketika jam menunjukan pukul tiga gue tidak kuasa menahan rasa kantuk dan ikut terlelap di samping bos.

Gue mengerjapkan mata begitu mendengar suara alarm pagi di ponsel, dan di saat gue membuka mata, wajah bos berada tepat di depan gue yang membuat gue kaget.

Baru bangun aja masih ganteng ya...

Scanned by CamScanner

Gue pun langsung memeriksa baju gue yang ternyata masih utuh, tapi bra gue terasa longgar, sepertinya tali bra gue sudah dicopot.

Gue pun menutup dada gue dan memandang curiga bos gue. "Bos, nggak ngapa-ngapain kan semalem?"

"Kamu ngarep saya apa-apain?"

Bukan anjir! ini gimana ceritanya bisa copot gini bra gue.

"Tapi ini..." *aduh gue bingung ngomongnya gimana lagi.*

Dengan kikuk gue melirik ke arah dada gue, dan bos gue pun melakukan hal yang sama. *Dasar kurang ajar!*

"Semalem saya lepas, soalnya kamu tidurnya keliatan gelisah," tuturnya dengan santai.

Nggak izin dulu?! Astagaaa!!!

Gue buru-buru bangun dengan tangan yang tetap melindungi dada, dan gue masuk ke kamar mandi untuk membenarkan bra.

Kepala gue mendadak pusing membayangkan apa yang bos lakukan semalam selama gue tidur.

Aduh, si bos tangannya masuk-masuk ke dalem nggak ya semalem.

Scanned by CamScanner

Setelah menjernihkan pikiran, cuci muka dan sikat gigi dengan sikat gigi yang dipersiapkan khusus untuk gue kemarin, akhirnya gue keluar kamar mandi.

"Saya pulang dulu Bos, hari ini saya masih harus ke kantor."

"Saya antar,"

"Nggak usah,"

"Saya bilang saya yang antar," ucapnya tegas.

Pada akhirnya gue mengalah, gue memilih untuk diam dan menuruti ucapan bos. Gue menunggu dia mandi dan juga berganti baju. Tidak lama kemudian bos sudah rapi dengan sebuah kaos dan jas yang menutupinya. Pakaiannya tidak seformal biasanya saat ia kerja.

"Bos, mau kerja?"

"Saya akan ke kantor, tapi bukan untuk kerja."

"Terus untuk apa, Bos?"

"Menyelesaikan urusan saya," jawabnya ketus seakan terganggu dengan pertanyaan penuh kekepoan yang gue ajukan.

Gue nggak mengerti urusan apa yang dimaksud olehnya, jadi gue memilih diam.

Akhirnya bos gue mengantarkan gue pulang ke rumah dan menunggu gue yang bersiap-siap menuju

Scanned by CamScanner

kantor. Gue sudah menyuruh dia pergi duluan, tapi dia keras kepala dan bilang mau nungguin gue. Kata dia biar karyawan lain tidak komentar soal gue yang telat, jadinya gue menurut aja. Sampai kantor orang-orang melihat kami dengan pandangan heran.

Gue bisa mendengar bisik-bisik karyawan kantor tentang gue yang dengan mudahnya jadi asisten si bos. Awal gue masuk gosip itu memang sudah beredar, hanya saja semua itu bisa gue atasi dengan menunjukan dedikasi gue untuk kantor ini dan hubungan gue yang memang biasa aja sama si bos. Namun untuk saat ini, nampaknya gosip itu mulai berhembus lagi.

Gue lagi di dalam bilik toilet saat mendengar suara beberapa orang yang tidak gue kenal di luar.

"Pantes ya udah jarang ada cewek yang dateng, jadi bisa main sama asisten sendiri kapan aja."

"Asik kali di kantor bukannya kerja malah pangku-pangkuan sama bos ganteng,"

"Tapi dia termasuk yang paling lama jadi asisten Bos loh,"

"*Service*-nya memuaskan mungkin, jadinya Bos nggak ngelepasin."

Scanned by CamScanner

"Gue denger mereka udah mulai dari pas wawancara kerja waktu itu, tiga jam dia ada di dalem ruangan bos. Ngapain coba wawancara kerja tiga jam?"

"Gue denger yang paling lama aja setengah jam,"

"Begitu keluar dia sampe nggak bisa jalan kan? Hahaha, ya ampun gue nggak nyangka ada orang sampe ngejual diri buat cari kerja."

"Lo juga naksir Bos kan? Bilang aja lo iri. Yaudah lah itu kan urusan dia sama Bos, kita nggak usah ikut campur."

"Gue nggak ngiri, enak aja!"

"Bohong, lo kan udah sering ngasih kode ke Bos cuma si Bos aja emang yang nggak ngerespon."

"Tapi ini pertamakalinya Bos ada main sama karyawannya sendiri loh, biasanya dia selalu ngambil cewek dari luar kan?"

"Ya biar lebih gampang mungkin, jadi dengan modus asisten pribadi jatuhnya."

"Padahal lo udah kerja lama di sini ya? Gue kira lo bakal dijadiin asistennya."

Karena udah nggak tahan dengan omongan mereka, gue keluar dari bilik toilet yang membuat tiga orang karyawan perempuan itu kaget. Tanpa mengatakan

Scanned by CamScanner

apa pun gue langsung masuk ke dalam ruangan gue dengan perasaan yang campur aduk.

Di tengah perasaan yang kacau balau karena percakapan ketiga perempuan tadi, gue mendengar suara pintu ruangan dibuka.

"Laynata nya ada?" tanya perempuan itu yang gue jawab dengan anggukan.

Lagi-lagi cewek seksi yang dateng...

Gue pun mengarahkan tangan gue ke ruangan bos dan cewek itu langsung masuk ke dalam ruangannya tanpa basa-basi.

Jadi ini urusan yang dimaksud sama bos gue tadi? Gue pun segera memasang *headseat* karena tau apa yang selanjutnya terjadi.

Gue tidak tau kenapa air mata gue menetes sekarang, karena ucapan jahat karyawan di toilet tadi, karena lagu sedih yang kebetulan terputar, atau karena bos gue yang lagi menghabiskan waktu panasnya bersama cewek tadi di dalam ruangannya.

Kalau begini gue jadi ingin *resign*...

Scanned by CamScanner

BAB IV

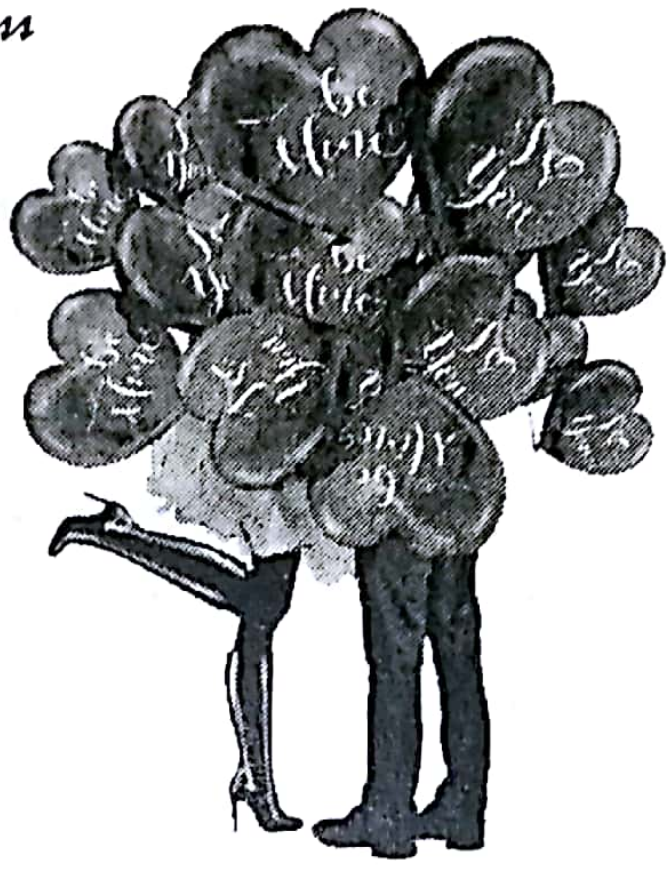

Gue menggenggam surat pengunduran diri di tangan dengan gugup. Sudah dua hari surat ini ada di laci kerja, dan gue belum menyerahkannya ke bos. Gue masih tidak yakin akan keputusan ini, tapi kabar burung yang beredar mengenai hubungan gue sama bos semakin hari semakin parah saja, hal itu membuat gue semakin risih. Suasana kerja gue semakin tidak kondusif.

Walaupun ruangan gue terpisah dengan yang lainnya, dan gue tidak keluar ruangan selain ke toilet, desas-desus itu tetap saja membuat tidak nyaman.

Gue bukan cewek murahan seperti yang mereka pikir, yang mencari kerja dengan menjual tubuh. Tapi menjelaskan pun percuma, omongan gue juga nggak akan didengar sama mereka.

Scanned by CamScanner

Gue memang butuh kerja dan uang, tapi kalau gue dituduh mendapatkan ini semua hanya karena mengandalkan tubuh rasanya tidak terima juga.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya gue memberanikan diri untuk mengetuk ruangan bos. "Masuk," jawab bos gue.

Gue menghela napas di depan ruangan sebelum membuka pintu, kemudian gue mendudukkan diri di depan bos yang sedang sibuk dengan berkasnya. "Bos?" ucap gue yang dibalas gumaman singkat.

Gue menaruh surat pengunduran diri di mejanya dengan gugup tanpa menjelaskan. Bos gue melihat pergerakan tangan gue untuk menaruh surat itu dengan seksama melalui sudut matanya. "Itu apa?"

"Surat pengunduran diri saya Bos," jawab gue singkat, padat dan jelas.

Bos kini menutup berkas yang ada di tangannya dan menaruhnya di ujung meja. Ia menatap gue dengan pandangan bingung, sebelah alisnya terlihat terangkat dan keningnya pun berkerut. "Gaji yang saya kasih kurang untuk kamu?"

"Enggak Bos, sama sekali enggak," jawab gue spontan.

Scanned by CamScanner

"Lalu?" tanyanya meminta penjelasan lebih jauh. Posisi tubuhnya terlihat menegak dan berkas yang sebelumnya ia periksa sudah diabaikan sepenuhnya. Suasana ruangan berubah menjadi canggung.

"Saya rasa saya sudah tidak cocok untuk kerja di sini, Bos."

"Apa ini semua karena gosip itu?" tanya bos sambil mencondongkan badannya ke arah gue dengan pandangan menelisik.

Bos gue tau juga masalah gosip itu?! Padahal dia cuek-cuek aja keliatannya.

Gue hanya menelan ludah gugup. Setelahnya bos merobek surat pengunduran diri gue yang membuat gue terbelalak. Nyali dan keberanian yang gue kumpulkan berhari-hari berakhir sia-sia di tangan bos yang super seenaknya.

"Kalau kamu baca kontrak kerja kamu dengan baik, kamu pasti tau ada poin di mana kontrak kerja hanya bisa diakhiri oleh pihak pertama, yaitu saya."

Gue inget sama poin itu, tapi gue kira poin itu cuma berguna untuk memudahkan dia dalam memecat gue, bukan untuk mempertahankan gue seperti ini.

Scanned by CamScanner

"Jadi nggak usah buat surat pengunduran diri lagi, karena surat itu akan bernasib sama dengan yang ini," tutup bos gue dengan dingin.

Suara pintu yang terbuka reflek membuat kami menoleh, dan bos Shan sekarang sedang berdiri di ambang pintu. Mungkin karena gue tidak ada di depan jadi bos Shan memilih untuk masuk ke ruangan ini begitu saja.

"Ganggu nggak nih gue?" tanya Shan.

Bos menggelengkan kepalanya. "Ada apa?"

"Sebenernya gue cuma lewat tadi, sekalian mampir aja, Yeol bilang nanti malem dia mau nraktir kita di bar," jelas Shan.

"Ada angin apa dia mau nraktir?"

"Dalam rangka jadian sama gebetannya. Udah lo dateng aja," jawab Shan, "ajak asisten lo juga, kasian lo suruh kerja terus, sesekali ikut kita main gapapa lah, bosen gue ngeliat cewek baru lo tiap minggu."

"Suka-suka gue mau bawa siapa," balas bos ketus. Percakapan ini cenderung tidak formal, dan gue yakin ini bukan lah ranah gue untuk bergabung ke dalamnya.

"Kalau gitu gue yang ngajak nih," kata Shan dengan nada meledek.

Scanned by CamScanner

Bos kini melihat Shan dengan tatapan tajamnya, seakan tidak suka dengan kalimat yang dikeluarkannya barusan.

"*Relax, i won't bother yours.*"

"Udah kan infonya? Lo boleh pergi sekarang," kata bos seraya mempersilakan Shan untuk keluar ruangan dengan gestur tanggannya yang dibalasnya dengan kekehan geli.

"*See you later Laynata and ... ?*" tanya Shan ke arah gue.

"Inggitya," jawab gue.

Setelahnya Shan mengedipkan matanya ke gue dan langsung keluar dari ruangan bos sambil berkata, "tempat biasa! Jam delapan!"

Gue masih terdiam, menunggu apa perintah selanjutnya sampai bos menyuruh gue untuk mengambil tabletnya yang ada di luar, di ruangan gue. Gue pun mengambil tablet yang isinya jadwal bos yang sudah gue susun dan masuk lagi ke ruangan bos.

Bos lalu mengotak-ngatik tabletnya sebelum mengembalikannya ke gue. "Kalau kamu nyusun jadwal saya, saya sudah nyusul jadwal untuk kamu," ucapnya yang membuat gue mengerutkan alis dengan heran.

Scanned by CamScanner

Apa maksudnya?

Gue melihat tablet itu, dan pada aplikasi agenda yang sudah gue beri tanda untuk jadwal si bos ada perubahan.

"Semua yang saya kasih tanda berarti kamu ikut kegiatan saya."

"Termasuk *weekend*, kondangan dan makan malem bareng klien bos?!" tanya gue dengan tidak percaya. Pasalnya hampir seluruh tanggal di jadwalnya kini diberi tanda baru yang ia maksud.

"Ya. Kamu boleh pergi kalau sudah tidak ada yang ditanyakan lagi," jawabnya dengan nada mengusir seraya mengambil berkas yang dia tinggalkan sebelumnya.

Ini gue asisten apa budaknya sih jadinya? Orang mau resign malah jadi nambah kerjaan.

Begitu jam pulang, gue melihat bos sudah mengganti jasnya dengan pakaian biasa. Di dalam ruangannya memang ada lemari kecil, hanya saja gue tidak tau kalau ternyata ada isinya juga.

"Kamu ikut saya," ucapnya tiba-tiba ke gue.

"Ke mana ya Bos?"

Scanned by CamScanner

"Ke acara temen saya."

Pasti ini yang dibilang Shan tadi deh.

Gue menganggukan kepala mengiyakan ajakannya. Kalau emang yang dimaksud Shan itu Yeol Basupati direktur dari Golden Park Group, mudah-mudahan dia jadinya sama Zahra. Jadi malam ini gue ada teman dan nggak *cengo* untuk ikut sama si bos.

Bos masih berdiri nungguin sampai gue selesai memasukan barang-barang ke dalam tas, dan setelah selesai, gue mengekorinya.

"Berapa kali saya bilang jangan kayak *stalker*," sindir dia saat kami berada di lift.

Gue langsung memajukan langkah agar sejajar dengannya. Gue bisa melihat pandangan karyawan lain yang menunduk saat kami lewat. Padahal kalau gue sendiri, mereka biasanya melihat dengan pandangan menilai, bahkan kadang mencemooh. Ya, selain memberikan gaji yang lumayan, sebetulnya Laynata termasuk baik, meski mengesalkan pada waktu-waktu terntentu.

Akhirnya gue sampai ke sebuah bar elit di pusat kota. Di sana teman-teman bos sudah berkumpul, dan kami adalah orang yang terakhir bergabung.

Scanned by CamScanner

"Lo yang terakhir, harusnya lo yang bayar nih," canda Yeol Basupati ke bos gue.

Di samping Yeol, Zahra tersenyum sumringah yang gue balas dengan lambaian tangan. Syukurlah mereka sekarang sudah resmi menjadi sepasang kekasih.

"Kan lo yang jadian kenapa gue yang bayar?" tanya Laynata tidak terima.

"Cewek baru lagi?" tanya orang yang di sebelah Joana yang gue kenal sebagai Krisna, bosnya. Sepertinya Joana sudah memperbaiki seleranya soal laki-laki. Orang ini jauh lebih tampan dibandingkan mantan pacarnya yang berdarah Thailand itu.

"Asistennya itu mah," timpal Luthfian. Salah satu rekan si bos saat kami pergi ke Thailand dulu.

"Kehabisan stok cewek sampe asisten lo yang dibawa?" sindir Yeol sambil tertawa.

"Shan yang nyuruh," jawab Bos gue memberi penjelasan.

Rasti melambaikan tangan dan menyuruh gue duduk di sampingnya. Sisanya masih banyak perempuan yang mendampingi kumpulan laki-laki berdompet tebal ini, hanya saja gue tidak mengenalnya.

Scanned by CamScanner

"Kaili Aharon," ucap laki-laki di samping Rasti sambil mengulurkan tangannya yang langsung gue jabat. "Inggitya Dzafina," balas gue. Kemudian Laynata menyusul untuk duduk di samping gue.

Para laki-laki sibuk membahas bisnis dengan tangan mereka yang sesekali merangkul atau memeluk pasangan masing-masing, kecuali bos gue yang hanya berekspresi datar sambil memegang minumannya.

Ya gue juga tidak peduli dengannya, dan lebih memilih untuk mengobrol bersama Rasti yang ada di samping gue.

"Gimana kerjaan lo? Bos lo kayaknya kaku ya?" tanya Rasti pelan. Gue pun menganggukan kepala mengiyakan.

"Gue tadinya mau ngundurin diri," ungkap gue ke Rasti.

"Serius lo? anjir, gaji lo lumayan banget ya di situ." Ekspresi Rasti terkesan begitu kaget. Seolah keputusan gue adalah keputusan terbodoh yang pernah ia dengar.

"Di kantor ada gosip nggak enak antara gue sama si bos." Gue memilih untuk jujur ke Rasti.

Scanned by CamScanner

"Kalau gue jadi lo, ada skandal beneran juga nggak masalah. Bos lo ganteng gitu juga," timpal Rasti yang membuat gue memutar bola mata.

"Bos lo juga ganteng," balas gue.

"Dia bukan Bos gue sekarang,"

"Terus apa?"

"Pacar," jawab Rasti.

Gue hanya mencebikkan bibir kesal. "Jadi cuma gue yang jomblo nih sekarang?" tanya gue ke Rasti yang dijawab anggukan olehnya.

Udah dapet kerja belakangan, pacar belakangan, jangan jangan jodoh juga gue dapetnya belakangan lagi. Sedih banget hidup gue.

"Main *game* lah biar seru!" usul Shan yang membuat kami semua terdiam.

"Main apa?" tanya Krisna.

"*Truth or dare*, kalau nolak minum dua gelas penuh," ujar Shan sambil menuangkan minuman yang Yeol pesan di gelas.

"Ayo! siapa takut," ajak Joana.

Aduh, toleransi gue sama alkhol itu kecil, bahkan bisa dibilang tidak ada. Bisa habis gue kalau kena di permainan ini. Gue bisa melihat seringai Shan saat ia

Scanned by CamScanner

mulai memutar botolnya. Entah mengapa perasaan gue berubah menjadi tidak enak.

Percobaan pertama botol mengarah pada Luthfian.

"*Truth or dare?*"

"*Truth,*" jawab Luthfian.

"Cewek di samping lo siapa?" tanya Krisna.

"Temen, baru penjajakan," jawabnya tegas. Luthfian terlihat begitu *gentle* saat mengungkapkan hubungan sebenarnya dengan perempuan di sampingnya. Wajah perempuan bernama Carissa itu terlihat memerah sekarang.

"Oooh, temen," ledek yang lain.

Permainan terus berlanjut dan kini Luthfian mulai memutar botolnya kembali, dan ujung botol itu berhenti tepat ke arah Krisna.

"*Truth or dare?*"

"*Dare,*" jawab Krisna penuh percaya diri. Sementara gue mengehela napas menantikan tantangan seperti apa yang mereka buat.

"Cium cewek lo di depan kita semua," ucap Shan asal.

Damn... detik berikutnya Krisna langsung menyambar bibir Joana tanpa banyak kata dan keraguan.

Scanned by CamScanner

Pipi gue memanas melihat adegan itu, dan gue memilih untuk menoleh ke arah lain. Sialnya, mata gue malah bertemu dengan mata Laynata yang masih duduk di samping gue.

Suara tepukan menandakan tantangan itu telah berakhir. Setelah selesai, kini Krina yang memutar botolnya, dan mengarah ke gue. *Sialan! gue takut ditanya macem-macem.*

"*Truth or dare*?" tanya Kaili.

"*Truth*," jawab gue.

"Apa kesan pertama yang lo dapet dari Laynata?" Luthfian bertanya. Dengan sudut matanya ia seperti menantikan jawaban gue dengan penuh antisipasi.

Aduh, salah jawab gue mati ini.

Waktu berlanjut dan perhatian semua orang kini tertuju pada gue, termasuk Laynata. Demi menjaga hubungan baik antara gue dan si bos, gue pun memilih untuk minum dari gelas yang ada. Baru setengah gelas, gue tidak sanggup lagi menenggaknya. Laynata langsung mengambil gelas yang ada di tangan gue dan meminum sisanya. Begitupun dengan gelas yang satunya.

"*Gentleman* nih ceritanya," ledek Kaili.

Scanned by CamScanner

Laynata masih acuh tak acuh di samping gue. Padahal teman-temannya riuh sedang membicarakan sikapnya barusan.

"Lanjut!" ucap Yeol.

Gue pun memutar botolnya, dan botol itu berhenti tepat di arah bos gue.

"*Truth or Dare* Lay?" tanya Krisna.

"*Dare*," jawab bos gue.

"Cium cewek tercantik yang ada di sini menurut lo," kata Shan dengan senyuman jahilnya.

Damn... gila!

Dengan penasaran gue melihat ke arah bos. Gue yakin dia akan lebih memilih untuk mengambil gelas yang sudah tersedia dibandingkan mencium bibir cewek yang ada di sini.

Tapi dugaan gue salah begitu dia mendekatkan wajahnya dan memagut bibir gue dengan lembut. Gue sampai mencengkram jaket yang ia pakai karena serangan tiba-tiba itu.

Gue bisa mendengar teman-temannya menyoraki kami, tapi bos gue sama sekali tidak berhenti.

By the way he's good kisser...

Scanned by CamScanner

Setelah permainan *truth or dare* tadi gue jadi canggung dengan Laynata. Dia mencium gue begitu saja tanpa ucapan maupun penjelasan, untungnya permainan itu selesai tanpa gue ataupun dia kena lagi.

"Saya duluan bos," pamit gue sambil membuka *seatbelt*. Begitu mau keluar mobil, tangan gue ditahan sama olehnya.

"Kenapa Bos?"

"Untuk yang tadi, saya nggak mungkin cium pacar orang lain, jadi maaf." Gue terdiam, bingung harus merespon apa. "Saya juga nggak bisa nganter kamu pulang kalau saya minum terlalu banyak," tambahnya.

Gue menganggukan kepala mengiyakan perkataannya. "Kita lupain aja yang tadi Bos, dan bersikap profesional seperti sebelumnya," tutup gue yang langsung keluar dari mobil.

Gue sebenernya nggak yakin kalau gue bisa seprofesional sebelumnya kalau kayak gini...

Scanned by CamScanner

BAB V

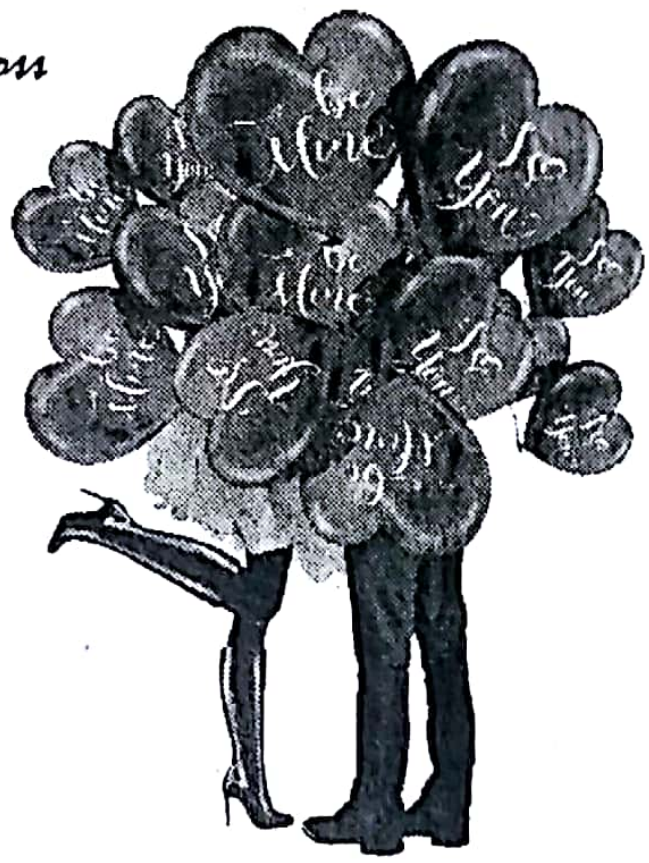

Hari ini jadwal gue menemani bos kondangan. Gue juga tidak mengerti kenapa gue yang notabenenya hanya seorang asisten diajak untuk menghadiri undangan, sedangkan dia punya lusinan cewek cadangan yang bisa dibawa di luar sana. Dan saat gue bilang sama orangtua gue, mereka malah begitu senang dengan keputusan sepihak Laynata.

Panggilan telepon dari bos membuat gue segera pamit untuk pergi. "Ma, Pa Inggit pergi dulu," pamit gue.

"Bosnya nggak masuk dulu?" tanya bokap.

"Aku cuma nemenin kondangan, bukan pacaran. Jadi ngapain ngajak dia masuk?"

"Yakin nggak ada apa-apa? Kamu diajak kondangan loh. Biasanya kan cowok ngajak pasangannya buat ke acara resmi gitu."

Scanned by CamScanner

"Enggak ada apa-apa kok, Mama sama Papa nggak usah berharap banyak. Hubungan kita profesional kok," jelas gue. Entah mengapa gue lebih seperti menasihati diri sendiri saat ini.

"Ya berharap kan nggak ada salahnya, Mama nggak masalah punya menantu ganteng dan mapan macem bos kamu," kata nyokap gue.

"Bos aku nggak suka komitmen."

"Semakin tua laki-laki akan sadar kalau dia butuh sosok istri, nanti juga sadar," kini bokap menimpali.

Ini kenapa nyokap bokap gue pada begini deh ah.

"Yaudah bos aku udah nunggu di depan," pamit gue sambil beranjak ke luar rumah.

Orangtua gue mengantar ke depan rumah, dan Laynata sudah berdiri di sana dengan pakaian formal. Begitu melihat penampilannya, lagi-lagi gue merutuki ketampanan seorang Laynata Yisakha di dalam hati. Ia tersenyum seraya pamit kepada orangtua gue sebelum membukakan pintu mobilnya untuk gue.

Perlakuannya cukup manis malam ini membuat gue ragu sebenernya ini bos gue apa bukan. Laynata Yisakha yang gue kenal memiliki hobi menyindir dan

Scanned by CamScanner

menyinggung gue soal kebiasaan gue yang suka berjalan di belakangnya, sedangkan malam ini tidak.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama empat puluh menit, akhirnya kami sampai di sebuah *ballroom* hotel yang cukup ternama, tempat acara diselenggarakan. Gue melihat pasangan lain bergandeng tangan saat masuk ruangan, tapi tentunya itu tidak berlaku bagi gue dan si bos.

Di sana ternyata sudah tersedia bangku yang direservasi dengan tulisan nama Laynata Yisakha dan *partner*. Wajar kalau dia malu bila tidak membawa pasangan. Orang begini model acaranya.

Kami satu meja dengan rekan bisnis bos yang sudah cukup tua. Dia datang bersama istrinya, tapi masih suka main mata yang membuat gue risih setengah mati. Dia juga sering memancing percakapan yang gue balas seperlunya.

Dasar tua bangka!

Bos merangkul gue dengan tiba-tiba dan memotong pembicaraan gue dengan si tua bangka dan istrinya, hal itu membuat mereka segan untuk kembali mengobrol dengan gue. Sepertinya mereka mulai sadar akan sikap protektif bos.

Scanned by CamScanner

Setelahnya kami mulai menikmati sajian yang disediakan. Sialnya selama makan, gue sama sekali tidak bisa fokus. *I can't take off my eyes from his lips.*

Bibirnya yang kemarin malam... Aduh, mengingat hal itu buat gue salah tingkah sendiri.

Merasa diperhatikan, bos jadi mengalihkan wajahnya ke gue dan bertanya gue kenapa. Gue hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban dan memotong menu daging yang disediakan. Piring gue diambil secara tiba-tiba olehnya dan ditukar dengan miliknya yang sudah dipotong-potong sehingga gue lebih mudah makannya.

Tidak lupa gue mengucapkan terima kasih kepadanya tanpa panggilan 'bos', karena ini bukan acara kantor. Sesuai dengan perjanjian kami di dalam mobil sebelum sampai ke tempat ini, gue dilarang memanggilnya dengan sebutan 'bos' di luar acara kantor.

Si bos izin untuk pergi ke toilet sebelum pulang yang membuat gue menunggunya di sudut pesta. Gue tidak mau pergi terlalu jauh, takut bos tidak menemukan gue dan menjadi marah. Jadi gue lebih memilih untuk menyibukan diri dengan ponsel selama menunggu.

Scanned by CamScanner

"Sendirian aja?" tanya seseorang dengan senyum miringnya yang membuat jantung gue berdegup lebih cepat. Masalahnya gue sama sekali tidak mengenal laki-laki ini. Gue baru saja ingin menjawab, tapi sebuah tangan yang memeluk pinggang dengan posesif membuat gue mengurungkan niat begitu melihat siapa pelakunya.

"Dia nggak sendirian," kata bos yang membuat seringai orang itu mendadak hilang.

"Maaf," balas laki-laki itu yang gue jawab dengan anggukan.

Setelah itu, tangan si bos tidak lepas dari tubuh gue sampai ke parkiran. *Manners makes a man*, caranya melindungi gue dari laki-laki tadi patut diacungi jempol. Gue jadi mengerti kenapa banyak perempuan yang takluk pada seorang Laynata Yisakha.

Setelahnya bos mengantarkan gue pulang. Di perjalanan gue pun membuka percakapan untuk membunuh kecanggungan yang muncul sejak kejadian kemarin. Sebetulnya gue yang canggung, tidak dengan bos. Maklum, cassanova kelas atas sepertinya pasti nggak gampang *baper*.

Scanned by CamScanner

"Bos, mulai sekarang setiap kondangan saya harus ikut?" tanya gue memastikan. Bos menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Kenapa Bos? Bukannya pacar Bos banyak? Kan bisa Bos pilih."

"Justru karena banyak dan mereka ngerengek untuk diajak makanya saya ajak kamu," jawab bos gue santai.

Oke, jadi gue adalah *option* teraman menurutnya. Daripada dia ribet milih diantara cewek-ceweknya dia jadi lebih memilih gue untuk jadi *partner*-nya. Di satu sisi fakta ini membuat gue lega, tapi di sisi lain fakta ini membuat hati gue terasa ganjal.

Scanned by CamScanner

BAB VI

Hari ini kami kembali melakukan perjalanan bisnis, tapi tidak jauh seperti kemarin, hanya ke Bali. Gue sudah ada di apartemen bos sejak pagi untuk membereskan keperluannya seperti biasa karena kami mengambil penerbangan siang. Gue juga menyiapkan sarapan untuknya yang sedang mandi.

Asisten rasa babu ini tuh, sungut gue dalam hati.

Setelah selesai memanggang roti hingga kecoklatan dan membuat kopi hitam, gue masuk ke dalam kamar bos untuk mengecek keperluan apa lagi yang kurang. Kalau ada yang kurang bisa-bisa poin gue dikurangi.

Tidak lama setelahnya gue melihat bos keluar dari kamar mandi hanya dengan selembar handuk yang

Scanned by CamScanner

menutupi area privatnya, hal itu membuat gue salah tingkah.

Ini orang hobi banget ya pake handuk doang?

Gue mencoba menyibukkan diri dengan barang-barang di koper, mengabaikan bos yang kini sedang memilah baju untuk dipakai. Setelahnya ponsel kantor di saku gue bunyi, kemungkinan dari klien. Gue mengangkat telepon itu dan menyapa dengan selayaknya. Ternyata ini dari klien yang akan kami temui nanti, dan dia ingin berbicara dengan bos.

Gue mau langsung balik badan, tapi gue takut bos lagi ganti baju. Jadi gue hanya menyodorkan ponselnya dan berkata, "Bos, klien yang mau kita temuin nelepon."

Gue bisa merasakan ponsel itu diambil, dan setelahnya tangan gue ditarik untuk bangun dari posisi berlutut gue di depan koper. Gue menengok dan mendapati bos yang untungnya sudah memakai celananya, tetapi kemejanya belum dikancing.

Bos mulai terlibat percakapan dengan kliennya di saluran telepon sambil melihat gue, dia kemudian mengarahkan jari telunjuknya ke bajunya.

Gue disuruh ngancingin nih?

Scanned by CamScanner

Dengan perlahan gue mendekatinya. Dari jarak sedekat ini gue bisa mencium aroma tubuhnya dengan begitu jelas, apalagi ditambah wangi sabunnya yang terkesan maskulin, hal itu membuat gue menelan ludah gugup. Gue mulai mengancingkan kemejanya satu persatu dengan perasaan gelisah.

Dengan jarak sedekat ini ditambah pandangan bos yang sama sekali tidak beranjak dari gue membuat gue mengingat malam itu. Malam di mana bibirnya yang seksi menyentuh bibir gue.

"Sudah Bos," kata gue setelah selesai mengancingkan kemejanya dengan napas lega. Selama proses pengancingan gue menahan napas.

Bos menunjuk lacinya di mana tempat koleksi ikat pinggang dan juga dasinya ditaruh. Sementara ia masih asik mengobrol dengan klien. Gue pun memilih sebuah sabuk dengan warna gelap dan dasi yang senada dengan warna celana yang bos pakai. Gue pun mendekatinya lagi dengan gugup.

Gue bisa melihat bos mengucapkan kata 'pakein' tanpa suara di sela-sela percakapannya.

Really? Harus dipakein banget nih?

Scanned by CamScanner

Gue melihat jam dan memang sebentar lagi waktunya kami berangkat. Daripada kami terlambat dan ujung-ujungnya gue yang kena omelan, gue pun memilih untuk memasangkan ikat pinggangnya.

Gue sedikit mengangkat kemejanya, lalu membuka pengait celana dan seletingnya untuk memasukkan kemeja ke dalam celana. Sebisa mungkin gue tidak menyentuh bagian yang tidak layak untuk disentuh.

Ya ampun gue takut salah pegang!

Setelah selesai memasukkan kemeja gue kembali mengaitkan dan juga menseleting celananya dan mulai memasangkan ikat pinggang yang sebelumnya sudah gue pilih.

Gue membetulkan kemejanya agar terlihat lebih rapi, dan sekarang tugas gue tinggal memakaikan dasi, dan semuanya akan selesai.

Ini si bos keliatan biasa aja tapi gue hampir jantungan!

Gue mengangkat kerah kemeja yang bos gue pakai dan menyelipkan dasi di sana, lalu merapikannya lagi dan membuat simpul dasi yang sempurna. Harus segitiga dan tidak boleh miring-miring.

Scanned by CamScanner

Aduh, apa nanti suami gue begini? Harus dipakein iket pinggang juga? Tapi kayaknya enggak deh. Kan cuma Bos gue yang hobinya bikin jantungan gini.

Setelahnya gue mengambil jas setelannya dan membantu bos untuk memakainya. Gue menarik bos ke dapur apartemennya dan menunjukkan sarapan yang sudah gue buat.

Gue harap dia nggak minta disuapin kali ini...

Bos menganggukan kepalanya sebelum meminum kopinya dan masih melanjutkan percakapan dengan kliennya.

Sampai pada percakapan terakhir,

"Tidak ada hotel lain?" tanya bos gue.

Gue bisa mendengar gumaman tentang lokasinya yang cukup jauh, memakan biaya operasional tinggi dan juga tidak efektif dari klien.

"Ya, kalau begitu keadaannya saya tidak memaksa."

Dan bos gue mengakhiri panggilannya tidak lama setelahnya.

"Kamar VIP sisanya cuma satu karena ini musim liburan anak sekolah. Hotelnya *full*. Nanti kamu tidur sekamar sama saya. Cuma dua hari."

Scanned by CamScanner

Cuma. dua. hari.

TAPI TETEP AJA! HATI GUE GIMANA NTAR?!

KALAU DIA BAWA CEWEK KE KAMAR GIMANA?! GUE NGELIAT LIVE ACTION?!

"Untuk kamar biasa juga nggak ada Bos?" tanya gue memastikan.

"Enggak, semua udah *full book*. Kamu keberatan? Apa harus kita *cancel*?"

Gila kalau di-cancel emang gue bisa ngegantiin uang yang bakal masuk kalau kerjasama kali ini berhasil apa?

"Enggak Bos," jawab gue pada akhirnya.

"Ya sudah ayo kita berangkat sekarang,"

Dua hari doang kok... dua hari... lagian kita udah pernah tidur sekamar bahkan seranjang.

Gue mengecek obat anti mabuk di dalam tas kecil yang gue bawa. Katanya itu mengandung obat tidur juga. Jadi kalau bos macam-macam, gue bisa menjejalinya dengan obat ini nanti.

Tapi bos gue kan gak suka obat! Gimana dong?!

Akhirnya setelah melakukan perjalanan yang tidak bisa dibilang jauh maupun dekat, kami sampai hotel

Scanned by CamScanner

yang akan ditempati. Ternyata bos memilih hotel di pinggir laut dengan *view* yang cukup memuaskan mata. Pantas saja *full book* di saat liburan seperti ini.

Di dalam kamar terdapat sebuah ranjang dan deretan kursi kayu dengan bantalan empuk yang dipenuhi oleh bantal, mungkin gue akan tidur di kursi nanti malam dan membiarkan bos tidur nyenyak di kasur.

"Ini udah sore, kamu *free* sampai acara makan malam nanti. Kita makan malam sama klien," ucap bos yang gue angguki.

Bos masih sibuk melihat sekeliling dan mengecek balkon kamar kami yang langsung mengarah ke lautan. Kalau dipikir-pikir kamar ini seperti kamar untuk pasangan yang berbulan madu.

Mengabaikan pemikiran gue yang aneh, gue pun mulai membongkar koper untuk mengganti pakaian yang lebih santai dan beranjak menuju kamar mandi. Gue masih waras untuk tidak mengganti baju di depan bos.

Setelah keluar dari kamar mandi, ternyata si bos juga sudah mengganti pakaian dengan pakaian santainya. Setelan Jas sama dasinya udah digantung dengan rapi di dekat lemari.

Scanned by CamScanner

Gue cukup kaget karena posisi si bos yang menghadap ke arah kamar mandi, hal itu membuat gue yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung berhadapan denganya. Dipandang dengan intens membuat gue salah tingkah, jadi gue pun mulai membuka topik pembicaraan. "Acara makan malemnya jam berapa Bos?"

"Kenapa emangnya?"

"Saya perlu tau, jadi saya bisa mengatur waktu. Mungkin bos perlu privasi di kamar ini," kata gue dengan kikuk.

Yeah Bos, i know you'll know what i mean about 'your privacy' right?

"Kalau yang kamu maksud saya bawa perempuan ke sini, enggak. Saya nggak akan melakukan itu. Karena kamar ini bukan cuma punya saya, tapi juga punya kamu."

Yap. Sepertinya Bos menangkap dengan baik apa maksud kalimat gue barusan.

"Asal Bos senang saya nggak keberatan," timpal gue. Gue takut dia tersinggung dengan pertanyaan sebelumnya.

"Jadi kamu seneng kalau saya bawa perempuan ke sini?" tanyanya dengan sedikit sinis.

Scanned by CamScanner

"Saya nggak bilang saya seneng. Bos bisa berbuat sesuka Bos. Saya akan ngasih waktu untuk Bos kalau Bos butuh privasi," jelas gue panjang lebar untuk klarifikasi.

Entah mengapa gue malah jadi kayak gini. Hubungan profesional yang dulu gue agung-agungkan perlahan terkikis. Berciuman dengannya kemarin bukan berarti gue ada apa-apa dengannya.

Gue sekarang ngerti kenapa bos tidak mau berkomitmen. Gue yang hanya dicium saja merasa risih saat dia menghabiskan waktu dengan perempuan lain. Apalagi yang udah tidur dengannya. Apa ini alasan kenapa selama ini asistennya tidak ada yang betah? Apa dia juga mencium semua asistennya?

"Saya pergi dulu Bos," pamit gue seraya meninggalkan kamar. Gue tidak ingin terlibat percakapan penuh perdebatan lagi dengannya.

Gue butuh waktu untuk menenangkan diri. Ya, merasakan angin laut dan suara ombak mungkin bisa membuat gue sedikit tenang dan mengembalikan kewarasan gue untuk kembali profesional. Gue pun menyusuri pinggiran pantai dan melihat sekeliling. Sesekali gue melihat pasangan yang bermesraan di pinggir pantai dengan penuh keceriaan.

Scanned by CamScanner

Sialan, kayaknya bener apa yang teman-teman gue bilang. Gue butuh cowok sekarang!

Gue tidak mau terjebak perasaan dengan bos gue yang *playboy* kronis itu. Yang ada gue yang tersiksa sendirian, sementara bos akan tetap biasa saja. Di mana-mana jika sudah urusan hati yang bermain, perempuan lah yang lebih banyak terluka karena mereka mengedepankan perasaan, bukan logikanya.

"Hai, yang kemarin bukan?" tanya seseorang sambil menepuk bahu yang membuat gue kaget. Gue menoleh dan mendapati laki-laki yang kemarin menanyakan mengapa gue sendirian saja saat di kondangan bersama Bos.

Lah ini si masnya yang kemaren....

"Eh, Masnya yang kemarin?"

Dia menganggukan kepalanya. "Kebetulan ya? Apa jodoh?"

Gue terkekeh pelan mendengar penuturannya. Kebetulan bertemu bukan berarti jodoh bukan?

"Pacarnya mana? Kok sendiri?" tanyanya sambil melihat ke sekeliling gue seakan memastikan.

Gue harus jawab apa ini...

Scanned by CamScanner

"Saya nggak punya pacar." Gue memilih untuk jujur.

"Oh, yang kemarin?"

"Itu Bos saya."

"Nggak usah formal-formal lah sama gue. Gue Jansen, Jansen Bramantyo," ujarnya sambil mengulurkan tangan.

"Inggit, Inggitya Dzafina," jawab gue sambil menyambut uluran tangannya.

Sepertinya laki-laki ini memang memiliki pembawaan ramah, jadi ia mudah membuka percakapan dengan siapa pun, termasuk dengan gue malam itu. Sayangnya gue terlalu takut untuk menanggapinya malam itu.

"Bos lo kelihatannya posesif ya, betah kerja?"

"Ya, begitulah," *gajinya lumayan,* tambah gue dalam hati. "Kok bisa di Bali?"

"Ada urusan bisnis, jadi ke sini deh."

"Perusahaan apa? Bosnya enak nggak?" tanya gue penasaran. Siapa tau bisa jadi referensi kalau gue dipecat secara sepihak sama si bos.

"Bramantyo company, *i'm the owner*. Nggak tau enak apa enggak menurut karyawan gue."

Scanned by CamScanner

Kenapa bos-bos ganteng dan muda akhir-akhir ini bertebaran sih?

"Maaf saya nggak tau, Pak." Gue merasa kikuk sekarang. Ternyata orang di depan gue mempunyai posisi yang cukup tinggi, dan gue dengan kurang ajarnya memulai percakapan tanpa formalitas.

"Ey, udah gue bilang nggak usah formal. Lo kan bukan karyawan gue."

Gue mengangguk dengan kikuk, bingung untuk bersikap. Tapi setelah melihat pembawaannya yang sepertinya jauh lebih santai dari bos gue. Gue memilih untuk tidak bersikap formal. "Di usia muda udah sukses dan punya perusahaan sendiri, lo hebat banget ya."

"Semua turunan keluarga, kalau bukan karena mereka, gue nggak akan sampai di titik ini sekarang."

Well, dia orang yang tidak sombong. Dia jujur mengakui kalau semua yang dia dapat bukan hanya karena usaha dia doang.

"Boleh minta nomornya? Kali aja bisa ketemu di lain waktu," tanyanya sambil memberikan ponsel ke gue.

Mungkin ini kali ya yang namanya jodoh? Di saat gue uring-uringan karena sikap si bos, dia datang begitu saja seolah menjawab doa gue.

Scanned by CamScanner

Gue pun mengetikkan sebelas digit nomor di layar ponsel Jansen. Setelahnya dia *missedcall* ponsel gue.

"Ponsel lo mana? Itu nomor gue."

Gue pun merogoh saku, mengecek tubuh dan mencari ke sekitaran, tapi tidak menemukan ponsel gue di mana pun.

"Kayaknya ketinggalan di hotel deh," jawab gue.

Jansen menganggukan kepalanya. Ia pun tersenyum dengan manisnya "Mau liat *sunset*? Sebentar lagi matahari tenggelam," tawarnya sambil mengulurkan tangan. Gue mengangguk dan meraih tangannya. Setelah itu, Jansen mengajak gue ke pinggir pantai bergabung bersama orang-orang yang sudah cukup berkumpul untuk menikmati keindahan matahari tenggelam.

Gue menikmati cahaya jingga keemasan di langit sore hari yang sangat indah. Beberapa warga asing bahkan ada yang *kissing* tanpa merasa keberatan jika mereka sedang berada di tempat umum dan dijadikan tontonan.

Ngomong-ngomong soal ciuman di tempat umum, gue jadi inget sama si bos. Kemarin kami termasuk ciuman di tempat umum juga kan?

Tangan gue ditarik dengan sedikit hentakan kasar secara tiba-tiba yang membuat gue terperangah, begitu

Scanned by CamScanner

gue menoleh untuk melihat si pelaku, gue menemukan si bos ada di hadapan dengan muka yang tidak enak.

"Nggak ada niat untuk balik lagi ke hotel?!" tanya bos gue sedikit tajam.

Jansen melihat kami dengan pandangan menilai saat ini, tetapi dia tidak menginsterupsi tindakan bos gue.

"Acara makan malamnya jam delapan kan Bos? Masih ada wak—" ucapan gue terpotong karena bos menarik gue keluar dari kerumunan itu begitu saja.

Jansen memberikan senyuman menenangkannya dari kejauhan yang gue balas dengan anggukan. Sepertinya gue dalam masalah sekarang.

"Kamu kalau pergi bisa bawa ponsel nggak?! Saya ngasih kamu *free time* bukan berarti kamu bisa seenaknya! Kamu ini di sini buat kerja! Bukan liburan!" bentak bos saat kami sudah sampai di dalam kamar hotel.

Ini pertamakalinya dia membentak gue selama tiga bulan gue bekerja, dan entah mengapa rasanya begitu sakit, dia yang memberi *free time,* kenapa dia yang marah? Ya, di mana-mana emang atasan selalu benar dan gue sebagai bawahan selalu salah.

Scanned by CamScanner

"Saya minta maaf Bos," ucap gue sedikit tercekat sambil menahan air mata yang bisa keluar kapan saja. Gue benar-benar takut melihatnya seperti ini.

Setelahnya gue memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi untuk mempersiapkan diri ke acara makan malam sekaligus untuk menghindari bos. Gue takut menumpahkan air mata di depannya.

Acara makan malam tadi terlampau lancar. Gue hanya duduk dan menikmati makanan lalu menjadi pajangan hidup di sana. Bos sibuk dengan kliennya dan tidak menganggap gue ada. Hal itu bahkan terus berlanjut sampai kami kembali lagi ke hotel.

Gue mengganti pakaian dengan pakaian tidur sementara bos hanya melepas jas dan dasinya. Setelahnya dia meninggalkan gue di dalam kamar tanpa sepatah kata pun entah ke mana.

Sesalah itu kah gue sampai bos kayak gitu? Gue jadi gelisah sendiri.

Gue pun membuka pintu kaca kamar hotel, dan duduk di kursi yang ada di pelataran. Angin laut yang cukup kencang menerpa tubuh, meski dingin, gue tidak

Scanned by CamScanner

peduli. Pikiran gue melayang entah ke mana, mencoba mengulas kembali hal yang sudah terjadi akhir-akhir ini

Waktu berlalu, di dalam hati gue sibuk bertanya ke manakah bos pergi karena jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi dia belum kembali ke hotel. Jadi mungkin ini yang dirasakan bos tadi? Mau nelepon juga tidak punya hak, karena ini adalah ranah pribadinya.

Bisa saja dia sedang pergi ke bar atau klub malam yang ada di sini dan berakhir dengan seorang cewek untuk *one night stand*. Reputasi *playboy* miliknya kan sudah tidak diragukan. Memikirkan hal itu membuat gue gelisah sendiri, dan itu sangat mengganggu. Gue mencoba mengabaikan perasaan itu dengan bermain ponsel.

Tidak lama ponsel gue berbunyi, ada panggilan dari Jansen yang nomornya sudah gue simpan. Tanpa ragu gue mengangkat panggilan itu.

"Udah malem nggak baik ngelamun sendirian," kata Jansen begitu gue mengangkat teleponnya.

"Kok tau? Lo *stalker* ya?" tanya gue heran. Gue melihat sekeliling dengan kebingungan.

"Liat arah jam sepuluh dan lo akan tau," jawab Jansen.

Scanned by CamScanner

Gue pun bisa melihat Jansen melambaikan tangannya dari kejauhan, dan gue membalasnya.

"Piyama lo lucu, motif apa? Beruang ya?"

Gue tertawa begitu mendengar tebakannya yang tepat. *Ini orang matanya bisa nge-zoom kali ya?*

"Gue bener kan?"

"Ya, lo bener. Gila! mata lo kayak elang ya?" seru gue meledek sekaligus memuji.

"Kok belum tidur?"

"Lagi butuh waktu untuk menenangkan diri," jawab gue jujur. Bentakan bos tadi benar-benar membuat hati gue tidak tenang sampai detik ini.

"*Same as me*," timpal Jansen.

"Gue suka laut," ucap gue secara *random*. Berbicara dengan Jansen membuat gue nyaman, padahal kami baru bertemu. Dia tipe orang yang mau mendengarkan, dan orang seperti itulah yang gue butuhkan saat ini.

"Kenapa?"

"Karena laut nggak pernah bisa ditebak. Dia terlihat tenang, tapi punya ombak besar yang bisa timbul kapan aja, dia juga punya arus bawah yang tidak terlihat, tapi cukup untuk membuat lo tenggelam di dalamnya...." *kayak bos gue* lanjut gue dalam hati.

Scanned by CamScanner

"Kok lo *mellow* malem-malem gini?"

"Hehe *sorry*, gue nggak tau kenapa tiba-tiba jadi gini," jawab gue dengan getir.

"Mau keluar?" tawar Jansen.

"Ini udah terlalu malem, besok gue masih harus kerja."

"Karyawan teladan," puji Jansen yang membuat gue mengulum senyum.

"Gue harap ... ya," timpal gue.

Bos aja marah sama gue, mana bisa gue disebut karyawan teladan.

"Kayaknya gue bakal seneng kalau punya karyawan kayak lo," timpal Jansen.

Andai aja bos gue yang ngomong kayak gini...

"Semua karyawan pada dasarnya sama aja asalkan digaji," jawab gue dengan kekehan pelan yang membuat Jansen tertawa di seberang sana.

"Lo bener, tapi jarang juga ada karyawan yang berdedikasi," kata Jansen yang gue iyakan. Ya, memang tidak semua karyawan punya dedikasi tinggi.

"Kalau nggak malem ini, lain kali mungkin?" tanya Jansen.

"Akan gue pikir lagi kalau jadwal gue kosong."

Scanned by CamScanner

"Berasa nyari waktu sama artis ya gue," ucap Jansen sambil tertawa.

Gue hanya tersenyum miris, sepertinya hidup gue benar-benar dimonopoli oleh bos. Setiap hari dan ke mana-mana gue selalu bersamanya, dan gue baru sadar sekarang. Gimana gue bisa punya cowok kalau kayak gini coba?

Gue mendengar pintu kaca yang membatasi kamar dan pelataran dibuka, menampilkan bos gue dengan kemejanya yang digulung sampai siku, dan kancing teratas kemejanya terbuka.

"Bos lo ngapain ke kamar lo malem-malem gini?" tanya Jansen heran.

Gue tidak sempat menjawab apa pun dan langsung mematikan panggilan Jansen. Gue takut bos kembali memarahi, lagipula gue tidak mungkin jujur kepada Jansen kalau kami tinggal di kamar yang sama.

"Sudah malam," ucapnya dengan nada dingin.

Iya bos saya juga tau, terus kenapa?

Bos gue hanya mengatakan itu dan kembali masuk ke dalam kamar tanpa penjelasan lebih jauh. Gue mengerti jika bos menyuruh gue masuk ke dalam kamar dengan caranya, jadi gue memutuskan untuk mengekorinya

Scanned by CamScanner

untuk masuk ke dalam kamar. Bos memang jarang mengungkapkan isi pikirannya secara langsung, hal itu mrmbuat gue menebak-nebak maksud dari setiap tingkah dan percakapan yang ia buat.

Bos mulai membaringkan dirinya di kursi, hal itu membuat gue merasa tidak enak. "Biar saya aja yang di kursi, Bos."

Bos bergeming, ia tidak merespon perkataan gue. Dia malah memejamkan matanya seolah tidak mau melihat gue. Gue pun memilih untuk membuka koper miliknya dan mengambil piyama yang sudah gue siapkan tadi pagi. "Bos bisa ganti baju dulu," ucap gue sambil memberikannya piyama tidur.

"Saya mau tidur, jangan ganggu," ucap bos ketus.

Ya, si bos galak sepertinya kembali lagi. Gue kira setelah dia keluar dan mencari kesenangan *mood*-nya akan membaik. Apa dia terlalu lama tidak mendapatkan perempuan makanya jadi senewen gini?

Gue pun akhirnya mengalah dan tidur di kasur dengan perasaan yang tidak enak.

Bos gue kenapa sih?!

Tidak lama gue mendengar ponsel gue berbunyi karena ada panggilan dari Jansen yang langsung di-*reject*.

Scanned by CamScanner

Setelahnya ada pesan masuk.

Jansen

Sebenernya ada hubungan apa antara lo sama Bos lo?

Inggitya

Itu juga yang jadi pertanyaan gue - delete

Atasan dan bawahan

Bos tetap mendiamkan gue, bahkan sampai kami pulang lagi ke Jakarta. Dia hanya berbicara seperlunya, hal itu membuat gue kesal sendiri. Sekarang siapa yang tidak professional di sini?

Dua malam di Bali gue tidur dengan gelisah. Ya, siapa yang tidak gelisah kalau diem-dieman sama bos sendiri?

Gue hanya berharap setan yang nempelin bos di Bali sampai dia diam seperti itu tidak ikut ke sini. Karena kalau masih ikut, gue tidak akan bisa bekerja dengan tenang.

Sebenarnya gue sedang tidak enak badan, tapi gue tetap memaksakan diri untuk masuk. Gue tidak mau bos

Scanned by CamScanner

berpikir jika gue hanya beralasan untuk menghindarinya. Kalaupun tidak dinobatkan sebagai karyawan teladan, setidaknya bos tidak ngambek lagi gara-gara gue memakai *free time* yang dia kasih buat jalan-jalan di pantai.

Gue lagi duduk di meja gue saat bos masuk ke dalam ruangannya dan melewati gue gitu aja. Tanpa sapaan atau bahkan melirik ke arah gue sedikit pun.

Belom sembuh nih kayaknya...

Gue pun menyerah memikirkan alasan kenapa bos masih diam saja, dan memilih untuk fokus dengan kerjaan. Baru lima berkas diperiksa, kepala terasa begitu pusing, tubuh gue mengeluarkan keringat dingin dan merasa mual. Gue segera menuju toilet dengan tergesa dan memuntahkan isi perut yang ternyata hanya air doang.

Sepertinya ini akibat malam-malam menghabiskan waktu di pinggir laut hanya memakai piyama, gue masuk angin. Saat keluar dari dalam toilet, gue bertemu dengan Byakta.

"Kenapa lo? Kok pucet?" tanya Byakta sambil mengemut lolipop. Sepertinya dia memiliki hobi mengemut lolipop, setiap kami bertemu pasti dia sedang mengemut lolipop.

Scanned by CamScanner

"Punya minyak angin nggak, Mas?"

Byakta menggelengkan kepalanya. "Gue nggak suka bau minyak angin."

Aduh, gue harus gimana? Apa minta satpam untuk beliin?

"Kalau lo mau ada di kotak P3K tiap lantai. Mau gue anter?" kata Byakta begitu melihat gelagat gue yang sepertinya sangat membutuhkan benda itu. Gue hanya menjawab dengan anggukan sebagai perserjuan.

Gue pun mengambil miyak angin yang tersedia dan membawa minyak itu ke dalam ruangan. Meskipun gue udah mengoleskan minyaknya di sekitaran perut dan leher, gue tidak merasa lebih baik. Gue pun mengambil lipstik untuk memoleskannya ke bibir dengan sedikit penekanan supaya tidak kelihatan pucat.

Suara pintu ruangan bos yang terbuka membuat gue kaget dan langsung reflek untuk duduk dengan tegap.

Dia melihat gue sekilas dan menaruh berkas yang sudah gue kerjakan di atas meja gue dengan sedikit lemparan. "Ini masih banyak yang salah, kamu meriksanya gimana?" protes bos yang gue jawab dengan

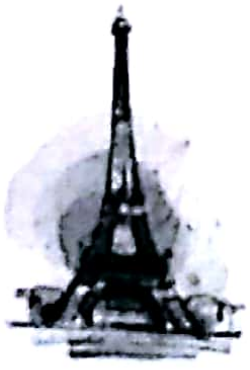

Scanned by CamScanner

permohonan maaf. Sepertinya gue memang kurang konsentrasi hari ini.

Baru saja gue ingin mengungkapkan kalau gue akan memperbaiki berkas itu, rasa mual itu kembali datang. Gue pun membungkukan badan singkat ke arahnya dan berlari ke toilet. Setelah menumpahkan isi perut di wastafel, gue masuk ke dalam bilik kamar mandi. Gue harus terlihat lebih baik sebelum bertemu kembali dengan bos yang ada di ruangan, dan gue butuh duduk. Kepala gue pusing dan pandangan gue terasa berputar sekarang, mungkin anemia gue kambuh.

Tidak lama kemudian gue mendengar suara pintu toilet terbuka, dan sepertinya yang masuk tidak hanya satu orang. Gue jadi trauma dengan gosip waktu itu, tapi mau beranjak pun gue masih belum kuat karena pusing yang cukup menyiksa.

"Gue denger dari orang keuangan, reservasi hotel si Bos pergi kemarin cuma untuk satu kamar loh,"

"Serius lo? Beneran berduaan mereka?"

"Asistennya nggak ikut kali?"

"Tiket pesawatnya atas dua nama, tapi kamarnya satu."

"Udah fix itu mah! beneran ada main mereka,"

Scanned by CamScanner

"Asik kerja sekalian liburan sama pacar ye kan, nggak cukup di kantor doang, di Bali. Besok kemana? Jepang? Paris?"

"Gue denger si nona X tadi pagi muntah-muntah,"

"Hamil kali?"

"Tunggu aja, kalau ada undangan ya berarti hamil."

"Kalau si Bos mau tanggung jawab, kalau enggak?"

"Tinggal tulis cek kan gampang, klinik untuk aborsi udah banyak kali."

"Anjir! Pengalaman ya lo?"

"Bukan gue, temen gue."

"Si bos tipe-tipe anti nikah gitu kan? Taruhan deh gue nggak akan nikah mereka."

"Kalau udah hamil sih bisa aja berubah, masa iya si bos tega ngebunuh anaknya sendiri,"

"Jaga omongan lo ah! Nanti kita dipecat kayak yang kemarin ngomongin si Bos,"

"Kita liat aja ntar kelanjutannya gimana, semenjak nona X masuk sini jadi banyak drama ya di kantor kita?"

"Baru pertama kan si Bos ada main sama asistennya, biasanya kan dia anti banget. Asistennya ada yang nempel-nempel sama dia aja langsung dipecat."

Scanned by CamScanner

"Udah lah ambil untungnya aja, kalau nikahan pestanya pasti kan gede-gedean, kalau nggak nikah ya itu urusan mereka. Yuk keluar,"

Mendengar omongan itu membuat kepala gue semakin nyut-nyutan. Sepertinya memang salah kalau gue diam di dalam toilet kelamaan, selalu berujung seperti ini.

Gue pun keluar dari toilet dengan langkah yang terseret. Gue merasa menubruk seseorang begitu keluar dari toilet hingga kehilangan keseimbangan, orang itu menahan gue agar tidak terjatuh. Gue pun cukup terkejut karena gue begitu hapal dengan wangi ini.

"B-bos?" ucap gue sedikit kikuk.

Bos tidak banyak bicara, dia hanya menggenggam tangan gue dan membawa gue ke ruangannya melewati beberapa karyawan yang langsung berbisik begitu melihat kami.

Bos gue punya toilet sendiri di ruangannya yang luas, jadi dia tidak mungkin ke toilet luar yang khusus karyawan, apalagi di depan toilet perempuan. Lalu apa yang ia lakukan di sana?

Scanned by CamScanner

Kalau seperti ini yang ada kesalahpahaman yang beredar di kantor akan semakin rumit. Gue benar-benar ingin *resign* jadinya.

Bos mendudukkan tubuh gue di sofa ruangannya dan merapikan tumpukan bantal sofa sebelum menidurkan gue, dia lalu memberikan gue minyak angin yang ada di meja gue tadi.

"Kalau sakit bilang, kalau kamu pingsan di toilet tadi gimana? Mulai besok pakai toilet yang ada di ruangan saya aja."

Gue tidak merespon apa pun karena bingung. *Ini bos gue sekalinya setannya ilang kenapa baik banget sih. Gue kan jadi takut.*

"Sekarang kamu istirahat dulu, setelah saya selesai nanti saya antar kamu pulang,"

Gue jadi curiga kalau memang ada setan yang mengikuti bos di Bali.

Gue izin untuk tidak masuk selama dua hari, lebih tepatnya, bos yang menyuruh gue untuk libur dan beristirahat di rumah. Tapi gue tetap mengontrol jadwalnya dari rumah dengan cara bertelepon.

Scanned by CamScanner

"Bos jangan lupa jam sepuluh nanti ada rapat direksi, terus jam dua ada jadwal *meeting* sama Golden Park Group."

"*Ya, saya tau.*"

"Malamnya jangan lupa ada makan malam sama klien yang dari Semarang," lanjut gue guna mengingatkan jadwal berikutnya.

"*Iya.*"

"Saya perlu ikut nggak Bos?"

"*Istirahat aja, nanti kalau kamu udah sehat baru ikut lagi,*"

"Ya, baik Bos."

"*Cepat sembuh,*"

"Mak-"*asih.*

Tut.

Panggilan itu terputus begitu aja. Padahal gue belum mengucapkan terima kasih. Laynata Yisakha memang selalu membuat orang bingung dalam menghadapinya. Pantas saja tidak ada yang betah kerja dengannya.

Scanned by CamScanner

Malam hari, para sahabat menjenguk gue. Mereka bertiga kompak datang sepulang kerja setelah tau kabar gue dari si Bos yang *meeting* dengan Yeol si pemilik Golden Park Group yang berstatus sebagai kekasih Zahra.

"Lo sakit apaan sih?" tanya Zahra.

"Masuk angin," ungkap gue jujur yang membuat Rasti menoyor kepala gue.

"Gue kira lo sakit parah ya sampe Bos lo ngasih libur gitu. Pake dianter pulang segala lagi," komentar Zahra.

"Lo jadi bahan gosip di kantor ya? Kata temen gue yang kerja di sana lo ada skandal sama Bos lo." Joana mulai melontarkan topik gosip yang sedang panas di kantor gue.

"Dan lo percaya?"

"Kalau sekarang lo hamil dan bukan cuma masuk angin, gue percaya," kata Joana yang membuat gue menoyor kepalanya.

"Sembarangan! ngapa-ngapain aja belom."

"Belom kan? Bukan enggak," sahut Zahra yang membuat gue berdecak. Joana langsung melayangkan tangannya untuk bertos ria dengan Zahra sebagai tanda menyetujui ucapannya.

Scanned by CamScanner

"Otak lo pada ngawur!"

"Tapi waktu dia nyium lo itu bener-bener tau!" Rasti mulai mengeluarkan pendapatnya.

"Bener-bener apaan anjir?!"

"Bener-bener menikmati," timpal Zahra yang langsung mendapat tosan dari Joana dan Rasti.

Dasar temen ampas!

"Kalau gue nggak kenal sama lo berdua pasti nyangkanya kalian ada hubungan, orang dia nyium lo sampe segitunya." Rasti kembali melanjutkan komentarnya.

"Gausah bahas ciuman itu lagi ah!"

"Baper kan lo? Ngaku!" Joana meledek.

"Bener kata lo semua, kayaknya gue butuh cowok sekarang," kilah gue. Gue memilih untuk membuka toples camilan yang ada di kamar agar teman-teman gue sibuk mengunyah, bukan berkomentar tentang hubungan gue dengan si Bos.

Zahra langsung mengambil keripik di toples yang ada di tangan gue. "Sama Bos lo aja," ucapnya enteng sambil mengunyah keripik bawang buatan nyokap.

"Gue butuh cowok, bukan Bos!"

"Bos lo kan cowok!" sahut Rasti.

Scanned by CamScanner

Sialan. Terus aja balikin omongan gue.

Gue melemparkan toples ke arah Joana dan menutup badan gue dengan selimut. "Ah bodo! gue capek ngomong sama lo bertiga!" Gue bisa mendengar tawa mereka setelahnya.

"Jadiin aja sih sama Bos lo, nyokap lo juga kayanya semangat banget nyeritain lo dianter Bos lo pulang tadi," kata Zahra.

"Ibu mana yang nggak seneng ngeliat cowok sekelas paus begitu."

Paus adalah bahasa kami untuk melambangkan seseorang yang berdompet super duper tebal. Jika orang-orang menggolongkan ke dalam kelas teri dan kelas kakap, gue menggolongkan kelas baru untuk orang-orang super kaya seperti bos kami, yaitu kelas paus.

"Nah! yaudah sih, restu udah di tangan kurang apalagi coba?" tanya Rasti.

"Bos gue nggak suka komitmen, dan kita udah sepakat untuk profesional."

"Bos lo nggak akan suka sama komitmennya untuk tetap profesional sama lo pasti," tukas Joana.

"Bukan komitmen yang itu, lebih ke arah hubungan asmara."

Scanned by CamScanner

"Ya lo ubah lah pemikiran Bos lo!" Zahra mulai bersabda.

"Bos gue punya kepala sekeras batu, nggak gampang ngubah dia."

"Batu aja bisa ancur kalau kena air terus menerus, sama kayak Bos lo. Alusin aja, lama-lama juga luluh."

"Nggak semudah itu anjir! Enteng banget lo ngomong kayak ngebalikin telapak tangan."

"*Well,* secara logika nggak ada bos yang nyium asistennya sampe segitunya." Kini Rasti kembali menyuarakan pendapatnya.

"Mungkin kebawa suasana, lagian pengalaman dia kan udah banyak."

"Semakin lo berkilah semakin keliatan kalau lo sebenernya mulai tertarik sama Bos lo," kata Joana.

Sialan. Gue di skakmat.

"Perempuan normal pasti tertarik sama cowok semacem Bos gue," tutur gue.

"Dan lo? Nggak normal?" tanya Zahra.

"*No*! Gue normal!"

"*So*? lo tertarik sama bos lo?" ucap Joana menarik kesimpulan.

Tiga lawan satu. Jelas gue kalah.

Scanned by CamScanner

"Tertarik bukan berarti harus terlibat dalam sebuah hubungan kan?"

Tok tok!

Suara ketukan di pintu kamar membuat kami berempat menghentikan percakapan. Gue jadi bisa menghembuskan napas lega.

"Siapa?" tanya Zahra pelan.

"Kalau nyokap gue pasti langsung masuk, lagian nyokap bokap gue lagi kondangan," timpal gue tak kalah pelan.

"Mungkin si Bibi, Masuk, Bi!" Pada akhirnya Joana yang bersuara.

Pintu kamar pun terbuka dan menampilkan sosok yang sama sekali tidak gue duga. "B-bos?"

"Saya bawain makan malam," ucapnya sambil menaruh bungkusan di meja kamar yang berada di dekat pintu.

Ketiga sahabat gue melongo sebelum senyam-senyum nggak jelas setelahnya. Helaan napas lega gue sepertinya tidak berlangsung lama.

"Git, kita balik dulu ya?!" Pamit mereka kompak sambil mengambil barang-barang milik masing-masing

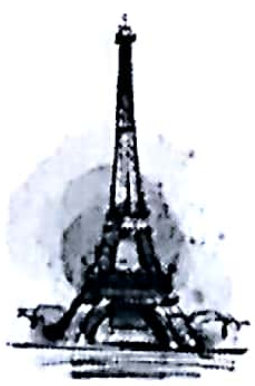

Scanned by CamScanner

yang berserakan. Mereka bahkan sempat memberikan kedipan ke arah gue dan juga kepalan semangat.

Gue masih *cengo* sampai mendengar suara pintu kamar gue tertutup. Sekarang hanya gue dan bos yang ada di kamar. "Saya cuma mau antar makanan ini, kalau besok kamu belum fit, kamu boleh nggak masuk lagi," ucap bos sambil memberikan bungkusan yang dia taruh tadi.

Gue melihat logo yang berada di plastik, dan makanan itu berasal dari restoran dimsum kesukaan gue. Di dalam jadwal, bos memang makan malam dengan kliennya di sana tadi. Hanya saja gue tidak menyangka dia akan membawakan gue seperti ini.

"Makasih Bos,"

"Saya pulang dulu, kamu istirahat."

Gue mengangguk mengiyakan dan bersiap untuk bangun dan mengantar bos gue ke depan rumah. Tapi bos melarangnya dan bilang kalau dia bisa sendiri. Gue pun hanya bisa menuruti perintahnya dan kembali masuk ke dalam selimut. Perintah bos adalah mutlak untuk gue.

Meskipun gue masih diberi jatah libur, gue bukan tipe karyawan tidak tau diri. Jadi gue memutuskan untuk

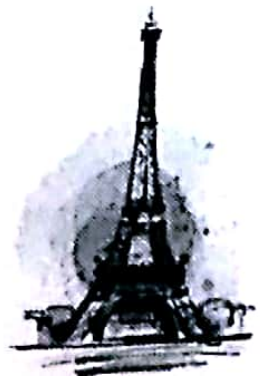

Scanned by CamScanner

tetap masuk. Ini masih terlalalu pagi, jadi gue memutuskan untuk memfotokopi berkas yang harus di fotokopi sebelum bos datang, mumpung karyawan juga belum ramai, gue malas mendengar ocehan miring mereka perihal hubungan gue dengan si Bos. Gue mau menyuruh *office boy*, tetapi mereka masih sibuk mengelap jendela. Jadilah gue memutuskan untuk memfotokopi sendiri berkasnya.

Gue merapikan dan memilah berkas untuk ditaruh di ruangan bos. Tapi begitu gue membuka ruangannya, gue menemukan pemandangan yang tidak bisa gue jelaskan dengan kata-kata.

Bos gue sedang duduk di kursinya dengan seorang perempuan di atas pangkuannya sedang melakukan ciuman panas. Mereka melepaskan pagutannya begitu melihat gue yang masih terpaku di depan pintu.

"M-maaf Bos, saya pikir Bos belum datang," ucap gue kikuk.

Gue langsung menutup pintu ruangan bos dan duduk di kursi gue dengan perasaan yang tidak dapat dideskripsikan. Gue masih *shock*. Oke gue memang sudah pernah nonton film dengan adegan begitu, bahkan ada yang lebih parah, kayak *fifty shade of grey* contohnya. Tapi

Scanned by CamScanner

gue tidak pernah menyangka untuk melihat hal itu secara langsung. Apalagi ini bos gue sendiri yang melakukan.

Bos yang kemarin baiknya minta ampun, yang memecat karyawan yang menyebarkan gosip gue dengannya, yang semalam membawa makanan kesukaan gue ke rumah. Gue bukannya berharap banyak, tapi cewek mana yang tidak senang diperlakukan seperti itu?!

Pintu ruangan bos kembali terbuka, dan perempuan yang ada di pangkuan bos tadi keluar dari sana sambil melihat gue dengan pandangan sinis.

Gue akui gue salah karena tidak mengetuk pintu dulu, tapi siapa yang menyangka kalau sepagi itu bos sudah datang dan juga ... ah berpikir tentang hal itu membuat gue pusing sendiri.

Jadi ini mungkin alasan bos menyuruh gue untuk libur hari ini, seharian ini dia mau bersenang-senang di ruangannya tanpa harus direpotkan dengan urusan kantor yang gue bawa. Tapi yang lebih penting dari itu semua kenapa gue merasa .... sesak?

Apa hubungan profesional gue udah hilang cuma karena ciuman itu dan juga perlakuan manis dia kemarin?

Sialan! mikirin itu malah membuat gue tambah sesak.

Scanned by CamScanner

Gue pun mencoba menahan air mata yang hampir netes dengan mengipas-ngipaskan wajah dengan tangan. Dia memecat karyawan juga karena dia yang diomongin, kemarin dia berbuat baik ya mungkin karena gue memang karyawannya, dan mungkin kemarin dia mengantarkan makan malam untuk gue hanya karena kebetulan. Gue aja yang terlalu baperan karena dicium sama dia.

Setelahnya pintu ruangan bos terbuka dan bos gue keluar dari ruangannya. Gue sudah lebih bisa mengendalikan emosi gue saat ini, tapi gue masih tidak bisa melihat ke arah wajahnya. "Mana file yang mau kamu kasih tadi?" tanya bos.

Gue pun menyerahkan file yang dimaksud tanpa melihat ke arah bos, lalu mencoba sibuk dengan hal lainnya, apa pun itu. Bos gue masih berdiri di hadapan gue dan belum beranjak. Sepertinya dia memeriksa file yang gue berikan tepat di depan gue.

Kenapa lo nggak masuk aja sih?!

Suara ponsel yang berbunyi membuat gue langsung mengangkatnya tanpa pikir panjang. Lumayan untuk pengalih perhatian.

"Halo Jansen, kenapa?" sapa gue setelah melihat nama Jansen di layar ponsel.

Scanned by CamScanner

"Siang *free* nggak? mau ngajak makan siang nih," kata Jansen di seberang sana.

Gue pun melihat tablet yang ada di meja untuk mengecek jadwal gue hari ini. "Boleh, kebetulan gue *free*."

Tablet yang ada di tangan gue tiba-tiba diambil sama bos gue dan dia mengotak-ngatik agendanya. "Bilangin sama Pak Hadi, klien kita, ubah pertemuannya jadi ke jam makan siang hari ini, makan malam saya nggak bisa," ucap bos tiba-tiba, dan setelahnya dia masuk kembali ke ruangannya tanpa memberikan penjelasan lebih jauh.

Sumpah gue pengen misuh-misuh atau enggak noyor kepala bos gue rasanya. Baru gue mau seneng udah ada aja halangannya.

Dengan berat hati gue pun kembali berbicara dengan Jansen yang masih terhubung panggilannya. "Jansen *sorry*..."

"Gue denger kok," balas Jansen.

"Maaf ya, mungkin lain kali," jawab gue.

"Kalau nanti malem berarti lo *free*?"

"Iya gue *free*... sepertinya," ucap gue dengan tidak yakin di ujung kalimat. Bos bisa menyuruh gue ngapain saja di saat yang tidak terduga.

Scanned by CamScanner

"Nanti kabarin aja, kalau *free* gue jemput lo di kantor, kita makan malem bareng."

"Okey, *see you*."

"*See you* Git,"

Jansen, gue harap gue nggak disuruh lembur hari ini...

Setelah perdebatan yang cukup alot sama klien, akhirnya mereka mau memajukan jam pertemuannya ke jam makan siang.

Bos gue suka sekali membuat kerjaan gue bertambah, heran gue. Apa mungkin ini hukuman karena gue mengganggu kegiatan paginya sehingga ia mau mencari mangsa lainnya nanti malam?

Sekarang gue masih nunggu Jansen di *lobby* kantor. Katanya dia mau ngejemput gue malam ini untuk makan malam bersama. Untungnya bos gue tidak menyuruh gue untuk lembur malam ini. Selang beberapa saat gue melihat bos keluar dari lift dan menyerahkan kunci mobilnya ke satpam.

Ya, dia memang seperti itu. Nanti kalau mobilnya udah tepat di depan *lobby,* baru dia naik. Akhirnya gue harus bersebelahan sama dia di *lobby* untuk menunggu

Scanned by CamScanner

Jansen. Gue yakin karyawan yang lain sedang menggosipkan kami di belakang.

"Wes, dianter pulang lagi nih Bos?" kata Byakta ke arah kami. Bos hanya melirik sekilas ke arah gue tanpa merespon omongan Byakta.

"Enggak, saya udah ada janji sama orang lain," jawab gue dengan penuh kelegaan. Entah mengapa gue senang dengan pertanyaan Byakta kali ini. Setidaknya bos tau kalau gue akan pergi sama orang lain tanpa harus menjelaskan secara langsung.

Di saat yang bersamaan mobil Jansen sampai di depan *lobby* kantor. "Saya duluan Bos, Mas," pamit gue dengan penuh kelegaan.

Scanned by CamScanner

BAB VII

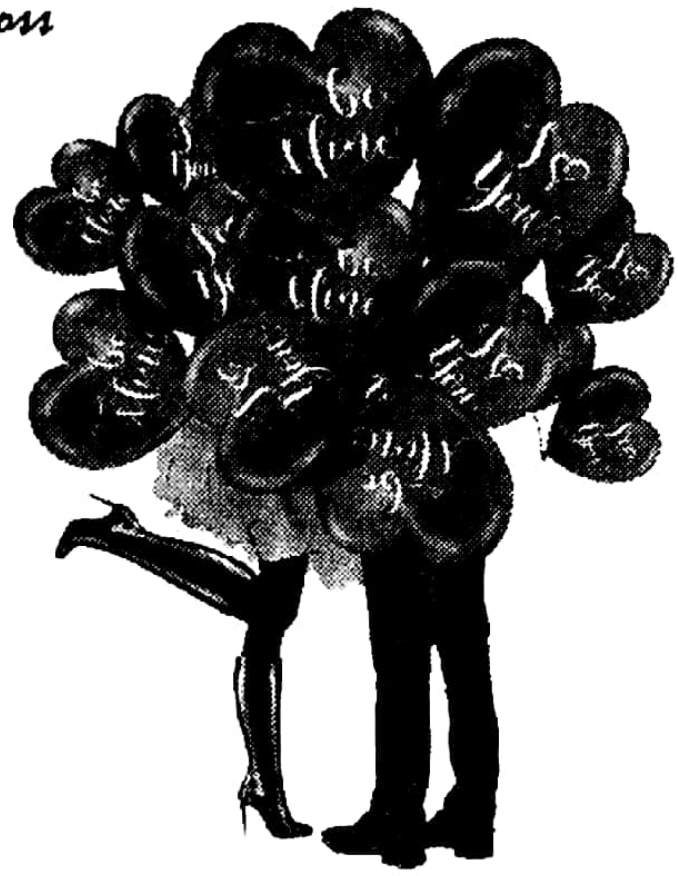

Laynata saat ini sedang berada di sebuah klub malam bersama teman-temannya. Memang tidak ada yang mentraktir kali ini, hanya saja mereka menemani Lay yang sedang ingin menghabiskan waktunya selain di apartemennya.

"Lo yang ngajak kita ngumpul tapi lo juga yang diem," tegur Yeol ke Laynata.

"Terus gue harus gimana?" tanya Lay yang membuat Yeol terdiam. Ia bingung bagaimana meresponnya.

"Gue ada stok cewek, lo mau pake nggak?" Shan menawarkan. Laynata menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Hal itu membuat teman-teman yang lain memandang heran ke arahnya.

"Tumben," cibir Luthfian.

Scanned by CamScanner

"Tobat lo?" tanya Krisna sedikit sangsi.

Laynata menggelengkan kepalanya. "Lagi males aja."

"Seorang *playboy* kelas berat kayak lo males ditawarin cewek? Ada apa dengan dunia?" tanya Kaili tidak percaya.

"Jatuh cinta ya lo?" tebak Luthfian.

"Sok tahu," timpal Laynata.

"Cuma ada dua hal yang bikin *playboy* kayak lo tobat. Pertama kena penyakit kelamin, kedua jatuh cinta. *So*, lo yang mana?" tanya Krisna *to the point*.

"Gue nggak kena penyakit kelamin! Enak aja! Selama ini gue selalu pilih-pilih ya, gue main aman juga. Gue juga rutin *check up* tiap tiga bulan," jawab Laynata.

"Jadi jatuh cinta nih?" tebak Yeol.

"Enggak," Laynata berkelit.

"Coba gue tebak, asisten lo?" ucap Shan membuat yang lain mengarahkan atensi sepenuhnya ke Laynata.

"Gue bilang enggak! lo kan tau gue ngggak suka komitmen."

"Lo nggak suka komitmen bukan berarti lo nggak bisa jatuh cinta." Kaili menasihati.

Scanned by CamScanner

"Nggak suka komitmen itu prinsip, sedangkan jatuh cinta pilihan hati," timpal Luthfian.

"Gue nggak jatuh cinta." Laynata tetap pada pendiriannya.

"Kalau gitu lo tidurin aja dia biar sama kayak cewek-cewek lainnya." Krisna memberi usul.

"Lo gila? Dia asisten gue!" tolak Laynata mentah-mentah. Jawaban Laynata membuat teman-temannya yang lain mengulum senyum.

"Lo selama ini nggak pernah peduli dengan status kan? Yang penting berjenis kelamin cewek, bersih dan bisa dipake. Dia keliatannya udah masuk kriteria. Kenapa nggak lo tidurin kayak cewek lainnya?" tanya Kaili mencoba memancing, dan Laynata hanya diam dan tidak bisa menjawab.

"Oke kalau emang lo nggak mau, gimana kalau gue aja?" tanya Shan.

"Jangan!" Laynata spontan melarang.

Respon Laynata yang begitu cepat membuat Luthfian memicingkan mata curiga dan melihat ke arah teman-temannya yang lain. Mendapat respon senyuman dari yang lainnya, ia pun bertanya, "kenapa lo ngelarang?"

Scanned by CamScanner

"Karena menurut gue dia nggak layak untuk diperlakukan kayak gitu. Dia baik, bukan cewek sembarangan yang bisa lo pake terus buang gitu aja," jawab Laynata.

"Lo jatuh cinta itu namanya Laynata Yisakha!" Yeol menyimpulkan.

"Sisi primitif laki-laki yang lo keluarkan membuat gue semakin yakin kalau lo jatuh cinta." Kini Krisna mengeluarkan pendapatnya.

"Sisi primitif?" tanya Laynata bingung.

"Posesif, nggak mau ngeliat dia sama yang lain," timpal Luthfian.

Laynata kemudian mengingat kejadian di *lobby* tadi. Melihat asistennya pergi bersama pria lain membuatnya merasa begitu kesal, bahkan ia sempat mengikuti mereka. Namun ketika kewarasannya datang di tengah jalan, Laynata langsung merubah arah mobilnya dan memilih untuk tidak mengikuti mereka lagi.

"Diem tandanya iya," kata Kaili.

"Enggak." Laynata masih tetap dengan pendiriannya.

"Biar aja biar dia terus ngelak, ntar kalau asistennya jadi sama orang lain atau ngundurin diri

Scanned by CamScanner

karena mau nikah baru kalang kabut ntar," ucap Luthfian mengompori.

"Kontraknya cuma bisa gue yang mutusin." Laynata berkata seolah itu adalah kartu kemenangannya.

Yang lain pun tertawa mendengar perkataan Laynata. "Enak di lo dong bisa seenaknya?" ungkap Shan.

"Kemarin dia juga sempet mau ngundurin diri gara-gara gosip nggak enak di kantor," terang Laynata.

"Terus gimana?" tanya Yeol.

"Gue robek surat pengunduran dirinya. Kerjanya cukup bagus, rapi dan juga gercep."

"Bakal di-*keep* terus gitu? Meskipun dia nikah nanti?" tanya Krisna.

"Liat nanti," jawab Laynata. Kini wajahnya terlihat berpikir.

"Biasanya poin itu lo gunakan untuk pecat asisten lo ya? Sekarang buat nge-*keep*," komentar Kaili.

"Kontrak aja jadi asisten seumur idup lo sekalian," usul Shan.

"Emang bisa?" tanya Laynata yang langsung melihat ke arah Shan dengan pandangan penasaran.

Scanned by CamScanner

"Tanda tangannya di buku nikah," timpal Shan yang membuat yang lainnya tertawa, sementara Laynata hanya mendengus.

"Udah gue bilang gue nggak suka komitmen," Laynata kembali mengelak.

"Lo nggak suka sekarang, tapi liat nanti kalau dia udah komitmen sama orang lain. Lo masih bisa ngomong kayak gini apa enggak," timpal Krisna. Laynata kemudian terdiam memikirkan perkataan Krisna barusan.

"Gue sudah cukup mapan dan minat berkomitmen dengan asisten lo," ucap Shan dengan cengirannya.

"Lo lakuin itu bakal gue obrak-abrik kantor lo ya!" ancam Laynata dengan kesal.

"*See*? Lo cemburu!" kata mereka kompak.

Scanned by CamScanner

BAB VIII

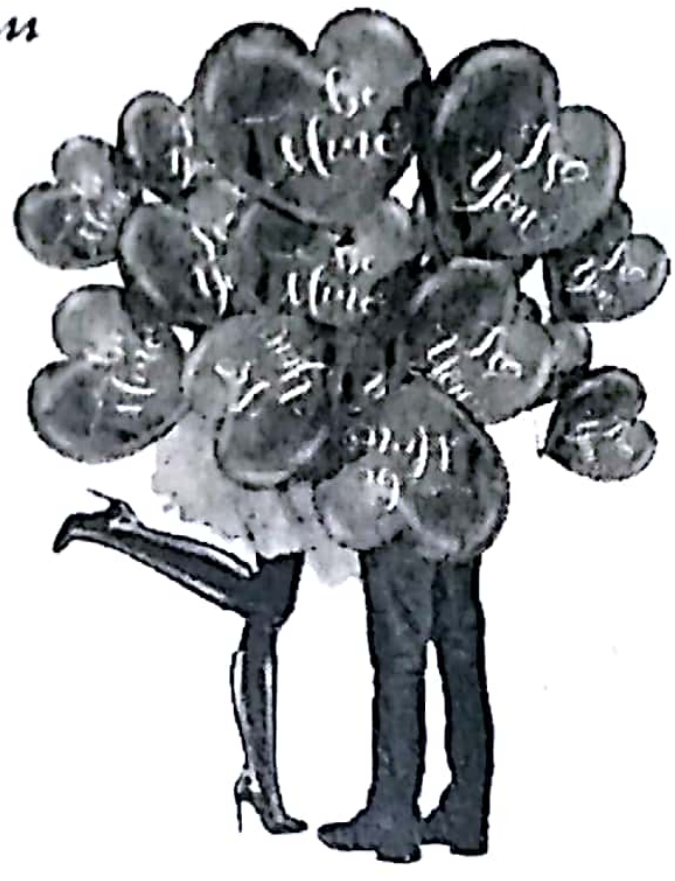

*Gue semalam perg*i makan bersama Jansen, dan pulangnya kami nonton. Gue baru sampai rumah tengah malam. Untung nyokap bokap gue nggak banyak komentar. Semenjak bekerja, nyokap bokap memaklumi kalau gue pulang malem. Mereka mengerti penderitaan anaknya yang sering disuruh lembur mendadak .

Jansen ternyata orangnya asik, tidak kaku kayak kanebo kering. Perlakuannya juga manis, dan *gentle*, cocok banget lah pokoknya untuk masuk kriteria pacar idaman. Dan yang membuat gue lebih senang lagi adalah dia mau mengajak gue untuk makan malam lagi kalau kami sama-sama *free*.

Anggap saja ini satu langkah untuk gue keluar dari kejombloan menahun. Teman-teman gue sudah punya

Scanned by CamScanner

gandengan masing-masing, Nanti kalau ada undangan gue repot sendiri karena tidak punya *partner*.

Gue masih kebayang-bayang acara makan malam dengan Jansen sampai telepon dari bos membuyarkan semuanya. Resiko untuk menjadi seorang asisten pribadi memang harus siap untuk dihubungi kapan saja, tetapi ini sudah lewat tengah malam, untuk apa bos menghubungi jam segini?

Hhhh... Ganggu aja, nggak bisa banget dia liat gue seneng!

Gue pun mengangkat panggilan itu dengan sedikit ogah-ogahan. "Halo Bos?"

"*Reschedule jadwal minggu depan, jadwal ke paris dimajukan. Saya akan mengurus tiket dan akomodasi hotel sementara kamu urus jadwal yang harus tergeser. Besok satu hari penuh saya kasih waktu kamu untuk mereschedule jadwal dan menyiapkan perlengkapan saya seperti biasanya.*"

Ini orang nggak ada basa basinya sama sekali banget. Aduh kerjan gue banyak dong besok?!

"Ada yang ditanyakan?" tanya bos gue setelah mengakhiri perintahnya yang panjang kali lebar kali tinggi itu.

KENAPA NGEDADAK SIH BOS?!

Scanned by CamScanner

"Untuk berapa hari Bos? Biar saya mempersiapkan keperluan saya dan juga Bos," ucap gue pada akhirnya. Sebagai kacung kantoran yang hanya terbalut baju yang lebih rapi dan gaji lebih besar, nasib gue tidaklah jauh berbeda dari seorang Asisten Rumah Tangga dan majikannya. Asal Bos Senang adalah prinsip yang masih gue pegang teguh sampai saat ini.

"*Sekitar lima sampai enam hari, saya belum bisa memastikan karena ini proyek penting.*"

"Baik Bos, sampai ketemu besok,"

"*Ya, istirahat, sudah malam.*"

Setelahnya bos mematikan sambungan telepon kami.

Tadi Bos bilang kalau kami akan ke Paris, Paris kan salah satu kota paling romantis di dunia. Gue selalu mengimpikan gue bisa kesana sama pacar atau suami gue saat bulan madu untuk menghabiskan waktu romantis berdua di sana. Tapi ini perjalanan bisnis, apalagi bersama bos gue. So, *i'm not expecting too much,* yang ada malah sakit hati nantinya.

Coba Jansen yang ajak, pasti gue akan dapet *quality time* berharga di sana. Kami bisa melakukan hal romantis dan asik berdua. Tapi bagaimana pun juga gue tetap harus

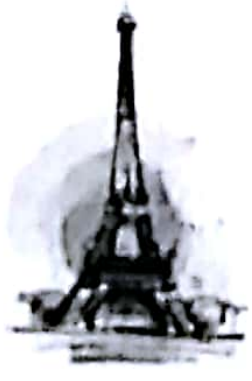

Scanned by CamScanner

ikhlas menjalaninya. Biaya gedung resepsi mahal. Gue harus nabung dan betah kerja bersama seorang Laynata Yisakha, si bos super seenaknya.

Tidak ada salahnya untuk menabung walaupun jodoh belum ada bukan? Jodoh gue mungkin lagi kena macet jadi belum menemukan gue, atau lagi banyak halangan di jalan, atau mungkin juga ... lagi jagain jodoh orang.

Kemungkinan terakhir membuat gue meringis sendiri.

"Jodoh, cepatlah datang..."

Pagi ini gue terlambat, baru saja bokong gue menyentuh kursi, bos keluar dari dalam ruangannya dengan wajah tidak enak. Hal itu membuat gue menelan ludah gugup.

"M-maaf bos saya telat," kata gue dengan menyesal.

"Makanya jangan pacaran mulu, cepet *reschedule* jadwalnya!" titah bos dengan ketus.

Siapa yang pacaran sih?!

Scanned by CamScanner

"Iya Bos," jawab gue pada akhirnya. Gue tidak ingin memeperpanjang urusan dengan Bos yang sedang dalam *mood* buruk.

"Kamu nanti pulang ke apartemen saya, kalau belum selesai *reschedule* jadwalnya juga, kamu nginap sampai semua selesai."

WHAT?! SEENAKNYA BANGET! GUE AJA BELOM PACKING.

"Saya belum *packing* Bos," ucap gue untuk meminta sedikit keringanan.

"Itu urusan kamu, bukan urusan saya."

Biaya resepsi mahal... Biaya respsi mahal... lo harus sabar ngadepin dia Git...

"Baik Bos, saya mau mengerjakan tugas dari bos sekarang," usir gue secara halus. Sepertinya bos gue mengerti, soalnya dia langsung kembali ke ruangannya.

Setelah perjuangan panjang melobi sana-sini untuk menggeser jadwal seminggu ke depan dan juga protesan dari para klien, gue baru bisa menghela napas lega jam sembilan malam, di apartemen bos gue.

"Udah beres?" tanya bos dengan santainya.

Dia sudah memakai celana tidurnya dan kaos polos dengan wajah segar habis mandi, sedangkan gue

Scanned by CamScanner

masih dengan pakaian kerja lengkap, dengan muka berminyak dan abu-abu khas orang belum mandi!

"Sudah Bos," jawab gue lemas. Habis ini gue masih harus *packing* pakaiannya, gue juga belum *packing* pakaian gue sedangkan kami harus *check in* di bandara jam empat pagi!

Si bos mau bunuh gue pelan pelan apa ya?

Gue akhirnya memilih untuk masuk ke *walk in closet* miliknya, tapi bos malah menarik tangan keluar dari sana. "Makan dulu, kalau kamu sakit di sana saya yang repot," ucapnya.

Akhirnya gue menuruti perintah bos untuk makan malam bersamanya. Gue tidak peduli walaupun menunya hanya capcay, yang penting gue makan. Cacing di perut sudah paduan suara minta diisi.

"Besok mungkin sekitar jam tiga pagi kamu dijemput sama orang bandara," ucap bos gue di sela kunyahannya.

"Dijemput Bos?" ulang gue memastikan.

"Saya ambil tiket *first class*, soalnya kelas ekonomi bisnis penuh, salah satu fasilitasnya ya dijemput ke bandara."

Scanned by CamScanner

FIRST CLASS?! ITU HARGA GAJI GUE SETAHUN YA TIKETNYA BUAT SEKALI JALAN!

"Nggak terlalu mahal apa bos ngambil *first class*?"

"Asal hasil kerjasamanya berhasil, saya bisa dapat keuntungan berlipat dari itu," jawab bos diplomatis.

Gue cuma menganggukan kepala sebagai respon, ya, asal bos senang saja lah, sesuai dengan moto gue selama ini. Sekarang gue lagi berpikir bagaimana di dalam waktu enam jam ini gue harus *packing* pakaian gue dan juga bos gue, lalu bersiap untuk pergi ke bandara.

"Mungkin kamu akan kurang tidur, tapi nanti kamu bisa tidur di pesawat," jelas bos yang gue iyakan dalam hati.

"Iya Bos, asal Bos senang," timpal gue.

And for the first time... he's smiling when i say that words...

"Untuk menghemat *budget* saya cuma nyewa satu kamar hotel," ucapnya yang membuat gue reflek menengok ke arahnya dengan mulut menganga.

Damn! Sendok yang gue pake sampe jatuh.

"Kamu keberatan?" tanya bos, senyumnya yang tadi ada sudah mehilang entah kemana.

"E-enggak bos, asal bos senang nggak masalah."

Scanned by CamScanner

Masih untung lo nggak disuruh tidur di pinggir jalan Git...

Semoga nanti nggak ada setan yang nempelin dia di Paris yang bikin dia tiba-tiba jadi diem nggak jelas kayak di Bali kemaren, dan semoga nggak ada setan yang memancing hal aneh terjadi di sana.

Laki-laki dan perempuan berdua berada satu kamar di kota paling romantis di dunia? Hem... kalau laki-lakinya macam bos gue sih gue sangsi.

Gue benar-benar tidak sempat tidur. Laynata Yisakha memang sialan. Gue baru diantar pulang ke rumah sekitar jam dua belas dan langsung *packing* pakaian gue dibantu sama nyokap.

Nyokap kaget saat gue *packing* dengan koper yang cukup besar, keperluan selama lima atau enam hari di negeri orang haruslah dipersiapkan secara matang. Gue belum tentu sanggup membeli baju di sana bila barang bawaan gue kurang.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau ke mana? Pulang malem-malem udah *packing* lagi aja," kata nyokap begitu melihat gue sibuk *packing*.

"Aku mau ke Paris, jam empat nanti *check in* dan jam tiga aku dijemput," jelas gue dengan tangan yang masih sibuk bekerja untuk memasukkan barang ke dalam koper.

Nyokap melotot. "Kamu mau kerja apa bulan madu?"

"Ya kerja lah Ma! Masa iya bulan madu," balas gue ketus.

"Mama kira Paris buat tempat bulan madu doang, soalnya, ngapain urusan bisnis di sana? Banyaknya kan disana bisnis *fashion*, perusahaan kamu bukannya bisnis property?"

"Perusahaan bos aku Ma, bukan aku," koreksi gue. "Ya nggak tau lah Ma, aku cuma ikut aja. Lumayan kan sekalian cuci mata sambil kerja."

"Sekalian liburan ya?" tanya nyokap masih dengan kadar kekepoannya yang luar biasa.

Liburan apanya, gue ngeri diomelin lagi...

"Doain aja sempet ya Ma, nggak yakin bisa liburan soalnya."

Scanned by CamScanner

Dan akhirnya malam itu gue habiskan dengan *packing* dan mengobrol sama nyokap dengan berbagai topic, mulai dari anak tetangga yang baru melahirkan, bayi tetangga yang suka main ke rumah sudah bisa jalan sekarang, drama korea, sampai nanya kapan gue punya pacar karena anak tetangga yang baru lulus SMA aja udah dinikahin pacarnya.

Untuk topik terakhir bokap gue juga menanyakan hal yang sama kemarin. Bikin gue makin pusing aja.

Gue dijemput dan disuruh menunggu di *lounge* khusus, untuk urusan imigrasi sudah diurus pihak maskapai. Jadi gini enaknya *first class,* gue tidak perlu repot dan tinggal duduk manis. Bos gue sudah duduk manis di *lounge* begitu gue datang.

"Perjalanannya dua puluh dua jam karena kita transit dulu di Dubai tiga jam," jelas bos gue.

Gue cuma manggut mengiyakan, sesungguhnya tidak peduli juga. Untuk saat ini gue hanya butuh tidur. Gue belum memejamkan mata barang sejenak sejak kemarin.

Scanned by CamScanner

Secangkir teh manis hangat yang disajikan di hadapan gue membuat bingung. Padahal gue belum pesan.

"Saya yang pesan," ucap bos begitu melihat gue yang kebingungan.

"Makasih Bos," jawab gue dan meminum minuman itu.

Bos menunjukkan menu yang ada di tangannya dan gue disuruh memesan makanan yang ada di sana. "Anggap aja *early breakfast*," tukasnya begitu gue melihat ke arahnya dengan tatapan bingung.

Gara-gara kurang tidur, gue menjadi seperti orang bodoh, banyak bengongnya. Gue pun segera memesan menu yang tersedia dan berharap cepat-cepat terbang. Gue mau tidur!

Kesialan gue bertambah saat posisi kursi tidak dekat dengan jendela, tapi ada di tengah, dan samping-sampingan sama bos. Mana dia tidak mau nenutup penyekatnya antara kursi kami. Jadi semua yang gue lakukan terlihat olehnya.

Begitu pesawat terbang, bos yang repot menyuruh pramugari menyiapkan kursi gue untuk jadi tempat tidur. Saat gue kembali dari kamar mandi untuk memakai

Scanned by CamScanner

piyama, tempat tidurnya sudah selesai disiapkan, dan gue tidur dengan nyenyak tanpa mempedulikan keadaan sekitar, termasuk si bos.

Gue belum lama tertidur saat bos membangunkan gue untuk makan lagi. Gue udah menggeleng dan menolak, tapi mulut gue udah disumpal sendok yang berisi makanan olehnya.

"Udah kunyah aja, nggak usah banyak protes," ucapnya. Pada akhirnya gue hanya mengunyah makanan, sementara bos sibuk menyuapi gue.

Ini gue merasa seperti anak kecil, tapi mata gue masih berat dan mulut gue masih susah untuk mengoceh, jadi gue hanya menuruti titah bos. Makanan selalu dikirim ke kompartemennya, sementara gue hanya duduk berselonjor menerima suapan yang diberikan olehnya.

"*Honeymoon trip*?" tanya seorang pramugari dengan senyum ramahnya.

Bos gue tidak menjawab pertanyaan itu, dia malah diam aja.

"Buka—" Ucapan gue terpotong karena bos memasukkan buah ke mulut gue secara tiba-tiba. Jadi gue tidak sempat klarifikasi, hanya sibuk mengunyah dan menelan.

Scanned by CamScanner

Setelahnya pramugari itu pamit, dan memberitahu bila kami membutuhkan keperluan apa pun, bisa memanggilnya atau rekannya yang lain.

"Udah Bos saya udah kenyang," tolak gue saat bos akan menyuapi gue lagi. Bos gue diam dan menuruti ucapan gue. Tumben tidak protes.

Sekarang gantian bos yang mengganti bajunya dengan piyama, sementara kursinya dibereskan oleh pramugari agar berubah menjadi kasur. Karena lama menunggu bos yang belum kembali juga, akhirnya gue tertidur. Saat bangun gue melihat wajah bos tepat berada di hadapan gue, dan ia juga sedang tertidur.

Kalau tidur bos gue kelihatan jauh lebih tampan, tidak ada kerutan alis di dahinya, kesan galak dan angkuhnya pun menghilang.

Tangan gue perlahan membereskan rambutnya yang terlihat berantakan, dan saat dia bergerak, gue buru-buru menarik kembali tangan gue. Jantung gue berpacu, takut bos bangun, tapi syukurnya tidak, gue jadi bisa menghembuskan napas lega.

Lagian gue juga ngapain sih megang-megang?!

Scanned by CamScanner

Gue pun mengambil *earphone* dan mencoba mendengarkan musik dari ponsel, dan lagu yang terputar ternyata milik big bang, *Let's not fall in love*.

"Yeah, *let's not fall in love* bos," ucap gue sambil sibuk men-*scroll* layar ponsel.

Pergerakan tangan gue terhenti saat gue mendengar...

"Kamu ngomong apa barusan?"

Lah?! Udah bangun dia?! Mampus gue.

"Kamu ngomong apa barusan?"

Panik adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan situasi ini.

"Saya haus Bos," kilah gue. Semoga bos percaya dengan alasan gue.

Bos langsung memberikan air minum yang ada di sampingnya tanpa banyak omong. Setelahnya kami hanya terdiam, sibuk dengan kegiatan masing-masing. Gue menonton film, dan dia sibuk dengan tabletnya.

Aduh dia denger nggak ya....

Gue masih sibuk memikirkan hal itu sampai pesawat *landing* dan kami transit di Dubai. Dari sikapnya sepertinya tidak ada perubahan apa pun, tapi *feeling* gue tidak enak.

Scanned by CamScanner

Menunggu tiga jam itu terasa lumayan lama, setelah mendapat sajian makan gue bingung mau ngapain lagi, bos juga tidak ada niat untuk keliling bandara dan mengecek *store* yang berada di sana, dia hanya duduk manis dengan tablet di tangannya.

"Kamu nggak ngantuk? Tadi tidurnya kan belum lama?" tanya bos tanpa melihat ke arah gue. Posisinya kami duduk berdampingan di sofa untuk ukuran dua.

Sebenernya ngantuk sih bos, tapi masih kepikiran yang tadi.

"Ya, masih Bos," jawab gue.

"Ya tidur lah," titahnya.

Gue akhirnya menyandarkan badan di sofa, sofanya yang tidak terlalu tinggi membuat gue tidak nyaman karena leher gue tidak ada halangan apa pun, sulit mencari posisi yang nyaman.

Tidak lama gue merasa bos menarik tubuh gue untuk mendekat ke arahnya, dan dia menaruh kepala gue untuk bersandar di bahunya. "Masih ada dua jam lagi, tidur yang bener."

Wangi bos menyeruak di hidung, bahunya yang cukup lebar memberi kenyamanan tersendiri untuk disandari. Gue juga merasa lebih hangat sekarang.

Scanned by CamScanner

Tidak lama gue melihat seorang perempuan duduk di sofa samping kami. Gue ingat dia merupakan salah satu penumpang pesawat yang sama. Perempuan itu melihat kami dengan cukup intens hal itu membuat gue salah tingkah, jadi gue lebih memilih untuk memejamkan mata dan mengabaikannya.

Ini mungkin mbaknya mau tebar pesona sama si bos...

"*Honeymoon trip*?" tanya perempuan itu ke bos. Pasti mbaknya cuma basa-basi untuk tau status si bos. Gue yang penasaran akan jawaban bos pun memasang kuping gue baik-baik. Tapi tidak ada suara apa pun yang keluar dari mulutnya.

"Paris emang kota romantis yang cocok dihabiskan sama pasangan pengantin baru, jadi kangen suami sama anak di rumah,"

LAH?! UDAH NIKAH MBAKNYA?

"Istrinya lagi nggak enak badan atau gimana Mas? Kayaknya lagi nggak fit, pucet gitu," ucap perempuan itu.

ISTRI?!

Ini semua gara-gara bos yang menyuruh gue untuk memakai pakaian senyamannya aja dan jangan terlalu formal karena perjalanan yang cukup lama. Kami

Scanned by CamScanner

jadi tidak terlihat seperti asisten dan bos yang sedang melakukan perjalanan kerja.

"Mungkin kecapekan karena perjalanan jauh," jawab bos datar.

"Udah dites belum Mas? Siapa tau udah isi. Lagian nggak baik ngelakuin perjalanan jauh kalau hamil muda."

Damn! mulut mbaknya makin nggak ke kontrol.

Sebisa mungkin gue menahan untuk tidak tertawa ataupun berteriak saat mendengar ocehan perempuan itu. Lagian kenapa si bos tidak memberi klarifikasi?

Tubuh gue sedikit digeser oleh bos yang membuat gue pura-pura terbangun. "Saya harus ke toilet," ucapnya gue yang gue angguki.

Begitu bos pergi, perempuan yang tadi mengajak ngobrol si bos menyapa gue dengan senyumannya. "Saya punya minyak angin, mau pakai?"

Kebetulan banget gue butuh, akhirnya gue mengangguk mengiyakan dan mengucapkan terima kasih sama perempuan itu.

Akhirnya kami terlibat dalam perbincangan singkat ala perempuan. "Mbak ke Paris ada urusan kerja atau apa?"

Scanned by CamScanner

"Iya, saya nemenin Bos saya. Kebetulan ada *meeting* disana,"

Laaah... sama dong mbak

"Bosnya yang mana Mbak?" tanya gue sambil melihat sekeliling.

Dia menunjuk tangannya ke seorang laki-laki yang tidak terlalu tua atau pun muda yang sedang duduk memainkan tabletnya.

"Itu bosnya?" tanya gue memastikan.

"Iya? Kenapa? Keliatan kaku ya? Emang kaku bos saya," balas perempuan itu.

Bos gue juga kaku, tapi kalau dibandingin sama bos mbaknya... ya jauh.

Gue jadi mikir sendiri dengan hubungan gue dan bos. Katanya kami profesional, tapi kami ciuman, sekamar, suap-suapan, bahkan tadi dia menyanderkan tubuh gue ke badannya. Apa itu wajar?

Gue jadi pengen nanya sama mbak ini jadinya.

"Mbak? Pernah tidur sekamar sama bosnya karena kekurangan *budget* nggak?"

Perempuan itu terdiam dan mengerutkan alisnya. "Sekurang-kurangnya *budget* dari kantor, bos saya pasti nyewa dua kamar meskipun bukan kelas VIP. Karena

Scanned by CamScanner

kami profesional. Nggak ada hubungan profesional yang satu kamar bukan? Yang ada itu bakal terjadi yang enggak-enggak kedepannya."

Ada Mbak... contolnya saya.

"Eh, itu suaminya udah balik lagi. Saya pergi dulu ya, semoga cepet dapet momongan!" ucapnya seraya beranjak.

"Mbak, ini minyak anginnya!"

"Itu buat kamu aja. Kayaknya kamu lebih butuh."

Bos datang dengan *chocolate ice* di tangan kirinya, sementara di tangan kanannya ada *ice coffee* yang sudah habis separuhnya. "Ini buat kamu," ucapnya seraya menyerahkan *chocolate ice*.

"Makasih, Bos."

Dan selama perjalanan ke Paris gue tenggelam dalam pemikiran tentang hubungan kami yang tidak bisa disebut profesional lagi.

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Scanned by CamScanner

BAB IX

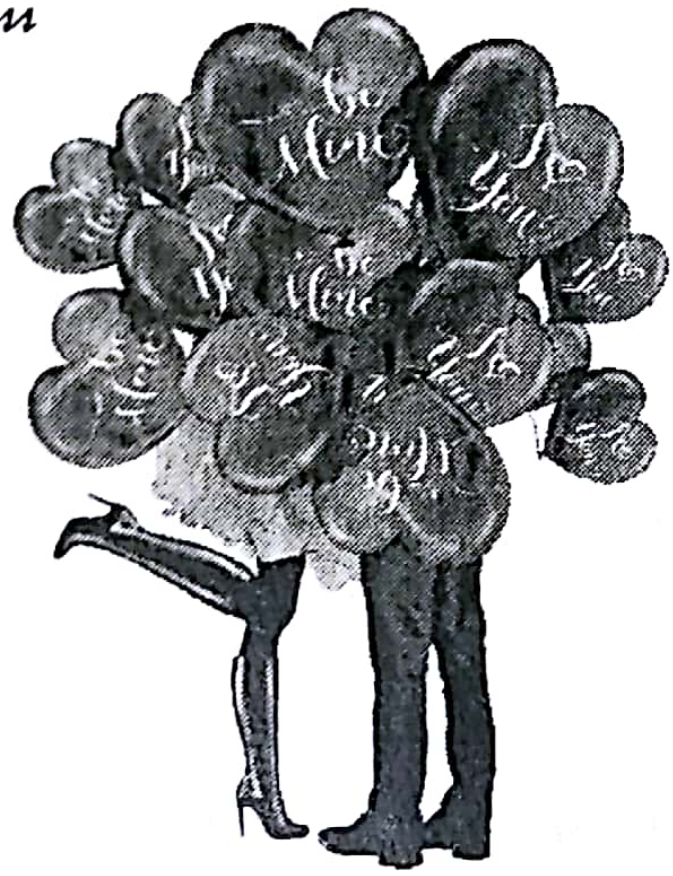

Setelah perjalanan panjang akhirnya gue sampai di hotel tempat kami menginap. Gue tidak menyangka akan menginjakkan kaki di tempat yang dinobatkan sebagai salah satu tempat paling romantis di dunia, bahkan menara eiffel kelihatan dari jendela kamar dengan begitu jelasnya.

Gue masih memandang ke sekitar untuk melihat pemandangan yang belum tentu akan gue temui lagi nanti. "Suka sama pemandangannya?" tanya bos yang gue angguki dengan semangat, sebelum gue sadar sepertinya pertanyaan bos bukanlah pertanyaan yang wajar bagi seorang bos kepada asistennya.

Semenjak mengobrol sama perempuan di Dubai tadi, gue jadi menganggap banyak hal yang ada antara gue dan bos tidaklah wajar, terutama sikapnya selama ini.

Scanned by CamScanner

"Mau keliling hotel atau istirahat?" Pertanyaan bos membuat gue tersadar dari lamunan. Meskipun lelah, gue memilih untuk berkeliling. Karena kalau mau tidur ya lebih baik di rumah, bukan di Paris gini.

"Keliling hotel Bos," jawab gue.

Dia pun jalan keluar kamar yang gue ikuti dari belakang, tidak lupa gue mensejajarkan langkah dengannya agar tidak diomeli lagi.

"Kalau mau ke mana-mana kamu bilang sama saya, ini bukan Bali yang bahasa kamu bisa dimengerti sama semua penduduknya. Kalau kamu hilang saya yang repot," ucap bos saat kami berjalan di lorong hotel.

"Iya Bos," balas gue patuh.

Setelah naik lift kami sampai ke *rooftop,* dan menara eiffel kelihatan jauh lebih jelas dari sini. Wajar saja kalau *budget*-nya mahal, pemandangannya saja seperti ini. Mungkin kalau di hotel biasa *budget*-nya tidak akan semahal ini dan kami bisa sewa dua kamar.

Hotel yang kami tempati memang termasuk yang paling *luxury* di sini. Gue tidak berani meliat tagihannya karena takut sakit hati.

"Nanti siang kita makan di sini, malamnya baru kita ketemu klien."

Scanned by CamScanner

"Di mana Bos?"

Saat tangan bos gue menunjuk menara eiffel, gue tau malem ini bukanlah pengalaman makan malam biasa.

Entah mengapa gue deg-degan sekarang. Ayolah siapa yang nggak deg-degan dibawa ke tempat seromantis menara Eiffel? Meskipun gue ke sini hanya untuk urusan bisnis. Antriannya di luar banyak banget, tapi bos sama sekali tidak mengantri seperti yang lainnya, dia bilang orang yang mau kami temui mempunyai VIP akses.

Tangan gue dikaitkan oleh bos di tangannya untuk bergandengan. Saat menghadiri undangan kami juga sudah biasa melakukan hal ini. Tapi semakin ke sini gue semakin sadar kalau ini aneh.

Setelah naik lift akhirnya kami sampai ke restoran di menara Eiffel itu. Gue bisa melihat lampu-lampu cantik Kota Paris dari atas sini. Benar-benar pemandangan yang tiada duanya. Kami berjalan menuju kursi yang tertata dengan rapi, dan bos melangkah ke dua buah kursi dengan pemandangan terbaik di sini.

Ini tempat makan dua orang doang? Lah klien bos di mana dong?!

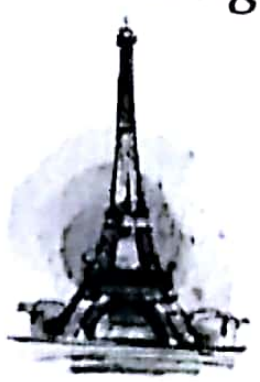

Scanned by CamScanner

"Tempatnya bukan di situ," kata bos yang membuat gue menghela napas. Ternyata kami hanya melewatinya saja. *Yah, gue udah pede aja jalan ke tempat yang paling bagus pemandangannya tadi.*

"Kursi itu biasanya dipesan khusus buat orang yang mau tunangan," jelas bos.

"Wajar sih, soalnya bagus banget pemandangannya," timpal gue sambil menganggukkan kepala pelan dan kikuk.

"Kursi kita di sini," kata bos gue sambil menunjuk meja untuk empat orang di sisi lain.

Setelah kami duduk, ada pelayan datang memberikan air putih dan juga wine. Kemudian ada pasangan bule datang menghampiri meja kami. Di saat bos gue berdiri dan mengulurkan tangannya, gue tau kalau mereka adalah klien yang si bos maksud.

Setelahnya bos terlibat percakapan dengan bule itu sementara gue mencatat di tablet. Oke, gue pernah kursus Bahasa Inggris, dan mengambil kelas *toefl* juga. Tapi *englisli accent frenclı people* tuh... susah dimengerti, hhhh.

Gue hanya senyam-senyum jika mereka mencoba melibatkan gue dalam obrolan. Gue harus kembali

Scanned by CamScanner

menanyakan poin-poin yang gue catat agar tidak salah. Dia sepertinya tidak bermasalah sama sekali dengan aksen bicara rekan bisnisnya ini, atau mungkin memang sudah terbiasa.

Setelah percakapan yang cukup panjang, kedua pasangan bule itu pamit pergi bahkan tanpa memesan makanan terlebih dulu.

"Bos, mereka nggak makan dulu?" tanya gue dengan heran.

Bos menggelengkan kepalanya. "Mereka masih ada urusan dan lebih milih makan malam di rumah sama keluarganya, soalnya anaknya yang kuliah di Amerika pulang."

"Loh? Tadi bukan asistennya?" tanya gue bingung. Soalnya bule cewek tadi melakukan tugas yang kurang lebih sama dengan gue.

"Asistennya, tapi istrinya juga," jawab bos gue.

Gue pun kembali menganggukkan kepala dengan kikuk. Seorang bos dan asistennya bisa berakhir dengan menikah juga ternyata.

"Karena kita udah sampai sini, kita makan di sini aja ya?" ajak bos yang gue respon dengan anggukan.

Scanned by CamScanner

Kapan lagi gue bisa makan di sini? Kesempatan ini nggak boleh terlewat gitu aja.

Bos akhirnya memanggil pelayan untuk membawakan menu, dan pelayan itu memberikannya tidak lama kemudian. Melihat tulisan yang ada membuat gue panik. Gue sama sekali tidak mengerti bahasa Perancis.

Bos sudah memesan, sementara gue masih mencerna tulisan-tulisan yang ada di sana dengan pandangan bingung. Bos memperhatikan dengan sudut matanya yang membuat gue semakin salah tingkah.

"Bos, saya nggak ngerti sama menunya," ucap gue jujur yang membuat sebuah senyuman tersungging di bibirnya. Gue merasa malu sekaligus bodoh. Tapi dia terkesan biasa saja dan membantu gue memesankan makanan setelahnya.

"Maaf ya Bos ngerepotin," ucap gue tidak enak.

"Nggak apa-apa," timpalnya.

Setelahnya kami terdiam, bingung mau ngapain. Ngobrol juga bingung topik apa yang harus diangkat. Gue udah *salting* duluan karena bos yang tidak berhenti menatap gue, jantung gue jadi bekerja dengan tidak normal.

Scanned by CamScanner

Gue pun mengambil Wine yang disediakan dan menyesapnya sedikit. Gue tidak mau minum banyak karena takut mabuk. Apalagi sekarang gue lagi sekamar sama si bos. Kalau gue mabuk dan berkelakuan aneh, bisa bahaya.

Toleransi alkohol gue berbanding terbalik dengannya. Bos gue sudah dengan gelas ketiganya, sedangkan gue masih dengan gelas pertama. Untungnya tidak lama kemudian makanan yang kami pesan pun datang, membunuh kecanggungan yang terjadi di antara kami.

Memang tidak salah gue mempercayakan pilihan sama si bos. Makanan yang dipesan sepertinya enak. Ia langsung mengambil piring yang ada di depan gue dan memotong-motong steak yang disajikan.

Setelah selesai memotong bos gue pun mengembalikan piring gue ke depan gue lagi. "Makasih bos," ucap gue yang dia angguki. Setelahnya kami makan dengan tenang sampai...

"Kamu mau nyoba?" tanya bos gue sambil melirik ke arah menunya. Menu gue dan bos berbeda, gue dipesankan steak sedangkan menu bos adalah ikan.

Scanned by CamScanner

Gue menggeleng sebagai jawaban, tapi bos sudah memotong ikan miliknya dan mengarahkan garpunya ke depan mulut gue. Gue membuka mulut dengan ragu, dan bos langsung menyuapkannya, ikan enak itu berakhir di dalam mulut gue.

Gue pun melakukan hal yang sama kepadanya, gue menyodorkan daging ke depan mulutnya yang dia terima tanpa ragu.

Setelah selesai makan, bos bertanya, "mau langsung ke hotel atau jalan-jalan di sekitar sini?"

Kapan lagi gue jalan-jalan di kawasan menara eiffel malam hari gini? "Jalan-jalan Bos!" jawab gue tanpa ragu.

Melihat menara Eiffel dari jarak sedekat ini benar-benar membuat gue takjub. Gimana bikinnya adalah pertanyaan yang paling pertama keluar di otak gue.

Ternyata di luar sini cukup ramai, banyak orang dan pasangan yang duduk untuk menikmati pemandangan menara Eiffel di malam hari, meskipun saat tidak ada pertunjukan lampu yang ada hanya kegelapan malam yang menemani, hal itu tidak menyurutkan minat orang-orang untuk mengunjungi salah satu keajaiban dunia ini.

Scanned by CamScanner

"Mau nunggu pertunjukan lampunya nyala atau gimana?"

"Boleh Bos?" tanya gue penuh harap.

Bos melihat ke arah tangannya yang dihiasi oleh jam dari salah satu merek ternama sebelum kembali memandang gue. "Sepuluh menit lagi, ayo nunggu."

"Yeay!" Gue tidak segan untuk melompat sebagai ungkapan rasa kebahagiaan, sementara bos hanya menggeleng pelan dan tersenyum tipis.

Bos pun mencari spot yang masih kosong dan kami menunggu lampu untuk menyala. Lampu di Menara Eiffel akan menyala selama lima menit di setiap jam, mulai dari petang hingga pukul satu pagi. Mungkin gue tidak akan bisa melihat pemandangan ini untuk yang kedua kalinya, jadi gue begitu bersemangat menantikannya.

"Seneng banget," ucap bos yang membuat gue mengulum senyum.

"Saya nggak tau kapan akan menginjakkan kaki lagi di sini untuk melihat kemegahan salah satu keajaiban dunia ini, Bos," ungkap gue jujur.

Angin malam yang berhembus kencang tidak menyurutkan semangat gue untuk menantikan

Scanned by CamScanner

pertunjukan cahaya itu. Gue masih sibuk melihat sekitar sampai merasakan sebuah mantel tersampir di bahu.

"B-Bos?"

"Anginnya dingin, baju kamu terlalu tipis," ucapnya seraya membenarkan posisi mantel agar tidak terjatuh, tangannya kini seperti melingkupi tubuh gue.

Suasana yang berubah menjadi terang tiba-tiba tidak membuat gue mengalihkan atensi dari wajah bos yang kini tersenyum saat menikmati pertunjukan lampu. Gue tidak tau yang mana yang lebih indah saat ini, pertunjukan lampu di Menara Eiffel, atau wajah bos yang sedang tersenyum.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama untuk menyusuri jalanan di kota Paris saat malam hari, akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke hotel.

Bos hanya membuka dasi dan kaos kakinya, lalu menaruhnya dengan sembarangan dan langsung membaringkan diri di kasur.

Gue pun mengambil dasi dan menggantung mantelnya yang masih menempel di tubuh, tidak lupa

Scanned by CamScanner

menaruh dasinya di gantungan. Siapa tau bisa dipakai lagi.

"Nggak cuci muka sama sikat gigi Bos? Bajunya juga belum ganti," tegur gue yang kini sedang membuka tas belanjaan kami.

Bos menggeleng di kasur, persis seperti anak kecil. Dia kelihatan lucu kalau tidak mengeluarkan sifat angkuhnya kayak gini.

"Nanti gerah Bos, Bos nggak bisa tidur. Lagian sayang piyama yang udah dibeli tadi," ucap gue menasihati.

"Iya saya ngalah deh, kamu cerewet ternyata," timpal bos seraya masuk ke kamar mandi dan mengambil piyamanya dari tangan gue.

Karena persiapan yang mendadak, gue tidak membawa piyama. Akhirnya tadi kami membeli piyama. Bos juga hanya membawa celana training sama kaos polos, dan katanya dia mau pakai itu buat menikmati fasilitas gym di sini, jadi mau tidak mau kami harus beli piyama baru.

Karena kebetulan piyama *couple* sedang diskon, jadi kami milih yang itu. Sebetulnya gue yang memilih karena bos sepertinya tidak memikirkan *budget*. Hanya

Scanned by CamScanner

saja toko yang kami datangi tadi lebih banyak menyediakan baju tidur yang modelnya 'wow' dan sisanya *lingerie*.

Gue masih waras untuk tidak memakai itu di depan bos yang punya *track record* panjang sama perempuan. Jadi gue memilih model piyama *couple* yang menurut gue paling normal dibandingkan baju tidur lainnya.

Padahal bahan yang digunakan jauh lebih banyak dari *lingerie*, tapi harganya kenapa jauh lebih murah ini?

Tidak lama bos keluar dengan penampilan yang lebih segar, tapi dia tidak memakai piyama atasannya. Entah gue harus bersyukur karena dia tidak hanya menggunakan handuk atau mengumpat karena ia memamerkan tubuh bagian atasnya yang berbentuk sempurna.

"Gantian sana kamu yang mandi," titahnya yang gue jawab dengan anggukan gugup. Waktunya begitu tepat karena gue lagi butuh air dingin setelah melihatnya yang bertelanjang dada.

Setelah gue selesai mandi, bos masih terjaga dan sedang bersandar di kepala ranjang. Dia sudah memakai piyamanya, tapi kancing bajunya dibuka. Otot perutnya

Scanned by CamScanner

mengintip dari balik piyama. *Ya Tuhan, inikah godaan setan?*

Gue pun duduk di ranjang dengan sedikit malu-malu. Apa begini rasanya malam pertama? Canggung dan kikuk.

"Besok jadwal kita *free* karna Mr. Mathews sama istrinya ada jadwal sama keluarganya. Kita baru ketemu sama mereka lagi lusa."

Gue hanya menganggukan kepala sebagai jawaban mengiyakan, gue bingung juga harus jawab apa.

"Mau wisata di daerah sini?" tawarnya.

Kesempatan emas bukan?

"Boleh Bos, asal Bos nggak keberatan,"

"Saya juga nggak mungkin menghabiskan waktu di hotel dan nggak ngapa-ngapain," ucap bos yang membuat gue berpikir keras. *Emangnya biasanya Bos ngapa-ngapain kalau di hotel?*

"Ayo tidur," ajaknya.

"Oh ya, Bos," sela gue yang membuat pergerakan bos yang bersiap untuk tidur terhenti.

"Ya?" tanyanya menunggu ucapan gue lebih jauh.

"Jangan buka kaitan bra saya lagi pas saya lagi tidur," pinta gue dengan kikuk. Gue jadi ingat waktu

Scanned by CamScanner

pertama kali tidur satu ranjang dengan dia di apartemennya. Wajah bos memerah sekarang.

"Kalau kamu mau lepas juga gapapa,"

Enak aja, menang banyak dong lo!

"Nggak bos, makasih."

Besoknya saat pagi bos mengajak gue ke tempat penyewaan sepeda, dan kami menyusuri jalanan kota dengan bersepeda. Bos kembali mengajak gue pergi ke Menara Eiffel di pagi hari. Di pagi hari kami bebas untuk memotret sepuasnya, tidak seperti malam hari.

Udara yang cukup dingin meresap ke dalam pori-pori, pagi yang dimaksud oleh bos memang benar-benar pagi. Setelah lelah bersepeda kami membeli jajanan di kawasan sekitar menara eiffel untuk sarapan.

Setelah cukup lepek bersepeda akhirnya kami memutuskan kembali ke hotel untuk mandi dan ganti baju. Setelah istirahat sebentar, bos mengajak gue ke sungai Seine. Katanya di sana ada kapal, dan di dalam kapal itu ada restoran, jadi kami bisa makan sambil meliat pemandangan di sekitar sungai. Bos bilang kalau kami

Scanned by CamScanner

akan makan siang di sana, hal itu membuat gue sangat antusias.

Bagian atas kapal terdapat kursi-kursi untuk memotret pemandangan sekitar, sedangkan di bagian bawah ada restoran. Kami bisa makan sambil melihat orang-orang yang berlalu lalang di pinggir sungai. Gue tidak bisa mendeskripsikan hari ini dengan kata lain selain indah.

Scanned by CamScanner

Gitlicious

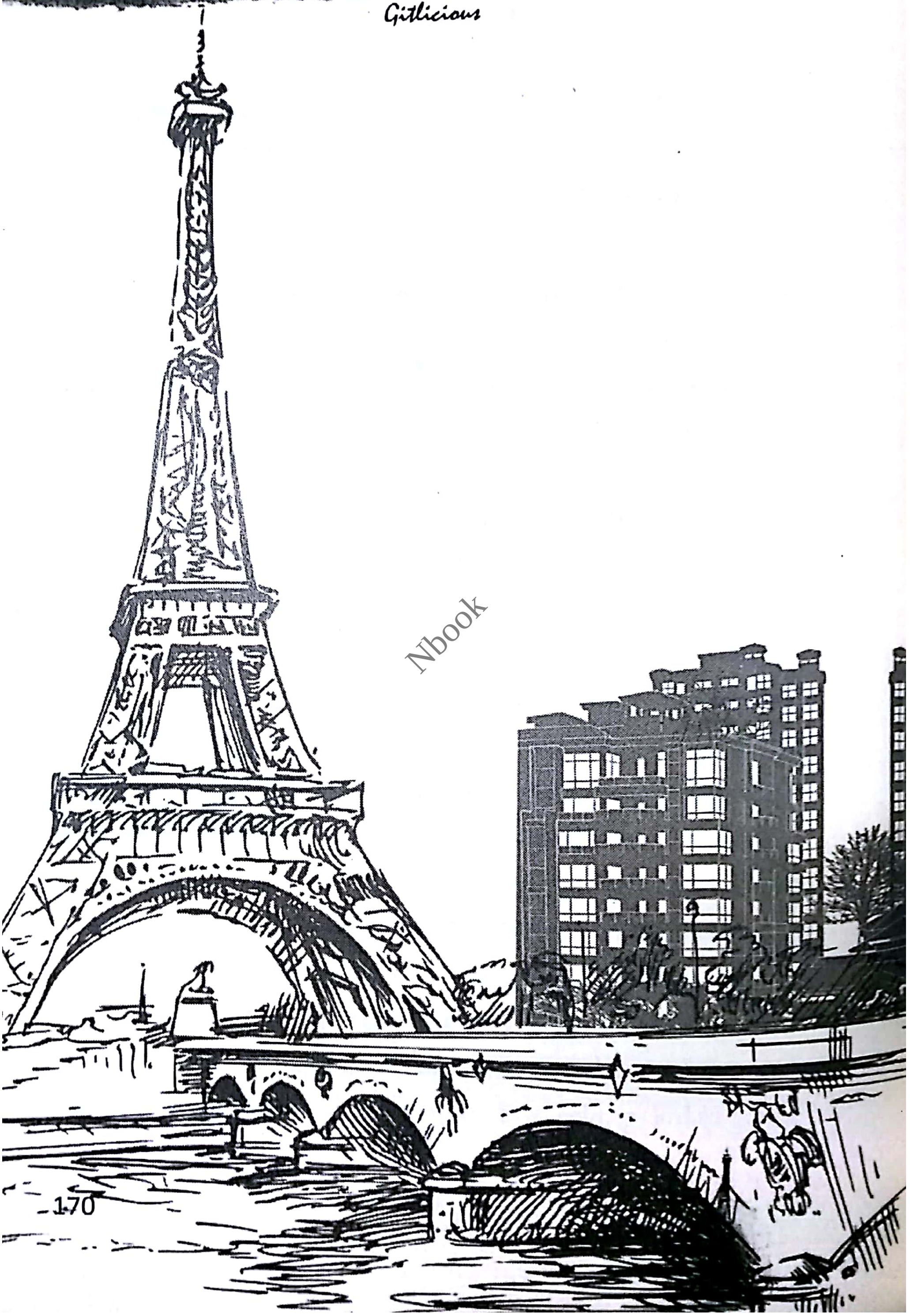

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB X

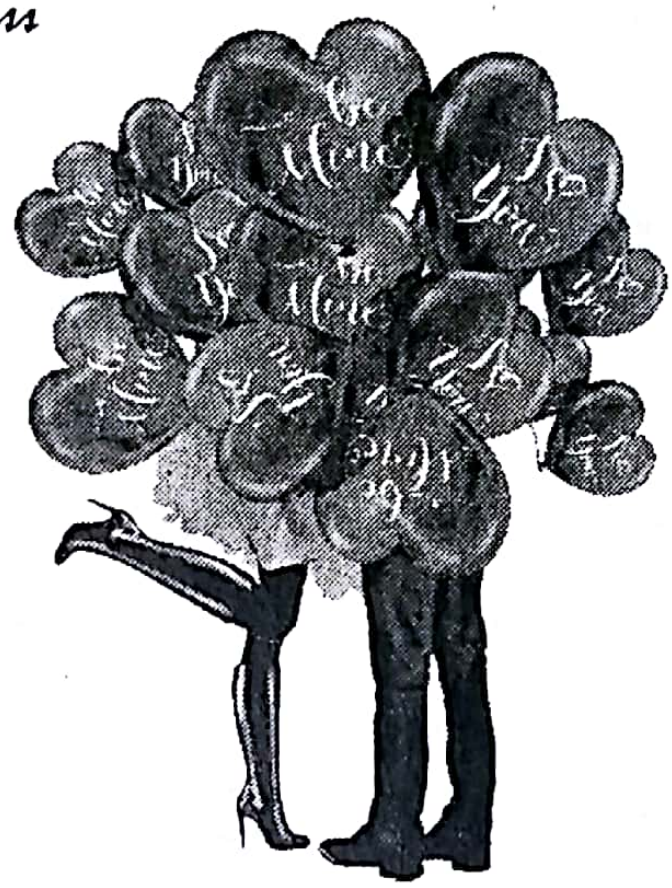

Besoknya hari gue dipenuhi oleh kerjaan, begitu pun dengan hari keempat. Kata bos di hari keenam kami akan pulang dengan penerbangan paling pagi. Pagi yang dimaksud olehnya tuh jam lima. Jadi jam dua gue harus sampai di bandara. Mau tidak mau segala urusan harus diselesaikan secepatnya.

Nbook

Meskipun capek karena harus beberapakali mengkonfirmasi tentang kesepakatan yang dibuat, akhirnya Mr. Matthews menyetujui proyek yang diajukan oleh kantor, dan itu membuat bos tersenyum dengan senang.

Semoga gue dapet bonus setelah ini...

Pagi sampai siang di hari kelima kami habiskan di kamar hotel untuk mengoreksi laporan perjalanan dan

Scanned by CamScanner

mengcek poin-poin kesepakatan yang sudah dilakukan, dan saat sore hari semuanya baru selesai.

"Karena ini malem terakhir, boleh nggak bos kalau kita ke Eiffel lagi?" tanya gue dengan penuh harap.

Bos menganggukan kepalanya mengiyakan. Dia kayaknya seneng proyek ini berhasil, jadi suasana hatinya bagus dan menuruti permintaan gue.

"Kita *packing* untuk pulang dulu, biar kalau nanti kemalaman nggak repot," ucapnya yang gue iyakan.

Setelah *packing*, bos mengajak makan malam di *rooftop* hotel, saat malam hotel ini menyediakan resto dan juga bar, jadi kami makan malam di sana sambil menikmati gemerlap lampu kota Paris.

Setelah selesai makan malam kami menghabiskan waktu di kawasan menara Eiffel. Mau berapakali melihat pun sepertinya gue tidak akan bosan. Menara ini emang indah, apalagi saat pertunjukan lampu di malam hari.

Walaupun bos sudah mengajak gue ke *Arc de Triomphe*, gerbang kemenangan khas Paris yang berbentuk gapura, Museum *Louvre* tempat lukisan monalisa terpajang, alun-alun Kota Paris yang berbentuk oktagonal. Tapi di Eiffel ini tempat yang paling berkesan buat gue.

Scanned by CamScanner

"Kita nggak bisa ke semua tempat wisata karena waktu kita terbatas," ucap bos saat melihat gue yang masih menatap kagum megahnya menara Eiffel.

"Nggak apa-apa Bos, begini juga saya udah seneng. Tapi sebenernya saya masih mau ke tempat gembok cinta itu," ungkap gue jujur.

"Kita udah ngelewatin waktu ke museum kemarin," timpalnya.

"Masa sih Bos? kok saya nggak liat?"

"Karena gembok-gemboknya udah diangkat dan diganti sama *street art.*"

Gue pun menganggukan kepala gue sambil bergumam kata 'ah' singkat.

Ebook

"Kamu mau ke sana emang mau ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain sih Bos, cuma mau liat aja. Lagian saya juga nggak punya nama yang ditulis sama nama saya di gemboknya," ucap gue sambil tersenyum bodoh, dan bos hanya mendengus geli setelahnya.

Kami masih menikmati suasana menara Eiffel sampai rintik hujan mulai turun, dan mulai membasahi pakaian yang kami kenakan. Kami pun berteduh di emperan toko terdekat karena hujan yang semakin besar.

Scanned by CamScanner

Karena hujan yang tidak kunjung reda, kami memutuskan untuk nekat berjalan ke jalanan yang lebih besar untuk memberhentikan taksi yang akan membawa kami ke hotel.

Kami sampai ke dalam kamar hotel dengan keadaan yang basah. Gue pun kebingungan karena semua pakaian sudah di-*packing* rapi dan tercampur dengan baju kotor. Baju yang akan gue pakai untuk pulang nanti masih di-*laundry* sama pihak hotel, dan baru jadi sekitar dua jam lagi, yang ada gue masuk angin duluan.

Bos melepas jasnya yang basah, untungnya kemejanya bisa selamat dan tidak basah. Gue melihat bos membuka celananya dan hanya menyisakan boxer dan kemeja. Hal itu membuat gue menelan ludah gugup.

"Baju kamu basah," ucap bos sambil melihat ke arah gue.

"Baju saya sama bos lagi di-*laundry*," timpal gue. Gue yakin dia tau dengan pasti akan hal itu.

"Buka baju kamu," ucap tiba-tiba.

Gue masih diam, mencoba mencerna ucapannya. Bos beranjak ke belakang gue dan menurunkan seleting baju yang gue pakai, lalu gue bisa merasa kemeja bos udah tersampir di bahu gue.

Scanned by CamScanner

Dia membuka baju gue sehingga gue hanya memakai *tank top* yang untungnya tidak basah dan dia memakaikan kemejanya di badan gue. Bahkan dia mengancingkan kemejanya di tubuh gue.

Gue tidak tau harus bagaimana karena lutut gue terasa lemas akibat dari perbuatannya. Saat pandangan mata kami beremu dalam jarak sedekat ini, gue merasakan ada sesuatu yang menggelitik perut.

Gue bisa merasakan hembusan nafasnya di wajah. Dan detik berikutnya, bos menangkup kedua pipi gue dan menempelkan bibirnya ke bibir gue.

NBook

Gue sama bos canggung parah di dalam pesawat, lebih tepatnya gue yang canggung, sedangkan bos terlihat biasa, meski dia sedikit menjaga jarak.

Semalam hampir aja gue menghabiskan malam dengan 'tidur' bareng bos sendiri. Kalau *room service* tidak datang dan mengetuk kamar hotel kami untuk mengantar baju yang sudah selesai di-*laundry* gue tidak tau apa yang akan terjadi. Gue mengutuk diri sendiri yang bisa-bisanya membalas ciuman bos gue semalem.

But his lips are indeed very tempting! AAAA…

Scanned by CamScanner

Kami bahkan sudah ada di ranjang dengan posisi bos yang ada di atas tubuh gue. Mengingat hal itu membuat pipi gue panas sendiri. Gue tidak pernah melakukan *deep kissing* sebelumnya, tapi semalam...

Gue sekarang mengerti kenapa banyak cewek yang mau berakhir *one night stand* dengannya meskipun setelahnya tidak dianggap lagi. Dia benar-benar tau titik kelemahan perempuan dan bisa memanfaatkannya dengan baik.

Tangannya yang menjalar di punggung gue saat kami berciuman semalam membuat gue lemah. Untung gue masih diselamatkan oleh keadaan. Kalau tidak, sudah pasti gue akan menyesal karena terjerumus dalam dosa penuh kenikmatan sama bos sendiri. Gue bisa saja diputus kontrak dan jadi pengangguran setelahnya.

NBook

Setelah *room service* datang bos langsung mengambil pakaiannya dan ganti baju di kamar mandi, setelah itu dia pamit untuk ke bar yang ada di *rooftop* sampai waktunya kami berangkat ke bandara. Dan dari *lounge* sampai pesawat kami tidak terlibat percakapan apa pun.

Gue merasa bingung sekaligus malu saat ini, bingung bagaimana untuk memulai percakapan kembali.

Scanned by CamScanner

Penyekat di antara kursi kami bahkan tidak diturunkan oleh bos, jadi kami punya privasi masing-masing sekarang. Jangankan untuk suap-suapan kayak kemarin, saling negur saja jadi susah dan tidak enak.

Gue mencoba mengalihkan pikiran dengan hal-hal lain seperti menonton film, tapi film yang gue tonton memiliki banyak *kissing scene*, hal itu membuat gue ingat dengan kejadian semalem. Gue sampai memukul kepala sendiri agar kewarasan gue datang lagi.

Let's not fall in love...

Berulangkali gue meyakinkan diri dalam hati dengan kata-kata itu. Karena kalau gue sampai jatuh cinta dengannya, dapat dipastikan gue yang akan terluka pada akhirnya.

Gue cukup berenang di lautan yang kapan saja bisa berubah tanpa peringatan, sekarang gue harus kembali ke tepian, karena laut memang bukan rumah untuk gue meski gue suka untuk berlama-lama memandangnya...

Sepulang dari Paris gue mencoba menjalankan tugas seperti biasa, menjadi seorang asisten profesional

Scanned by CamScanner

meskipun hati terkadang menolak dan tidak bisa bertahan untuk menatapnya lama-lama.

Tidak pernah ada lagi perempuan yang dibawanya ke kantor, begitupun dengan penggosip di kamar mandi. Sepertinya dia sudah membereskan tentang hal itu.

Gue tidak meminta penjelasan kenapa malam itu dia kembali mencium gue, kalau sebelumnya dia beralasan tidak mungkin mencium pacar orang, sekarang dia beralasan tidak mungkin cium tembok gitu?

Kalau pun gue minta penjelasan, gue tidak siap mendengar jawabannya, dan yang paling penting di atas itu semua, gue takut dipecat. Gue masih butuh uang untuk biaya nikah, meskipun belum ada calon.

Nbook

Zaman sekarang nyari cowok yang mapan itu susah, kata temen-temen gue kalau nggak duda ya perjaka tua. Jadi sebagai perempuan gue juga harus mempersiapkan diri. Berjuang bersama dari nol katanya malah membuat ikatan pernikahan semakin kuat.

Pengecualian kalau lo nikah dengan bos-bos muda seperti Jansen atau bos gue ini. Tapi saingannya pasti banyak, dengan wajah jauh lebih cantik dan tubuh lebih menarik dari gue. Kalau pun tidak banyak saingan, ya

Scanned by CamScanner

pasti ada saja, seperti si bos yang *playboy* kronis dan tidak suka berkomitmen. Dunia memang tidak adil!

Ngomong-ngomong soal Jansen, dia masih sering menghubungi gue dengan intens, dia juga kembali mengajak gue untuk makan malam bersama yang membuat gue bingung bagaimana menanggapinya. Masalahnya semakin hari si bos semakin sulit ditebak. Nanti tiba-tiba dia mengantar gue pulang, menyuruh gue kerja di apartemennya kalau dia sedang malas ke kantor. Semua dilakukan secara *random* yang membuat gue bingung.

Hari ini memang belum ada ajakan apa pun dari bos, makanya saat Jansen mengajak makan malam, gue mengiyakan.

Gue pun menunggu Jansen di *lobby* kantor. Tidak lama berselang, bos keluar dari lift dan memberikan kunci mobilnya kepada satpam."Ayo saya antar," ajaknya.

Suara klakson membuat gue menoleh, dan mobil Jansen sudah tiba. Ia membuka kaca jendela mobilnya dan melemparkan sebuah senyuman. "Udah lama nunggunya?" tanya Jansen.

Scanned by CamScanner

Damn... ini kenapa gue berasa ketahuan selingkuh sedangkan gue tidak ada hubungan apa pun dengan keduanya. Gue harus ikut yang mana?!

Setelah berpikir cukup panjang, akhirnya gue memutuskan untuk ikut bersama Jansen. Lagipula gue sudah berjanji kepada Jansen sebelumnya, jadi gue berharap bos mengerti.

"Maaf Bos, mungkin lain kali. Saya sudah ada janji," ucap gue seraya pamit. Setelahnya gue pun masuk ke dalam mobil Jansen.

Mobil Jansen perlahan meninggalkan pelataran kantor, meninggalkan bos yang masih menunggu mobilnya diambil oleh satpam di belakang kami. Seharusnya gue merasa senang sekarang, seharusnya... tapi kenapa gue malah merasa tidak enak?

"Tadi Bos lo ngajak pulang?" tanya Jansen yang membuat gue tersadar dari lamunan. Gue pun mengangguk mengiyakan pertanyaannya.

"Kalian sering pulang bareng?" Sekarang gue bisa mendengar nada penuh selidik dari kalimat yang dilontarkan oleh Jansen.

"Kadang iya, kadang enggak. Tergantung. Biasanya kalau gue pulang malem bos suka nganter,"

Scanned by CamScanner

jawab gue jujur. Jansen menganggukkan kepalanya. Topik tentang bos membuat suasana kami jadi canggung.

"Bos lo—"

"Bisa kita berhenti bahas bos gue?" potong gue.

Jansen menganggukan kepalanya mengiyakan. "Oke kalau itu mau lo, jadi kita mau ke mana?"

"Gue ikut aja, terserah." Tipikal jawaban perempuan yang biasanya.

Setelahnya Jansen membawa gue ke sebuah restoran *seafood* tidak jauh dari kantor. Ia juga yang memesankan menu kerang bambu asam manis dan cumi goreng tepung serta tumis kangkung. Gue hanya menyetujui.

Nbook

"Lo akhir-akhir ini jarang bales chat gue," kata Jansen di saat kami sedang menyantap makan malam.

"Maaf, akhir-akhir ini kerjaan di kantor banyak. Mungkin asisten lo ngerti karena dia yang jauh lebih repot dari lo," ucap gue setengah curhat yang membuat Jansen tersenyum.

Semua bos seharusnya tau kalau asisten mereka jauh lebih repot dibandingkan diri mereka sendiri. Sebagai asisten, kami mengurus keperluan untuk dua orang, yaitu bos dan diri kami sendiri. Bahkan terkadang kami

Scanned by CamScanner

mengabaikan keperluan diri kami demi bos kami. Tapi apa itu cuma berlaku sama bos gue ya?

"Gue nggak pernah memforsir asisten gue, dia juga manusia yang perlu istirahat dan komunikasi sama orang terdekatnya. Gue nggak mungkin ngasih kerjaan sampai segitunya."

mendengar ucapan Jansen membuat gue tersenyum. Kayaknya yang seperti itu memang hanya bos gue doang. Akhir-akhir ini dia sering minta ganti jadwal seenaknya yang membuat gue kerepotan meng-*handle* semuanya.

"Kalau lo udah nggak kuat kerja di sana, lo bisa kerja di tempat gue," tawar Jansen.

Nboom

"Dan jadi bahan omongan karyawan lo karena gue masuk kantor lo cuma karena dapet koneksi dari lo langsung? Enggak, makasih, gue enggak suka kayak gitu. Lagian kasian asisten lo yang sekarang. Nyari kerja kan susah. Kalau lo pecat ntar dia kerja di mana?"

"Di saat semua orang sibuk mikirin diri sendiri lo masih sempet-sempetnya mikirin orang lain."

"Kalau gue nge-*stop* rejeki orang, rejeki gue juga pasti di-*stop*. Gue percaya kalau Tuhan itu adil, Sen. Apa yang gue tanam ya itu juga yang akan gue tuai nantinya."

Scanned by CamScanner

Jansen merespon omongan gue dengan senyuman *gentle*-nya. "Gue nggak tau lo sampai berpikir sejauh itu."

Gue bahkan udah mikirin tentang pernikahan gue meskipun belom ada calonnya... Pemikiran yang cukup panjang itu Sen.

"Akhir minggu ini lo *free*?" tanya Jansen. Sepertinya dia mau mengajak gue jalan lagi.

"Gue nggak bisa karena harus kondangan," jawab gue dengan senyuman tidak enak.

"Udah punya *partner*? Gue mau jadi volunter kalau lo belum punya."

"Sebenernya yang kondangan bukan gue, tapi bos gue. Gue yang cuma jadi *partner*nya."

"Bos lo nggak punya pacar apa sampe ngajak lo terus ke acara resmi gitu?" tanya Jansen heran. Ekspresi terganggu di wajahnya sama sekali tidak ditutupi.

"Justru karena kebanyakan, makanya gue yang diajak jadinya, biar dia nggak repot milih."

"Lo tau nggak? Kalau gue nggak tau dia itu Bos lo, gue bakal nyangka kalian pacaran," ucap Jansen yang gue balas dengan senyum separuh.

Yang nyangka suami istripun udah banyak...

Scanned by CamScanner

"Lo nggak suka sama bos lo kan?" tanya Jansen *to the point* tanpa basa basi sedikitpun.

Gue menghela napas sejenak, bingung harus menjawab apa. "Emang kenapa?" tanya gue pada akhirnya.

"Karena gue suka sama lo," ucap Jansen yang membuat suapan sendok gue terhenti mengambang di udara.

"Maybe it's too early, but i think i have fallen in love with you..."

Damn... gue bingung sekarang. Jansen nembak gue?

Gue pun menaruh sendok karena keinginan makan gue udah lenyap entah ke mana. Setelahnya Jansen mengambil lengan gue dan dia menggenggam tangan gue. *"Please look into my eyes,"* ucapnya yang membuat gue reflek mengikuti permintaannya.

NBook

Gue bisa melihat mata Jansen yang berwarna hitam pekat memandang mata gue dengan penuh keseriusan. *"Do you wanna be my girl?"*

Mulut gue terkatup rapat, kaki gue bergerak gelisah. *"I think i need some time to answer,* Jansen."

Scanned by CamScanner

Bukankah ini waktu yang bagus, jadi gue nggak terjebak dengan perasaan sama si bos? Tapi... kenapa gue masih ragu?

Nbook

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XI

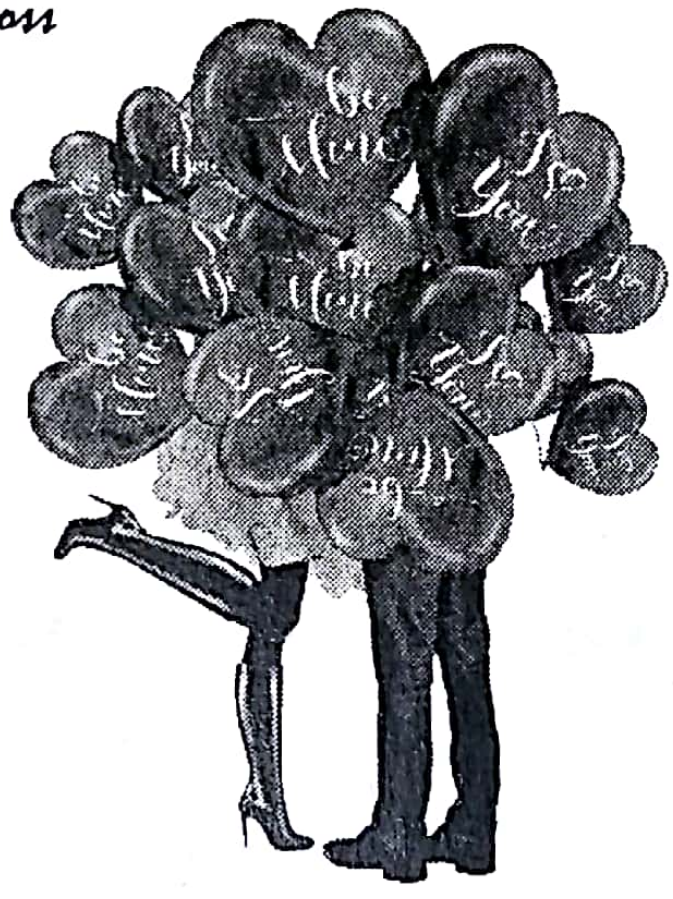

Laynata kini sedang berada di bar bersama teman-temannya dengan botol minuman bertebaran di depannya. Ia sudah cukup banyak minum hari ini.

"Lay udah, lo bisa mati kalau minum kebanyakan," kata Shan sambil menghalangi Laynata yang sedang membuka botol ketiganya, tetapi ia terlihat tidak peduli dan mengabaikannya.

"Kita semua bawa mobil ntar nggak ada yang bisa anter lo pulang, jangan sampe nggak sadar kalau mau mabok," tegur Luthfian.

Luthfian mengambil botol yang ada di tangan Laynata dan menjauhkan botol itu dari jangkauan tangannya. Tapi Laynata memilih acuh dan mengambil gelas Kaili yang ada di sampingnya dan meminum minuman beralkohol yang ada di gelas itu sampai tandas.

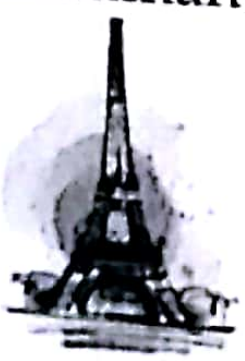

Scanned by CamScanner

"Gue rasa dia galau," kata Krisna kepada yang lain. Yang lain hanya memperhatikan sosok Laynata yang terlihat cukup kacau.

"Shan, ada stok cewek?" tanya Laynata tanpa menghiraukan pandangan aneh dari teman-temannya.

"Yah, lo minta ngedadak banget sih. Gue lagi nggak *calling* siapa-siapa," timpal Shan.

"Perasaan kemaren lo udah tobat, sekarang kumat lagi?" tanya Yeol bingung.

"Belom nemu juga cewek yang bikin lo jatuh cinta? Apa lagi patah hati nih?" Shan mulai penasaran. Sementara Laynata hanya menjawab dengan decakan malas.

Nbook

"Sampai kapan lo mau terus jadi Arjuna?" tanya Luthfian yang membuat semua yang ada di sana mendengus geli.

"Maksud lo lagunya dewa 19? Arjuna mencari cinta?" tanya Yeol yang diiyakan oleh Luthfian, hal itu mengundang tawa mereka semua kecuali Laynata.

"Nggak minat apa lo ada hubungan serius sama satu orang? *At least* kalau lo lagi butuh kayak sekarang nggak harus susah cari ke sana ke mari. Lebih aman juga.

Scanned by CamScanner

Kalau hamil udah ketauan itu anak lo. Lah ini bisa aja anak lo di mana-mana." Krisna mengungkapkan pendapatnya.

"Enak juga Lay, lo punya seseorang yang merhatiin lo, yang ngerawat lo kalau lo sakit, yang ngucapin selamat ulang tahun, selamat *anniv*, dan selamat selamat lainnya di hidup lo," tambah Yeol.

"Lo juga jadi punya temen berbagi, dalam hal apa pun, kayak masalah, beban, ketakutan, makanan, minuman, hasrat, kehangatan," sahut Kaili.

Dan di pikiran Laynata kini hanya terlintas satu-satunya orang yang mengganggu hari-harinya akhir-akhir ini.

Ilbook

"Udah-udah, kalau Kaili yang ngomong ujung-ujungnya nggak beres," desis Luthfian sambil menggelengkan kepala. "Tapi emang dia nggak sepenuhnya salah juga sih Lay. Kita nggak selamanya bisa bebas ngumpul lagi apalagi kalau udah nikah nanti. Lah lo mau melajang seumur hidup dan gonta ganti *partner* sepanjang siklus kehidupan lo?" Pertanyaan Luthfian ditutup dengan sahutan persetujuan yang lain.

"Emang lo nggak mau punya anak? Ntar lo tua nggak ada yang ngurus loh kalau lo nggak punya anak," timpal Krisna.

Scanned by CamScanner

"Masa lalu dilupain aja Lay, jangan bikin lo trauma ngejalin hubungan kayak gini. Nggak semua cewek sama." Shan menasihati.

"Ya, bener tuh kata Shan. Orangtua lo pisah juga kan karena kesalahan mereka berdua, bukan cuma karena nyokap lo doang. Gimanapun mereka orangtua lo dan masih ngasih lo *supply* sampai lo bisa berdiri sendiri kan? Mereka nggak ninggalin tanggung jawabnya. Nggak semua rumah tangga berjalan lancar, tapi gak semua juga berjalan gak lancar. Liat bokap nyokap Shan, mereka masih utuh sampai sekarang," tutur Luthfian panjang lebar.

Nbook

"Bener tuh Lay, kita emang kebanyakan anak *broken home*, tapi itu nggak ngebuat kita trauma untuk menjalin sebuah komitmen," tukas Krisna.

"Mantan lo mah lupain aja, cewek yang cuma ngincer duit kayak gitu mah nggak ada bagus-bagusnya," tambah Yeol.

"Bener tuh, mantan lo nggak ada bagus-bagusnya selain *body*-nya," sahut Kaili.

Laynata hanya terdiam mendengar ucapan teman-temannya. Perpisahan kedua orangtuanya membuat trauma tersendiri baginya untuk membangun sebuah

Scanned by CamScanner

komitmen. Ibunya mengkhianati Ayahnya dan meninggalkannya demi laki-laki lain. Apalagi mantan kekasihnya yang sepenuhnya ia percayai dengan menceritakan seluruh keluh kesahnya dan ketakutannya akan sebuah komitmen mengkhianatinya hanya demi mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari segi finansial dibandingkan dirinya.

Laynata mengusak rambutnya dengan kasar dan mendengus frustasi. "Gue bingung sama cewek, perasaan gue udah ngelakuin yang terbaik dari diri gue. Tapi dia malah lebih milih sama orang lain?"

"Noh kan bener apa kata gue, galau dia!" Krisna mendengus geli. Sementara teman-temannya yang lain masih menyimak.

"Ngelakuin yang terbaik versi lo sama dia beda mungkin, emang lo udah ngapain aja?" tanya Shan.

"Gue udah nggak marah-marah. Gue ngelakuin sarapan, makan siang, makan malem romantis, gue udah nggak banyak protes sana sini. Nurutin keinginan dia juga. Terus dia malah milih orang lain!"

"*Finally! you found someone!*" ucap Yeol dengan penuh kelegaan dan rasa syukur.

Scanned by CamScanner

"Dan lo melakukan semua itu *without words*?" tebak Krisna. Mengetahui bagaimana perangai sahabatnya yang satu ini membuatnya bisa menebak apa sebetulnya yang terjadi.

"Maksud lo?" tanya Laynata bingung.

"Ya lo nggak ada omongan kalau lo mencoba romantis sama dia? Nggak ngomong lo tertarik sama dia? Nggak ngomong kalau lo melakukan itu cuma untuk dia?" jelas Kaili untuk membantu Krisna.

"Emang harus? Harusnya dia ngerti dong," sungut Laynata.

"Gini nih orang yang udah lama nggak pacaran, kaku kayak kanebo kering." Luthfian tidak habis pikir.

"Cewek perlu penjelasan, percuma lo ngelakuin semua tindakan manis tapi nggak ada kata-kata, yang ada cewek itu bertanya-tanya apa maksud lo, bodoh!" tegur Krisna.

"Tapi dia lagi deket sama orang lain juga, gue bingung."

"*Let me guess, your assistant?*" tebak Shan sambil menjentikan jarinya. Laynata tidak menjawab yang dianggap teman-temannya sebagai jawaban ya.

Scanned by CamScanner

"Ya cuma dua hal yang bisa lo lakuin sekarang," ucap Kaili mengambil kesimpulan.

"Apa?"

"Kalau lo yakin sama dia, lo terabas terus dan perjuangin dia. Kalau lo nggak yakin, mundur dari sekarang dan *move on*. Semua keputusan ada di tangan lo," jawab Kaili.

Dan kini kegalauan Laynata bertambah.

Nbook

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XII

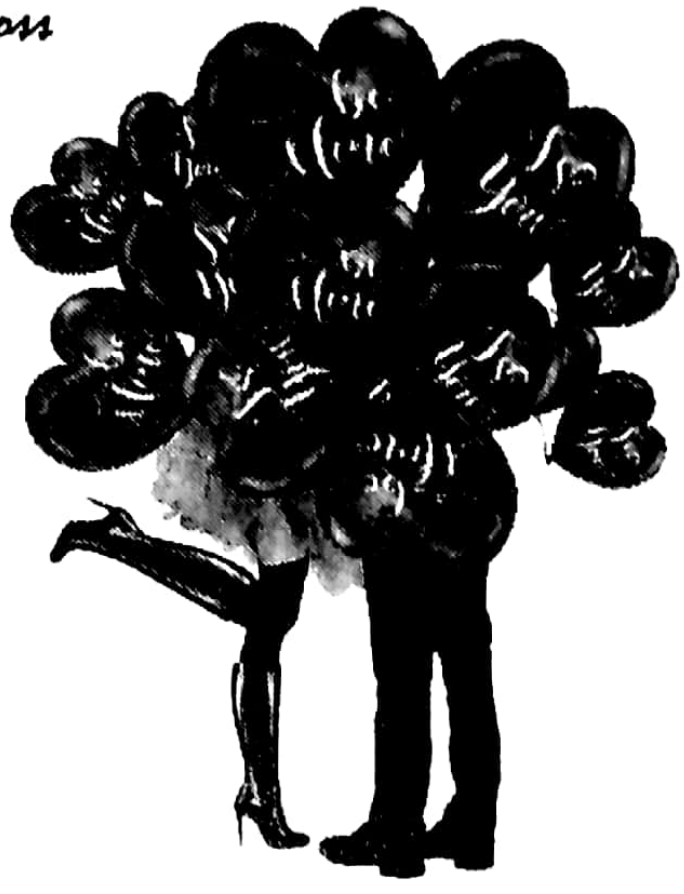

Gue masih menggantungkan jawaban untuk Jansen, menurut gue masih terlalu awal kalau kami menjalin sebuah hubungan. Jansen memang tipe cowok idaman, tapi gue belum terlalu mengenalnya. Kami juga komunikasi cuma sekedar *chat* dan ketemu pun hanya sesekali. Gue masih ragu.

Ebook

Hari ini ada yang beda dari bos, gue nggak tau kenapa tapi dia terlihat lebih kusut. Rambutnya yang tadi pagi tersisir rapi sekarang jadi sedikit berantakan, padahal tidak ada perempuan yang masuk ke dalam ruangannya. Beberapakali gue memergoki dia yang sepertinya ingin ngomong sama gue, tapi tidak jadi.

Seperti sekarang, bos keluar dari ruangannya, dan dia menonton gue yang masih sibuk dengan berkas-berkas yang harus diperiksa. Tidak lama kemudian dia

Scanned by CamScanner

masuk keruangannya terus keluar lagi dengan setumpuk berkas yang sudah di periksa tadi pagi.

"Kamu periksa ulang, ini masih banyak yang salah," ucap bos sambil memberikan tumpukan berkas itu ke depan gue.

GUE UDAH MERIKSA BERKAS INI BERKALI-KALI! DAN NGGAK ADA YANG SALAH!

Rasanya gue ingin berteriak, tapi gue masih sayang pekerjaan, jadi gue hanya mengambil berkas yang ada di tangannya dan menaruh berkas itu di meja. Gue akan membiarkan berkas itu di sana, siapa tau nanti kalau *mood* bos sudah kembali dia bilang kalau berkasnya sudah benar. Dia kayak cewek PMS aja, *moody*.

N-book

Setelah memberikan berkas itu, bos sama sekali tidak beranjak. "Ada yang bisa saya bantu lagi Bos?" tanya gue bingung.

Bos berdeham singkat. "Enggak ada, jangan lupa kamu koreksi lagi yang tadi."

"Iya Bos," jawab gue mencoba terlihat seikhlas mungkin. Setelahnya bos masuk lagi ke dalam ruangannya.

Selama gue kerja di sini, si bos tuh jarang keluar dari ruangannya, toh toilet juga udah ada di dalam khusus

Scanned by CamScanner

buat dia, dia juga tidak mau repot dan sering minta gue yang masuk ke dalam ruangannya, bukan sebaliknya.

Hari ini adalah rekor terbanyaknya bolak-balik masuk keluar ruangan. Entah itu untuk mengantar berkas yang kata dia 'salah' di meja gue, memanggil OB untuk bersihin ulang ruangannya, menyuruh OB buatkan dia kopi. Pokoknya hari ini bos lagi *rempong*. karyawan lain juga ikut pusing dibuatnya. Mereka jadi merasa diawasi, termasuk gue.

Gue melihat jam dengan gelisah, ini sudah jam makan siang tapi gue masih berjibaku dengan berkas yang kata bos harus diselesaikan hari ini juga. Perut gue perih lantaran tidak sempat sarapan, karena gue bangun telat akibat begadang memikirkan perkataan Jansen semalem. Tapi kalau ini berkas nggak selesai, bisa-bisa gue disuruh lembur. Padahal gue harus memberikan jawaban ke Jansen sore ini sebelum dia berangkat ke Singapore.

Mau nitip makan siang ke teman gue yang di luar juga tidak enak, semenjak gossip tidak mengenakkan antara gue dan bos beredar mereka seperti menjaga jarak. Biasanya saat jam makan siang gue akan ke kafetaria sendiri atau membawa bekal dari rumah dan makan di

Scanned by CamScanner

ruangan. Tapi hari ini kedua *option* itu tidak bisa gue lakukan.

Pintu ruangan diketuk dan menampilkan sosok bapak-bapak berjaket hijau khas ojek online yang sedang menjamur saat ini. "Permisi Mbak, saya mau nganter pesanan," ucap bapak itu.

Seinget gue, gue tidak memesan apa pun. Kemungkinan besar bos lah yang memesan, maka gue membuka pintu ruangannya setelah mengetuk untuk memastikan. "Bos, maaf di luar ada ojek online, katanya mau antar pesanan. Apa bos yang pesan?"

"Oh ya, suruh masuk!" titah bos.

Gue pun mempersilahkan bapak ojek online itu untuk masuk ke ruangan bos dan gue melanjutkan kembali pekerjaan yang tertunda. Mungkin setelah selesai mengerjakan berkas yang ada gue akan ikut bos untuk menggunakan jasa ojek online untuk membeli makan siang.

"Mbak, dipanggil bosnya di dalem," kata bapak ojek online itu begitu keluar ruangan bos.

Bos mau nyuruh gue ngapain lagi sih? Ini kerjaan yang dia kasih aja belom kelar!

Scanned by CamScanner

"Oh, iya Pak, terima kasih," ucap gue sambil menganggukan kepala. Setelah melihat bapak ojek online itu keluar, gue pun masuk ke dalam ruangan bos. "Permisi Bos, kata bapak tadi Bos manggil saya?"

Bos hanya menganggukan kepalanya di kursinya sambil menandatangani dokumen-dokumen yang ada di sana. "Ada yang bisa saya bantu Bos?"

"Saya pesen makanan kebanyakan, kamu udah makan?"

BELOOOM!!!

"Belum Bos," jawab gue sekalem mungkin, padahal dalam hati sudah jungkir balik. Gue nggak perlu jauh-jauh ke kafetaria atau pesan via ojek *online*, makanannya sudah datang sendiri, gratis pula.

Nhook

"Ayo kita makan siang, kamu siapin dulu," titahnya.

Gue pun menganggukan kepala dan menyiapkan makanan-makanan itu. Bos ternyata memesan *lunch box*, nasinya dua dan banyak lauk pauk yang mendampingi. Gue tau dia makannya lumayan banyak, tapi gue tidak menyangka kalau dia sampai memesan dua porsi nasi. *Yaudahlah yang penting gue ikutan kenyang ntar.*

Scanned by CamScanner

"Sudah Bos," ucap gue setelah menata makanan di meja. Setelahnya bos mulai beranjak dari kursinya dan menuju sofa tempat gue duduk, dan kami makan siang bersama.

Sesekali bos mengambilkan lauk yang tidak terjangkau oleh tangan gue karena kehalang posisi tubuh dia, begitupun dengan gue. Gue tau dia suka sama *seafood,* jadi gue tidak mengambil banyak.

"Git?" ucap bos yang membuat gue menghentikan kunyahan.

Ini pertamakalinya bos gue menyebut nama gue. Gue kira dia tidak tau nama gue. Biasanya dia selalu ngomong dengan bahasa 'saya-kamu'.

"Iya Bos?" jawab gue setelah menelan makanan gue.

"Saya—"

Ucapan bos gue terhenti saat pintu ruangan terbuka dan menampilkan sosok seorang wanita cantik.

"Jehan?" Bos terlihat kaget saat melihat perempuan itu. Perempuan itu tersenyum lebar lalu masuk ke dalam ruangan dan langsung mengambil tempat duduk di samping bos.

Scanned by CamScanner

Perempuan itu merangkul lengan bos dan berkata, "Gue punya berita bagus! Nyokap lo ngajak nyokap gue ngejodohin kita!" ucap perempuan itu yang membuat jantung gue berlari dari tempatnya. *Kenapa rasanya ... sakit?*

Gue pun merapikan bekas makan milik gue dan pamit keluar ruangan. Bos tidak merespon omongan gue karena dia masih sibuk memandang perempuan di sampingnya.

Jadi mungkin ini alasan kenapa makan siang yang dipesen bos porsinya lebih banyak, dia mungkin mau makan siang sama perempuan tadi...

Hati gue terasa mencelos sekarang. Gue ingin menangis entah kenapa.

Nbook

Gue pun mencoba mengalihkan pikiran dengan mengerjakan pekerjaan, tapi tidak bisa. Di benak gue selalu terngiang perkataan perempuan itu, dan bayang-bayang akan apa saja yang sudah terjadi antara gue dan bos kembali menghampiri.

Gue begitu penasaran dengan mereka yang sedang berduaan di dalam sana, tentang apa yang mereka bicarakan, atau bahkan apa yang mereka ... lakukan.

Untuk menyelamatkan diri, gue pun menggandakan file yang ada di komputer kantor dan

Scanned by CamScanner

memasukannya ke dalam *flashdisk*, gue akan melanjutkannya pekerjaan ini di mana pun nanti. Asal jangan di ruangan ini.

Gue baru kembali ke ruangan saat jam pulang, dan bos ternyata ada di depan pintu ruangannya melihat gue dengan tatapan yang cukup tajam. "Kamu masih niat kerja gak sih?!" bentaknya yang membuat gue tersentak.

"Saya udah menyelesaikan pekerjaan saya Bos, Bos boleh cek *e-mail* Bos," timpal gue. Setelahnya gue mengambil tumpukan berkas yang ada di meja dan juga tas gue. Gue menaruh tumpukan berkas itu di tangannya yang dia terima dengan tatapan bingung dan juga kesal.

NBook

"Saya sudah menyelesaikan semua tugas saya. Kalau Bos memang tidak puas dengan hasil kerja saya, saya terima jika Bos memutus kontraknya," cerocos gue tanpa jeda. Gue tidak menunggu balasan darinya, gue langsung keluar ruangan dan segera pergi menuju *lobby*. Kalaupun gue dipecat, pasti nanti malam akan dikabari.

Gue segera mencari mobil Jansen yang diparkir di depan kantor. Begitu gue membuka pintu mobil, Jansen menyambut dengan senyumannya yang gue balas dengan

Scanned by CamScanner

lengkungan bibir. Gue nggak tau itu bisa disebut senyum atau enggak.

"Jadi, gimana jawabannya?" tanya Jansen dengan antusias.

"Gue mau."

Jansen memeluk gue, gue pun menyembunyikan wajah gue di bahunya. Gue harap ini keputusan yang tepat. Gue melepas pelukannya dan melihat senyumnya yang manis dan juga penuh kehangatan. Berbanding terbalik dengan bos gue yang angkuh dan menyebalkan.

"Makasih," ucap Jansen yang gue jawab dengan anggukan. Ia menggenggam tangan dan mencium punggung tangan gue, dan begitu dia mendekatkan wajahnya, gue hanya bisa memejamkan mata. Gue bisa merasakan bibir Jansen yang menyentuh bibir gue. Hanya sebuah kecupan singkat, setelah itu Jansen melepaskan bibirnya.

Nbook

"Sebelum aku ke Singapore, ayo kita makan malem bareng!" ajaknya yang gue angguki.

"Pakai *seatbelt* kamu," ucap Jansen sambil mengelus rambut gue.

Gue pun mengangguki perintahnya dan menolehkan wajah untuk mengambil *seatbelt* yang

Scanned by CamScanner

letaknya sedikit tersembunyi. Di saat itu pula lah mata gue beradu pandang dengan bos yang sedang berdiri kaku tidak jauh dari mobil Jansen.

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XIII

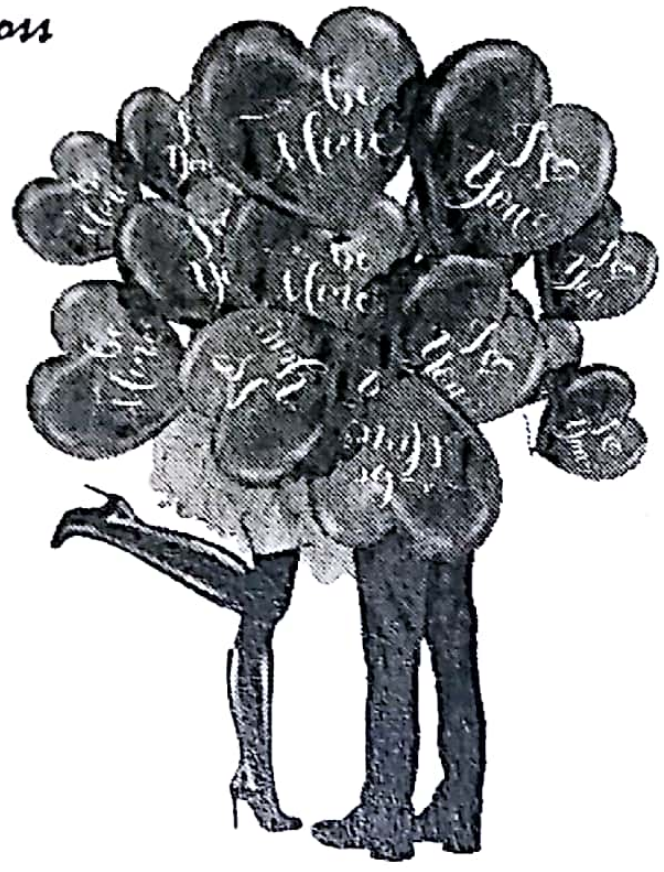

Gue kaget dengan kedatangan Jehan yang begitu tiba-tiba dan berkata kalau kami sudah dijodohkan, bukannya apa-apa Jehan sendiri masih saudara gue meskipun kami tidak sedarah. Dia anak dari sepupu ibu tiri gue. Kami dulu sempat satu sekolah saat SMP dan gue tidak menganggap dia lebih dari adik meski dia sudah berulangkali bilang suka sama gue.

"Jehan, *please* jangan kayak gini. Sampai kapan pun gue nggak akan mengubah pandangan gue akan lo," ucap gue ke Jehan yang membuat dia melepaskan kaitan lengannya dari tangan gue.

"Ayolah Lay, daripada lo nggak nemuin cewek yang tepat, mending sama gue. Kita kan udah lama kenal. Lo nggak perlu takut atau trauma untuk menjalani

Scanned by CamScanner

komitmen. Gue bukan mantan lo yang mata duitan itu," balasnya.

"Gue udah nemu," jawab gue yang membuat Jehan mengerutkan alis.

"Nemu apa?"

"Orang yang tepat buat gue, orang yang gue inginkan untuk menemai sampai akhir hidup gue, Han."

Jehan menaruh telapak tangannya di dahi gue dengan ekspresi tidak percaya. "Lo sakit? Jangan bilang lo ngomong gini cuma karena lo punya penyakit berbahaya makanya jadi nggak mau nikah sama gue?" tanyanya dengan panik.

NBook

Jehan memang cantik, tapi terkadang otaknya tidak digunakan, sungguh berbanding terbalik dengan kesan pertama yang didapat oleh orang-orang. Makanya gue tidak menyukainya. Gue suka perempuan cerdas dan bisa diandalkan dalam berbagai hal, seperti asisten gue, Inggitya.

"Berhenti ngejar gue, lo tau kan kalau gue nggak pernah bisa mandang lo lebih dari adek?" ucap gue yang membuat bibir Jehan menekuk sedih. "Nggak kasian emang lo sama Luthfian yang masih ngejar lo dari zaman lo masuk kuliah sampe sekarang? Dia udah mau lo jadiin

Scanned by CamScanner

supir, mesin ATM lo, partner kondangan lo. Masih gak lo pandang juga?"

Jehan terdiam, pandangannya menerawang. "Emang Luthfian masih nunggu gue?"

Gue pun mengeluarkan ponsel dan menghubungi Luthfian dengan *mode loudspeaker* sampai panggilan berakhir sendiri karena tidak diangkat. "Kita liat kalau pakai hape lo," kata gue sambil ngambil ponsel yang ada di tangan Jehan.

Tidak sampai dua nada panggilan panggilan itu langsung diangkat. "*See?*" ucap gue tanpa mengeluarkan suara. Gue pun berdiri dan melempar ponsel Jehan yang ia terima dengan baik.

Nbook

"Bilangin sama nyokap lo kalau gue gak mau dijodohin sama lo," tandas gue. Dan gue mulai mendengar suara kepanikan Luthfian dari seberang sana.

"Jehan?! Lo dijodohin?! Sama siapa?! Kok kayak suara Laynata sih?! Lo di mana sekarang?!"

Gue hanya menyunggingkan senyum begitu melihat Jehan yang mulai mematikan *mode loudspeaker*-nya dan mengangkat panggilan Luthfian dengan gugup.

Gue pun keluar untuk menemui Inggitya, tadi dia belum selesai makan, tapi Jehan keburu masuk dan

Scanned by CamScanner

mengganggu. Gue mau menyuruhnya untuk kembali meneruskan makannya yang tertunda tadi, dan tidak usah mempedulikan Jehan. Siapa tau mereka bisa dekat dan berteman nanti.

Meja asisten gue yang kosong membuat gue bertanya-tanya ke mana perginya dia. Gue berpikir mungkin Inggitya sedang ke toilet, jadi sambil menunggu gue pun duduk di kursinya. Kursi ini punya wangi yang sama seperti parfum miliknya yang membuat gue tersenyum tanpa sadar. Tapi senyuman gue berubah menjadi kekhawatiran saat melihat jam, ini sudah setengah jam lewat sejak gue meninggalkan Jehan sendirian di ruangan. Tapi Inggit belum kembali juga.

Nbook

Pintu ruangan gue terbuka, Jehan keluar dengan wajah yang cukup lesu. "Gue balik ya Lay," pamitnya.

"Udah minta Luthfian jemput?" tanya gue yang dijawab anggukan oleh Jehan.

"Jangan lupa bilang ke nyokap lo kalau gue nggak mau dijodoh-jodohin," tegas gue.

Setelah Jehan pergi, gue pun menelepon ponsel Inggitya untuk mencari tau keberadaannya, tapi gue malah mendengar bunyi ponsel dari dalam tasnya yang masih tersimpan rapi di meja.

Scanned by CamScanner

Ke mana sih dia?!

Gue sampai keluar ruangan dan menanyakan satu-persatu karyawan yang ada di luar tentang ke mana asisten gue pergi. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang tau. Gue kembali ke ruangan dan hampir sepuluh menit sekali keluar hanya untuk mengecek dia sudah kembali apa belum. Ternyata dia masih belum muncul juga sampai jam pulang kantor.

Karena capek bolak-balik, gue pun menunggu di depan ruangan, sekalian merasakan jadi Pak Satpam yang menjaga *lobby* kantor. Saat pintu ruangan terbuka dan menampilkan sosok yang gue cari-cari sejak tadi, gue merasa lega sekaligus kesal.

Ybook

"Kamu masih niat kerja nggak sih?!" ucap gue dengan nada yang lebih kencang dari yang gue maksud. Dia menghilang hampir lima jam dan tidak jelas ada di mana. Emosi gue meluap begitu saja. Gue sampai berencana untuk mengecek ruang cctv kalau sampai malam dia belum kembali juga.

"Saya sudah menyelesaikan pekerjaan saya Bos, Bos boleh cek *e-mail* Bos," jawab dia terkesan datar dan juga jutek.

Scanned by CamScanner

Mana sempat gue lihat *e-mail* di saat gue fokus memikirkan dia yang menghilang tiba-tiba?

Setelahnya gue melihat dia mengambil tumpukan berkas yang ada di meja dan juga tasnya, dan dia menaruh berkasnya gitu aja di tangan gue. "Saya udah menyelesaikan semua tugas saya. Kalau Bos memang tidak puas dengan hasil kerja saya, saya terima jika Bos memutus kontraknya," pungkasnya sambil meninggalkan gue begitu saja.

Putus kontrak? baru saja gue ingin memperpanjang kontraknya, dia malah bilang putus kontrak dengan seenak jidat.

Ebook

Ini nih yang gue tidak mengerti dari perempuan, tadi dia manis banget saat gue ajak makan siang bareng. Sekarang kenapa kayak gini sih?

Gue pun menaruh berkas yang dia beri dengan asal di meja, lalu berlari untuk mengejarnya. Sialnya lift yang membawanya sudah jalan. Jadi gue memutuskan untuk turun dengan tangga darurat. Setidak gue masih bisa mencegat dia di *lobby* untuk mengajaknya pulang bersama.

Scanned by CamScanner

Gue sampai lobby dengan napas terengah dan melihat lift sudah kembali bergerak ke atas, tandanya dia sudah turun. Gue pun mencoba mencari dia keluar kantor.

"Pak liat asisten saya?" tanya gue ke satpam yang sedang berjaga.

"Barusan aja keluar mbaknya, Bos," jawab satpam yang membuat gue mempercepat langkah ke arah parkiran. Gue melihat dia masuk ke dalam mobil yang gue hapal sebagai mobil Jansen. Tidak sekali dua kali gue mengikuti mereka, jadi gue sudah hapal plat nomor dan juga jenis mobilnya.

Kaca mobil Jansen yang tidak gelap membuat gue bisa melihat semua kejadian di dalamnya. Bagaimana Jansen memeluknya, dan juga menciumnya di depan mata gue. Kepalan tangan gue secara reflek menguat, bahkan buku jari gue sampai memutih. Dan di saat gue bertemu pandang sama dia, gue merasakan apa itu yang disebut dengan sakit hati.

Sialan. Jadi begini rasanya? Pantas saja cewek-cewek yang selama ini memergoki gue dengan mainan baru sering memaki bahkan sampai memukul badan gue. Rasanya sekarang gue ingin menarik Inggitya keluar dari

Scanned by CamScanner

mobil itu dan menonjok Jansen tepat di bibirnya yang sudah lancang mencium bibir dia.

Saat Inggitya mengalihkan pandangannya dari gue dan menyuruh Jansen untuk menjalankan mobilnya, rasanya gue ingin menghancurkan apa pun yang ada di depan mata.

Gue pun mengambil ponsel yang ada di saku untuk menghubungi satu-satunya orang yang bisa diandalkan dalam hal ini. "Halo Shan? Gue minta data lengkap tentang Jansen yang punya Bramantyo Company."

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XIV

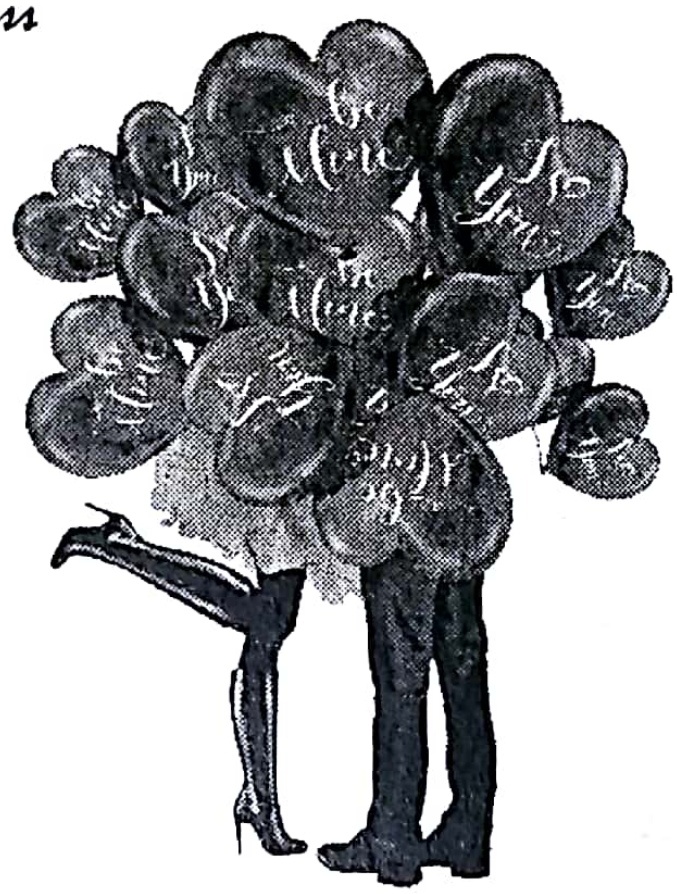

Sudah seminggu Jansen pergi ke Singapore, dan jadwalnya pulang pagi ini. Saat matahari belum terbit dia sudah menelepon dan mengungkapkan keinginannya untuk bertemu sore nanti yang tentunya gue iyakan.

Bos ternyata tidak memecat gue setelah kejadian itu. Tapi sifat cueknya semakin parah saja. Gue seperti tidak ada di matanya, tidak dianggap. Yang sudah dijodohin memang beda ya.

Kalau tidak ada urusan yang benar-benar mendesak, bos tidak akan nemanggil gue. Tidak seperti kemarin yang dikit-dikit revisi, dikit-dikit revisi, seperti dosen pembimbing skripsi, gue sekarang jadi lebih tenang meski terkadang merasa sedikit aneh dengan sikapnya yang berubah drastis.

Scanned by CamScanner

Untungnya bulan ini jadwal kami tidak begitu padat, dan tidak ada jadwal ke luar negeri. Kalau ke luar kota masih ada beberapa, tapi hanya perjalanan singkat dua atau tiga hari, dan untungnya gue mendapatkan kamar gue sendiri.

Suara telepon kantor berbunyi. "Ke ruangan saya," titahnya singkat. Gue sudah hapal kalau itu suara bos. Sebelum gue membalas kalimat singkatnya, sambungan telepon itu sudah dimatikan.

Gue cuma mengela napas dan bersiap untuk masuk ke dalam ruangan bos. "Permisi Bos, ada yang bisa saya bantu?"

Nbook

"Nanti jam makan siang kita ketemu sama *owner* Adiwangsa Group. Masukin ke agenda." Gue pun mengiyakan perkatan bos, nanti akan gue catat.. Gue masih diam, menunggu perintah selanjutnya.

"Apa lagi yang kamu tunggu?" cerca bos.

Gue mengerutkan alis gue bingung. Tidak mengerti dengan maksud perkataannya.

"Cepet pergi," titahnya ketus. Mendapat usiran seperti itu, gue memilih untuk segera angkat kaki dari sana. Setan mana lagi yang nempelin dia sekarang?

Scanned by CamScanner

Bos udah kayak orang PMS seminggu ini, bahkan lebih parah malah, jadi gue harus sabar menghadapinya. Gue sebisa mungkin mencoba menyunggingkan senyum. Pacar sudah ada, kemungkinan untuk nikah semakin besar, jadi gue harus sabar-sabarin.

Sampai siang menjalang bos tidak ngomong apa-apa lagi dan tumben-tumbennya kali ini dia minta diantar oleh supir kantor untuk pergi ke sebuah *meeting*, hal itu membuat gue duduk di belakang bersamanya dengan keadaan yang luar biasa canggung. Bagi gue hal ini terasa seperti duduk di sebelah macan yang bisa mengamuk kapan saja.

Ilbook

Saat sampai di restoran, hati gue berdenyut nyeri saat melihat perempuan di samping *owner* Adiwangsa Group adalah perempuan yang dijodohkan dengan bos.

Setelah makan siang bersama, pertemuan itu dimulai. Pertemuan itu berjalan lancar dengan suasana tidak terlalu formal, ternyata Bos Idzra adalah teman bos gue saat ia kuliah dulu, mereka juga seumuran. Selama pertemuan itu gue hanya terfokus kepada catatan, mengabaikan ketiga orang di depan gue yang terlibat ke dalam percakapan. Gue takut kalau gue buka suara bos

Scanned by CamScanner

akan menjadikan hal itu sebagai bahan untuk menyalahkan gue.

"Kalian bukannya saudara?" tanya Idzra kepada bos dan perempuan itu setelah pembicaraan bisnis terselesaikan. Bos lalu menganggukan kepalanya.

Dia mau dijodohin sama saudaranya sendiri?! Gilaaaa!

"Tadinya juga mau dijodohin," sahut Jehan dengan cengirannya yang membuat bos berdecak.

Tadinya?! Maksudnya?

"Udah nggak usah di dengerin omongan dia Zra, lo tau dia agak-agak," ucap bos sambil menatap Jehan dengan risih. Sementara Jehan hanya mencebikkan bibirnya.

Nbook

"Gue duluan ya Zra," pamit bos.

Keformalan saya anda yang tadi mereka gunakan hilang seketika. Seorang Laynata Yisakha memang sangat professional, bisa menempatkan urusan bisnis sama pertemanan dalam koridor yang berbeda. Tapi entah mengapa keprofesionalan yang dulu ia gadang akan dilakukan kepada gue seolah menguap.

"Ayo," ajak bos yang gue iyakan.

Gue berdiri seraya menundukkan kepala untuk pamit, dan sebuah gandengan tangan di tangan membuat

Scanned by CamScanner

gue cukup terkejut. Masalahnya si bos bukan hanya mengegandeng seperti biasa. Jemarinya ditautkan di antara jemari gue yang membuat tangan gue terasa penuh dan juga ... nyaman. Dengan kikuk gue hanya mengikuti langkah bos yang beranjak pergi.

"Lay?" panggil Jehan yang membuat langkah kami terhenti.

"Apa lagi?" tanya bos dengan decakan.

"Dia kan?" tanya Jehan.

Gue nggak tau siapa yang dimaksud 'dia' oleh Jehan siapa, karena Jehan hanya mengarahkan wajahnya ke bos.

Kbook

Bos tidak menjawab pertanyaan Jehan, ia malah menarik dan membawa gue menjauh dari sana. Gue pun sedikit menundukan kepala untuk meminta maaf karena kelakuan bos gue yang kurang sopan ini.

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XV

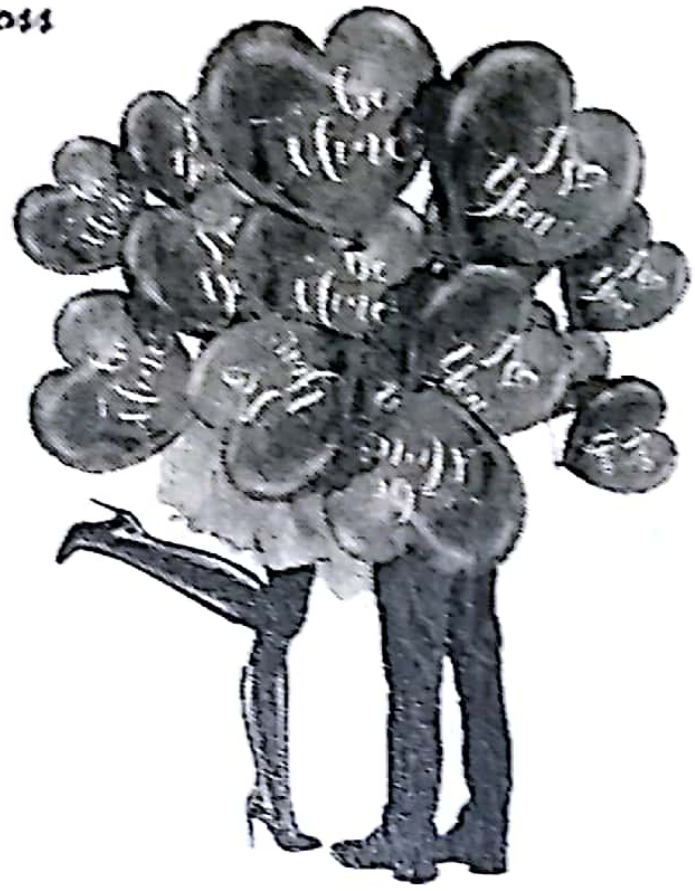

Jansen menelepon gue, katanya dia sudah sampai bandara, dan dia ingin bertemu gue secepatnya, karena rindu.

Mengangkat telepon di samping bos bawaannya merinding. Sepertinya dia benar-benar menyimak setiap bait kata yang gue keluarkan, dia menghentikan segala kegiatannya saat gue menerima telepon.

Gue sebetulnya tidak mau mengangkat panggilan Jansen, tapi bos menyuruh gue untuk mengangkat teleponnya karena suara panggilan itu berisik dan mengganggunya.

Di saat gue mendesah lega karena jam pulang kantor hampir tiba, bos merusak segalanya dengan menambah kerjaan gue, dan menyuruh gue lembur.

Scanned by CamScanner

KENAPA NGGAK DARI TADI SIANG AJA SIH NGASIHNYA?!

Setelah pulang makan siang tadi gue cukup leha-leha karena pekerjaan yang tidak banyak. Tapi kalau ujung-ujungnya jadi lembur gini kan bete. Bos memang paling bisa menyiksa lahir batin gue.

Gue pun memintaa maaf ke Jansen karena kemungkinan hari ini tidak bisa bertemu. Tapi Jansen bersikeras mau menunggu sampai malam.

Saat jam delapan malam pekerjaan gue baru selesai, gue pun buru-buru memberikan semua file yang sudah selesai ke ruangan bos. Dan saat gue sampai parkiran, gue melihat mobil Jansen sudah ada. Kemungkinan ia menunggu sejak sore.

Nbook

Saat gue datang Jansen langsung keluar dari mobilnya dengan senyum sumringah dan memeluk gue. "Aku kangen," ucap Jansen yang gue balas dengan senyuman.

Tapi tiba-tiba pelukan kami terlepas karena badan gue ditarik oleh seseorang, dan pelakunya adalah bos gue.

Bos tiba-tiba memukul wajah Jansen yang membuat gue berteriak histeris. "Bos! Apa-apaan sih?!"

Scanned by CamScanner

Bos bergeming, dia tetap menonjok wajah Jansen dengan membabi-buta hingga bibir dan hidungnya mengeluarkan darah.

Gue menarik bos untuk menjauh dari Jansen supaya dia tidak memukulnya lagi. Tapi tubuh bos tidak bergeser sedikitpun.

"Lo apa-apaan hah?!" maki Jansen.

"Berhenti ngedeketin asisten gue cuma buat nyari tau proyek perusahaan gue kedepannya, brengsek!" Suara tajam bos membuat usaha gue yang mencoba menjauhkannya dari Jansen terhenti. "Cara lo rendahan tau nggak?!" maki bos sambil menarik kerah kemeja Jansen.

Nbooks

Gue syok. Perkataan bos gue benar-benar membuat gue kehilangan akal. "Jansen, apa itu bener?"

Jansen menggelengkan kepalanya. "Enggak Git,"

Tapi bos malah kembali menonjok wajah Jansen.

"Kalau kamu nggak percaya, cek *flashdisk* kamu ada apa enggak," kata bos yang membuat gue langsung mengecek *flashdisk* gue di dalam tas yang ternyata memang tidak ada.

Gue ingat terakhir memakai *flashdisk* itu seminggu yang lalu, hari di mana gue dengan Jansen memulai

Scanned by CamScanner

hubungan. Jadi Jansen membohongi gue selama ini? Dia cuma mau dapat data perusahaan dari gue?

"*Flashdisk* kamu belum aku apa-apain Git! Oke aku akui aku salah awal ngedeketin kamu karena itu. Tapi sekarang enggak!" elak Jansen yang lagi-lagi membuat sebuah tonjokan mendarat di wajahnya.

Padahal gue udah percaya sama lo, Jansen…

Gue masih syok dengan fakta yang baru saja gue ketahui, kalau ternyata Jansen mendekati gue hanya untuk memanfaatkan, dan parahnya gue sama sekali tidak pernah berpikir ke arah sana.

Bos langsung menarik tangan gue dan meninggalkan Jansen yang masih mendesis kesakitan begitu saja. Bos langsung menjalankan mobilnya tanpa banyak bicara.

NBook

"Kamu itu polos atau bodoh?! Mau-maunya ditipu sama orang kayak dia," omel bos yang membuat gue mengkerut takut. Air mata yang gue tahan sejak tadi akhirnya keluar juga.

Berapa kerugian yang sudah bos dapatkan karena kelalaian gue? Apa setelah ini gue akan dipecat? Wajar saja bila gue dipecat, tapi gue tidak mau dipecat sekarang.

Scanned by CamScanner

Bos mengeluarkan sapu tangan dari saku jasnya dan memberikannya ke gue yang langsung gue ambil. Daripada nanti bos melihat muka gue dengan air mata yang bleberan kemana-mana lebih baik dihapus dari sekarang.

"Bos,"

"Apa?" sahut bos sedikit ketus.

"Nanti sapu tangannya saya cuci ya,"

"Kalau udah kena ingus, buat kamu aja," timpalnya masih dengan nada ketus.

Kok dia tau sih sapu tangannya udah kena ingus gue... Hueee...

Nbook

"Makasih Bos," jawab gue sambil membersihkan sisa-sisa cairan yang masih tersisa di hidung.

Setelahnya suasana kembali hening sampai bos membelokkan mobilnya ke arah yang berlawanan dengan rumah gue. "Bos, rumah saya kan nggak lewat sini," tegur gue.

"Kamu pikir saya mau pulangin kamu dengan keadaan kamu kayak gini? Yang ada saya dikira habis ngapa-ngapain kamu."

Iya juga sih... tapi kan...

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya gue memilih untuk tidak banyak protes karena gue tau kalau si bos lagi kesal dengan gue. Mungkin ini salah satu penyebab kenapa dia super jutek sama gue selama seminggu ini, dan dugaan gue sama sekali nggak meleset saat bos membawa gue ke apartemennya.

Begitu masuk ke apartemen bos, dia tetap dengan kediamannya. Gue hanya dibiarkannya begitu saja, kayak anak hilang. Tidak disuruh masuk ke kamarnya untuk menyusul dia, atau pun duduk. Gue hanya bisa cengo doang.

Gue tau kesalahan gue cukup fatal, dan gue bingung bagaimana caranya membalikkan *mood* si bos.

Akhirnya gue menanyakan ke satu-satunya yang gue yakini sampai saat ini serba tahu, yaitu *mbah google*.

Gue pun mengetikkan *keyword* '*cara membuat mood cowok baik*' dan hasil pencariannya adalah...

Memperbaiki kondisi sang kekasih yang sedang buruk

Kekasih anda *bad mood*? Beginilah cara menghadapinya

Tips menghadapi kekasih yang sedang *badmood*

Cara terbaik hadapi *Bad Mood* Pria

Scanned by CamScanner

TAPI KAN DIA BUKAN PACAR GUE?!

Gue pun akhirnya mengganti *keyword* yang gue gunakan menjadi '*cara membuat mood bos baik*', dan hasil pencariannya adalah...

10 cara membuat bos senang

5 cara jitu menghadapi bos yang arogan

Dan gue pun mengklik artikel itu

1. Menerima dan menyadari bahwa dia tidak akan menjadi tim yang baik.

Gue sama bos tim yang baik soal kerjaan sebenernya, apalagi kalau lagi ketemu klien...

2. Selalu siap untuk menghadapi perubahan konstan dan drastis di tempat kerja.

Nbook

Nah... ini nih... bos gue emang mood-nya gampang banget berubah, kayak bayi yang sebentar nangis terus sebentar ketawa.

3. Jangan takut untuk pindah kerja atau berhenti bekerja.

Mana bisa... cuma bos gue yang bisa mutusin kontraknya

4. Mencari tau bagaimana cara membuat dia berkesan.

Apa yang bisa membuat seorang playboy kayak bos gue ngerasa terkesan? Hmmm...

Scanned by CamScanner

5. Hindari berdebat dengan dia karena itu justru merugikan.

Oke gue akan baik-baikin bos gue untuk menghindari debat.

Gue sedikit ragu untuk mencari cara membuat *playboy* terkesan di mesin pencarian karena takut yang keluar hal yang aneh-aneh. Oleh karenanya gue akan membuat bos terkesan dengan cara gue sendiri.

Gue pun melihat sekeliling dan hanya menemukan kulkas yang kosong melompong tidak ada isi, hal itu membuat gue frustasi. Gue hanya menemukan beberapa kopi *sachet* di dalam laci yang langsung gue seduh dengan air galon panas dengan gelas *couple unyu* yang ada di dalem lemari dapur.

"Kamu ngapain?" tanya bos yang membuat gue kaget setengah mati. Untung gue tidak sedang memegang gelas yang isinya air panas itu. Kalau iya, bisa-bisa gue siram ke mukanya.

Ini orang kenapa muncul tiba-tiba sih?!

Gue langsung mengambil gelas kopi itu dan memberikannya untuk bos. "Saya bikin ini buat Bos," kata gue dengan senyuman tidak enak.

Scanned by CamScanner

Bos hanya memandang gelas yang gue kasih. "Kopi *sachet*?"

"Abisnya nggak ada apa-apa lagi Bos," jawab gue jujur. "Tapi itu spesial kok Bos saya bikinnya," sambung gue yang membuat alisnya terangkat. "Saya bikinnya pakai doa biar bos nggak marah lagi sama saya," jelas gue gugup.

Bos hanya diam dan tidak merespon, lalu ia mengambil gelas dari tangan gue dan masuk ke dalam kamarnya. Sepertinya cara gue tidak berhasil membuatnya terkesan, bos tetap marah. Padahal dia sudah mandi, kena air tidak mengurangi kadar kemarahannya apa?

Nbook

Tidak lama pintu kamar kembali terbuka dan bos melongokkan kepalanya. "Kamu mau tidur dikerubungin nyamuk?" Ucapan bos barusan gue anggap sebagai undangan tersirat, dan gue langsung beranjak masuk ke dalam kamarnya.

Begitu masuk kamarnya bos tidak menyalakan TV, dia malah menyalakan radio yang tengah berlangsung sebuah acara malam.

Gue juga sekarang lebih suka mendengar radio dibanding menonton TV. Radio saat ini menurut gue lebih

Scanned by CamScanner

berfaedah dibandingkan sinetron-sinetron tidak jelas di TV.

Bos masih diam, hal itu membuat rasa bersalah gue semakin menjadi. "Saya minta maaf Bos," ucap gue setelah mengumpulkan keberanian pada akhirnya.

Bos masih tidak acuh yang membuat gue merasa sakit hati. Gue tau gue salah, tapi tidak seperti ini juga. Dia di mobil masih mau bicara meskipun marah. Tapi ini tuh enggak. Gue tidak ada bedanya dengan pigura foto. Ada, tapi bukan objek untuk diajak bicara.

Gue memilih untuk duduk di kasurnya guna menahan luapan emosi. "Bos, saya nggak tau berapa kerugian yang bos alamin karena kelalaian saya. Tapi saya akui saya benar-benar menyesal Bos," ucap gue dengan suara yang bergetar karena menahan isak tangis. Hal itu membuatnya menoleh.

"Saya minta maaf... saya terima kalau bos mau putus kontraknya," lirih gue setelah menghela napas panjang.

"Saya nggak akan mutus kontraknya, kamu tidur aja," ucap bos sambil menaruh gelas yang sedang diminumnya dan kini ikut duduk di samping gue.

Scanned by CamScanner

"Tapi saya masih ngerasa bersalah Bos," timpal gue dengan air mata yang berlinang. Tidak sanggup menahannya lagi.

Gue merasa begitu bersalah dengan bos karena kebodohan yang sudah gue buat. Air mata gue semakin mendesak untuk keluar. Tapi setelahnya bos malah memeluk, dan mengelus rambut gue dengan lembut.

Gue menyukai tubuh bos yang terasa begitu hangat, wangi segarnya juga. Semuanya membuat gue begitu nyaman.

Setelah cukup lama dia pun melepaskan pelukannya. "Saya nggak marah sama kamu, jadi nggak usah nangis lagi," ucap bos sambil menghapus air mata yang ada di pipi. Gue bisa melihat kornea matanya yang berwarna hitam kecoklatan, yang sebelumnya tidak pernah gue sadari.

Sebelumnya jika wajah kami berjarak sedekat ini gue akan memejamkan mata karena bibirnya akan memagut bibir gue setelahnya, tapi kali ini tidak.

Kami hanya tenggelam melihat pantulan wajah di bola mata masing-masing dengan iringan lagu *the way you look at me* nya Christian Bautista dari radio yang disetel oleh bos.

Scanned by CamScanner

Oh God! Please stop the time right now!

Setelah kejadian tatap-menatap tadi, bos mengakhirinya lebih dulu, lalu ia menyuruh gue untuk mandi dan ganti baju. Sekarang kami kembali duduk bersebelahan di ranjang. Gue memakai piyama yang kami beli di Paris. Kebetulan punya gue terselip di koper miliknya.

Gue masih sibuk mengeringkan rambut dengan handuk kecil karena bos gue tidak punya *hairdryer*. Saat gue bertanya kepadanya dia langsung *sewot* dan ngomong, "emang saya perempuan. Rambut saya nggak cukup panjang untuk dipakein *hairdryer*."

Salah lagi deh gue...

"Kamu kalau ngeringinnya kayak gitu baru besok pagi keringnya," ucap bos sambil mengambil handuk dari tangan dan membantu mengeringkan rambut gue dengan cara yang sedikit lebih 'brutal'. Sesekali dia memijat kulit kepala yang membuat gue merasa nyaman dan juga mengantuk.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Bos?" tanya gue yang dijawab gumaman singkat olehnya. "Bos tau darimana kalau Jansen kayak gitu?"

"Kamu nggak perlu tau, yang jelas saya punya informan," timpalnya singkat.

Membahas Jansen entah mengapa membuat gue merasa miris sendiri. Pantas saja dia terkesan menggebu saat mendekati gue selama ini. Ternyata ada udang di balik batu. Kalau udang di balik rempeyek kan enak.

Gue tidak tau bagaimana nasib Jansen di parkiran kantor karena bos tidak membiarkan gue untuk menoleh ke arahnya sama sekali. Dan saat ponsel gue bunyi karena panggilan dari Jansen, bos langsung mencopot batere ponsel tanpa sempat membiarkan gue mengangkatnya. Gue bahkan izin 'lembur' sama orangtua gue memakai telepon kantor karena suruhannya.

"Bos, boleh saya nyalain ponsel saya? Saya mau menghubungi Jansen untuk mengakhiri semuanya," ucap gue yang membuat gerakan tangan bos yang lagi mengeringkan rambut terhenti.

"Kamu terlibat hubungan sama dia?" tanyanya yang gue jawab anggukan gugup. Kini atmosfer antara kami kembali terasa canggung. "Makanya saya ingin mengakhiri semuanya Bos," jawab gue.

Scanned by CamScanner

"Saya kira kamu nggak sejauh itu sama dia,"

Ya gue udah ciuman sama dia masa iya nggak ada hubungan apa-apa sih, lo juga kayaknya liat waktu itu.

"Saya nggak mungkin melakukan *skinship* tanpa suatu hubungan Bos," ucap gue.

"Tapi kita .... " ucapnya menggantung yang membuat gue terdiam.

Iya, gue sama bos gue bahkan tidak terlibat hubungan apa pun. Tapi sudah begitu banyak *skinship* yang kami lakukan. Itu juga yang buat gue bingung.

"Saya sebenarnya termasuk orang kolot yang melakukan suatu *skinship* atas dasar sebuah hubungan Bos. Untuk Bos mungkin itu nggak masalah karena pengalaman bos sebelumnya dengan banyak wanita di luar sana tanpa dilandaskan sebuah hub—"

Gue tidak bisa melanjutkan kalimat karena bos membungkam bibir gue dengan bibirnya. Dia mulai memagut bibir gue lembut yang semakin lama semakin dalam. Tangannya bergerak ke tengkuk dan menahan kepala gue untuk melepaskan diri dari dia, sementara lengannya yang lain menyentuh pipi gue dan mengelusnya dengan lembut.

Scanned by CamScanner

Setelah memagut bibir gue cukup lama, yang tidak gue respon. Ia pun melepaskan pagutannya.

Kenapa bos gue selalu hobi ciuum gue secara ngedadak sih?

"Putusin Jansen. Kalau kamu butuh pacar, pacaran sama saya aja biar kejadian *flashdisk* kemarin nggak terulang."

Ini bos nembak gue, nyuruh gue jadi pacarnya, apa gimana sih? Nggak ada love confession sama sekali. Lebih kayak perintah. Gue jadi brengsek banget dong kalau baru putus sama Jansen langsung jadian sama bos? Lagian bos gue kenapa tiba-tiba jadi gini sih? Bikin gue serba salah dan pusing.

Nbook

Setelahnya bos tidak ngomong lebih lanjut dan dia membaringkan diri sambil membawa gue ke pelukannya.

Kami sudah sering tidur satu ranjang, tapi ini baru pertamakali dia tidur dengan memeluk gue kayak gini. Gue bisa mendengar irama detak jantuk bos yang tidak karuan, *same as mine*.

Bos, sebenernya bos cinta nggak sama saya?

Pertanyaan gue cuma terkubur dalam-dalam di hati karena lirik lagu bigbang *let's not fall in love* tengiang lagi di benak gue.

Scanned by CamScanner

Gue selalu merasa lagu itu sudut pandang bos gue akan hubungan yang gue jalani dengan dia saat ini.

I'm sorry bos, but I think I'm already fallin for you...

Suara merdu Justin Timberlake dan Anna Kendrick di lagu *True colors* yang diputar di radio menjadi lagu pengiring tidur gue.

You with the sad eyes
Don't be discouraged, oh I realize
It's hard to take courage
In a world full of people
You can lose sight of it all
The darkness inside you
Can make you feel so small

Show me a smile then
Don't be unhappy
Can't remember when
I last saw you laughing
This world makes you crazy
And you've taken all you can bear
Just call me up
'Cause I will always be there

And I see your true colors
Shining through
I see your true colors
And that's why I love you

Nbook

Scanned by CamScanner

"*Yeah, and that's why I love you,*" bisik Laynata pelan sambil mencuri kecupan di dahi Inggitya yang sedang tertidur.

Nbook

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XVI

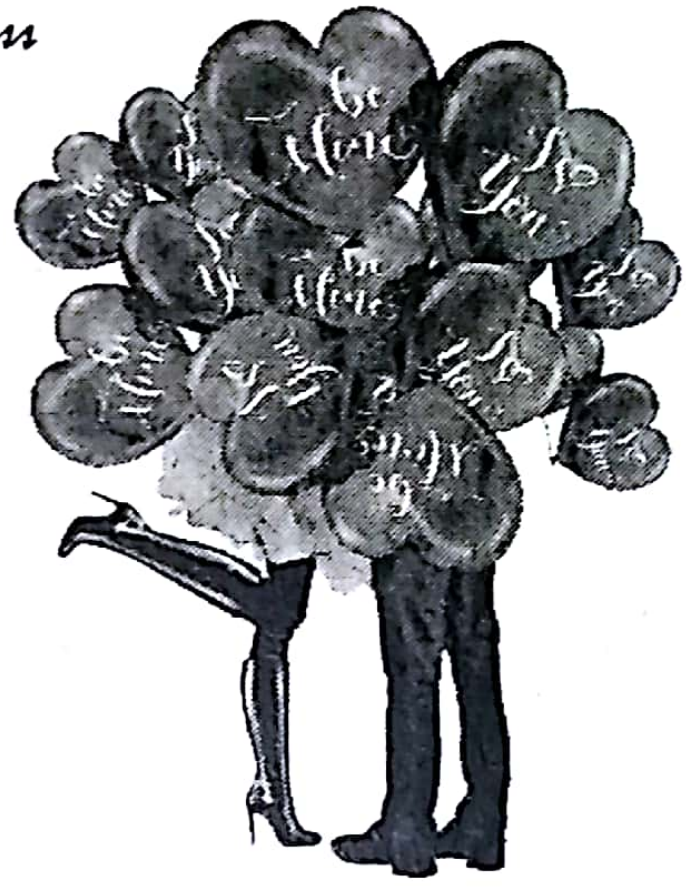

Saat membuka mata, kamar bos sudah penuh cahaya matahari. Sepertinya gue kesiangan. Kamar ini memang mempunyai kaca yang cukup besar dan dua lapisan gorden, dan semalam mungkin bos hanya menutup kacanya dengan lapisan gorden tipis, bukan gorden tebalnya.

Nbook

Bos masih tertidur dengan nyenyak, pelukannya tidak mengendur sama sekali. Untung hari ini libur, jadi gue tidak terlalu panik karena kesiangan. Tangan gue pun bergerak untuk merapikan rambut bos yang terlihat sedikit berantakan, ia sempat bergerak, tapi dia kembali melanjutkan tidurnya, seperti tidak merasa terganggu.

Gue membunuh waktu yang ada dengan menikmati pahatan sempurna makhluk ciptaan Tuhan

Scanned by CamScanner

yang ada di depan gue ini. Hidung macungnya, rahang tegasnya, bibir *kissable*-nya, semuanya terlihat sempurna.

Terlalu sempurna untuk diraih...

Gue pun melepaskan tangan bos yang masih melingkar di pinggang sepelan mungkin, tapi dia tetap mempertahankan posisi gue.

Sialan... dia udah bangun?

"Bos, lepasin udah siang," pinta gue.

"Sepuluh menit," kata bos seraya memeluk gue lebih erat, "saya butuh waktu kamu sepuluh menit."

Gue pun diam dan tidak banyak protes, hanya menyamankan posisi dan menikmati tubuh bos yang terasa lebih hangat daripada udara ruangan yang memakai pendingin ini.

Kalau boleh jujur, berada di pelukan bos membuat gue merasa nyaman sekaligus aman. Gue harap bos akan selalu bersikap semanis ini, jangan berubah kayak macan tiba-tiba yang bikin gue ketar-ketir.

"Bos, udah sepuluh menit."

"Lima menit lagi,"

Lama-lama nambahnya bisa dua jam kalau ditotalin nanti. Memang ini posisi enak banget, tapi gue ada sedikit urgensi. "Saya harus ke toilet Bos," mohon gue.

Scanned by CamScanner

Perlahan bos mengendurkan pelukannya sehingga gue bisa terbebas dan segera menuju toilet.

Gue keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar karena sudah gosok gigi dan cuci muka sementara bos masih tidur di kasurnya. "Bos, udah siang Bos." Gue menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Saya masih ngantuk," sahutnya.

"Bos bukan bayi yang perlu tidur lebih dari sepuluh jam." Ucapan gue malah membuat bos menarik badan gue hingga terjatuh di kasur, dan dia kembali menjadikan gue guling, kali ini dia bahkan menyembunyikan wajahnya di leher gue.

"Saya emang bukan bayi, tapi kalau *weekend* saya juga perlu waktu tidur lebih," balasnya melakukan pembelaan.

Setelahnya dia mengelus rambut di punggung gue, yang membuat gue lebih mendekatkan diri ke pelukannya. "Bos?" tanya gue yang dibalas singkat.

"Maksud omongan Bos semalem apa?" Elusan tangannya berhenti tiba-tiba, membuat gue ragu dengan pertanyaan gue sendiri. "Kayaknya saya salah ngangkat topik ya bos? Maaf," cicit gue pelan.

Scanned by CamScanner

Gue tidak berani menatap mata bos dan lebih memilih melihat dada bidangnya yang ada di depan mata.

Tubuh gue tiba-tiba terguling, sehingga posisi bos ada di atas tubuh gue. "Kamu jadi cewek kok nggak peka sih?"

"Saya cuma nggak mau banyak berspekulasi Bos, karena kalau terlalu banyak berekspektasi bukannya saya yang akan sakit hati?"

Gue deg-degan banget sekarang karena posisi ini dan juga omongan frontal gue barusan. Secara nggak langsung gue bilang kalau gue mengharapkan dia bukan?

"Saya mau perpanjang kontrak kamu," ucap bos yang semakin membuat gue bingung.

NBook

"Kenapa harus diperpanjang Bos? Bos bahkan belum mutusin kontraknya. Kontrak itu kan cuma Bos yang bisa memutuskan," timpal gue.

Ini ngomongin kontrak kerja kenapa nggak duduk saling berhadapan aja sih? Kalau posisinya begini kan nggak bagus banget untuk kesehatan jantung gue. Dia udah marathon di dalem sana.

"Saya mau perpanjang kontrak kamu jadi seumur hidup,"

"Hah?!"

Scanned by CamScanner

"*Please be my lifetime assistant,*"

Tunggu dulu deh...

Asisten seumur hidup?! INI GUE DILAMAR?!

"Bos serius?"

Bukannya menjawab dia malah mendekatkan wajahnya ke wajah gue. Mungkin ini pengganti jawaban ya karena bos punya gengsi setinggi langit. Gue pun memejamkan mata dan menangkup pipi bos sampai akhirnya bibir kami berdua bertemu.

"Jadi sekarang kita *official* Bos? Bos udah mau berkomitmen?" tanya gue memastikan setelah dia melepaskan ciumannya.

ilbook

"Cuma sama kamu," jawabnya yang buat gue tidak bertanya lebih jauh lagi karena *salting* parah.

"Mau nginep lagi malem ini?" tawar bos yang spontan gue jawab dengan gelengan. Tidur bareng dia bikin kerja jantung gue nggak bagus.

"Bos?"

"Berhenti panggil saya Bos di luar kantor, apalagi kalau di kamar kayak gini," pintanya.

"Terus saya harus manggil apa?"

"Mas, Sayang, terserah kamu. Saya terima semua panggilan dari kamu."

Scanned by CamScanner

Gue pun berpikir cukup lama sampai gue sadar kalau bos gue sama sekali belum beranjak dari atas gue. "Mas nggak capek?"

"Enggak. Kenapa? kamu nggak suka?"

Bukan... bukan itu Mas... saya deg-degan...

"Saya... deg-degan kalau Mas tetep kayak gitu," ucap gue sambil menutup muka yang membuat bos tertawa. Dia pun akhirnya membaringkan diri di samping dan membawa gue kepelukannya lagi.

"Mas... saya izin sama orangtua saya cuma lembur kerja dan nginep di apartemen temen saya. Kalau jam segini belum pulang nanti dicariin."

"Nanti saya anter pulang,"

"Nanti ketauan dong kalau saya nginep di sini Mas?!"

"Ya nggak masalah sekalian saya mau ngomong soal perpanjangan kontrak kita."

"Mas nggak mau nikahin saya cuma karena hasil kerja saya memuaskan kan?" tanya gue karena masih ragu. Dia ngajak nikah tapi belum mengungkapkan perasaannya sama gue.

"Saya belum ngeliat hasil kerja kamu di ranjang sebenernya, jadi bukan karena itu."

Scanned by CamScanner

WHAT THE—

Gue harus sabar menghadapi orang arogan macem ini...

"Terus karena?"

Pura-pura bego aja terus sampai dia ngeluarin kata yang pengen gue denger.

"*Because I love you,*"

Finally!!!!

Gue cuma senyam-senyum setelah bos bilang kalimat itu. Akhirnya dia menyatakan perasaannya juga.

"Kenapa nggak bilang dari semalem sih Yi?" ucap gue pada akhirnya.

Nbook

"Yi?" tanyanya heran.

"Katanya bebas boleh manggil apa aja, ya suka-suka saya dong mau manggil apa, saya mau manggil Mas Yi nggak boleh?" jawab gue.

Laynata Yisakha, teman-temannya biasa menyebutnya dengan nama Lay, gue hanya ingin berbeda dengan menyebutnya dengan dua huruf nama belakangnya saja.

"Udah berani ngejawab ya sekarang," timpalnya sambil mengelitiki gue. Gue pun berteriak karena kegelian dan membuat kasurnya acak-acakan.

Scanned by CamScanner

"Kamu orang pertama yang bikin kasur ini acak-acakan," ucapnya setelah selesai mengelitiki gue. Gue pun mengatur napas yang sempat terengah.

"Emang Mas sebelumnya nggak bikin kasur ini berantakan sama yang lain?" tanya gue dengan hati-hati. Gue tau ini adalah topik sensitif mengingat masa lalunya yang memiliki kehidupan bebas.

"Kamu perempuan yang pertama yang saya izinin tidur di samping saya karena selama ini saya nggak pernah ngizinin siapa pun, meskipun itu *partner* seks saya, kamu perempuan pertama yang saya izinin untuk masuk ke kamar ini, kamu juga perempuan yang belum pernah saya sentuh meskipun saya sering gila mikirin kamu."

HHHHHH mau terbang aja rasanya...

Kalau dulu gue pernah bilang *let's not fall in love*, maka sekarang ...

"*Let's fall in love Bos,*"

Nboom

Scanned by CamScanner

BAB XVII

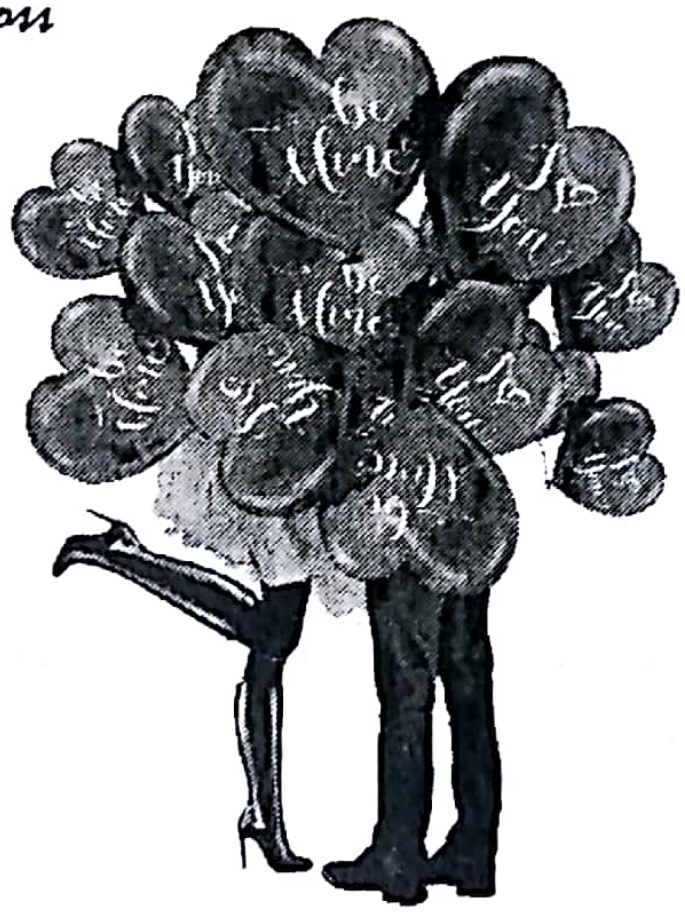

Setelah mengutarakan niatnya untuk serius, gue meminta Laynata untuk menyampaikan tujuan itu kepada orangtua gue. Laynata menyanggupinya, dan datang ke rumah seminggu setelahnya.

Nbook

Tidak ada bos galak dan seenaknya, Laynata tetaplah seorang laki-laki biasa yang merasa gugup saat berhadapan dengan orangtua gue. Dengan tangan yang dingin dan bulir keringat di dahi, akhirnya ia bersuara.

"Maksud kedatangan saya kemari adalah untuk meminang putri Bapak dan Ibu sebagai istri saya."

Mengingat ungkapan 'asisten sumur hidup' yang dia berikan membuat gue tertawa dalam hati, gue mengira Laynata akan menyampaikan istilah yang sama namun nyatanya tidak. Keprofesionalannya memang tidak diragukan dalam hal apa pun.

Scanned by CamScanner

"Papa nggak akan melarang niat baikmu untuk meminang Inggitya, semua keputusan ada di anak Papa. Dia yang akan menjalani, dan Papa hanya bisa mendukung." Papa melirik gue dengan senyuman menenangkannya. "Gimana Git? Apa kamu nerima lamaran Bosmu?"

"Saya melamar Inggitya bukan sebagai Bosnya, Pak. Saya Laynata Yisakha, ingin meminang putri Bapak dengan menanggalkan status saya sebagai Bosnya." Laynata menyela dengan sopan.

Senyum kepuasan terukir di bibir Papa. Dengan sorot penuh kebanggaan ia menepuk pundak Laynata pelan. Kecanggungan di awal pertemuan perlahan sirna.

NBook

"Lay, pesan Papa hanya satu, tolong jaga dan bahagiakan putri Papa satu-satunya."

"Saya akan selalu menjaga dan membahagiakannya, Pak."

Tidak tau bagaimana dan kapan, tapi berita pernikahan bos dan gue sudah tersebar ke segala penjuru kantor. Mungkin karena dia yang selalu mengantar

Scanned by CamScanner

jemput gue, atau mungkin juga karena dia yang sering memeluk pinggang gue posesif saat jam pulang kantor.

Kalau dulu orang-orang memandang gue dengan sebelah mata, kini mereka bahkan menunduk hormat saat gue lewat, beberapa orang yang menggosipkan gue dulu bahkan menyapa dengan ramah, yang gue balas dengan sunggingan di bibir. Ya, hanya sunggingan, bukan senyum.

There's so many fake people in here...

Dan satu-satunya orang yang bisa dipercaya di sini adalah bos sekaligus calon suami gue.

Orang-orang yang berbuat baik sama gue nyatanya masih ngomongin di belakang. Mereka membicarakan kenapa seorang Laynata Yisakha yang terkenal *playboy* kronis bisa mempunyai rencana menikah. Gosip gue hamil dan menggunakan pelet pun sontak terdengar.

Nbook

Padahal Laynata sudah banyak memecat tukang gosip, tapi mereka seakan tidak kapok. Hanya saja untuk sekarang mereka tidak sefrontal dulu.

Laynata menyerahkan segala persiapan pernikahan kami ke salah satu *Wedding Organizer* professional yang dia percaya. Jaraknya enam bulan dari

Scanned by CamScanner

sekarang, jadi gue belum terlalu sibuk untuk mengatur *timeline* kami ke depannya.

Sekarang saatnya jam makan siang, biasanya kami makan berdua di ruangan karena Laynata akan memesan makanan melalui ojek *online*. Tapi untuk hari ini gue belum melihat ojek online yang mengantarkan makanannya. Padahal hari ini tidak ada klien yang mengajak makan siang.

Lay keluar dari ruangannya dan menghampiri gue. "Ayo kita ke bawah,"

"Ngapain Mas?"

"Ke kafetaria, sesekali saya juga mau makan di sana,"

Nbook

Gue cukup terkejut dengan ajakannya. Laynata adalah tipe pemilih makanan. Dia nggak suka *fast food* dan lebih suka makanan rumahan atau restoran sekalian, dan itu tentunya tidak tersedia di kafetaria kantor.

Makanan matang sih ada, tapi pasti udah habis karena jam makan siang sudah hampir berakhir. Kemungkinan besar yang ada hanya *sandwich* dan beberapa roti juga makanan *instant* lainnya. Tapi gue memilih untuk tidak protes dan hanya mengiyakan ajakannya.

Scanned by CamScanner

Kami sampai di kafetaria yang cukup penuh, kini semua memandang ke arah kami dengan heran, tidak biasanya kami turut bergabung di kafetaria seperti ini.

"Kamu mau apa?"

Tidak ada banyak pilihan, menu sebagian besar sudah habis. Hanya tersisa soto dan juga ketoprak.

"Apa aja, samain aja sama kamu," jawabnya.

Pada akhirnya gue memilih soto karena dari hasil observasi gue selama ini, Laynata lebih suka makanan berkuah. Setelah memesan, ia menarik gue ke arah Byakta dan satu laki-laki lainnya yang berwajah imut untuk makan bersama.

Nbook

"Kenalin Git, ini Lumin," kata Byakta.

kemudian Lumin mengulurkan tangannya yang langsung gue sambut. "Salam kenal," sahut gue.

Sepertinya gue belum pernah melihat Lumin sebelumnya, ini pertamakali. "Baru pertama liat ya?" ucapnya yang membuat gue tersenyum canggung. Sejelas itukah ekspresi gue untuk dibaca?

"Makanya jangan keseringan di ruangan terus," timpal Byakta.

"Ya kan kerjaan gue di sana Mas," timpal gue.

"Jam makan siang kan bisa keluar," balas Byakta.

Scanned by CamScanner

"Dia makan siang sama gue." Ucapan Laynata menghentikan perdebatan kecil kami.

Laynata hanya berbicara tidak formal pada orang yang dikenalnya dalam kurun waktu lama ataupun yang tidak terlibat urusan professional dengannya. Berarti Byakta adalah salah satu kenalannya. Mungkin dia juga yang membuat gosip pernikahan kami menyebar.

"Kapan nyebar undangan?" tanya Lumin.

"Kalau udah jadi," jawab Laynata singkat.

"Masih lama lagian juga," timpal gue.

Percakapan kami terhenti saat makanan pesanan datang. Sesekali kami melanjutkan obrolan di sela-sela makan sampai Lumin dan Byakta pamit lebih dulu, dan kami melanjutkan makan dengan normal.

Gue sudah bilang ke Laynata sebelumnya, tidak ada *skinship* saat jam kerja, apalagi di depan para karyawan, dan dia menyetujuinya, dengan syarat dan ketentuan berlaku tentunya.

Seminggu sekali gue harus menginap di apartemennya, saat pulang dia selalu meminta *goodbye kiss*. Harga yang cukup mahal karena jam nonton drama gue jadi berkurang gara-gara syarat yang diajukannya itu.

Scanned by CamScanner

Pernah gue membawa laptop saat menginap untuk menonton drama, dan ujung-ujungnya calon suami gue ini ngambek karena merasa tidak dianggap. Kekanakan memang, tapi mau gimana. Sifat aslinya memang begitu. Jadilah gue yang mengalah untuk mengorbankan tontonan gue daripada ada syarat dan ketentuan berlaku yang lainnya.

Begitu melewati *lobby*, seorang resepsionis bilang kalau ada ibu-ibu yang datang mencari Laynata. Katanya sudah ada janji. Tapi Laynata tidak merasa membuat janji dengan siapa pun hari ini. Seingat gue di *schedule* hari ini memang tidak ada janji apa pun.

Pada akhirnya kami langsung menuju *lift* dan masuk ke dalam ruangan Laynata. Di sana ada seorang perempuan muda, yang membuat gue heran kenapa resepsionis tadi manggil dia ibu. Tapi setelah diperhatikan, perutnya yang sedikit membuncit membuat gue yakin kalau orang ini sedang hamil.

"Laynata, gue hamil anak lo!"

Kalimat yang dilontarkan perempuan itu seketika membuat hati gue mencelos.

Scanned by CamScanner

Gue baru saja ingin beranjak ke luar ruangan, tapi tangan Lay sudah lebih dulu menahan pergerakan gue. "Mas harus nyelesain masalah Mas," ucap gue dengan getir. Gue mencoba untuk memberinya privasi saat ini.

"Mas selesaiin semuanya di depan kamu," jawab Lay.

Perasaan gue kacau balau saat ini, tapi jika Laynata menginginkan untuk menyelesaikan semuanya di hadapan gue, gue menghargainya. Gue pun duduk bersebelahan dengan perempuan yang mengaku hamil anak dari calon suami gue ini. Hati gue sebenernya sudah tidak karuan. Tapi gue sadar, gue tidak bisa marah dan lari lari dari kenyataan. Latar belakang calon suami gue yang *playboy* memang memungkinkan untuk membuat hal ini terjadi. Jadi gue harus menghadapinya dengan kepala dingin.

NBooks

Laynata ada di depan kami dengan ekspresi yang tidak bisa gue baca. Gue tidak pernah melihatnya seperti ini. Apakah mungkin ini ekspresinya bila dengan wanita-wanitanya sebelumnya?

"Berapa yang lo minta?" tanya Laynata tiba-tiba yang membuat perempuan di sebelah gue tersentak.

Scanned by CamScanner

"Apa makud lo?!" pekik perempuan di samping gue.

"Gue tau lo cuma mau uang kan? Sekarang gue tanya berapa yang lo minta," ucap Laynata datar.

"Mas!" bentak gue. Untuk pertamakalinya gue menggunakan nada tinggi kepadanya. Bagaimanapun juga gue perempuan, gue tau rasanya kalau memang ternyata perempuan ini beneran mengandung anaknya.

Perempuan itu kini terisak pelan. Wajahnya terlihat marah sekaligus terluka.

"Jangan ganggu gue lagi, gue udah mau nikah. Kasih tau gue berapa jumlah uang yang lo mau, dan pergi dari kehidupan gue."

Nbook

Hati gue teriris. Isakkan perempuan yang mengaku dirinya sebagai Yesi ini semakin kencang. "Gue nggak butuh uang lo! Gue cuma butuh pengakuan dari lo kalau anak ini anak lo!"

"Tch... pengakuan?" Laynata meremehkan, "udah berapa laki-laki yang tidur sama lo?"

Plak!

Perempuan di samping gue menampar pipi Lay dengan cukup kencang.

Scanned by CamScanner

Gue kesal dan ingin marah dengan kedua orang ini, tapi gue tau masalah ini hanya bisa diselesaikan oleh mereka.

"Jaga omongan lo ya cowok brengsek!" teriak permpuan itu.

"Apa mau lo?" tanya Lay dengan nada yang menusuk, sepertinya mulai terpancing emosi.

"Gue cuma mau anak ini punya Ayah!" balas perempuan itu.

"Itu bukan anak gue, nggak cuma gue yang tidur sama lo!" tegas Laynata.

"Tapi lo cowok terakhir yang tidur sama gue, brengsek!" balas perempuan itu nggak mau kalah.

NBook

Gue tidak kuat untuk mendengar percakapan mereka lebih jauh. Mata gue sekarang bahkan sudah berkaca-kaca. Tapi Laynata menginginkan gue untuk melihat semuanya.

"Nikahin gue! Gue cuma pengen anak ini punya status yang jelas dan nggak dikatain anak haram."

"Gue udah mau nikah dan itu bukan sama lo!" ucap Lay dengan penuh penekanan.

"Lo itu laki-laki apa banci?!" teriak perempuan itu tidak terima.

Scanned by CamScanner

Gue yang semakin tidak tahan dengan percakapan mereka memilih beranjak, tapi Lay kembali menahan lengan gue dan mendudukan gue di kursi yang tadi dia duduki, sementara dia berdiri di samping gue.

Wajah perempuan di depan gue kini menampilkan senyum meremehkan ke arah gue meskipun linangan air mata di pipinya belum mengering. "Lo mau nikah sama manusia brengsek macem dia?!" tanya perempuan itu dengan sarkas.

Gue hanya diam tidak menjawab. Masih terlalu syok dengan situasi yang ada.

"Jaga omongan lo ya!" bentak Laynata.

"Lo terlalu bagus untuk cowok brengsek macam dia," kata perempuan itu ke gue, setelahnya perempuan itu beranjak pergi.

"Yesi, tunggu!" pinta gue.

"Kamu ngapain sih? Biar aja dia pergi," protes Laynata.

"Mas, gimana pun dia lagi hamil anak kamu. Darah daging kamu, Mas. Kamu bisa nyesel nantinya!" Ucapan gue membuat Laynata menggaruk rambutnya frustasi.

Scanned by CamScanner

Rasanya memang sakit, tapi gue dosa kalau memisahkan anak sama ayahnya. Gue inget kejadian di televisi yang lumayan ramai kemarin karena ayah yang tidak mau mengakui anaknya. Dalam hati, sebagai perempuan tentunya gue menyalahkan pihak ayah yang terkesan tidak mau bertanggung jawab. Tapi saat kasus ini terjadi sama gue, gue jadi bingung sendiri.

Kalaupun gue menikah dengan Laynata dan nanti tiba-tiba perempuan ini muncul di media dan mengungkapkan semuanya, itu akan menjadi kehancuran untuk seorang Laynata Yisakha, perusahaannya, dan juga gue. Gue pasti dicap sebagai wanita tidak tau diri yang memisahkan anak dengan ayahnya. Oleh karena itu, gue menahan Yesi untuk pergi.

Nbook

"Mas, seenggaknya kita pastiin dulu," usul gue.

"Akhir minggu ini, kita periksa semuanya ke rumah sakit," tutup Laynata pada akhirnya. Setelahnya Yesi pergi dari ruangan itu, meninggalkan kami berdua dalam keheningan.

Gue memilih untuk keluar ruangan, tapi lagi-lagi Lay menahan. Kali ini dengan sebuah pelukan. "Maafin aku, tapi aku yakin itu bukan anak aku," ucap Lay.

Scanned by CamScanner

"Tapi kamu pernah tidur sama dia kan Mas?" tanya gue lirih.

Laynata diam sejenak sebelum menganggukan kepalanya. Air mata yang sudah gue tahan sejak tadi akhirnya keluar juga.

"Tapi aku pakai pengaman," ujar Laynata membela diri.

Gue melepaskan pelukan Lay. "Nggak selamanya pakai pengaman itu bisa nggak hamil Mas, masih ada resiko kegagalan juga," timpal gue yang membuat raut wajah Lay terlihat menyesal.

"Boleh aku pulang duluan? Aku butuh waktu sendiri," pinta gue.

Nbook

"Aku anter,"

"Nggak perlu Mas, aku lagi pengen sendiri."

Sejak menerima ajakannya untuk menikah, gue tau resiko ini pasti ada. Tapi gue tidak menyangka masalah itu datang secepat ini, di saat gue belum lama mengecap kebahagiaan bersamanya.

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XVIII

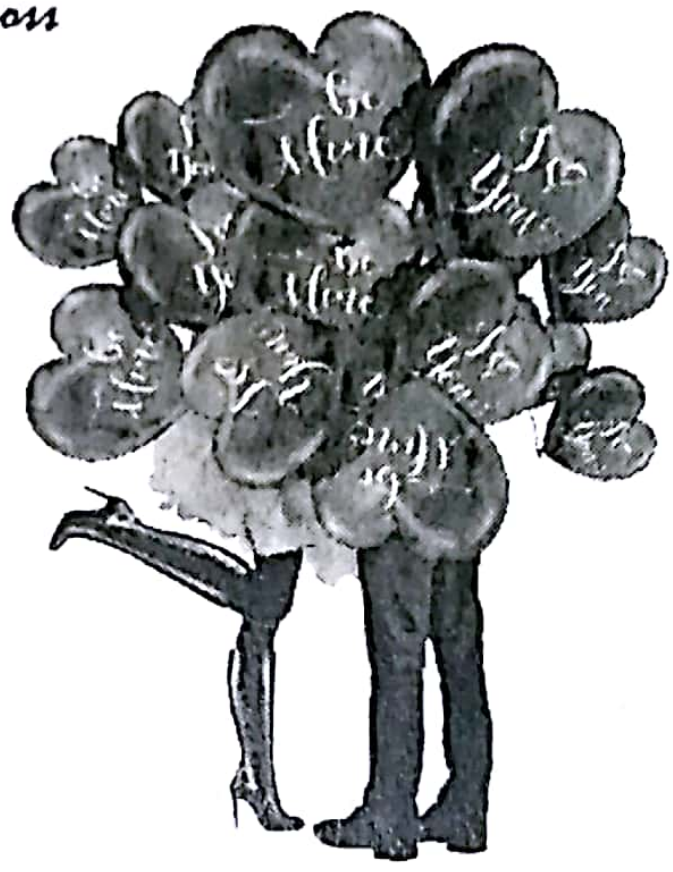

Gue pernah mengalami ini sebelumnya, dulu juga ada perempuan yang mengaku hamil anak gue, dan di saat gue tawarkan uang, dia langsung menulis angka dengan nol yang cukup banyak di cek yang gue kasih tanpa ragu. Tapi sepertinya cara itu tidak berlaku untuk perempuan ini.

NBOOK

Gue butuh saran saat ini, jadi sekarang gue mengajak teman-teman untuk berkumpul di bar, sudah lama sejak terakhir kali gue menginjakkan kaki di sini. Itu semua karena Inggitya, calon istri gue. Semenjak dia nerima lamaran gue, gue mengurangi intensitas untuk pergi ke sini.

Walaupun dia nggak pernah bilang, gue tau dia tidak suka melihat gue mabuk. Dari gelagat dia yang

Scanned by CamScanner

selalu menolak saat gue cium setelah minum alkohol dan juga saat pulang dari bar, gue bisa menyimpulkan.

Kini teman-teman menatap gue aneh. Gue tidak banyak omong, dan hanya mengambil gelas Krisna yang masih separuh dan langsung menenggaknya sampai tandas.

"Kenapa lo?" tanya Luthfian tanpa basa-basi.

"Ada cewek yang ngaku hamil," jawab gue.

"Nah, kejadian kan," timpal Krisna.

"Nggak pakai pengaman emang?" tanya Yeol.

"Seburu-burunya gue, gue nggak pernah nggak pake pengaman," jawab gue.

Nbook

"Lo pakai yang persis sama gue kan merek nya?" tanya Shan.

"Iya," jawab gue dengan anggukan.

"Aduh, untung gue masih aman," celetuk Shan.

Ini anak emang nggak ada ngebantunya sama sekali deh. Mau amannya sendiri aja.

"Lo mabok nggak waktu itu?" tanya Luthfian.

"Iya sih, tapi gue masih sadar kok."

"Noh kan, bisa aja lo khilaf malem itu." Kini Kaili yang menimpali.

Scanned by CamScanner

Gue menggaruk kepala frustasi. "Terus gue harus gimana?"

"Calon istri lo tau nggak?" tanya Krisna. Gue menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Terus responnya?" tanya Luthfian.

"Dia nggak ngomong banyak, tapi dari mukanya gue tau dia kecewa parah."

Gue bisa melihat semua dari matanya. Saat dia minta waktu untuk sendiri tadi, gue sadar kesalahan ini begitu fatal.

"Udah lo tawarin uang belom? ngaku-ngaku kali?" tanya Yeol.

Nbook

"Udah, tapi gue malah dibentak sama calon istri gue,"

"Udah makin ngerasa menang deh tuh cewek dibela calon istri lo," kata Kaili.

"Terus lo gimana?" Shan bertanya.

"Gue nyuruh dia ke rumah sakit *weekend* ini, tadi gue udah janjian sama dokternya," jawab gue.

"Bawa calon istri lo sekalian, jangan sampe kalian gagal nikah karena masalah ini," nasihat Luthfian.

"Lo jangan nakutin gue dong!"

Scanned by CamScanner

"Ada juga yang lo takutin selain film horor?" ledek Krisna.

"Ya ada lah, kalau gue sampai gagal sama dia gue nikah sama siapa lagi?"

"Ya sama ibu dari anak lo lah," timpal Yeol.

"Tapi gue ragu, serius."

"Siapa emang ceweknya?" tanya Shan.

"Yesi Claranta."

"Shan, lo kan jago tuh. Cari tau jadwal Yesi sebelum sama Laynata lah," ucap Yeol.

"Gue juga pernah pakai sih. Dia itu main sendiri, nggak pakai wadah gitu. Ngehubunginnya sendiri, bukan via '*mami*'nya. Jadi kayaknya susah buat ditelusurin. timpal Shan.

NBook

"Hamilnya udah gede belom?" tanya Luthfian.

"Udah keliatan sih," jawab gue.

"Patut dicurigai tuh," timpal Luthfian. "Namanya cewek, apalagi yang terjun di dunia kayak gitu, pasti mereka sering ngecek kondisi tubuh mereka lah. Dan biasanya mereka tau kehamilan di awal karena emang itu bagian dari resiko pekerjaan mereka."

"Nah iya tuh, kenapa dia ngedatengin lo baru sekarang?" tanya Yeol.

Scanned by CamScanner

"Mungkin dia bingung kali bapaknya yang mana jadi dia inget-inget dulu, saking banyaknya jadi lama," celetuk Shan.

"Intinya lo percayain aja sama dokternya. Sekarang udah canggih kok. Sama siapin banyak duit aja," sahut Krisna.

"Jangan lupa tetep prioritasin calon istri lo, kasian dia udah mau nerima masa lalu lo ternyata ujung-ujungnya begini," nasihat Luthfian.

Luthfian benar, Inggitya adalah prioritas gue saat ini. Setidaknya gue merasa lebih lega setelah berbagi pikiran dengan mereka.

Nbook

Keesokan harinya, gue tidak menemukan calon istri gue di kantor. Dia juga tidak izin atau mengabari gue. Ponselnya juga nggak aktif, sampai-sampai gue memberanikan diri untuk menelepon calon mertua.

Sebenarnya gue khawatir akan respon calon mertua saat tau masalah ini. Tapi saat mendengar sapaan ramah calon ibu mertua membuat gue yakin kalau Inggitya belum cerita sama beliau.

Scanned by CamScanner

Saat mendapat kabar bahwa Inggitya sakit, tanpa pikir panjang gue langsung pergi menuju rumahnya, dan gue disambut dengan hangat oleh calon ibu mertua. Setelah meminta izin untuk menjenguk anaknya, gue pun masuk ke dalam kamar.

Gue bisa melihat Inggitya yang sedang tertidur tenang. Saat menghampirinya gue sadar mata dia terlihat begitu bengkak. Kantong matanya pun menghitam dan nampak dengan jelas.

Gue tidak pernah memikirkan perasaan perempuan selama ini. Bahkan Ibu kandung gue sekali pun. Semua karena gue sudah terlanjur kecewa dengannya akibat masalah kami di masa lalu. Tapi untuk kali ini gue bener-bener memikirkan perasaannya yang sedang terlelap di hadapan gue.

Nbook

Dia pasti terluka... sangat terluka.

Padahal saat melamarnya, gue sudah berjanji kepada Ayahnya untuk selalu mejaga dan membuatnya bahagia, namun kini gue lah orang yang menorehkan luka di hatinya.

Pintu kamar terbuka dan menampilkan sosok calon ibu mertua yang membawakan gue minuman. Setelah menaruh di meja nakas, beliau membangunkan

Scanned by CamScanner

anaknya. Larangan gue tidak digubrisnya, dan Inggitya pun terbangun. Setelah membangunkan anaknya, calon ibu mertua keluar meninggalkan kami berdua.

Inggitya melihat gue dengan tatapan heran. "Kamu nggak kerja?" Suaranya terdengar sengau, hal itu membuat rasa bersalah gue semakin menjadi.

"Kamu nggak ada di kantor, aku pikir kamu kenapa-napa jadi aku nelepon Mama tadi."

"Maaf nggak ngabarin ya Mas, soalnya aku ketiduran," jawab dia yang terdengar begitu tegar. Berbanding terbalik dengan penampilannya yang mengatakan sebaliknya.

Ibook

"Kamu sakit?" tanya gue yang dijawab anggukan.

Gue mengarahkan punggung tangan ke dahinya yang terasa cukup panas. Gue pun mengambil air putih yang ada di nakas dan menyuruhnya untuk minum.

"*Weekend* ini temenin aku ke rumah sakit ya?"

"Bukannya lebih baik Mas berdua sama dia?"

"Aku mau nyelesain semuanya bareng kamu, biar kamu tau dengan jelas nantinya tanpa harus berprasangka dan menduga-duga," jelas gue yang membuat dia menundukkan wajah dan terlihat berpikir.

Scanned by CamScanner

"Sejujurnya aku takut sama hasilnya Mas," ungkapnya yang membuat gue tidak bisa berkata-kata.

Gue tidak takut akan hasilnya, yang lebih gue takutkan adalah dia akan terluka dan pergi meninggalkan gue.

Gue akhirnya pergi bersama Laynata ke rumah sakit tempat kami cek kesehatan sebulan yang lalu. Setelah ia bilang mau berkomitmen sama gue, kami sepakat untuk cek kesehatan masing-masing.

NBOOK

Masa lalu Lay yang seperti itu membuat gue nggak tidak ingin mengambil resiko yang cukup besar untuk terkena penyakit yang macam-macam meskipun ia mengaku selalu rutin *check up*, syukurnya baik gue maupun Lay dinyatakan sehat dan juga bersih dari penyakit.

Jantung gue berpacu, tangan gue tidak lepas dari genggaman Laynata sepanjang lorong rumah sakit. Tautan kami kali ini, entah apa dia yang mencoba untuk menguatkan gue, atau sebaliknya.

Scanned by CamScanner

Akhirnya kami bertiga masuk ke dalam ruangan dan mendapat penjelasan dari dokter kalau tes dna dapat dilakukan. Tes akan dilakukan melalui tindakan pengambilan cairan *amnion* atau ketuban. Tes dna itu tidak dapat sepenuhnya dikatakan aman, dokter menjelaskan beberapa resiko yang mungkin terjadi, salah satunya keguguran.

Gue gelisah sendiri sekarang, bingung dengan resiko besar yang akan ditanggung oleh Yesi dan bayinya.

"Lakuin dok," jawab Laynata tanpa keraguan. Sedangkan Yesi masih terdiam di tempatnya.

"Mungkin Bapak Ibu butuh waktu untuk berpikir, saya mempersilahkan kalian untuk berdiskusi," ujar sang dokter. Gue pun menarik Lay keluar dari dalam ruangan, mencoba berdiskusi dengannya.

"Mas, resikonya besar!"

"Tapi kita harus mastiin semuanya, kamu mau nunggu anak itu lahir? Itu saat pernikahan kita!" Laynata terlihat sedikit kesal.

"Terus gimana kalau misalnya—" Gue tidak bisa melanjutkan kalimat karena Laynata menaruh jari telunjuknya di atas bibir gue.

"Kamu percaya sama aku kan?"

Scanned by CamScanner

"Mas, aku percaya tapi kan kondisinya sekarang...."

Gue tidak bisa melanjutkan kalimat lebih jauh, sejujurnya gue takut dan juga khawatir. Gue mempercayainya, tapi kondisi saat ini bukanlah tentang kepercayaan gue kepada dia, tapi semua akibat perbuatan masa lalunya.

Laynata memeluk dan mengelus punggung gue dengan lembut, hal itu membuat hati gue semakin kalut.

Gue nggak bisa kalau harus kehilangan dia...

"Permisi," Suara itu membuat Lay melepaskan pelukannya, dan gue menghapus air mata yang sempat keluar tadi.

Nbook

"Kenapa?" tanya Laynata ketus.

"Saya mau tes sekarang," jawab Yesi.

Kini Yesi sedang berbaring di ranjang pemeriksaan, sejujurnya ia juga merasa takut dan bingung. Pekerjaan kotornya selama ini hanya tuntutan hidup.

Scanned by CamScanner

Yesi adalah tulang punggung bagi dua adiknya dan juga ibunya yang sudah meninggal bulan lalu. Yesi benar-benar tidak mengetahui siapa ayah dari bayi yang dikandungnya, Yesi sudah mencoba mengingat-ingat beberapa pria yang pernah berhubungan dengannya akhir-akhir ini dan juga menemui mereka, semua reaksi pria itu sama, menolaknya dan menganggap Yesi sebagai sampah.

Lalu Yesi mengingat Laynata, Lay merupakan harapan terakhirnya. Yesi tau jika Laynata bukanlah seseorang yang suka berkomitmen sehingga ia berpikir semua ini akan mudah. Laynata akan menikahinya sebagai bentuk pertanggungjawaban semata, dan anaknya kelak akan mendapatkan *supply* dana penuh.

Tetapi Yesi cukup terkejut saat Laynata bilang jika ia akan menikah. Yesi merasa harapannya telah hilang. Tetapi saat calon istri Laynata cenderung membelanya, hal itu membuat Yesi merasa jika ia mempunyai kesempatan, sampai tadi, Yesi melihat keduanya berpelukan di lorong rumah sakit.

Yesi dapat mendengar percakapan keduanya, dan di saat wanita itu lebih mengkhawatirkan kondisi janinnya, Yesi merasa terenyuh. Tidak banyak wanita

Scanned by CamScanner

seperti itu, mau menerima masa lalu calon suaminya yang kelam dan menerimanya dengan lapang dada. Yesi merasa bersalah jika harus memisahkan keduanya.

Tapi untuk saat ini, janin yang dikandungnya adalah segalanya, makanya Yesi ingin melakukan tes saat ini, karena jika ini memang anak Laynata, rasa bersalahnya pada wanita itu akan terkikis oleh fakta bahwa Laynata adalah Ayah biologis anaknya. Tetapi jika anak yang dikandungnya bukanlah anak Lay, Yesi akan mundur dan membiarkan mereka berdua bersama.

Nbook

Setelah dua minggu menunggu dalam keadaan harap-harap cemas, akhirnya mereka bertemu lagi di tempat yang sama untuk mengambil hasil tes dna. Beruntungnya kondisi janin Yesi baik-baik saja setelah melakukan pemeriksaan itu.

"Kamu baik-baik aja kan setelah tes kemarin? Nggak ada keluhan?" tanya Inggitya yang membuat Yesi merasa semakin bersalah.

"Enggak kok Mbak," jawab Yesi singkat.

Scanned by CamScanner

Tidak lama setelahnya, mereka diizinkan masuk ke dalam ruangan dokter untuk mengetahui hasil tesnya.

Tangan Inggitya dingin karena merasa gugup, begitupun dengan Laynata. Jemari mereka saling bertaut menantikan kabar yang akan menentukan masa depan keduanya.

"Ini adalah hasil tes yang telah dilakukan dua minggu kemarin," ucap dokter sambil memegang sebuah amplop, suasana dalam ruangan semakin menegang.

Dokter itu membuka amplopnya, membuat napas ketiga orang lainnya di ruangan itu menjadi tertahan.

"Hasilnya ... negatif,"

"Bukan anak dari Saudara Laynata Yisakha,"

Nbook

Lenguhan napas lega terdengar dari pasangan yang akan menikah dalam beberapa bulan ke depan. Sementara Yesi hanya mengulum senyum kekalahannya.

"Terima kasih dok," ujar Lay sambil menyalami sang dokter, begitu juga dengan dua orang perempuan lainnya.

"Saya permisi," pamit Yesi.

Bahu Yesi kini terlihat mengendur setelah mengalami ketegangan beberapa saat. Harapannya kini pupus sudah. Ia harus mencari jalan lain untuk

Scanned by CamScanner

menghidupi dan membahagiakan anak yang ada di dalam kandungannya, dan Inggitya melihat ekspersi itu. "Yesi tunggu, bisa ngomong sebentar?" tanyanya.

Sebelumnya gue sudah membuat kesepatakan tentang kelanjutan hubungan gue dengan Laynata. Kalau memang anak itu anaknya, kami tidak akan melanjutkan rencana pernikahan, dan kalau itu bukan anaknya, kami tetap akan menikah, tapi segala keperluan Yesi sampai melahirkan ditanggung oleh Laynata.

Yesi memang salah, tapi bayinya tidak. Gue yang menyukai anak kecil dan bayi tidak tega kalau melihat anak Yesi tidak terurus, apalagi biaya melahirkan cukup mahal. Setidaknya anak itu harus mendapat *supply* bagus agar sehat. Hitung-hitung sebagai penebusan dosa Laynata yang sudah mencampakan banyak wanita.

Setelah memberikan pengertian kepada Yesi, Ia langsung memeluk gue dan bilang terima kasih yang sebesar-besarnya, tak lupa ia juga meminta maaf karena hampir merebut kebahagiaan gue.

Scanned by CamScanner

Menurut gue, setiap niat baik pasti akan ada hal baik yang mengikuti, dan itu terbukti dengan kejadian ini. Yesi bisa menghembuskan napas lega untuk segala biaya persalinan dan keperluan bayinya, sedangkan gue lega karena Laynata tidak perlu bertanggung jawab atas bayi Yesi dan meninggalkan gue.

Setelah percakapan singkat, gue dan Laynata mengantar Yesi pulang. Yesi sampai menangis dan merasa tidak enak hati. Dan ia berjanji untuk menjauhi dunia kelam demi anaknya.

Kami sudah selesai mengantarkan Yesi pulang, dan senyuman penuh kelegaan gue pun muncul tanpa bisa dicegah. "Aku lega banget," ucap gue yang membuat senyum di bibir Laynata terkembang.

"Sama, aku juga," balas Lay sambil menggenggam jari tangan gue dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya mengendalikan setir.

"Kapok nggak Mas? Kalau masih kayak gitu juga, apalagi nanti pas udah nikah, awas aja!" ancam gue yang membuat senyum Laynata menghilang.

"Kamu galak juga ya,"

Scanned by CamScanner

"Kalau sampe kejadian ada orang yang ngaku hamil anak kamu lagi, apalagi pas kita udah nikah nanti, aku sih nggak akan segen-segen sama kamu."

"Asal kamu terus ada buat aku di saat aku butuh, aku nggak akan jajan," timpal Lay.

"Awas kalau bohong!"

"Nggak akan, aku udah nggak pernah lagi dari sebelum kita ke Paris waktu itu."

Udah cukup lama dong ya, ntar pas gue nikah gimana? jadi takut juga karena dia kelamaan puasa

Ngomongin hal ini membuat gue merasa tidak tenang sendiri, topik ini sangat sensitif menurut gue.

"Aku tau pernikahan kita masih lama, tapi aku mau ngomong ini dari sekarang, aku mau nunda punya anak," ucap Lay tiba-tiba yang membuat gue terkejut.

NBook

Bukannya tujuan pasangan menikah untuk hidup bersama dan punya anak? Terus kenapa dia tidak mau? Padahal gue suka banget sama anak kecil.

"Kenapa Mas? Apa karena kejadian ini?" tanya gue yang dijawab gelengan olehnya.

"Aku kurang suka anak kecil, dan belum ngerasa siap untuk jadi Ayah. Aku juga masih pengen habisin waktu berdua sama kamu tanpa gangguan," jawabnya.

Scanned by CamScanner

Gue jadi galau sendiri sekarang...

"Berapa lama?" tanya gue yang membuat Laynata mengerutkan alis.

"Maksud kamu?"

"Berapa lama Mas niat untuk nunda punya anak?"

"Setahun, dua tahun mungkin, Mas akan pikirin lagi ke depannya,"

Padahal gue mengharapkan untuk cepat dikaruniai momongan. Tapi mendengar keinginan Laynata membuat gue sedih sekaligus kecewa.

Dia gak nikahin gue cuma karena bisa kelonan enak secara halal doang kan?

Nbook

"Mas?"

"Ya?"

Gue masih ragu akan pertanyaan gue jadi gue memilih untuk mengubur dalam-dalam.

"Kenapa?" ulang Laynata.

"Mas cinta nggak sama saya?" tanya gue dengan ragu.

Lay tiba-tiba memberhentikan mobilnya dan memarkir mobilnya di bahu jalan. Melepas *seatbelt*-nya dan juga gue, lalu memeluk. "Mas belum mau punya

Scanned by CamScanner

momongan bukan berarti Mas gak cinta sama kamu, ngerti?"

Gue pun menganggukkan kepala dan mempercayakan semuanya kepadanya.

"Setelah ngalamin hari yang cukup panjang ini, nggak mau nginep di apartemen aku?" tawar Lay.

"Jangan ngapa-ngapain tapi ya Mas, masih lima bulan lagi."

"Nggak janji,"

"Mas!"

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XIX

Lima bulan gue pakai waktu secara baik-baik. Mulai dari mempersiapkan penikahan, ngatur jadwal kerja, perawatan dan lain-lainnya.

Lay menepati janjinya, dia sama sekali tidak menyentuh gue lebih dari sekedar ciuman. Meski kalau gue nginep terkadang dia akan menghilang selama setengah jam di kamar mandi, mungkin untuk menyelesaikan urusannya. Itu bukan urusan gue selama kami belum resmi, nanti kalau sudah resmi, hal itu baru akan jadi urusan dan tanggung jawab gue.

NBook

Kalau dulu gue mengkhawatirkan biaya menikah, sekarang tidak, karena Laynata yang menanggung semua, kecuali keperluan untuk keluarga gue sendiri seperti seragam dan lain-lain, baru pakai uang gue.

Scanned by CamScanner

Akhirnya hari yang gue nantikan tiba, hari bahagia gue sama bos gue yang *playboy*, sebut saja mantan *playboy* untuk saat ini karena Lay sudah tidak pernah main perempuan lagi.

Setelah upacara pernikahan dan resepsi, akhirnya kami sampai di kamar. Kebetulan resepsinya di *ballroom* hotel ini, jadi gue tidak perlu jauh-jauh dan capek-capek menuju kamar.

Lay masih memakai setelan jas lengkap, dan gue pun masih memakai gaun untuk resepsi. Dia menarik gue menuju jendela yang cukup besar di *honeymoon suite* ini, jadi gue bisa melihat jalanan Ibukota yang gemerlap di malam hari.

Nbook

"Nggak ada Menara Eiffel, tapi aku harap kamu suka," ucap Laynata dengan wajah lelahnya.

Gue pun memberanikan diri untuk mencium bibirnya singkat. "Nggak penting ada Menara Eiffel atau enggak, yang penting siapa yang lagi sama aku sekarang."

Senyum merekah tersungging di bibir Lay. "Sering-sering aja ya," ucapnya yang membuat gue tersipu malu.

Tidak lama kemudian dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir gue dengan lembut, tangannya

Scanned by CamScanner

membawa pinggang gue lebih mendekat ke arahnya, dan tangan yang satunya bergerak ke arah ritsleting gaun yang terletak di belakang. Lalu ia menurunkan ritsletingnya secara perlahan.

Gue melepaskan pagutan Lay karena menyadari ke arah mana semua ini akan berakhir. "Mas jendelanya belum ditutup! Belum mandi juga."

Lay segera menutup jendela kamar kami dan langsung membuka ritsleting gaun gue. "Ayo mandi,"

"Jangan aneh-aneh Mas, aku masih capek," tolak gue.

"Mandi doang kok," timpal Lay yang membuat gue merinding. Suaranya terdengar lebih berat dan matanya mulai memandang gue dengan tidak biasa.

Dan yang terjadi setelahnya...

"Pelan-pelan mas, *it's my first*,"

"*Me too*,"

"TERUS SEBELUM-SEBELUMNYA APAAN?!"

"*I never do it with virgin, so... it's my first time too*,"

"*You jerk!*"

"*Just say my name tonight, darling.*"

"MAAAAAAAAS!"

Scanned by CamScanner

Ini baru hari keempat gue menjalani hidup sebagai seroang istri. Tapi gue sudah tumbang tergeletak di kasur dengan kepala yang pusing dan mual.

"Kamu hamil?" Itu pertanyaan yang pertamakali keluar dari mulut Laynata.

"Baru empat hari yang lalu Mas, masa iya langsung jadi. Emang kamu sehebat itu apa?" ucap gue sangsi.

"Kamu... udah *testpack*?" tanyanya. Dari nada suaranya ia terlihat khawatir.

"Udah mas, dan hasilnya negatif. Tenang aja. Pil nya juga udah aku minum kok," jawab gue.

Ya, gue masih mengingat perkataan Mas Lay untuk menunda momongan. Dan kami memilih pil sebagai alat kontrasepsi. Lay tidak mau pakai pengaman soalnya. Dasar lelaki, maunya mendominasi dan enak sendiri.

"Terus kenapa?" Lay bingung.

"Masuk angin, Mas."

"Masuk angin?" ulang Laynata seakan memastikan.

Gue menatap Lay dengan pandangan sinis. "Dua hari aku begadang, nggak diizinin pake baju juga, gimana

Scanned by CamScanner

nggak masuk angin?" sindir gue dengan telak. Hal itu membuat Lay menggaruk tengkuknya salah tingkah.

Setiap kami selesai dengan kegiatan ranjang dan mandi, Lay tidak mengizinkan gue memakai baju. Kata dia ribet lagi bukanya, hal itu membuat gue bertahan dengan selimut hotel sampai masuk angin kayak gini.

Baru semalam gue bisa tidur dengan tenang, itu juga karena benar-benar kecapekan, sampai gue tidak sadar sudah tertidur, dan saat bangun matahari sudah begitu tinggi.

"Tapi kan udah Mas angetin," timpal Laynata yang membuat gue mendengus frustasi.

"Tapi bikin capek juga Mas, badanku pegel semua!" keluh gue.

"Sini mas pijetin," rayunya sambil mulai memijat kaki gue.

Gue mulai memejamkan mata karena pijatan Lay yang terasa cukup enak. Kayaknya dia berbakat jadi tukang pijat. Bisa jadi alternatif lain nih kalau sewaktu-waktu usahanya kenapa-napa.

"Mau Mas kasih minyak angin?"

Gue pun menganggukan kepala sebagai jawaban, dan Laynata meninggalkan gue untuk mengambil minyak

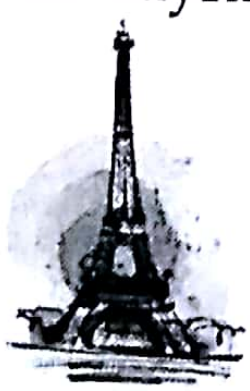

Scanned by CamScanner

angin. Sambil menunggu, gue memilih untuk tengkurap karena punggung dan bahu gue terasa begitu pegal. Gue berharap Lay peka dan memijat di bagian yang paling membutuhkan itu.

Begitu kembali, Laynata menyingkap baju dan mulai mengoleskan minyak angin di punggung gue. Tangannya dan juga minyak angin yang hangat lumayan membuat nyaman. Gue menjadi cukup rileks.

"Sini yang depan," ucapnya yang membuat gue membalik badan, dan Laynata mulai mengoleskan kembali.

"Mas, tangannya!" tegur gue begitu tangannya mulai mejalar ke mana-mana.

NBOOK

Dasar tukang cari kesempatan dalam kesempitan!

Dan dia sama sekali tidak berhenti meski sudah gue tegur.

"Aku lagi nggak enak badan Mas, kalau keterusan selesaiin sendiri," ancam gue yang sukses membuat tangan Laynata berhenti bergerilya.

"Galak," protes Lay yang membuat gue mendengus geli.

"Mau bulan madunya nggak jadi karna aku sakit dan nggak bisa berangkat?"

Scanned by CamScanner

Laynata menggeleng. Dia mulai berbaring di samping gue dan membawa gue ke pelukannya, dan gue mulai menyamankan diri.

Kami memutuskan untuk bulan madu di Bandung. Tidak jauh memang, soalnya mepet sama masuk kantor juga.

Lay sempat menawarkan ke Paris lagi, cuma dia mengurungkan niatnya saat gue bertanya, "Mas mau ngabisin bulan madunya di ranjang apa jalan-jalan? Kalau cuma di ranjang nggak usah bulan madu sekalian. Di apartemen Mas juga bisa."

Dan pada akhirnya pilihan jatuh pada *Paris van Java* nya Indonesia. Sama-sama Paris. Jadi kalau ngabisin waktu cuma di ranjang nggak rugi-rugi banget.

Suka-suka dia lah... Asal Bos Senang masih berlaku sampai saat ini ternyata.

"Jangan sakit dong," rajuknya sambil mengelus rambut gue. Sementara gue hanya menenggelamkan wajah lebih jauh ke dadanya. "Nanti kan kamu bisa tidur di mobil," lanjutnya.

"Terus aku begadang lagi malem ini? Gitu?" tanya gue kesal yang membuat Laynata tertawa.

"Takut amat aku bikin begadang,"

Scanned by CamScanner

"Capek Mas, bukan takut. Lagian kamu suka nggak ngira-ngira sih," jawab gue.

"Ya udah istirahat yang bener biar kamu fit, nanti begadangnya di Bandung aja," balas Laynata. Tangan gue reflek mencubit perutnya.

Kami masih berbaring sampai gue mengingat bahwa tumpukan kado yang berada di ruang tengah sama sekali belum kami buka. "Kita belum buka kado, Mas."

"Oh iya, mau buka sekarang?" tawarnya. Gue pun menganggukan kepala. Laynata melepaskan pelukannya dan mengambil tumpukan kado yang ada di ruang tengah masuk ke dalam kamar. Dan kami mulai sibuk dengan kado-kado yang ada.

Nbook

"Ini dari temen-temen kamu," kata Lay sambil menyerahkan kotak berwarna hitam untuk gue dengan tulisan '*good luck for your night shift!*'.

"Buka aja," timpal gue cuek.

Ya, di antara teman-teman memang gue lah yang menikah duluan meskipun pacaran paling belakangan, dan mereka membelikan gue kado yang kata mereka wajib dipunya oleh setiap pasangan pengantin baru. Dan seharusnya gue udah bisa menduga apa isi kado itu sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Selera temen kamu bagus juga," kata Laynata sambil membolak-balik kain transparan berwarna hitam yang ada di tangannya.

Dari seluruh benda yang bisa dibeli, harus banget ngasih lingerie?

Dasar manusia ampas!

Gue pun langsung mengambil benda itu dari tangan Laynata dan memasukannya lagi ke dalam kotak kado.

"Loh, mas belum liat yang merahnya!" protesnya yang sama sekali gak gue gubris.

Gue menaruh kado itu sedikit jauh dari jangkauannya. Kalau ada pancingannya, Laynata pasti akan berbuat lebih jauh. "Pakai sekarang gih, aku penasaran," pintanya yang membuat mata gue membola.

"Nanti aku tambah masuk angin yang ada!" tolak gue, gue tau dengan pasti apa yang selanjutnya terjadi bila memakai kado itu.

Acara *honeymoon* kami gagal total menurut Laynata, sedangkan kalau menurut gue sih enggak.

Scanned by CamScanner

Semua karena tamu bulanan gue datang di saat kami baru saja sampai ke Bandung.

Saat gue kasih tau kabar itu, wajah Laynata langsung tertekuk bete yang membuat gue harus mengiming-imingi dia dengan hal lain. Seperti memakai hadiah yang teman-teman gue kasih begitu tamu bulanan gue selesai, dan juga hal-hal kecil lainnya.

Setelah menikah gue semakin sadar kalau suami gue ini sebenarnya manja dan kekanakan kalau urusan selain pekerjaan. Kalau soal kerjaan sih beda lagi. Dia jadi pribadi yang seratus delapan puluh derajat berubah.

Kata orang ada hikmah di balik setiap kejadian, hikmah di balik datangnya tamu bulanan gue kali ini yaitu gue bisa beristirahat dengan tenang, meski terkadang tangan Laynata masih suka menjalar ke mana-mana.

Nbook

"Udah Mas, katanya mau jalan-jalan," tegur gue saat Lay masih sibuk ngusel-ngusel tidak jelas di leher dan juga dada gue.

"Itu nggak ada di jadwal sebenernya,"

"Jadwal yang Mas bikin pasti di ranjang doang seharian, udah ayo keluar. Dari pada di sini terus." Gue berusaha menariknya keluar dari kamar yang akhirnya diikuti dia dengan langkah ogah-ogahan.

Scanned by CamScanner

Saat sampai tempat parkir, Lay masih bergeming hingga gue segera mengambil kunci mobil yang tersimpan di saku celananya. "Kalau Mas masih mau di hotel, sana! Saya mau keluar sendiri aja."

Lay langsung ngambil alih kemudi sebelum gue sempat masuk mobil. Ancaman gue ternyata berlaku buat dia sekarang. *Emang dia doang yang bisa ngancem, sekarang gue juga bisa ngancem dia.*

Akhirnya kami berkeliling untuk wisata kuliner yang direkomendasikan orang-orang di internet. Kami mampir ke banyak tempat untuk membeli satu porsi makanan yang dimakan berdua, soalnya Laynata maunya disuapin kayak anak kecil. Gara-gara gue haid, dia ngambeknya sampai kayak gini.

"Makan sendiri ah, aku capek nyuapinnya. Kamu kan punya tangan," tolak gue saat Lay menyuruh gue untuk menyuapinya untuk ke sekian kali.

Lay tetap diam dan tidak menyentuh makanannya. Dia masih menantikan gue untuk menyuapinya. Kalau begini, satu-satunya cara yang paling ampuh adalah dengan mengancamnya. "Aku *booking* kamar lain nanti kalau kelakuan Mas masih

Scanned by CamScanner

kayak gini juga, nggak ada beda sama anak TK. Gak malu apa? Udah nikah juga."

Laynata tetap diam tidak menggubris. "Nanti malem kan malem jumat, kalau kamu tidur sendiri terus malem-malem ada yang nyamperin kamu terus mirip aku—" Ucapan gue terhenti karena Laynata sudah menyuapkan makanannya sendiri. Menakutinya memang cara terampuh sampai saat ini.

"Sekarang kamu bisa ngancem aku, nanti kalau kamu udah kelar, aku yang bakal ancem kamu." Laynata menggeretak.

Gue seperti jadi anak SMA lagi semenjak menjalin hubungan dengannya, yang malu tapi mau, pura-pura cuek tapi sebenernya peduli, bertingkah aneh cuma untuk mencari perhatian, semua hanya ada di Laynata Yisakha, dan gue sangat menikmatinya.

Jadi asisten sekaligus istri bos memang repot, sekarang dia jadi lebih banyak maunya. Entah dengan menyuruh gue masuk ke ruangannya di saat jam kerja, dan saat gue menghampirinya dia cuma ngomong, '*aku*

Scanned by CamScanner

cuma mau liat kamu doang' lah. Kopi yang biasanya dibikinin OB jadi gue yang buat lah. Ngerjain kerjaan di ruangannya lah. Pokoknya sesuka dia.

Gue sih tidak masalah kalau hanya mengerjakan pekerjaan di ruangannya, masalahnya gue dikerjain juga sama dia.

"Bos," tegur gue pelan.

"Hm?" gumam Laynata tidak jelas.

"Bos," tegur gue lagi. Tapi kali ini tidak ada respon yang berarti.

"Mas!" teriak gue pada akhirnya.

"Kenapa sih?!"

"Ini di kantor!" desis gue.

"Ya terus?"

"Sekarang kamu posisinya bos aku apa suami aku?" tanya gue dengan kesal.

"Bos," jawabnya santai.

"Nggak ada bos yang mainin dada karyawannya di saat jam kerja!" semprot gue dengan kesal.

Dia tadi memerintah gue untuk masuk ke ruangannya dan menyuruh gue mengerjakan pekerjaan sambil berbagi kursi dengannya. Gue awalnya tidak curiga karena dia hanya memeluk gue yang gue anggap

Scanned by CamScanner

sebagai hal romantis, tapi di saat tangannya mulai menjalar kemana-mana, gue mulai pusing.

Dia sih enak kerjaannya sudah selesai dan tinggal menunggu berkas yang sedang gue cek, yang sepertinya masih lama selesai karena gue kehilangan fokus sekarang akibat 'pekerjaannya' di tubuh gue.

Mentang-mentang siklus gue udah kelar, main nge-gas aja dia.

"Saya ralat kalau gitu, dua duanya," jawab Laynata.

Gue pun menyeritkan alis heran. "Nggak bisa gitu dong, namanya gak professional," protes gue tidak terima.

Lagipula dari awal memang tidak ada kata professional antara kami. Semuanya runtuh tidak bersisa semenjak dia mencium gue di bar malam itu.

"Aku boleh begini karena aku suami kamu, dan sebagai Bos, saya memerintahkan kamu untuk nurut dan diam saja. Mana slogan *asal bos senang* yang dulu selalu kamu sebut?"

Sialan dia ngebalikin omongan gue!

"Mas aku nggak akan selesai kerjanya kalau mas gini terus, lepasin!" pinta gue.

"Syarat dan ketentuan berlaku," timpal Laynata.

Scanned by CamScanner

"Iya, cepet, apaan?"

"Makan siang di hotel" bisiknya yang membuat gue merinding.

"Bawa kerjaannya ke rumah aja, kita selesaiin di rumah," timpal gue.

"Sekarang?" tanya Laynata dengan mata berbinar seperti anak kecil yang habis dikasih balon.

"Besok!" jawab gue yang membuat dia cemberut.

Gue pun mencium bibirnya yang langsung dia balas hingga gue kuwalahan. Sepertinya kami benar-benar harus pulang sekarang.

"Ayo pulang,"

Nbook

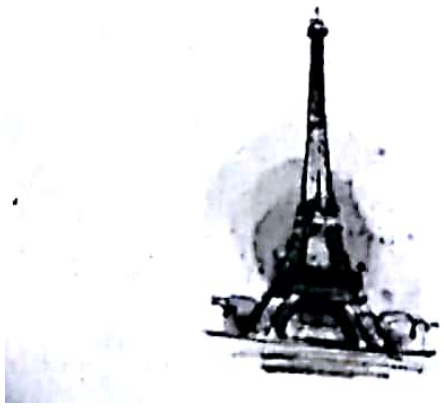

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XX

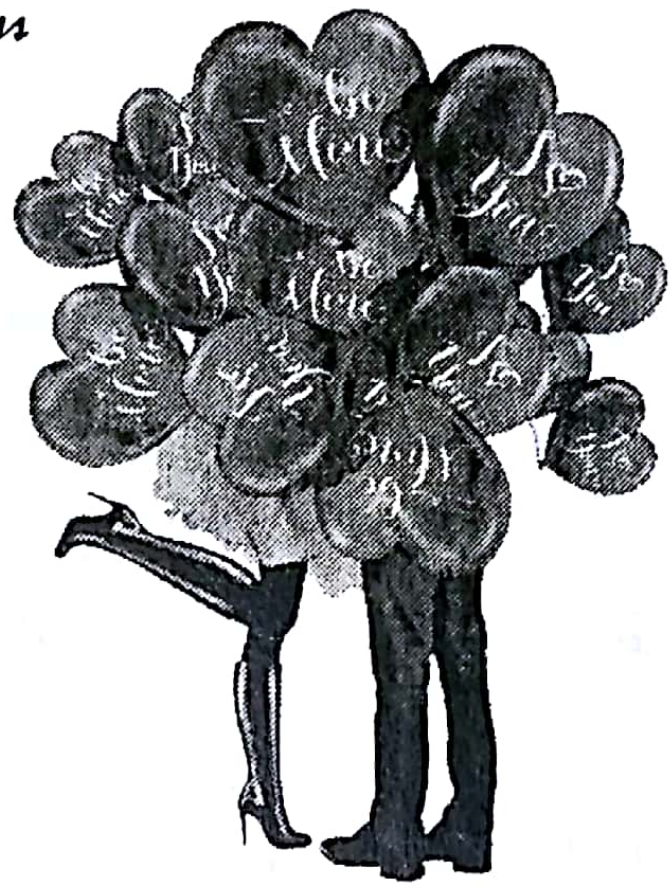

Hari ini gue dan Laynata menjenguk Yesi yang baru saja melahirkan. Ia awalnya tidak mau, tapi gue memaksa. Gue ingin melihat anak Yesi, rasanya ada kesenangan tersendiri saat melihat seorang bayi.

Saat di ruang perawatan, bayi Yesi baru saja diantar, momen yang begitu pas. Gue pun langsung menghampiri bayi perempuan yang terlihat sehat dan cukup gemuk dengan berat 3,8 kilogram itu. Tangan gue udah tidak tahan ingin mencubit. Tapi gue sadar ada ibunya, jadi gue tidak bisa sembarangan.

Melihat anak Yesi yang lahir dengan sehat, membuat gue merasa bersyukur karena saat itu mengambil keputusan untuk membantunya. Kalau anak ini tidak dapet *supply* bagus, belum tentu ia akan lahir sehat seperti ini.

Scanned by CamScanner

Setidaknya gue dan Laynata sudah mengambil bagian untuk membuat anak ini jadi sehat, dan gue bahagiaa karenanya.

"Boleh aku gendong?" tanya gue ke Yesi yang dijawabnya dengan anggukan.

Gue pun memberikan tas ke Laynata dan menggendong bayi Yesi. "Anak kamu cantik ya, lucu lagi ngegemesin," puji gue yang dijawab terima kasih olehnya.

Gue pun mendekatkan diri ke Laynata yang masih tidak acuh. Dia sama sekali tidak tertarik dengan bayi di gendongan gue.

"Lucu ya Mas?" ucap gue yang dijawab anggukan singkat. Tidak ada respon yang lebih lagi, dia malah sibuk memainkan ponselnya.

NDOOK

Aduh dia emang nggak suka anak kecil beneran kayaknya.

Gue pun memilih untuk menjauhi Laynata dan menghampiri Yesi.

"Kapan nyusul punya momongan?" tanya Yesi yang gue jawab dengan senyuman singkat.

"Doain aja," timpal gue.

Gue pun tidak tau sampai kapan Laynata ingin menunda untuk mempunyai anak. Tapi dilihat dari

Scanned by CamScanner

responnya barusan, gue rasa tidak dalam waktu dekat. Padahal gue sudah benar-benar ingin memiliki momongan.

"Udah nyiapin nama? Namanya siapa?"

"Alicia," jawab Yesi.

Gue pun menganggukan kepala sebagai respon. "Nama yang bagus,"

"Aku belum ngasih nama lengkap karena masih nunggu kepastian dari satu orang lagi," ucap Yesi yang membuat gue mengerutkan alis.

"Siapa?"

"Shan Nareswara,"

Nbook

Dengan reflek gue pun melihat wajah anak Yesi yang ada di gendongan gue dengan seksama, begitupun dengan Laynata yang tiba-tiba menghampiri gue dan ikut memperhatikan.

Anak di gendongan gue memang punya bentuk hidung, alis dan juga mata yang mirip sama Bos Shan.

"Shan dalam masalah besar," kata Laynata yang membuat gue meringis.

Mungkinkah?

Scanned by CamScanner

"Mas, menurut Mas anak itu anak Shan?" tanya gue kepada Laynata saat kami dalam perjalanan pulang.

"Bisa iya bisa enggak, kita nggak akan tau sebelum mereka tes dna," jawabnya.

Topik tes dna entah mengapa membuat gue merasa sesak. Gue kembali mengingat kejadian sebelum kami menikah dulu.

"Mas?"

"Kenapa?"

"Mas nggak ada keinginan untuk punya anak?" tanya gue dengan sedikit ragu, ini adalah topik yang cukup sensitif antara kami.

"Ada, tapi belum," jawabnya yang membuat gue bersedih. Jawaban Laynata membuat gue mengurungkan niat untuk bertanya lebih jauh mengenai hal ini.

"Kenapa? Kamu mau punya anak?"

"Siapa yang nggak mau sih Mas?" jawab gue jujur. Gue berharap dia akan mengubah pikirannya.

"Tapi aku masih belum ngerasa siap untuk jadi orangtua," timpal Laynata.

Gue tau segalanya butuh persiapan, baik itu untuk menikah, untuk hamil dan juga punya anak. Gue juga merasa belum terlalu siap, dan takut menjadi orangtua

Scanned by CamScanner

yang tidak baik untuk anak gue. Tapi kalau itu semua dilewati berdua bersama pasangan, bukannya segalanya jadi bisa terlewati?

Gue yakin tidak semua orangtua siap untuk menjadi orangtua pada awalnya, tapi mereka bisa melewati itu semua. Semua perlu proses.

Gue tau Laynata mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis, dan itu juga yang membuat dia anti dengan komitmen pada awalnya. Tapi gue tidak menyangka itu juga bisa mempengaruhi keputusannya untuk memiliki keturunan.

Perceraian orangtuanya membuat trauma yang cukup mendalam, bahkan di saat sosoknya udah dewasa seperti sekarang. Kalau kata orang yang jadi korban perceraian kedua orangtua adalah anak, Laynata adalah buktinya.

"Mas, apa ini karena masa lalu Mas?" tanya gue sedikit ragu.

"Tanggung jawab orangtua itu besar. Gimana anak itu nantinya, kelakuannya, sikapnya, tutur katanya semua cerminan dari didikan orangtuanya. Mas belum ngerasa siap untuk jadi contoh."

Scanned by CamScanner

Ucapan Laynata memang ada benarnya, dan dia juga sepertinya tidak mau dibantah untuk kali ini, jadi gue lebih memilih untuk diam.

Hasil tes dna Yesi menunjukkan kalau anaknya adalah anak biologis Shan. Shan awalnya sempat terlihat frustasi, tapi saat melihat bayinya sendiri, wajah kakunya perlahan berubah.

Gue yang menyaksikan hal itu pun merasa tersentuh, Yesi bahkan nangis. Orangtua Shan sempat merasa kecewa, tapi begitu melihat cucu mereka semuanya berubah.

Mereka akan melangsungkan pernikahan sebentar lagi untuk status Alicia, karena menurut semua pihak itu keputusan terbaik. Gue harap mereka bisa berbahagia.

Melihat Shan yang tersenyum sambil memegang tangan mungil Alicia membuat gue merasa senang sendiri. Gue jadi membayangkan apa Laynata akan seperti itu kalau nanti kami punya anak?

Scanned by CamScanner

BAB XXI

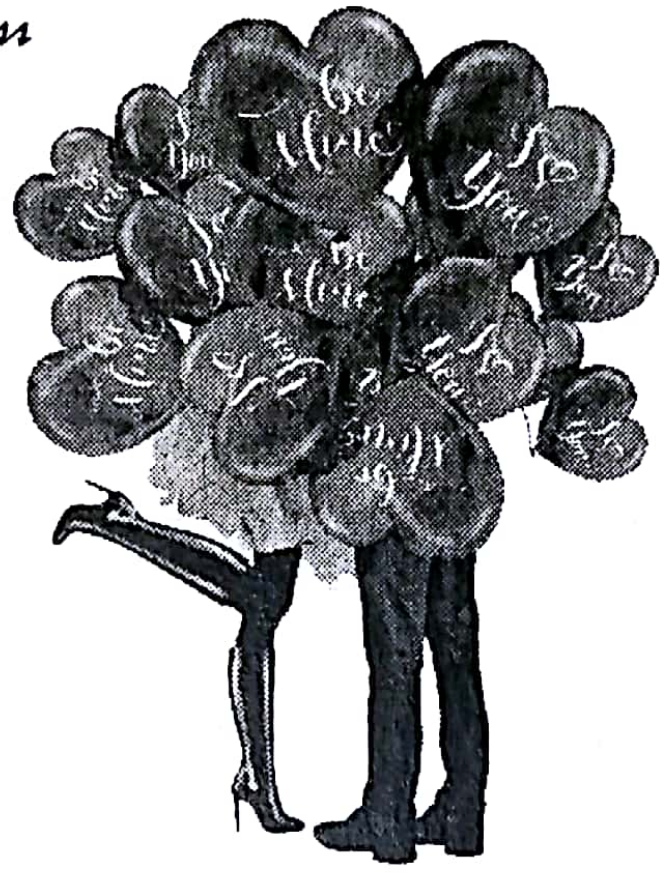

Gue merasa gelisah karena belum mendapatkan siklus bulanan, ini sudah telat dua minggu. Gue belum beli *testpack*, karena Laynata selalu nempel sama gue. Gue bingung bagaimana caranya membeli barang itu tanpa ketauan olehnya.

Nbook

"Mas, nanti berhenti di minimarket ya," pinta gue saat kami dalam perjalanan pulang.

"Kenapa? Ada yang mau dibeli?"

"Mau beli beberapa camilan sama bahan dapur yang udah habis," jawab gue setengah jujur.

"Yaudah nanti Mas berhenti,"

Setelah sampai di minimarket 24 jam gue pun melepaskan *seatbelt* gue. "Mas tunggu sini aja, oke? Aku nggak lama," ucap gue sambil mencium pipinya, dan syukurnya dia tidak protes.

Scanned by CamScanner

Gue pun membeli bahan yang diperlukan seperti beberapa minuman, camilan, roti tawar, mentega, pasta, saus dan lain-lainnya, serta tiga buah *testpack* dengan merek yang berbeda yang langsung gue sembunyikan di dalam tas. Tidak lupa gue membuang struk yang diberikan agar Laynata tidak curiga.

"Banyak amat belanjanya?" tanya Laynata begitu gue masuk lagi ke dalam mobil.

"Lagi pengen,"

"Kamu kayak orang ngidam aja," celetuknya yang membuat gue terpaku. Gue tidak merespon, ucapannya malah membuat gue semakin gelisah.

"Besok kan libur Mas, mau beli hadiah buat anak Shan?" tanya gue untuk mengalihkan topik.

"Boleh,"

Keesokan paginya gue bangun lebih pagi dari biasanya. Gue menyingkirkan tangan Lay yang memeluk gue dengan perlahan dan mengambil *testpack* yang ada di tas.

Scanned by CamScanner

Menurut beberapa sumber yang gue baca, alat tes kehamilan memiliki sensitifitas yang berbeda, oleh karenanya gue membeli tiga, tidak hanya satu *testpack*. Gue mencoba ketiganya dengan perasaan deg-degan.

Dan hasilnya ....

... Dua garis semua

Gue seharusnya tidak perlu merasa takut untuk hamil karena sudah memiliki suami. Tapi suami gue kan belum mau punya anak.

Gue mencoba mengingat-ingat kenapa bisa kebobolan, dan gue baru ingat gue sempat lupa meminum pil KB. *Laynata marah nggak ya?*

Nbook

Gue takut melihat reaksi Laynata kalau jujur, bila tidak, gue juga takut. Gue tidak mungkin menyembunyikan semuanya, lama-lama perubahan fisik gue pasti akan terlihat jelas. Tapi kalau Laynata menolak anaknya gimana?!

Suara pintu kamar mandi diketuk membuat gue segera merapikan alat-alat yang sudah terpakai. "Iya Mas? Kenapa?"

"Kamu lama amat di dalem? Nggak kenapa-napa kan?"

"Aku sakit perut Mas," bohong gue.

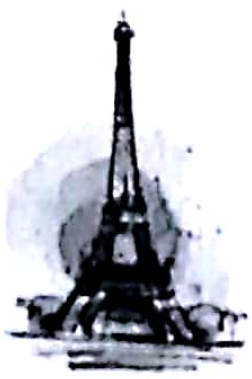

Scanned by CamScanner

"Aku kira kamu ketiduran, jangan lama-lama ntar kamu kedinginan,"

"Jangan modus! Aku nggak kedinginan!" timpal gue.

Gue pun segera menyembunyikan *tespack* di laci di balik tumpukan pembalut, tempat yang dapat dipastikan tidak akan diotak-atik oleh Laynata. Gue pun membuka pintu kamar mandi dan langsung disambut pelukan hangatnya.

"Mas manja banget sih." Gue berusaha mendorong tubuh Laynata menjauh. Tapi dia malah ngusel-ngusel di leher. *Ya ampun... ini bawaan bayi apa bapaknya jadi gini?*

NBOOK

"Masih pagi Mas," ucap gue sambil menjauhinya, lalu berbaring di kasur. Gue memang tidak mual, hanya saja badan terasa lebih lemas.

Laynata menyusul dan ikut berbaring di samping gue. "Kamu sakit?" tanyanya yang gue jawab dengan gelengan.

"Kamu lebih sering diem,"

"Kalau aku cerewet kamu komentar, aku diem juga kamu komentar. Kamu yang jadi lebih cerewet sekarang."

"Sensian ih, lagi PMS ya?"

Scanned by CamScanner

Gue menggeleng. Dia menyingkap baju dan mengelus-ngelus perut gue, hal itu membuat gue merasa nyaman karena tangannya yang hangat.

Kalau Mas tau aku hamil, apa Mas masih kayak gini nanti?

Saat hari menjelang siang, gue dan Laynata pergi ke toko perlengkapan bayi untuk membeli kado anaknya Shan. Gue menemukan banyak baju-baju mungil dan menggemaskan. Mulai dari baju tidur dengan motif menggemaskan, selimut bayi yang punya kuping seperti binatang, kain gendongan yang terlihat elegan, sepatu-sepatu kecil, dan juga perlengkapan mandi yang begitu lucu.

Tanpa sadar gue mengelus perut sendiri dan merasa lebih antusias sekarang. Gimana nanti kalau gue belanja barang-barang lucu ini untuk anak gue? Anak gue cowok apa cewek ya? Apa nanti anak gue akan selucu anak Shan dan Yesi? Pertanyaan-pertanyaan itu terlintas begitu saja.

"Jadi mau yang mana?" Suara Laynata membuat gue kembali dari lamunan.

Scanned by CamScanner

"Kita baru masuk Mas, belum muter dan milih-milih," jawab gue.

"Perempuan kan anaknya? Pesen aja yang warna pink-pink, nanti kirim pake jasa anter," timpalnya.

Dia sama sekali tidak ada rasa tertariknya dengan semua benda lucu yang bertebaran di sini, hal itu membuat gue semakin ciut untuk jujur.

"Mas gak mau liat dulu? Anggep aja latihan sebelum beli buat anak kita nanti," kata gue mencoba membujuk.

"Kan masih lama ini," jawab Laynata datar yang membuat gue meringis dalam hati.

"Mas emang mau ke mana?"

NBook

"Ke toko sepatu, mau cari sepatu olahraga."

"Mas ke sana duluan aja, aku masih mau milih barang-barang di sini," kata gue sambil menjauh darinya dan mencoba tenggelam dalam rak-rak yang berisikan jajaran sepatu mungil yang lucu.

Gue pun mengambil salah satu sepatu itu dan melihatnya secara seksama satu persatu. Setelah menemukan yang cocok gue mulai melihat sekeliling, Laynata ternyata sudah tidak ada. Mungkin dia sudah

Scanned by CamScanner

pergi ke toko lainnya. Gue pun meneruskan petualangan gue untuk membeli barang-barang Alicia.

Hati gue sedikit berdenyut nyeri saat melihat toko semakin penuh dengan pasangan bahagia yang sedang mencari perlengkapan untuk bayi mereka.

Melihat para suami yang ikut berperan dalam memilih barang-barang kecil untuk anak mereka dan juga memberi saran ke istri mereka tentang barang yang akan dibeli membuat gue merasa miris. Berbanding terbalik dengan Laynata yang belum menginginkan anak di tengah-tengah kami.

Gue benar-benar takut Laynata tidak mau nerima anaknya. Air mata ini sudah menggenang tanpa bisa gue cegah.

Hormon sialan! Gue jadi cengeng gini kan…

Gue pun menyudahi acara memilih barang dan segera membawanya ke kasir, sekalian meminta layanan jasa antar untuk dibawa ke tempat Shan.

Setelahnya gue pergi ke toilet untuk memastikan keadaan. Gue tidak ingin terlihat kacau di hadapan Laynata.

Tidak lama kemudian mendapatkan telepon dari Laynata.

Scanned by CamScanner

"Kamu di mana?" tanya Laynata dengan nada yang tidak enak.

"Di toilet," jawab gue singkat.

Sambungan telepon itu langsung terputus begitu saja.

Gue pun keluar dari toilet dan menemukan Laynata di depan pintu toilet dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku. "Bisa izin nggak kalau mau ke mana-mana?" tanyanya ketus.

"Aku cuma ke toilet, Mas."

"Bilang kan nggak ada salahnya, aku sampe muterin toko cuma buat cari kamu tau nggak?"

"Kok Mas jadi marah-marah sih?"

"Kelakuan kamu kok aneh sih akhir akhir ini?"

Gue menghembuskan napas panjang untuk mengontrol emosi. "Aku gak mau berdebat sama kamu mas, ayo kita pulang."

Batin gue memberontak, ingin mengungkapkan semua kekesalan dan juga perihal kehamilan ini, tapi gue terlalu pengecut untuk mengetahui reaksi Laynata.

NBook

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak mau makan?" tanyanya yang gue jawab dengan gelengan kepala.

Setelah pulang gue menyibukkan diri dengan memasak makanan karena tadi gue begitu ingin ayam teriyaki, tapi setelah selesai buat, keinginan gue menguap entah ke mana.

"Enggak kepengen Mas,"

"Makan, jangan sampai sakit." Laynata memperingati. "Jangan ambekan kayak anak kecil ah, sini Mas suapin," ucapnya sambil menyodorkan sendoknya ke arah gue. Pada akhirnya gue pun membuka mulut. Kalau dia menyuapi gue seperti ini, membuat gue mengingat momen perjalanan kami ke Paris waktu itu.

Nbook

"Udah Mas, kenyang." Gue menolak suapan yang diberikan olehnya.

"Kamu diet?" tanya Laynata curiga.

Gue menggelengkan kepala. "Aku nggak diet kok,"

"Terus? Mas gak suka kamu diet, kayak gitu udah enak kok."

Udah enak?!

Gue pun memukul bahunya yang asal ngomong barusan. "Mas!"

Scanned by CamScanner

"Mas cuma jujur, kamu udah nikah masih aja nggak biasa Mas frontalin," ucapnya heran.

Gue pun memilih untuk masuk ke dalam kamar untuk menghindari perdebatan.

"Loh ini nanti piringnya gimana?!"

"Cuci sendiri! Aku udah ngantuk!"

Meski gue asistennya, di rumah dia tetaplah suami gue.

Hari kerja seperti biasa gue menemani suami dengan segala urusannya. Kali ini ada makan malam dengan kliennya.

Nboom

Wine selalu ada dalam daftar minuman pembuka, dan karenanya gue menjadi bingung. Orang hamil kan tidak boleh minum alkohol meski dengan kadar rendah. Sedangkan kalau dalam jamuan seperti ini Laynata pasti akan curiga kalau gue tidak minum. Gue pun memutuskan untuk hanya pura-pura seakan meminum minuman itu tanpa menyesapnya sedikit pun.

Tidak lama hidangan utama datang, *steak* dengan tingkat kematangan medium. Gue ingat kalau gue tidak boleh makan makanan yang setengah matang. Hhhhh...

Scanned by CamScanner

menyembunyikan hal sekrusial ini bikin gue pusing sendiri!

"Nggak dimakan?" tegur Laynata.

"Dagingnya boleh dimasak jadi *well done* nggak Mas?"

"Tumben? Biasanya kamu suka yang medium," timpal Laynata yang buat gue panic dan bingung mau jawab apa.

"Lagi pengen Mas."

Itu adalah jawaban teraman menurut gue. Lay mengabulkannya dengan menyuruh pelayan yang ada di sana untuk kembali memasak *steak* milik gue.

Nbook

Laynata itu orang yang cerdas, gue yakin tidak bisa lama-lama menyembunyikan ini semua darinya. Wajahnya yang terlihat berpikir dengan segala permintaan gue barusan membuat was-was. Gue mencoba mengalihkan perhatiannya dengan memancing obrolan.

Kehamilan memang membuat fisik gue gampang lelah, padahal gue udah memilih sepatu dengan hak paling rendah, tapi tetap saja terasa pegal. Gue pun lebih memilih untuk mandi dengan air hangat untuk

Scanned by CamScanner

merilekskan tubuh yang tegang karena menyembunyikan kehamilan.

Gue baru saja keluar dari kamar mandi saat Laynata mencegat di depan. "Mas?! Kenapa sih? ngagetin aja!"

"Kamu lama banget lagian, Mas kan udah nunggu dari tadi," ucapnya sambil mulai menciumi leher.

Gue tau kalau seperti ini dia lagi minta *jatah*, tapi gue tidak bisa. Bukan tidak bisa juga, lebih tepatnya gue takut. Laynata kalau sudah memulai, gampang khilaf dan kalap. Gue jadi takut sendiri. Takut anak gue kenapa-napa nanti.

Nbook

"Mas aku capek," ucap gue sambil menahan wajahnya yang masih aktif bergerak. Gue bisa melihat kekecewaan di wajahnya.

Maafin aku Mas...

"Ya udah, ayo tidur."

Gue pikir dia akan marah karena gue menolaknya, tapi nyatanya tidak. Dia membawa gue ke pelukannya seperti biasa dan memaikan rambut gue dengan jemarinya.

"Pil kamu udah abis belum? Kita belum beli lagi kan?"

Scanned by CamScanner

Topik yang gue hindari akhirnya terangkat juga. Ini dia mau tes atau gimana?

"Masih ada Mas," jawab gue.

"Oh ya udah kalau masih ada,"

Gue pun menganggukan kepala sebagai respon dan mengeratkan pelukan gue ke tubuhnya.

"Mas...."

"Ya?" Respon Laynata masih dengan memainkan rambut gue.

Gue ngerasa deg-degan banget, haruskah gue bilang sekarang?

Dengan menghindari kontak mata, gue pun bertanya, "Kalau seandainya aku pengen punya anak gimana Mas?"

Nbook

Usapan lembutnya terhenti, membuat gue semakin harap-harap cemas menunggu jawaban dia.

"Kasih Mas waktu satu tahun lagi, abis itu baru kita bahas anak lagi."

Tapi sekarang anak kamu udah jadi mas!

Scanned by CamScanner

Gitlicious

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XXII

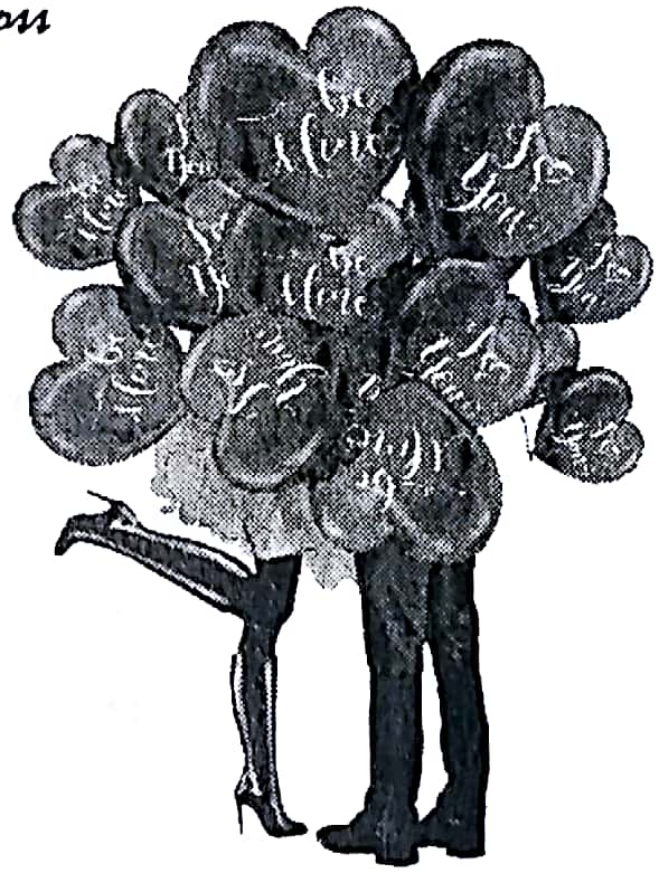

Hari demi hari berlalu, dan untungnya Laynata masih belum sadar akan perubahan di tubuh gue. Sekarang gue pergi ke rumah sakit untuk periksa kehamilan.

Jadi gini ya rasanya jadi Yesi? Periksa kehamilan sendiri di saat ibu-ibu hamil lainnya kesana-kemari ditemani oleh suaminya.

Ini bukan yang pertamakali gue ke sini, bulan lalu juga gue ke sini untuk periksa sekaligus minta vitamin agar mual dan pusing gue berkurang, dan obat dari dokter ini terbukti manjur.

"Sendiri lagi Bu?" tanya sang dokter dengan ramah.

"Suami saya kerja dok," jawab gue tidak sepenuhnya bohong.

Scanned by CamScanner

Laynata memang lagi kerja, dan tadi gue izin untuk pergi ke rumah orangtua gue kepadanya. Padahal gue ke rumah sakit untuk periksa.

"Lain kali bapaknya ajak ya Bu, biar tau perkembangan anaknya juga, apalagi waktu jadwal USG nanti," kata dokternya yang hanya gue jawab dengan anggukan canggung.

Suami saya aja gatau kalau dia mau punya anak dok...

Selama hamil ini gue menahan semuanya, nahan untuk tidak terlalu manja dengan Laynata, nahan untuk tidak banyak mengeluh, nahan untuk tidak terlalu terlihat kalau gue lebih mudah lelah, nahan emosi gue yang labil, semua itu membuat gue nangis sendirian kalau malam di saat Laynata terlelap.

"Ini vitaminnya ya Bu, jangan lupa dihabiskan,"

"Terimakasih dok,"

"Sehat selalu ya Bu,"

Kegiatan minum pil kb setiap harinya digantikan dengan minum vitamin kehamilan. Untung Laynata bukan tukang acak-acak, jadi dia tidak tau perbedaannya, yang dia tau hanya gue minum pil setiap malam.

Untuk urusan *'jatah menjatah'* pun gue masih bisa mengakalinya dengan menjadi pihak yang lebih dominan,

Scanned by CamScanner

sebelum dia minta sudah gue kasih, jadi dia tidak khilaf saat melakukannya. Laynata sama sekali belum menyadarinya, entah ini sebuah keuntungan yang bagus atau malah kerugian buat gue.

Gue masih sibuk jalan menyusuri lorong rumah sakit sampai sebuah suara familiar manggil nama gue.

"Inggitya?"

"Shan? Yesi?" sapa gue begitu melihat pasangan pengantin baru ini.

"Kamu ngapain di rumah sakit Git?" tanya Shan yang membuat gue menggigit bibir gugup.

"Cuma *check up,*" jawab gue.

"Oh, nggak dianter Laynata?"

Gue menggelengkan kepala. "Kalian mau ngapain?" tanya gue untuk mengubah topik pembicaraan.

"Alicia udah waktunya imunisasi," jawab Yesi.

"Wah, Ayah Shan padahal sibuk ya? Masih sempet nganter. Kamu beruntung sayang," kata gue ke Alicia yang ada di gendongan Yesi.

"Keluarga yang terpenting sekarang, aku yakin Laynata juga akan ngelakuin hal yang sama," jawab Shan.

Gue malah nggak yakin Shan…

Scanned by CamScanner

"Selamat menikmati *quality time* sebagai keluarga ya, gue duluan," pamit gue ke mereka.

Gue pun memilih untuk pulang ke apartemen untuk istirahat, dibanding balik ke kantor.

Saat sampai rumah, gue dikagetkan oleh kehadiran Laynata yang ada di ruang tamu.

"Mas? Kok udah pulang?" tanya gue kikuk.

"Kamu abis dari mana?" tanyanya dengan nada tidak enak.

Gue dalam masalah. Jangan-jangan Shan bilang lagi ke dia kalau habis ketemu gue di rumah sakit...

"Saya tanya kamu abis dari mana?!" bentak Laynata yang membuat gue kaget.

Sudah lama sejak terakhir dia membentak gue seperti ini, setelah menikah dia tidak pernah menggunakan nada setinggi ini.

"Aku rasa Mas lebih tau jawabannya," timpal gue ketus.

Gue pun memilih untuk masuk ke dalam kamar, dan Laynata menyusul ke dalam kamar dengan bantingan pintu yang cukup kencang. "Kamu kenapa nggak jujur sama aku?!" tanya Laynata masih dengan nada tinggi.

NBook

Scanned by CamScanner

"Kamu itu nganggep aku sebagai suami kamu nggak sih?! Kenapa harus bohong segala?!"

"Kenapa Mas malah lebih menekankan hal itu?! Kenapa Mas nggak ngebahas kenapa alasan aku ke rumah sakit?!" timpal gue dengan nada yang tidak kalah tinggi.

Laynata menghela napas panjang. Gue menghapus air mata yang keluar karena emosi gue yang memuncak dengan kasar.

"Kamu sakit apa?" tanyanya dengan nada yang lebih lembut. Meski kekesalan masih terselip di sana.

Gue melangkahkan kaki ke kamar mandi dan mengambil tiga buah *testpack* yang gue pakai waktu itu. Gue pun melempar *tespack* itu ke meja nakas yang membuat suara kegaduhan cukup besar. Laynata melangkah ke arah meja nakas dan melihat *tespack* itu satu persatu.

"Gimana aku bisa jujur di saat suami aku sendiri aja gak pengen punya anak?!" Semprot gue dengan menggebu. Laynata memejamkan matanya dan tangannya terlihat mengepal sekarang.

"Sekarang terserah kamu Mas, aku nggak maksa kamu untuk nerima anak ini kalau emang kamu belum

Scanned by CamScanner

siap. Kalau kamu mau tinggal terpisah atau bahkan ceraikan aku terserah,"

"Aku butuh waktu,"

Butuh waktu? Apa yang ada di pikirannya hingga ia bersikukuh untuk menunda rejeki yang sudah diberikan Tuhan?

Hanya itu respon yang diberikan olehnya. Setelahnya dia meninggalkan gue di dalam kamar dengan perasaan yang sama sekali tidak bisa dideskripsikan. Gue kecewa...

NBook

Gue memasukan barang-barang seperlunya ke dalam tas, tidak cuma dia yang butuh waktu. Gue pun butuh waktu untuk menerima reaksi dia yang seperti itu.

Gue tidak pulang ke rumah orangtua karena Laynata akan menemukan gue dengan mudah, belum lagi gue bingung bagaimana cara menjelaskan ke mereka perihal menantunya yang belum ingin memiliki anak. Gue lebih memilih untuk menginap di apartemen sahabat gue, Joana.

Scanned by CamScanner

Gue meminta Zahra dan juga Rasti untuk menginap di sana malam ini, gue butuh *girls talk*. Gue butuh sudut pandang lain untuk masalah gue kali ini.

Terserah Laynata mau pulang kapan, terserah dia mau mencari gue atau tidak. Gue butuh waktu untuk menenangkan diri saat ini.

"Lo kenapa?!" Itu adalah pertanyaan yang Joana lontarkan saat melihat gue membawa tas yang cukup besar di depan pintu apartemennya.

"Suruh gue masuk dulu kek!"

Joana menyingkirkan badannya untuk mempersilakan gue masuk ke dalam apartemennya.

"Lo kenapa sih Git nyuruh kita ngumpul tiba-tiba, dan gak bisa dihubungi lagi. Terus nongol-nongol bawa tas gede gini?" tanyanya heran.

Gue memilih untuk diam tidak menjawab, dan menginvansi isi kulkas Joana, lalu mengambil satu buah apel dan dua pisang yang ada di dalamnya.

"Suami lo tau nggak lo ke sini?" tanya Joana yang gue jawab dengan gelengan.

"Lo gila apa gimana sih?!" Joana emosi.

"Nanti aja gue ceritanya kalau udah lengkap, gue nggak mau ngulangin ceritanya lagi. Oh iya bilangin sama

Scanned by CamScanner

Rasti juga Zahra jangan bilang ke cowok mereka kalau gue di sini ya,"

"Ada hubungannya sama laki lo ya?" tanya Joana curiga.

Suara bel yang berbunyi menyelamatkan gue dari kewajiban menjawab pertanyaan Joana.

Rasti dan Zahra datang bersamaan dengan wajah panik mereka. "Ini nih orangnya yang bikin panik!" sungut Zahra.

"Lo kenapa sih Git?" tanya Rasti.

"Gue hamil," jawab gue yang membuat mereka teriak histeris.

"AAAAAAA SELAMAT!" pekik mereka senang dan kompak.

Nook

"Tapi suami gue nggak mau punya anak," lanjut gue, senyum sumringah ketiganya serempak hilang tergantikan dengan ekspresi heran.

"Lho kok?" Rasti kebingungan.

"Lah? Gimana ceritanya? Itu anak suami lo kan tapi?" tanya Zahra.

"Ya anak siapa lagi lah Zahra!"

"Laki lo sinting?" tanya Joana.

Scanned by CamScanner

Gue menggendikkan bahu gue sebagai jawaban, dan mereka pun langsung memeluk gue.

"Izinin gue nginep di sini ya? Kalian juga temenin gue,"

"Kemauan ibu hamil itu perintah mutlak," ucap Rasti yang bikin senyuman gue merekah.

"Gue pengen martabak,"

"Em, ngidam dia!" kata Joana.

"*List* aja udah, kita beliin buat lo. Malem ini kita seneng-seneng!" timpal Zahra.

Gue merasa bersyukur punya sahabat seperti mereka.

Nbook

Gue terbangun tengah malam saat Zahra, Rasti dan Joana sudah tertidur lelap. Gue masih tidak berani untuk menyalakan ponsel sampai sekarang.

Gue bukan takut Laynata mencari gue, yang lebih gue takutkan adalah kalau gue nanti tidak menemukan notifikasi apa pun dari dia. Dengan kata lain, dia tidak peduli sama sekali walaupun gue menghilang. Memikirkan hal itu membuat gue merasa sesak.

Scanned by CamScanner

Gue pun menghabiskan waktu dengan menonton TV yang entah apa. Mungkin ungkapan nonton tv tidaklah tepat, tapi tv yang nonton gue.

"Git, nggak tidur?" tegur Rasti sambil mengucek matanya.

Gue menyunggingkan senyum sebagai jawaban. "Kebangun Ras,"

"Jangan terlalu dipikirin Git, gue yakin Mas Lay cuma butuh waktu. Mungkin dia masih kaget," kata Rasti.

"Semoga Ras," jawab gue penuh harap.

Rasti pun menepuk bahu gue sebagai respon untuk menyemangati. "Kok badan lo panas git?" tanyanya.

"Ah, masa?" Gue bingung. Masalahnya gue tidak merasa badan gue panas.

NBook

Rasti langsung pergi untuk mengambil termometer yang ada di kotak p3k yang ada di apartemen Joana. "Coba pake,"

Setelah menunggu beberapa saat termometer itu pun berbunyi.

"39,2 panas lo tinggi Git. Kita harus ke rumah sakit," kata Rasti.

"Tinggal minum obat penurun panas aja Ras," timpal gue remeh.

Scanned by CamScanner

"Lo lagi hamil Git, jangan minum obat sembarangan!"

"Ras gue males ke rumah sakit,"

"Tapi lo tidur, lo udah keliatan lemes gitu juga masih aja begadang."

Gue pun memilih untuk mengiyakan ucapan Rasti. Mukanya terlihat begitu khawatir. Akhirnya Rasti menyelimuti dan mengompres gue dengan air hangat.

"Gue baca di internet demam itu salah satu tanda bahaya kehamilan Git. Lo gak mau periksa?" tanya Rasti memastikan.

"Kenapa sih?" Zahra keluar dari kamar sambil menguap.

Nbook

"Dia demam, gue baca itu salah satu tanda bahaya kehamilan. Tapi dia batu nggak mau ke rumah sakit," adu Rasti.

"Lo gila?! Jangan siksa anak lo kayak suami lo lah! Ayo ke rumah sakit!" pekik Zahra histeris.

"Ada apaan sih ribut-ribut?!"

"Telat Joana!"

"Gue baru bangun woy!"

Scanned by CamScanner

Karena paksaan dari ketiga sahabat gue, akhirnya gue pergi ke rumah sakit. Setelah melalui beberapa pemeriksaan di IGD, gue dinyatakan harus dirawat. Dan teman-teman gue dengan teramat terpaksa menghubungi Laynata karena dia suami sekaligus penjamin gue untuk dirawat. Gue mau marah juga tidak bisa karena memang pada kenyataannya Laynata dibutuhkan.

Laynata masih sibuk bolak-balik mengurus administrasi dan dokter sementara gue dipindahkan ke ruang perawatan.

Para sahabat bilang kalau ini kesempatan gue untuk menyelesaikan semuanya, makanya mereka milih untuk pulang dan meninggalkan gue berdua dengan Laynata.

Ruang rawat gue terbuka dan Laynata masuk ke dalamnya. Dia hanya duduk di samping gue dan diam tanpa mengucapkan sepatah kata. Hal itu membuat gue kesal bukan main. Gue pun memilih untuk memunggunginya dan bersikap tak acuh.

"Kamu harus lebih jaga kesehatan kamu," nasihatnya.

"Nggak usah pura-pura peduli Mas,"

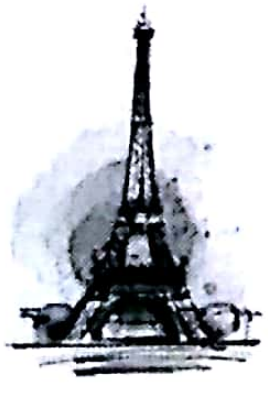

Scanned by CamScanner

"Aku nggak pura-pura. Aku peduli sama kamu, tapi aku masih perlu waktu untuk nerima semuanya,"

"Sampe kapan Mas?! Sampe anak ini lahir?" tanya gue ketus. "Aku bahkan ngerasa Yesi dan anaknya jauh lebih beruntung dari pada aku sama anak aku," lanjut gue dengan lirih, air mata gue sekarang sudah tidak tertampung karena rasa kesal yang memuncah.

"Git, tolong ngerti aku,"

Gue harus ngertiin lo kayak gimana lagi sih?

Gue membalikan badan dan menatap mata Laynata yang masih terlihat bingung. "Kalau Mas ngerasa belum pantes jadi orangtua karena sikap orangtua Mas dulu, kenapa Mas nggak mikir kalau anak Mas nantinya akan mempunyai pikiran yang sama karena kelakuan Mas sekarang yang nolak anaknya sendiri?!"

"Aku nggak nolak anak aku!"

"Terus apa namanya?!" teriak gue frustasi.

Kepala gue berdenyut nyeri, membuat gue meringis sakit.

"Jangan teriak, kamu lagi nggak sehat." Laynata memperingati sambil mengelus rambut gue.

Tangannya lalu bergerak untuk menghapus air mata di pipi. Tapi gue menahan tangannya dan

Scanned by CamScanner

mengarahkan tangannya ke perut gue yang sudah membesar. "Dia nggak salah Mas...," ucap gue dengan terisak.

"Lupain masa lalu Mas, semua tentang orangtua kamu. Kita bisa belajar jadi orangtua yang baik untuk anak kita Mas. Tolong bantu aku, aku nggak bisa jadi orangtua sendirian."

Mata Laynata mulai berkaca. "Bantu aku belajar untuk jadi orangtua yang baik Git,"

Perasaan lega kini memenuhi benak. Rasanya sebuah beban berat di dada terangkat, dan gue bisa menghirup napas lebih lega.

Nbook

"Kita sama-sama belajar Mas,"

Dan saat itu gue merasa sebuah pergerakan di perut yang membuat Laynata reflek melepaskan tangannya. "Itu apaan?" tanyanya kaget.

"Anak kamu," jawab gue.

Laynata terlihat tidak percaya, bingung sekaligus senang tercampur jadi satu.

"Boleh Mas pegang lagi?" tanyanya seperti anak kecil yang minta izin untuk jajan sama ibunya.

"Sebanyak yang Mas mau,"

Scanned by CamScanner

Laynata lalu kembali mengarahkan tangannya ke perut gue. "Kok nggak gerak lagi?"

"Nggak setiap saat geraknya Mas,"

"Tapi kok tadi bisa?"

"Karena dia hidup Mas, makanya bisa gerak."

"Biar bisa gerak lagi gimana?"

"Tunggu, kalau enggak coba ajak ngobrol."

"Emang udah bisa denger?"

"Udah, Mas. Makanya coba."

"Saya ayah kamu," kata Laynata kaku.

"Kamu ngomong sama anak apa sama rekan bisnis kamu sih mas?" tegur gue sambil menahan tawa.

"Terus aku harus ngomong apa?" tanyanya frustasi.

"Ya terserah, apa pun."

"Dia gerak lagi!" ucap Laynata dengan *excited*. Mukanya terlihat lebih cerah sekaramg.

"Kayaknya dia geraknya kalau kamu marah doang deh Git,"

"Kamu mau aku marahin terus?" tanya gue setelah menghela napas lelah dengan kesimpulan seenaknya yang dia buat.

Scanned by CamScanner

"Enggak juga sih, aku pusing kalau ngeliat kamu marah-marah," ungkapnya jujur.

"Kata dokternya apa tadi Mas?"

"Kamu dirawat sampai demamnya sembuh. Disuruh banyak minum dan jangan stress."

"Yang bikin aku stress kan kamu," timpal gue.

"Maafin aku, aku tau aku salah," ucap Laynata dengan menyesal. "Oh iya, kamu hamil udah berapa bulan?"

"Ini bulan keempat, mau masuk bulan kelima." jawab gue.

"Kamu nyembunyiin selama itu?!"

"Kamu yang nggak peka, padahal udah keliatan,"

"Aku suka gak fokus kalau udah ngeliat yang atas,"

"Mas!"

"Jangan teriak! Kamu waktu itu bilangnya lagi sembelit kan?"

Gue memijat pangkal hidung dengan frustasi, benar-benar tidak menyangka Laynata menanggapi serius alasan yang gue berikan saat dia menanyakan perihal perut gue yang mulai membuncit.

"Kamu tuh ya Mas, bener-bener deh!"

Nbook

Scanned by CamScanner

BAB XXIII

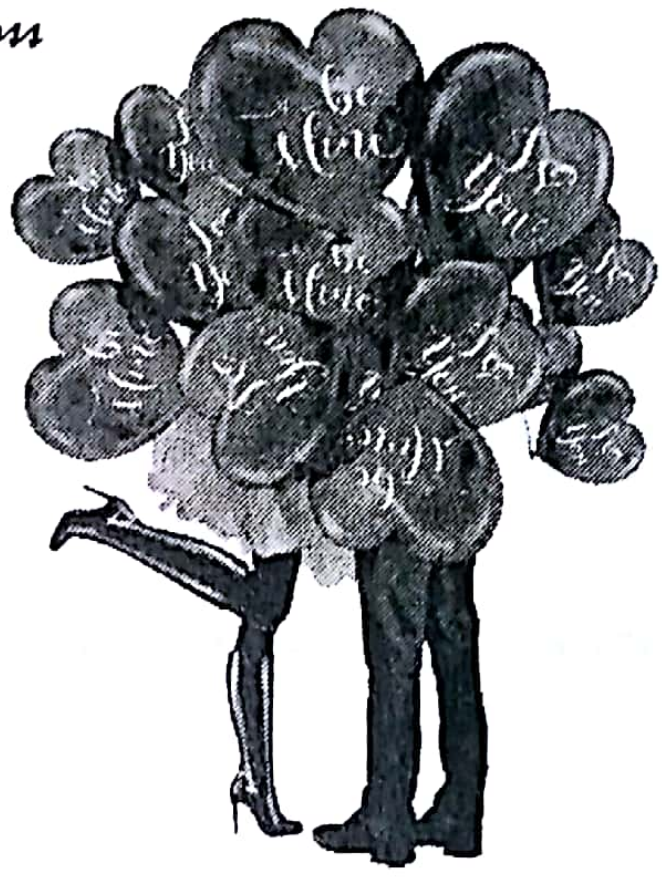

Semenjak kelahiran Rumah Sakit, Laynata perlahan berubah, ia mulai menerima kehamilan gue meski tidak memberikan perhatian penuh selayaknya tokoh novel yang biasa gue baca. Ya, memang setiap laki-laki mempunyai cara tersediri untuk mencintai keluarga, termasuk Laynata Yisakha, suami gue.

Saat malam menjelang, sesekali gue memergokinya sedang memandang atau mengelus perut gue dengan lembut, bahkan ia tersenyum saat merasakan tendangan di sana. Ia tidak pernah menunjukkan hal itu di depan gue, mungkin karena gengsi. Tapi dengan dia menerima bayi kami, itu sudah lebih dari cukup.

"Mas, ngapain?" tegur gue saat melihatnya sibuk memperhatikan perut yang semakin menonjol.

Scanned by CamScanner

"Nggak ngapa-ngapain," ucapnya dengan salah tingkah. Ia membalik badannya dan kembali memunggungi gue, seperti sebelum gue terbangun tadi.

Menahan tawa, gue pun memeluknya dari belakang. "Kalau mau ngobrol sama anaknya, bilang dong, biar aku bangun juga. Kan aku mau liat kalian ngobrol."

Laynata membalikkan tubuhnya dan menatap gue dengan pandangan merajuk. "Kamu ngeledek ya?"

Satu kecupan di bibir yang gue layangkan sukses membuat ekspresi merajuknya hilang. "Kalau mau sayang sama anak, nggak usah malu atau segen nunjukinnya, aku yakin dia juga seneng di dalam sana kalau kamu perlakukan kayak gitu." Gue mengambil tangannya dan meletakkannya di perut yang kian membesar ini. "Sayang, kamu seneng kan kalau Papa ngobrol sama kamu?"

Sebuah tendangan sontak membuat gue dan Laynata tertawa. "Dia beneran bisa jawab ya ternyata," ucapnya takjub.

Laynata pun mengarahkan wajahnya ke perut gue dan menciumnya dengan durasi yang cukup lama. "Baik-baik ya di sana, sampai ketemu bulan depan."

NEBOOK

Scanned by CamScanner

Ucapan Laynata membuat gue tertawa geli. Sikap kakunya tidak berubah sama sekali. "Kamu kira anak kamu emang apaan sih Mas?" protes gue yang mengundang decakan darinya.

"Mama kamu tukang protes, Papa jadi segen untuk ngomong sama kamu."

Mungkin Laynata memang belum terbiasa, dan caranya memberikan perhatian kepada anak kami memang seperti itu, hanya saja gue belum pernah melihat sosok Ayah yang sangat kikuk sepertinya.

"Aku nggak protes kok, kamu aja yang aneh," timpal gue tidak terima.

Nbook

Laynata mendengus dan membenarkan posisinya kembali untuk menatap gue. "Seaneh-anehnya aku, kamu tetep mau kan?"

"Iya, Bosku yang paling rewel dan seenaknya," jawab gue yang membuat senyuman terkembang di bibirnya.

"Mantan Bos mungkin? Kamu kan lagi cuti."

"Aku pasti akan balik lagi ke kantor biar nggak ada yang gantiin Byakta buat jadi asisten pribadi kamu. Nanti kamu macem-macem lagi kalau aku berhenti kerja."

Scanned by CamScanner

"Cemburuan," ledeknya yang membuat gue mendelik.

"Yang cemburuan sampai ngediemin aku berhari-hari dan uring-uringan karena aku jadian sama orang siapa?" balas gue tidak mau kalah.

"Kok jadi bawa-bawa mantan sih?"

"Kamu duluan!"

"Kamu!"

Pergerakkan di perut gue membuat kami terdiam. Sepertinya anak kami tidak suka dengan perdebatan yang terjadi.

"Anak kamu nggak suka tuh, cari topik lain!" sahut gue dengan ketus.

Nbook

Laynata mendengus frustasi dan mengelus perut gue dengan lembut. "Papa nggak marahin kamu, tapi Mama kamu."

Seakan menabuh genderang perang, gue pun melepaskan tangannya dari perut. "Kenapa? Mau ngambek lagi?" balasnya.

Gue mencebikkan bibir dengan kesal dan memunggunginya. Tangan Laynata terjulur untuk memeluk perut gue. "Apaan sih, nggak usah pegang-pegang!"

Scanned by CamScanner

"Aku megang anak aku, bukan kamu," kilahnya.

Gue terdiam, mencoba menikmati kehadirannya yang kini selalu gue butuhkan. Elusannya di perut membuat bayi gue tenang dan tidak menendang-nendang, sesekali ia hanya bergerak kecil.

"Besok mau USG lagi nggak? Jenis kelaminnya kan belum keliatan."

"Waktu lima bulan ketutupan kaki, enam bulan juga posisinya nggak memungkinkan untuk dilihat, pas tujuh bulan juga ketutupan tangan. Kayaknya dia nggak mau ngasih tau jenis kelaminnya biar Papanya nggak cuma mukul rata beliin barang-barang berbau pink atau biru dan dikirim pake jasa layanan antar," sindir gue yang membuat Laynata terkekeh.

"Untuk interior kamar aku pesennya warna putih, biar netral."

"Sisanya?"

"Mau beli besok? Aku temenin, kita cari warna netral kayak putih, hitam, abu-abu, dan coklat mungkin?"

"Kalau hitam nanti anak kamu dikerubungin nyamuk!"

"Di sini nggak ada nyamuk."

Scanned by CamScanner

"Kamu sendiri yang waktu itu bilang kalau di sini banyak nyamuk."

Laynata membalikkan tubuh gue dengan tiba-tiba sambil menjaga perut gue agar tidak terguncang. "Kamu ngerti orang modus nggak?"

"Ngerti, setelah ketemu sama kamu."

"Daripada berdebat, mending ajarin aku gimana cara ngomong yang baik dan benar sama bayi kita," usulnya.

Gue mengambil tangannya dan menempelkannya ke perut. "Ulang kata-kataku." Laynata mengangguk sebagai persetujuan.

"Halo Sayang, ini Papa."

"Halo Sayang, ini Papa..."

Dan malam itu berakhir dengan gue yang mengajari Laynata bagaimana cara mengobrol yang baik dan benar dengan anak kami.

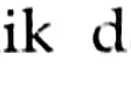

Impian gue untuk belanja keperluan bayi bersama suami akhirnya terkabulkan. Keesokan hari Laynata menepati janji untuk menemani mencari segala keperluan

Scanned by CamScanner

anak kami. Meski kerap tidak acuh dengan pilihan-pilihan yang gue tunjukkan, ia memiliki selera tersendiri dalam memilih keperluan anaknya.

"Mas, kok malah milih boneka?" tanya gue bingung.

"Anak kecil bukannya suka boneka?"

"Boneka itu kalau dia udah ngerti, masih bayi yang diperluin ya baju, selimut, kain bedong, bukannya boneka."

"Boneka dombanya lucu, lagian ini netral kok buat cewek atau cowok, cocok juga sama interior kamar yang udah didesain," ungkapnya seraya menujukkan boneka berbentuk domba dengan bulu halus berwarna putih terlihat lucu sekaligus manis.

Nbook

Gue hanya bisa mengalah dan kembali melanjutkan memilih pakaian yang tepat untuk anak kami. Meski partisipasinya kecil, setidaknya dia tetap menemani gue hingga akhir.

"Papa domba, ayo pulang. Kakiku pegel."

"Apa kamu bilang?!"

Scanned by CamScanner

Program prenatal yoga yang gue ikuti berperan banyak dalam proses kelahiran. Gue mengikuti kegiatan senam hamil, latihan pernapasan, rileksasi, dan *self hypnosis* secara rutin. Saat kontraksi datang, gue mempratikkan semua yang diajarkan instruktur untuk melewatinya.

Sempat ingin menyerah dan ingin menyudahinya dengan sebuah operasi, tetapi Laynata hadir dengan suntikkan semangatnya agar gue tidak menyerah untuk anak kami.

Dukungan Laynata, dan kedua orangtua gue membuat gue kembali bersemangat. Air mata Laynata menggenang saat melihat gue yang begitu kesakitan. Tapi ia selalu membisikkan kalimat kalau gue adalah wanita hebat yang bisa melalui semuanya.

Nibook

Setelah dua belas jam mengalami pengalaman yang begitu luar biasa, anak perempuan kami lahir ke dunia. Laynata memberinya nama Alsava Sia Kumari. Nama yang cantik dan indah, seperti putri kami yang baru lahir ke dunia.

Sava tertidur lelap di kotaknya, Laynata terus menerus menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa Mas?"

Scanned by CamScanner

Laynata menggeleng sambil tersenyum. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi Sava yang kemerahan dengan begitu hati-hati, seakan takut menyakiti.

Sava menggeliat pelan, sontak membuat Lay kaget. "Papa ganggu ya? Maaf."

Gue tertawa pelan saat melihat kepanikan di wajah Laynata. "Sava nggak keganggu, Pa, coba Papa tepuk-tepuk bagian pahanya pelan."

Sempat meragu, tapi akhirnya Laynata mengikuti titah gue untuk menepuk paha Sava. Setelah beberapa saat, Sava kembali tertidur dengan lelap. Senyuman penuh kelegaan tidak dapat Laynata sembunyikan. Ia menatap Sava dengan pandangan begitu sayang dan melindungi.

Nbook

"Gimana rasanya Mas?" tanya gue penasaran.

"Aku jadi ngerti kenapa Shan mau bertanggung jawab untuk Yesi. Mungkin ini yang dia rasakan saat melihat Alicia."

Naluri seorang Ayah memang tidak dapat dipungkiri. Itu pula yang terjadi pada Laynata.

"Dia mungil," ucap Laynata sembari menyetuh sarung tangan Sava dengan pelan. Sesekali ia memainkan

Scanned by CamScanner

gelang identitas berwarna pink yang ada di lengan Sava yang berisikan nama kami dan juga data diri Sava.

Di tengah kebahagiaan, gue mengingat sosok Ibu mertua yang hanya sekali gue temui, itu pun tanpa sepengetahuan Laynata karena ia tidak mengizinkan. Hal itu membuat keganjalan tersendiri. Kebahagiaan kami rasanya kurang sempurna tanpa kehadiran beliau.

"Kamu nggak mau ngabarin Mama, Mas?" tanya gue yang tidak dijawab olehnya. Laynata bergeming, masih sibuk memperhatikan Sava yang tertidur pulas di kotaknya.

"Kamu baru aja ngeliat perjuangan seorang Ibu, itulah yang Mama kamu alami dulu saat melahirkanmu Mas, kesalahan apa pun yang Mama lakukan, nggak akan menghapus fakta itu."

Air muka Laynata berubah menjadi sendu setelah gue mengangkat topik ini. "Belasan tahun aku nggak menghubungi Mama, saat menikah pun aku memilih didampingi Ibu tiriku. Mama bahkan harus mendengar berita itu dari Papa karena aku sama sekali nggak mau menghubunginya." Sejenak Lanata terdiam. "Saat aku dengar Papa melakukan itu, aku berpikir, kenapa Papa

Scanned by CamScanner

orang yang disakiti oleh Mama masih bisa memaafkannya? Sedangkan aku enggak?"

"Karena mereka pernah saling membahagiakan," ucap gue yang membuat Laynata menoleh.

"Kata maaf dan memaafkan hanya untuk mereka yang berjiwa besar, kamu pernah bilang bukan kalau Mama udah minta maaf sebelumnya? Mama dan Papa kamu adalah orang yang sama-sama berjiwa besar, Mas."

"Telepon Mama, kabarin kalau cucu cantiknya sudah lahir dengan selamat. Mungkin Mama udah menantikan kabar ini sejak lama dari kamu."

Laynata menganggguk dan mengeluarkan ponselnya. Ia memilih untuk duduk di samping gue dengan Sava di sisi kami. Tangannya bergerak untuk menggenggam tangan gue.

"Halo, Ma?" sapa Laynata. Genggaman tangannya reflek menguat. Gue mengelusnya dengan pelan untuk mengurangi ketegangan.

"Lay mau ngabarin kalau Inggitya sudah selesai melahirkan, anak kami perempuan," ucapnya kikuk.

Laynata tidak banyak bicara lagi setelahnya, tapi raut tegang di wajahnya perlahan mengendur. Percakapan Ibu mertua tidak dapat gue dengar dengan

Scanned by CamScanner

begitu jelas, yang pasti beliau mengucapkan kalimat penuh syukur.

"Ditunggu kehadirannya, Ma," tutup Laynata. Ia lalu memeluk gue dan menyembunyikan wajah di ceruk leher. Gue mengelus punggungnya dengan lembut karena merasakan air matanya yang terjatuh. Luapan emosi Laynata sepertinya membludak setelah melihat bagaimana proses kelahiran Sava.

"Apa yang kamu rasain sekarang?" tanya gue pelan.

"Lega. Aku merasa semua bebanku terangkat sekarang."

Tidak sepantasnya kekecewaan membuat hati kita menjadi buta bukan? Apalagi dengan melakukan pelampiasan ke hal-hal negatif. Laynata memang pernah dibutakan oleh kekecewaan hingga membuatnya berubah menjadi sosok pria brengsek, namun kini semua sudah berubah.

Memaafkan dan mengikhlaskan memang sulit, namun bukan berarti semua itu tidak dapat dilakukan. Semua hanya perlu kelapangan dada untuk menerima keadaan, bahwa tidak selamanya kehidupan berjalan sesuai dengan keinginan. Kerikil dan jalan curam yang

Scanned by CamScanner

dilalui merupakan sebuah proses untuk menghargai dan memaknai kehidupan lebih dalam.

"Terima kasih," bisik Laynata pelan. "Aku kira Tuhan akan menghukumku karena semua perbuatan di masa lalu yang sudah banyak menyakiti hati perempuan. Tapi dia malah mengirimkan malaikat kayak kamu ke hidupku, bahkan sekarang Ia memberikan malaikat lain."

"Tuhan punya rencana tersendiri untuk membahagiakan dan memberi pelajaran pada umat-Nya Mas."

"*I'm so lucky to have you,* Inggitya Dzafina. Terima kasih sudah membuat hidupku jadi lebih sempurna dengan kehadiranmu."

Nbook

The End

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

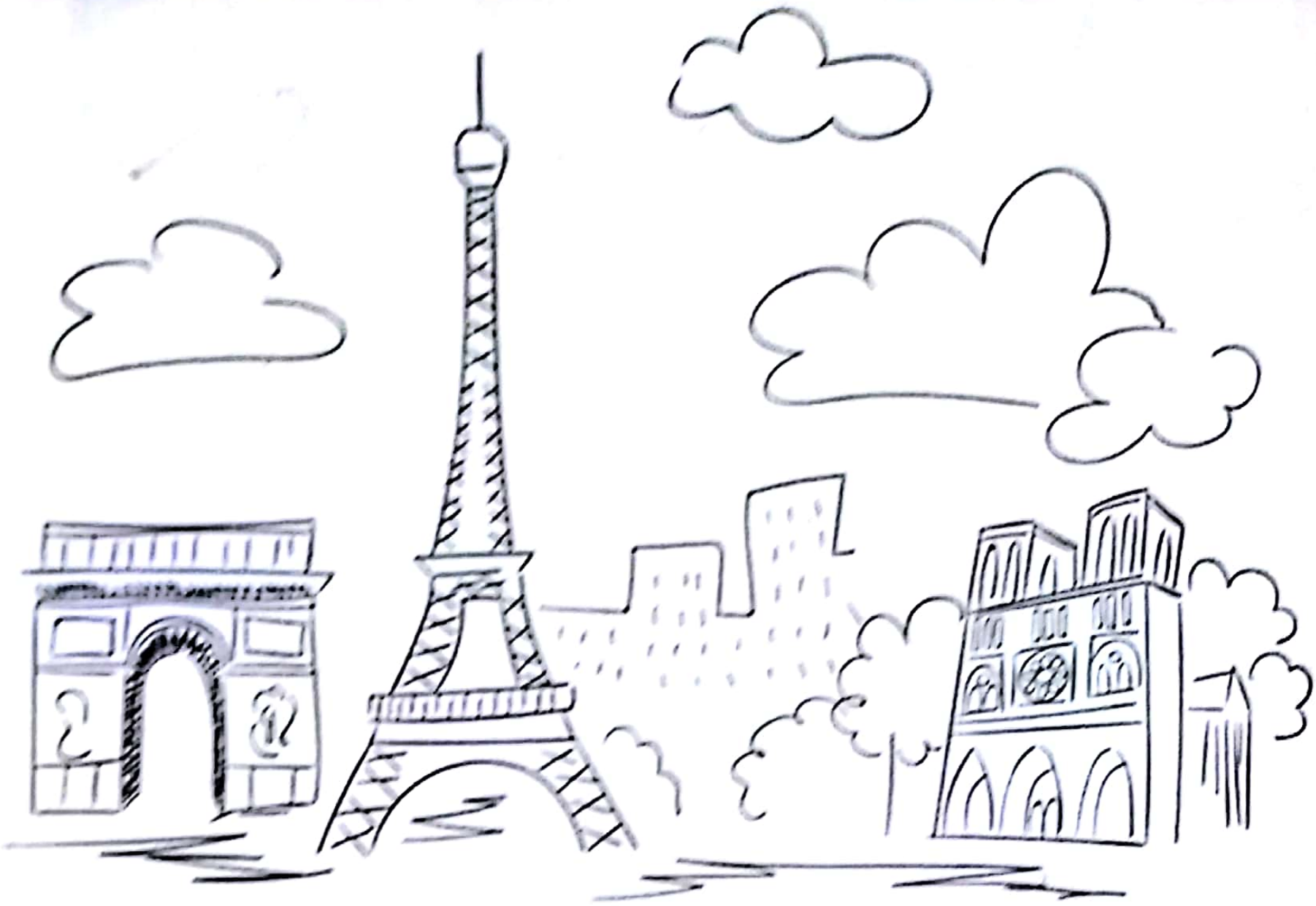

Bagi Inggitya Dzafina mencari pekerjaan itu bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami. Susah. Selain status pengangguran, status jomblo pun menambah bebannya. Saat mendapat tawaran dari sahabatnya untuk melamar di sebuah perusahaan, ia tidak menolak, meski galak dan seenaknya adalah sebutan yang katanya menggambarkan sosok sang Bos.

NBook

Cara perekrutan teraneh yang dilakukan oleh pemimpin perusahaan tempatnya melamar kerja membuat Inggitya bertanya-tanya. Apakah rumor yang beredar itu benar? Mampukah ia bertahan?

My Playboy Boss

Scanned by CamScanner